



UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH BALI



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

392 58 42 82 4

UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH BALI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Dra. Si Luh Swarsi, Drs. Ida Bagus Putu Purwita, Drs. I. Wayan Geriya, Ida Bagus Yuda Triguna BA, I Ketut Darmana BA. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bali.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Tujuan Inventarisasi	1
1.2. Masalah	3
1.3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya	8
1.4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Peneli- tian	15
BAB II IDENTIFIKASI	22
BAB III UPACARA TRADISIONAL KEMATIAN SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI	43
2.1. Upacara Kematian Golongan Bali Dataran ..	43
2.1.1. Upacara Kematian Golongan Pande	43
2.1.2. Upacara Kematian Golongan Pasek	73
2.1.3. Upacara Kematian Golongan Bujangga	102
2.1.4. Upacara Kematian Golongan Wesia	130
2.1.5. Upacara Kematian Golongan Ksatria	156
2.1.6. Upacara Kematian Golongan Brahmana	189
2.2. Upacara Kematian Golongan Bali Age	220
2.2.1. Upacara Kematian Masyarakat Tenganan ...	220
2.2.2. Upacara Kematian Masyarakat Trunyan	255
DAFTAR BIBLIOGRAFI	281
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN I : Mentra Upacara Kematian	285
LAMPIRAN II : Peta Daerah Bali	292
LAMPIRAN III : Pedoman Wawancara	293
LAMPIRAN IV : Daftar Informan	304
LAMPIRAN V : Foto-Foto Dokumentasi	310

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Inventarisasi

Dalam sistem budaya masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari beraneka ragam masyarakat suku bangsa, upacara kematian merupakan salah satu unsur yang mempunyai eksistensi fungsional. Upacara itu yang dapat diamati sebagai suatu wujud tradisi masa kini, pada hakikatnya mempunyai akar sejarah yang jauh di masa lampau. Dalam sistem upacara tersebut mengendap nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan sebagai aspek ideal. Dari upacara tersebut manifes tindakan-tindakan berpola sebagai aspek material. Kedua aspek yang pertama merupakan dimensi-dimensi sosial-budaya yang merupakan pola bagi dan pola dari kelakuan manusia.

Studi Antropologi menunjukkan, bahwa upacara, termasuk juga dalam hal ini upacara kematian, adalah suatu fenomena agama dan kebudayaan yang kaya dengan lambang-lambang. Betapa pentingnya kemampuan manusia dalam mengorganisir dan menggunakan lambang-lambang atau berpikir secara metaforik untuk menyatakan gagasannya, antara lain diungkapkan oleh dua Antropolog yaitu Leslie A. White dan C. Geertz. Seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang. Lambanglah yang telah mengubah leluhur manusia menjadi manusia yang berkebudayaan (White, 1970). Kebudayaan pada hakikatnya merupakan perangkat lambang yang bermakna, mempunyai kemampuan untuk mengatur tingkah laku, di samping fungsinya sebagai sumber informasi yang merupakan petunjuk betapa sesungguhnya manusia itu mampu membuktikan dirinya sebagai manusia yang berkemampuan (Geertz, 1973 : 52).

Upacara sebagai fenomena agama dan kebudayaan yang kaya dengan lambang-lambang pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana sosialisasi bagi pendukung upacara tersebut. Melalui upacara diperagakan sejumlah kedudukan dan peranan sosial yang diharapkan nantinya dapat dijalankan oleh mereka yang tercakup dalam sistem sosial yang bersangkutan. Melalui upacara juga diingatkan kepada mereka akan lambang-lambang

serta nilai-nilai yang mengendap dalam lambang tersebut yang nantinya diharapkan dapat dihayati dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Uraian di atas memperlihatkan, bahwa pada hakikatnya terdapat kaitan yang erat antara upacara dengan kebudayaan melalui media lambang-lambang. Hal itu berarti, bahwa penjelasan dan pengertian tentang kebudayaan antara lain dicapai melalui studi dan inventarisasi mengenai upacara. Atas dasar titik tolak ini, maka inventarisasi mengenai upacara tradisional yang dalam kegiatan ini khusus difokuskan terhadap upacara kematian, sangat perlu diadakan.

Tujuan utama diadakannya inventarisasi dan dokumentasi mengenai berbagai upacara kematian yang tersebar di daerah adalah untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial-budaya anggota masyarakat Indonesia. Hasil inventarisasi dan dokumentasi ini, bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial-budaya anggota masyarakat Indonesia, akan tetapi juga amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh.

Inventarisasi dan dokumentasi upacara kematian di daerah sebagai bagian dari upacara tradisional, tidak hanya dimaksudkan sebagai pembukaan dan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi nantinya dapat disebarkan kepada masyarakat suku bangsa tersebut dalam bentuk publikasi sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan dapat dikembangkan suatu makna ganda yaitu di satu pihak dapat ditunjukkan model-model upacara dan di pihak yang lain dapat diungkapkan upacara tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka pada hakikatnya diklasifikasikan dua jenis tujuan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, yaitu : tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

1.1.1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dari inventarisasi seperti ter-

kandung dalam uraian di atas adalah tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan. Kebijaksanaan di bidang kebudayaan meliputi : pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi kebudayaan dan peningkatan ketahanan nasional

1.1.2. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek dari inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional adalah untuk terkumpulnya bahan-bahan dan informasi tentang upacara tradisional yang dalam hal ini terfokus pada upacara kematian dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian diharapkan terungkap data tentang upacara tradisional yang beraneka ragam dari seluruh wilayah Indonesia yang sekaligus mencerminkan kekayaan kebudayaan bangsa.

Karangan ini memfokuskan deskripsi mengenai sistem dan proses upacara kematian sebagai kegiatan sosialisasi pada masyarakat Bali, diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang eksistensi dan perubahan-perubahan mengenai upacara tersebut dikaitkan dengan proses pembangunan dan modernisasi, sehingga dengan demikian dapat dikaji mengenai potensinya dikaitkan dengan kepentingan praktis bagi pembangunan.

1.2 Masalah

Masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat majemuk yang tengah berkembang. Dari sudut kebudayaan, perkembangan itu mencakup perkembangan kebudayaan dan sekaligus pemahaman kebudayaan untuk terjamin utuhnya identitas bangsa. Usaha pemahaman kebudayaan dapat ditempuh melalui pendayagunaan sumber-sumber informasi kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, sumber-sumber kebudayaan seperti itu ada dalam bentuk tulisan dan bukan tulisan. Aneka ragam sumber informasi kebudayaan yang tidak disajikan dengan tulisan dapat diikuti seperti: (1) tingkah laku berpola; (2) beberapa bentuk hasil karya masyarakat pendukungnya seperti lambang-lambang bermakna.

Tingkah laku berpola merupakan perwujudan tanggapan manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas. Tindakan-

tindakan itu dipedomani oleh nilai-nilai maupun norma-norma serta kepercayaan yang menguasai kerangka pemikiran pelakunya. Oleh karena itu tingkah laku berpola banyak merupakan sumber informasi yang kaya kalau dikaji secara cermat. Sumber informasi kebudayaan lain yang juga amat kaya dengan muatan-muatan budaya adalah upacara-upacara tradisional. Upacara tersebut sesungguhnya merupakan rangkaian lambang-lambang yang tidak sekedar berfungsi sebagai refrensi tetapi juga sebagai stimuli perasaan. Melalui upacara ditanamkan pengertian akan pentingnya arti tindakan yang diperagakan secara simbolik, serta hal itu sekaligus mengandung perintah kepada mereka yang terlibat untuk bertindak sesuai dengan lambang-lambang yang diperagakan. Upacara juga memberikan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Di antara jenis-jenis upacara tradisional yang penting dalam lingkungan hidup individu dan masih hidup dalam berbagai masyarakat daerah di Indonesia adalah upacara kematian. Berbagai fungsi upacara kematian antara lain : (1) Sebagai perlakuan hormat terhadap jenazah dan rokh yang akan mengalami peralihan status sebagai warga masyarakat. Kematian seseorang dianggap sebagai bepergian untuk selamanya, dan oleh karena itu perlu perlakuan yang memadai; (2) sebagai saluran untuk menyatakan duka cita ataupun membesarkan hati kerabat yang ditinggal mati; (3) Untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu dengan kematian seseorang. Dengan melalui upacara, maka secara tidak langsung akan dikukuhkan orang-orang yang akan menggantikan kedudukan sosial si mati, beserta pengalihan sebagian atau keseluruhan peranannya; (4) Sebagai daya upaya menjelaskan kembali sikap-sikap kehidupan dan krisis-krisis yang melanda sesuai dengan pandangan hidup serta paham masyarakat tentang alam semesta.

Dengan demikian, upacara kematian dapat dikatakan mempunyai fungsi untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat dan karena itu merupakan salah satu kegiatan sosialisasi yang perlu diperhatikan dalam rangka menggali kembali tradisi dan kebudayaan daerah sebagai landasan perkembangan kebudayaan nasional.

Bentuk dan unsur-unsur kebudayaan yang menjadi isi upacara

kematian pada masyarakat-masyarakat daerah di Indonesia ada beraneka ragam. Fungsi-fungsi dan keragaman unsur tersebut merupakan refleksi dari kekayaan budaya bangsa, merupakan latar belakang dan dorongan akan pentingnya penelitian tematis tentang upacara kematian sebagai suatu kegiatan sosialisasi yang diadakan di berbagai daerah di Indonesia.

Di samping itu, dua hal pokok yang menjadi alasan akan pentingnya penelitian tentang upacara tradisional di Indonesia adalah berkaitan dengan kedudukan dan peranan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta eksistensi dan perkembangan upacara kematian tersebut dalam kebudayaan dan dinamika masyarakat Indonesia.

Atas dasar itu, maka dapat diklasifikasikan adanya dua masalah penelitian, yaitu : masalah umum dan masalah khusus.

1.2.1 Masalah Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjaln dalam bahan geografi budaya, sistem ekonomi tradisional, sistem teknologi tradisional, tradisi lisan dan sistem upacara tradisional. Karena masyarakat Indonesia bersifat majemuk dan aneka ragam kebudayaannya, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang upacara kematian, tidak mungkin dilaksanakan dalam suatu daerah atau satu suku bangsa saja.

Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai aneka ragam upacara itu, maka perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Bali.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang keadaan upacara kematian di seluruh Indonesia, merupakan suatu masalah yang mendorong diadakannya inventarisasi dan dokumentasi ini, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, penelitian, maupun untuk kepentingan masyarakat. Data dan informasi itu juga akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya.

1.2.2 Masalah Khusus

Usaha pembinaan sosial-budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergesaran nilai-nilai adalah usaha yang cukup kompleks. Lebih-lebih lagi, apabila kondisi masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini. Oleh karena itu, sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasakan perlu menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup masyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan keterampilan melalui pendidikan formal maupun non-formal, maka dirasakan perlunya memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur bagi pembinaan sosial budaya melalui proses sosialisasi anggota masyarakat Indonesia. Di satu pihak secara ideal upacara tradisional memiliki potensi yang cukup besar, tetapi di pihak lain, belum teridentifikasi, terinventarisasi dan terdokumentasi secara baik dan lengkap. Hal inilah yang merupakan masalah pokok dalam rangka penelitian tematis mengenai upacara tradisional kematian di seluruh Indonesia, termasuk juga daerah Bali.

Pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini pada hakikatnya merupakan proses pembaharuan dan perubahan yang terencana di segala bidang kehidupan. Proses seperti itu juga dengan sendirinya membawa perubahan kebudayaan dan masyarakat baik berjalan secara lambat, maupun cepat berdimensi mikro maupun makro. Sebagai akibat dari proses perubahan itu, dengan bersandar kepada cara berpikir struktural-fungsional, maka terjadi pula perubahan-perubahan mengenai segi-segi tertentu dalam rangka upacara tradisional kematian. Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, dengan mengacu kepada perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali, maka dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi mengenai

upacara tradisional, termasuk upacara kematian di wilayah itu, sebelum unsur-unsur tersebut berubah atau menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Berpijak dari dua masalah pokok tersebut di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang dipecahkan melalui penelitian yang bersifat inventarisasi dan dokumentasi ini adalah :

- 1) Bagaimana gambaran mengenai sistem dan proses upacara kematian sebagai upacara tradisional dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini?
- 2) Seberapa jauh fungsi upacara kematian sebagai sarana sosialisasi dalam kehidupan masyarakat Bali?

Upacara kematian sebagai fenomena agama dan kebudayaan di berbagai tempat di daerah Bali, pada hakikatnya telah pernah dideskripsikan. Pada umumnya deskripsi tersebut merupakan bagian dari deskripsi suatu obyek yang lebih luas.

Usaha seperti ini antara lain dikerjakan oleh : Swelengrebel dalam *Bali : Studies in Life, Thought and Ritual* (1960); Cobarrubias dalam *Island of Bali* (1972); Team Akhli dalam *Catur Yadnya* (1975); Team Penyusun *Monografi Daerah Bali* (1976); James Danandjaja dalam *Kebudayaan Petani Desa Trunyan* (1977). Dalam karangan-karangan di atas ini, uraian mengenai upacara kematian pada umumnya bersifat singkat dan penekanannya sering pada segi proses dan segi upacaranya.

Kecuali karangan James Danandjaja yang melihat upacara tersebut sebagai fenomena agama dan kebudayaan serta menghubungkan dengan proses sosialisasi.

Karangan ini akan mengungkapkan masalah tersebut secara lebih luas dan mendalam. Di satu pihak dengan memperhatikan difrensiasi masyarakat dan kebudayaan Bali menurut stratifikasi sosial dan golongan sosial berdasarkan klen dan lingkungan geografi. Di pihak lain, obyek itu akan dilihat sebagai suatu sistem dan sebagai suatu proses dinamika. Sebagai suatu sistem, upacara kematian mencakup komponen-komponen ideal (nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan), komponen tindakan yang terwujud sebagai seperangkat kedudukan dan peranan sosial

dan komponen material dan perlengkapan dalam rangka upacara tersebut. Sebagai suatu proses yang dinamik, upacara kematian merupakan fenomena yang berlangsung melalui tahap-tahap tertentu dan eksistensinya mempunyai implikasi adanya unsur-unsur perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Jenis pendekatan yang dipakai untuk mengkaji masalah tersebut adalah pendekatan Antropologis dengan penekanan kepada sistem, fungsi dan proses upacara. Uraian bersifat holistik kualitatif dan komparatif dengan tingkat analisis deskriptif.

1.3 Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya

Perumusan ruang lingkup di bawah ini diharapkan dapat memberikan keterangan dan kejelasan obyek inventarisasi, mengingat kompleksnya unsur-unsur yang tercakup dalam upacara kematian orang Bali. Begitu pula uraian tentang latar belakang geografis dan kehidupan sosial-budaya orang Bali difokuskan kepada segi-segi yang relevan dengan upacara kematian tersebut.

1.3.1 Lingkup Obyek dan Materi .

Jenis upacara kematian yang dijadikan obyek sasaran inventarisasi adalah :

1. Upacara kematian orang Bali golongan Bali Dataran.
2. Upacara kematian orang Bali golongan Bali Aga.

Untuk upacara kematian orang Bali golongan Bali Dataran dipilih secara pusporsif enam jenis upacara kematian yaitu (1) golongan Pande; (2) golongan Pasek; (3) golongan Bujangga; (4) golongan Wesia; (5) golongan Ksatria; dan (6) golongan Brahmana. Untuk upacara kematian orang Bali golongan Bali Aga dipilih dua jenis upacara kematian, yaitu : (1) upacara kematian masyarakat Tenganan; dan (2) upacara kematian masyarakat Trunyan. Penampilan kedelapan golongan tersebut di atas, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upacara kematian orang Bali pada umumnya. Walaupun belum pada tingkat representativitas yang sempurna, pemikiran lingkup obyek inventarisasi seperti itu diharapkan cukup mencerminkan

kan perbedaan stratifikasi sosial, difrensiasi sosial dan geografi dari masyarakat Bali, suatu perbedaan yang mencerminkan adanya kekayaan tradisi.

Di Bali Dataran, di mana pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa cukup besar telah mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang dikategorikan sebagai tradisi besar yang berbeda dengan tradisi kecil seperti yang tercermin dalam masyarakat Bali Aga. Konsekuensi dari perbedaan seperti itu dalam hal upacara tersebut sangat penting. Dua elemen ini tidak dijumpai dalam masyarakat Bali Aga (Swelengrebel, 1960 : 29 — 31). Upacara kematian di Bali Dataran mengenal tiga tahap utama, yaitu : (1) upacara pembakaran (*ngaben*); (2) upacara penyucian (*maligia; nyekah, nutugang*); (3) upacara *ngelinggihang*.

Serupa dengan pendapat Hertz dalam kaitannya dengan upacara kematian, Van Gennep menyatakan, bahwa semua ritus dan upacara itu dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) *separation*; (2) peralihan atau *marge*; dan (3) integrasi kembali atau *agregation* (Koentjaraningrat, 1980 : 75). Bila dihubungkan antara tahap-tahap upacara kematian orang Bali tersebut di atas dengan kerangka teori Van Gannep rupanya ada persesuaian dalam prinsip dasar. Hal itu tampak, bahwa bagian pertama dari ritus, yaitu bagian *separation*, manusia melepaskan kedudukannya yang semula. Acara ritus biasanya terdiri dari tindakan-tindakan yang melambangkan perpisahan itu.

Dalam bagian kedua dari ritus, yaitu bagian *marge*, manusia dalam hal ini yang meninggal dianggap tak ada lagi dan tak tergolong dalam lingkungan sosial manapun. Mereka dipersiapkan untuk menjadi anggota dalam lingkungan sosialnya yang baru. Dalam bagian ketiga dari upacara, yaitu bagian *agregation*, mereka diresmikan ke dalam tahap kehidupannya serta lingkungan sosialnya yang baru.

Lingkup materi yang menjadi pokok dari deskripsi upacara kematian orang Bali adalah :

1. Maksud dan tujuan upacara.
2. Persiapan upacara.

3. Jalannya upacara dengan perincian :
 - 1) waktu penyelenggaraan,
 - 2) tempat penyelenggaraan,
 - 3) penyelenggaraan teknis upacara,
 - 4) pihak-pihak yang terlibat dalam upacara,
 - 5) jalannya upacara menurut tahap-tahapnya,
 - 6) pantangan-pantangan yang harus dihindari,
 - 7) variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara kematian.
4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.
5. Upacara sebagai kegiatan sosialisasi.
6. Komentar.

Jenis variabel yang ikut memperkaya deskripsi upacara kematian orang Bali yang terpenting antara lain adalah : (1) variabel umum yang meninggal dan (2) variabel bentuk obyek upacara kematian. Untuk variabel pertama dikenal adanya tiga katagori, yaitu : bayi sampai umur tiga bulan; anak umur tiga bulan sampai sebelum tanggal gigi; dan sesudah tanggal gigi.

Untuk variabel kedua juga dikenal tiga katagori, yaitu : *sawa wedana* (pembakaran mayat); *asti wedana* (pembakaran tulang yang diperoleh dari mayat yang telah dikubur); dan *swasta* (pembakaran terhadap lambang yang meninggal).

Pada masyarakat Bali yang beragama Hindu, sistem dan proses upacara kematian tersebut pada hakikatnya dilandasi oleh agama, kebudayaan dan filsafat yang sama. Karena itu dalam deskripsi di bawah, walaupun diadakan delapan golongan klasifikasi upacara kematian, pada hakikatnya dalam hal yang menyangkut : (1) maksud dan tujuan upacara; (2) persiapan upacara; (3) jalannya upacara; dan (4) upacara sebagai kegiatan sosialisasi, terdapat persamaan-persamaan tertentu. Perbedaan yang penting muncul dalam hal lambang-lambang yang dipakai, khususnya antara lain dalam unsur *kajang*.

Konsep golongan yang dipakai sebagai landasan klasifikasi menggabungkan beberapa elemen yaitu : Klen,

kasta dan geografi. Golongan Pande, Pasek, dan Bujangga menunjukkan perbedaan klan, golongan Wesya, Ksatria dan Brahmana menunjukkan perbedaan kasta dan golongan masyarakat Trunyan dan Tenganan menunjukkan perbedaan geografis dan struktur sosial yaitu sebagai wakil Bali Aga yang berbeda dengan enam golongan yang pertama sebagai wakil dari Bali Dataran.

Konsep sosialisasi dimaksudkan adalah sebagai suatu proses belajar yang berlangsung pada tingkat sistem sosial yaitu proses belajar berkaitan dengan kedudukan dan peranan sosial tertentu; proses belajar yang berlangsung pada tingkat sistem budaya yaitu proses belajar berkaitan dengan penghayatan dan penerusan norma-norma dan nilai-nilai budaya; dan proses belajar yang berlangsung pada tingkat sistem kepribadian individu melalui penanaman perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat 1979 : 242 - 249). Sosialisasi sebagai konsep *oprasional* dalam karangan ini mencakup pengertian enkulturasi dan internasionalisasi.

Operasionalisasi dari upacara kematian difokuskan terhadap tingkatan menengah (*madya*) dari tiga tingkatan upacara yang seharusnya ada yaitu : rendah (*nista*); menengah (*madya*); dan tinggi (*utama*). Untuk upacara kematian golongan *Pande*, *Pasek*, *Bujangga* dan *Wesya* difokuskan terhadap upacara kematian orang biasa dari golongan tersebut, untuk golongan *Ksatria* dipilih golongan *Satria* yang pernah memerintah yaitu keturunan raja dan untuk golongan *Brahmana* dipilih upacara tokoh *pedanda*.

Walaupun terhadap delapan golongan yang dijadikan sasaran penelitian, maka belum seluruh informasi dan data mengenai upacara kematian orang Bali dapat dijangkau melalui usaha inventarisasi dan dokumentasi ini. Pada hakekatnya, seperti telah disinggung di depan, bahwa orang Bali yang beragama Hindu mempunyai landasan agama, kebudayaan dan filsafat yang sama, tetapi adanya diferensiasi dan stratifikasi sosial yang rumit dan hidupnya konsepsi *desa*, *kala*, dan *patra* (*berbeda menurut tempat, waktu dan keadaan*) telah membuat lebih kompleks dan

luasnya cakupan bidang pekerjaan yang harus digarap. Yang dapat dicapai dalam karangan ini adalah baru sebagai usaha pendahuluan.

1.3.2 Latar Belakang Geografis

Pulau Bali mempunyai luas sebesar 5.632.86 km². Pulau Bali merupakan satu propinsi yang terbagi atas delapan kabupaten. Jumlah kecamatan yang ada di seluruh Bali adalah 50 buah dan kedalamnya tercakup secara keseluruhan sebanyak 564 buah desa (desa dinas). Tabel I di bawah memperlihatkan perincian pembagian propinsi Bali menurut kabupaten, kecamatan dan desa dinas.

Seluruh desa-desa tersebut kalau diklasifikasikan menurut letak geografis, maka dapat dibedakan atas : (1) desa pegunungan, desa dataran, desa pantai; (2) desa perkotaan, desa pinggiran kota dan desa pedalaman; (3) desa nelayan, desa pertanian, desa kerajinan dan lain-lain.

Tabel I
Pembagian Propinsi Bali menurut
Kabupaten, Kecamatan dan Desa Dinas

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa Dinas
1.	Badung	6	51
2.	Gianyar	7	51
3.	Klungkung	4	56
4.	Bangli	4	69
5.	Karangasem	8	44
6.	Buleleng	9	145
7.	Jembrana	4	49
8.	Tabanan	8	99
Jumlah		50	564

Sumber : Monografi Daerah Bali 1976 : 58

Keadaan topografi pulau Bali dapat digambarkan se-

bagai berikut. Di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan memanjang dari barat ke timur. Di antara pegunungan tersebut terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti : gunung Merbuk, gunung Batukaru, gunung Batur dan gunung Agung. Gunung Batur dan gunung Agung merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah dataran. Karena letak pegunungan lebih ke utara, maka luas dataran di sebelah selatan lebih luas dibandingkan dengan luas dataran di sebelah utara pegunungan.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, perbedaan geografis yang ditekankan dan diperhitungkan dalam pemilihan lokasi penelitian adalah perbedaan desa-desa pegunungan (Bali Aga) dengan desa-desa Bali Dataran. Perbedaan ini dalam masyarakat Bali mempunyai arti penting, karena dalam kehidupan masyarakat Bali kedua tipe tersebut mewujudkan struktur sosial yang berbeda, dan perbedaan struktur seperti itu dapat mempengaruhi sistem dan proses upacara kematian.

1.3.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Dalam kaitan dengan pembahasan faktor sosial-budaya ini uraian singkat tentang penduduk daerah Bali akan mengantarkan pembahasan selanjutnya. Jumlah penduduk daerah propinsi Bali menurut sensus tahun 1980 adalah sebesar 2.469.930 jiwa. Dalam dua kali sensus sebelumnya, jumlah penduduk daerah Bali berturut-turut tercatat: 1.782.529 (tahun 1961) dan 2.120.091 (tahun 1971).

Dari segi penduduk, fokus perhatian dalam penelitian ini adalah penduduk pulau Bali yang tergolong suku bangsa Bali dan beragama Hindu. Menurut perhitungan sensus tahun 1980, jumlah mereka adalah sebesar 2.304.925 jiwa atau 93,32%.

Dalam kehidupan sosial-budaya penduduk, mereka pada hakikatnya adalah penduduk kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Bali. Kesamaan itu diperkuat lagi oleh faktor agama dan bahasa. Walaupun demikian, telah terdapat perbedaan variasi di berbagai daerah dan desa di Bali, baik karena pengaruh pengalaman sejarah maupun karena

perkembangan yang mengikuti adagium *desa, kala patra* (perbedaan tempat, waktu dan keadaan). Keadaan seperti itu mewujudkan adanya variasi dalam struktur masyarakat Bali (Geertz, 1959).

Faktor-faktor sosial-budaya yang mempengaruhi sifat heterogenitas dan kompleksitas populasi dan karena itu dapat mempengaruhi sistem dan proses upacara kematian antara lain :

1) Faktor perbedaan struktur sosial antara Bali Aga dengan Bali Dataran. Struktur sosial pertama merupakan abstraksi dari kehidupan tradisi kecil dan kedua dari kehidupan tradisi besar.

Ciri-ciri dari tradisi kecil adalah :

- (1) sistem ekonomi sawah dengan irigasi;
- (2) peternakan ayam untuk keperluan daging dan adu ayam;
- (3) bangunan rumah dengan kamar yang kecil dan terdiri dari bahan bambu atau kayu;
- (4) kerajinan meliputi besi, perunggu, celup dan tenun;
- (5) sistem *pura* berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah;
- (6) pada *pura* terdapat sistem ritual yang kompleks;
- (7) bahasa setempat dengan kesusastraan lisan;
- (8) tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara *pura* yang antara lain terdiri dari : *Selunding, angklung, tari sanghyang* (Swellengrebel, 1960 : 29).

Ciri-ciri tradisi besar adalah :

- (1) kekuasaan pesat, kedudukannya adalah sebagai raja keturunan dewa;
- (2) adanya tokoh *pedanda*;
- (3) konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam lontar;
- (4) adanya sistem kasta;
- (5) adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal;
- (6) adanya sistem kalender Hindu Jawa;
- (7) pertunjukan wayang kulit;
- (8) arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha;
- (9) tarian topeng.

(Swellengrebel, 1960 : 29 – 31).

2) Faktor difrensiasi sosial, terutama perbedaan yang terwujud karena adanya perbedaan klen. Dalam sistem kekerabatan orang Bali, dikenal adanya perbedaan klen, seperti antara lain : klen pande, klen pasek, klen bujangga dan lain-lain. Perbedaan klen ini dalam upacara kematian manifes misalnya dalam penggunaan lambang-lambang.

3) Faktor stratifikasi sosial atas dasar kasta. Menurut kasta, orang Bali dibedakan atas empat kasta atau wangsa : (1) brahmana (2) ksatria (3) wesya (4) sudra. Tiga yang pertama disebut *tri wangsa*, dan yang terakhir *jaba wangsa*.

Makin tinggi kasta seseorang, ada kecendrungan makin komplek pelaksanaan upacara karena upacara pada hakikatnya juga adalah lambang dari status sosial.

4) Faktor katagori dalam sistem nilai. Dalam sistem nilai orang Bali dikenal adanya konsepsi pembagian atas tiga tingkat. Dikaitkan dengan kedudukan sosial seseorang, dalam pelaksanaan upacara kematian dibedakan atas tiga tingkat: (1) tingkat *utama* (tinggi); (2) tingkat *madya* (menengah); (3) tingkat *nista* (rendah). Dalam hal ini juga ada kecendrungan, makin tinggi kedudukan sosial dan kasta seseorang, makin tinggi pula tingkatan upacara yang dilaksanakan.

Untuk dapat tercerminnya latar belakang geografis dan latar belakang sosial-budaya ke dalam lingkup penelitian, maka faktor-faktor dan konsep-konsep yang diuraikan di atas telah dimasukkan di dalam penentuan obyek sasaran penelitian dapat dilihat uraian dalam sub 1.3.1 di atas, dan untuk lokasi penelitian dapat diperiksa melalui tabel III di bawah.

1.4 Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

1.4.1. Tahap Persiapan

Dalam tahap paling dini dari suatu kegiatan penelitian, peneliti dihadapkan kepada suatu permasalahan yang mendorongnya untuk mencari jawaban dan pemecah-

an melalui penelitian.

Dalam IDKD ini, permasalahan diturunkan dari atas melalui formulasi di tingkat nasional. Oprasionalisasi dan aktivitas penelitian dilaksanakan di daerah. Ini berarti, ada sejumlah kegiatan yang digarap oleh tim pusat dan sejumlah kegiatan lain dalam rangka penelitian digarap oleh tim penelitian daerah. Garapan tim pusat mencakup : (1) perumusan pola penelitian; (2) perumusan petunjuk pelaksanaan penelitian; dan (3) perumusan kerangka laporan penelitian. Hal-hal tersebut ini dikomunikasikan kepada tim daerah melalui forum pengarahan kepada kedua aspek yang dilaksanakan selama seminggu di pusat. Dalam kesempatan tersebut telah diselenggarakan serangkaian ceramah yang memberikan pemantapan tentang konsep dan metodologi.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh tim daerah adalah menjabarkan persiapan penelitian sebagai suatu kegiatan oprasional sesuai dengan kondisi daerah. Dalam kaitan ini, pertama-tama disusun personalia tim daerah. Untuk kepentingan penelitian ini, susunan personalia tim terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris dan tiga orang anggota. Dalam tugas-tugas penelitian, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap persiapan, pengumpulan data, organisasi data, analisis dan penulisan laporan. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal dan deskripsi tugas yang disusun di daerah dengan menyesuaikan kepada petunjuk pelaksanaan penelitian dari tim pusat.

Seleksi sumber-sumber tertulis dan kajian pustaka juga telah dilaksanakan dalam tahap ini dengan tujuan untuk mempertajam konsep serta untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

1.4.2. Tahap Pengumpulan Data

Jenis-jenis metode pengumpulan data yang dipakai adalah :

1) Metode kepustakaan.

Metode ini berfungsi ganda. Disatu pihak untuk memperdalam dan memperluas wawasan tentang masalah yang akan dipecahkan, konsep-konsep yang relevan. Di

pihak yang lain sebagai sumber informasi yang nantinya memberikan informasi pelengkap atau pembanding terhadap data lapangan.

Ada dua jenis kepustakaan yang digunakan, yaitu : (1) pustaka lontar dan (2) buku-buku. Daftar Bibliografi di bagian akhir laporan ini memperlihatkan jenis-jenis kepustakaan yang digunakan dalam inventarisasi ini.

2) Metode Observasi.

Jenis observasi yang dipakai adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi (Sutrisno Hadi, 1975 : 166 – 1967).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan yang terwujud sebagai kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati dalam rangka upacara kematian tersebut. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan penggunaan kamera yang nantinya dapat memvisualisasikan upacara itu melalui sejumlah foto dokumentasi. Pada bagian akhir dari laporan penelitian ini dilampirkan sejumlah foto dokumentasi.

3) Metode Wawancara.

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1973 : 162–171).

Melalui wawancara, terjadi interaksi antara peneliti dengan informan. Untuk mengatasi beberapa kelemahannya, telah diusahakan berkembangnya rapport yang baik, serta reliabilitas informasi dijaga melalui penggunaan informasi pembanding dan pelaksanaan wawancara kelompok. Dalam pelaksanaan metode ini telah pula dipersiapkan pedoman wawancara (*interview-guide*) dan daftar informan. Para informan antara lain terdiri dari: pendeta, sastrawan, tukang sesajen, kepala desa dan sejumlah pimpinan adat, serta sejumlah kepala keluarga yang dianggap representatif. Daftar informan dan pedoman wawancara terlampir dalam laporan ini. Di samping wawancara, juga telah dilaksanakan jalannya beberapa tahap upacara.

Hampir semua jenis metode di atas digunakan untuk

memperoleh seluruh jenis data yang diperlukan dalam rangka usaha inventarisasi dan dokumentasi upacara kematian di daerah Bali. Hal ini dapat dilihat pada tabel II di bawah.

Tabel II
Jenis Metode yang Dipakai dalam Pengumpulan Data

No. Jenis Data	Jenis-jenis Metode		
	Kepus- takaan	Obser- vasi	Wawan- cara
1. Pendahuluan	+	+	+
2. Golongan Pande	+	+	+
3. Golongan Pasek	+	+	+
4. Golongan Bujangga	+	+	+
5. Golongan Wesya	+	+	+
6. Golongan Ksatria	+	+	+
7. Golongan Brahmana	+	+	+
8. Golongan Bali Aga Tenganan	+	+	+
9. Golongan Bali Aga Trunyan	+	+	+

Keterangan : Tanda + artinya jenis metode itu digunakan

Lokasi pengumpulan data lapangan difokuskan pada delapan buah desa yang terpencar pada tiap-tiap kabupaten dari delapan kabupaten di Bali. Sejumlah desa lain dipilih sebagai desa pembandingan. Pemilihan desa dihubungkan dengan eksistensi golongan yang akan diteliti pada desa yang bersangkutan. Dalam hal lokasi penelitian berarti, bahwa masing-masing kabupaten terwakili oleh obyek dalam rangka penelitian ini. Penentuan desa yang terpilih sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- 1) bahwa desa tersebut terpencar di seluruh kabupaten di Bali, sehingga dengan demikian tiap kabupaten secara teoritis terwakili.
- 2) bahwa desa-desa lokasi penelitian akan mengungkap-

kan banyak data serta bersifat representatif terhadap tema yang tengah diteliti.

- 3) mengingat pendukung sub kebudayaan Bali Aga lebih kecil dibandingkan dengan pendukung sub kebudayaan Bali Dataran maka untuk yang pertama dipilih dua desa masing-masing desa Tenganan di kabupaten Karangasem dan desa Trunyan di kabupaten Bangli dan untuk yang kedua dipilih enam desa obyek dan sejumlah desa pembanding pada enam kabupaten yang lain. Tabel III memperlihatkan desa obyek dan desa pembanding.

Tabel III
Nama Desa Lokasi Penelitian Menurut Kabupaten
dan Menurut Upacara Kematian Golongan.

No.	Nama Desa	Kabupaten	Upacara Kematian Golongan
1.	Tihingan/Tonja	Klungkung/Badung	Pande
2.	Wanasari/Tihingan	Tabanan/Klungkung	Pasek
3.	Batubulan/Ang-kling	Gianyar/Gianyar	Bujangga
4.	Bratan/Munggu	Buleleng/Badung	Wesya
5.	Pemecutan/Klungkung kota	Badung/Klungkung	Ksatria
6.	Sanggar Agung/Dawan	Jembrana/Klungkung	Brahmana
7.	Tenganan	Karangasem	Bali Aga Tenganan
8.	Trunyan	Bangli	Bali Aga Trunyan

Tipe desa yang dijadikan lokasi penelitian, dari sudut letak dan keadaan geografis mencerminkan variasi: desa pegunungan, desa dataran, desa pinggiran kota dan desa di kota. Dari sudut mata pencaharian hidup mencerminkan variasi: desa pertanian, desa pariwisata, desa perkebunan, desa kerajinan. Dari sudut corak kebudayaan mencerminkan variasi: desa kuno, desa transisi, dan desa modern.

Variasi seperti di atas diharapkan lebih dapat masuknya sifat-sifat populasi ke dalam sampel.

Dalam hal membahas instrumen penelitian, pembahasan diadakan melalui rapat-rapat tim. Pokok bahasan terfokus kepada kelengkapan instrumen dikaitkan dengan data yang akan dikumpulkan dan cara-cara menggunakan instrum tersebut. Dalam rapat-rapat pembahasan ini diikuti sertakan sejumlah *field-worker* yang nantinya mereka adalah pembantu peneliti di lapangan.

1.4.3 Tahap Pengolahan Data

Pekerjaan yang paling penting pada tahap ini adalah meneliti dan membandingkan data dengan mempertimbangkan kelengkapan, tingkat realibilitas dan tingkat validitas data tersebut. Kemudian adalah mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber lapangan maupun dari sumber kepustakaan dan akhirnya data diorganisasikan menurut kerangka laporan yang telah disiapkan sehingga siap untuk ditulis dan disajikan sebagai laporan penelitian.

1.4.4 Tahap Penulisan Laporan

Pedoman penulisan laporan didasarkan kepada suatu kerangka laporan menurut sistematika seperti tercantum di dalam daftar isi. Sistem penulisan menuruti sistem seperti yang termuat di dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Hasil pertama dari laporan terwujud berupa laporan penelitian Draft I. Penulisan laporan dikerjakan oleh tiap-tiap anggota menurut suatu bagian yang telah ditetapkan lebih dahulu. Naskah laporan Draft I itu dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti. Hasil bahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan naskah dan setelah melalui **editing** akhirnya dihasilkan laporan akhir yang disampaikan kepada tim pusat untuk dievaluasi.

1.4.5 Hasil Akhir

Dengan berpegang kepada tujuan jangka pendek penelitian dan *term of reference* (t o r) sebagai tolok ukur,

maka hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini agaknya cukup memadai. Melalui penelitian ini telah berhasil diungkapkan data serta informasi mengenai upacara kematian di daerah Bali sebagai sarana kegiatan sosialisasi.

Tetapi bila dinilai secara mendalam, yaitu dalam rangka kepentingan inventarisasi dan dokumentasi tentang upacara kematian di seluruh Bali, serta baru sebagian golongan yang dapat diungkapkan, secara obyektif inventarisasi dan dokumentasi ini pada hakekatnya belum bersifat menyeluruh dan bulat.

Kelemahan metodologi, khususnya dalam hal terbatas dan kecilnya sampel dibandingkan dengan luas dan kompleksnya variasi obyek penelitian cukup dirasakan dalam rangka pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ini. Keterbatasan yang lain adalah tingkat analisis yang baru pada tingkatan paling awal yaitu analisis deskriptif. Begitu pula jenis pendekatan yang digunakan yang lebih menekankan dari segi sistem dan proses pokok dari upacara, belum mampu mengungkapkan prinsip-prinsip serta keteraturan-keteraturan yang mendasar. Mengenai sesajen yang seharusnya cukup kompleks, hanya sedikit yang diungkapkan. Atas dasar seperti itu, maka penelitian ini lebih dapat disifatkan sebagai suatu usaha pendahuluan yang nantinya baru dilanjutkan dan ditingkatkan lagi.

BAB II IDENTIFIKASI

2.1 Penduduk dan Lokasi

2.1.1. Penduduk

2.1.1.1. Gambaran penduduk di daerah Bali

1. Jumlah penduduk, kepadatan dan pertumbuhan :

Jumlah penduduk propinsi Bali menurut sensus penduduk tahun 1980 adalah sebesar 2.469.724 jiwa. Dengan termasuk para tuna wisma dan awak kapal, jumlah itu menjadi sebesar 2.469.930 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk propinsi Bali selama empat kali sensus, yaitu sensus tahun 1930, 1961, 1971 dan 1980 tampak dalam Tabel IV.

Tabel IV
Jumlah Penduduk Bali Menurut Sensus
Tahun 1930 - 1961 - 1971 - 1980

No.	Tahun Sensus	Jumlah Penduduk
1.	1930	1.101.029
2.	1961	1.782.529
3.	1971	2.120.091
4.	1980	2.469.930

Sumber : Angka tahun 1930 dari Volkstelling 1930

Angka tahun 1961 dari 1971 dari Biro Pusat Statistik

Angka tahun 1980 dari Kantor Statistik Propinsi Bali.

Kepadatan dan persebaran penduduk menurut kabupaten, hasil sensus tahun 1980 memperlihatkan angka seperti Tabel V.

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa angka kepadatan penduduk di Propinsi Bali adalah sebesar 444 per km². Kabupaten yang paling padat adalah kabupaten Badung (969 per km²) dan yang paling jarang adalah kabupaten Jembrana (248 per km²).

Persebaran penduduk menurut kabupaten tampak, bahwa penduduk kabupaten Badung paling besar dan kabupaten Kelungkung paling kecil.

Tabel V
Penduduk Bali menurut Kepadatan dan Persebaran
dalam Tiap-tiap Kabupaten

No.	Kabupaten	Jumlah	Luas (km ²)	Kepadatan
1.	Jembrana	204.963	862,19	240
2.	Tabanan	324.823	858,00	340
3.	Badung	504.377	520,73	969
4.	Gianyar	306.129	418,39	732
5.	Kelungkung	148.747	303,27	490
6.	Bangli	161.542	507,58	318
7.	Karangasem	314.346	874,69	359
8.	Buleleng	487.000	1.258,66	348
Jumlah		2.469.930	5.567,51	444

Sumber : Penduduk Propinsi Bali tahun 1980
Kantor Statistik Propinsi Bali, Denpasar.

Pertumbuhan penduduk di daerah Bali berbeda-beda menurut ke empat jangka waktu sensus.

Dalam jangka waktu tahun 1930 – 1961 tingkat pertumbuhan 1,59%, dalam jangka waktu tahun 1961 – 1971, 1,75% dan dalam jangka waktu tahun 1971 – 1980, 1,71%.

Tahun 1980, Kabupaten Badung memperlihatkan tingkat pertumbuhan paling tinggi, yaitu 2,60%.

2. Penduduk menurut jenis kelamin :

Menurut jenis kelamin, seperti tampak dalam Tabel VI, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Perbedaan tersebut menurut hasil sensus tahun 1980 adalah sebesar 19.824 jiwa.

Tabel VI
Penduduk Propinsi Bali Menurut Jenis Kelamin
dan Persebarannya dalam Tiap-tiap Kabupaten

No.	Kabupaten	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Jembrana	101.154	103.809	204.963
2.	Tabanan	168.559	174.264	342.823
3.	Badung	254.428	249.949	504.377
4.	Gianyar	153.542	152.587	306.129
5.	Kelungkung	72.513	76.234	148.747
6.	Bangli	81.108	80.434	161.542
7.	Karangasem	155.034	159.312	314.346
8.	Buleleng	238.715	248.288	487.003
Jumlah		1.225.053	1.244.877	2.469.930

Sumber : Penduduk Propinsi Bali tahun 1980
 Kantor Statistik Propinsi Bali, Denpasar.

3. Penduduk menurut umur :

Menurut umur, hasil sensus tahun 1980 memperlihatkan distribusi penduduk Bali ke dalam enam kelompok umur, seperti tampak dalam Tabel VII.

Kelompok umur 25 – 49 tahun menunjukkan angka prosentase yang paling tinggi sebesar 29,18%.

Tabel VII
Penduduk Propinsi Bali Menurut Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah	%
1.	0 – 4	304.231	12,32
2.	5 – 9	353.215	14,30
3.	10 – 14	305.331	12,36
4.	15 – 24	455.782	18,45
5.	25 – 49	720.715	29,18
6.	50 ke atas	330.450	13,38
Jumlah		2.469.724	100,00

Sumber : Diolah dari hasil Sensus Penduduk Bali tahun

1980 Kantor Statistik Propinsi Bali, Denpasar
Dalam jumlah diatas, tuna wisma dan awak
kapal tidak termasuk.

4. Penduduk menurut agama :

Menurut agama, Tabel VII menunjukkan, bahwa hasil sensus tahun 1980 menurut lima jenis agama yang diakui oleh negara, maka jumlah penganut agama Hindu adalah yang terbesar, yaitu sebesar 93,32%. Jumlah ini di luar ke lima jenis agama tercatat sebesar 674 jiwa.

Tabel VIII
Penduduk Propinsi Bali Menurut Agama

No. Jenis Agama	Jumlah	%
1. Islam	129.177	5,23
2. Katolik	8.261	0,33
3. Kristen lainnya	12.659	0,51
4. Hindu	2.304.925	93,32
5. Budha	14.294	0,58
6. Lain-lain	674	0,03

Sumber : Diolah dari hasil Sensus Penduduk Propinsi Bali tahun 1980.

Kantor Statistik Propinsi Bali, Denpasar.

2.1.1.2. Gambaran tentang penduduk Suku bangsa Bali.

1. Jumlah suku bangsa Bali di daerah Bali :

Perhitungan jumlah penduduk yang dilakukan melalui sensus tahun 1961 dan seterusnya tidak lagi memasukkan variable suku bangsa. Hal ini membawa kesulitan untuk memperoleh jumlah suku bangsa Bali yang diteliti. Dengan suatu pangkal tolak pandangan, bahwa suku bangsa Bali adalah bagian terbesar menganut agama Hindu, maka dengan memperhatikan jumlah penganut agama Hindu menurut sensus tahun 1980, akan dapat diperkirakan tentang jumlah suku bangsa Bali tersebut, dengan catatan, bahwa ada sejumlah kecil suku bangsa Bali yang juga

menganut agama lain dari pada agama Hindu.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, jumlah penganut agama Hindu di daerah Bali adalah sebesar 2.304.925 jiwa atau 93,32% (lihat tabel IX).

2. Pemukiman :

Suku bangsa Bali, dan segi wilayah pemukimannya dapat dikategorikan :

1) Wilayah pemukiman di daerah Bali.

Di wilayah ini mereka tersebar di seluruh desa, yaitu sejumlah 564 desa dinas dan 1546 desa adat. Persebaran pemukiman ini mencakup, baik wilayah pemukiman pedesaan maupun perkotaan, pemukiman pantai maupun pegunungan.

2) Wilayah pemukiman di luar daerah Bali.

1. Wilayah pemukiman di daerah tetangga, terutama di pulau Jawa dan pulau Lombok.
2. Wilayah pemukiman di daerah-daerah transmigrasi, yang berpusat pada berbagai daerah transmigrasi pulau Sumatera, Sulawesi dan beberapa pulau di Nusa Tenggara Barat.

3. Mobilitas dan penyebaran :

Mobilitas orang Bali dapat dibedakan atas :

1) Mobilitas intern di pulau Bali

2) Mobilitas ke luar pulau Bali.

Mobilitas intern pulau Bali adalah terutama dalam bentuk perpindahan dari desa ke kota, terutama urbanisasi ke kota Denpasar yang didorong dan ditarik oleh beberapa hal, seperti : kesempatan kerja, pendidikan dan lain-lain. Disamping itu terjadi pula gerak migrasi lokal, dari satu desa ke desa lainnya, seperti misalnya migrasi kedesa-desa wilayah perkebunan (perkebunan kopi dan kelapa di kabupaten Buleleng dan Jembrana). Akhir-akhir ini mobilitas ke wilayah-wilayah wisata, seperti : Kuta, Sanur.

Mobilitas keluar pulau Bali terwujud dalam bentuk mobilitas non-transmigrasi. Arah mobilitas non-transmigrasi, terutama menuju ke pulau Jawa untuk kepentingan pendidikan dan pekerjaan. Di samping itu telah terjadi pula

suatu mobilitas besar pada masa lampau ke Lombok Barat.

Mobilitas dan penyebaran orang dalam rangka transmigrasi telah berlangsung sejak tahun 1953 ke Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara.

2.1.1.3. Gambaran tentang penduduk pendatang

1. Jumlah :

Penduduk pendatang di pulau Bali terdiri dari tiga golongan :

(1) penduduk pendatang keturunan Cina, (2) penduduk pendatang beragama Islam, dan (3) penduduk pendatang beragama katolik dan kristen lainnya. Keadaan jumlah mereka menurut sensus tahun 1971 adalah seperti tampak dalam tabel IX. Sensus tahun 1980 sukar menghitung jumlah mereka menurut tiga golongan tersebut di atas.

Tabel IX
Jumlah Penduduk Pendatang di daerah Bali

No.	Jumlah pendatang	Jumlah
1.	Pendatang keturunan Cina.	8.479
2.	Pendatang beragama Islam	108.414
3.	Pendatang beragama katolik dan kristen lainnya	18.118
Jumlah		135.011

Sumber : Diolah dari sensus Penduduk Bali tahun 1971, Biro Pusat Statistik.

2. Hubungan penduduk asli dengan pendatang :

Pandangan hidup penduduk asli dengan pendatang, pada hakikatnya memiliki perbedaan satu sama lain, karena masih kuatnya masa pengaruh faktor kebudayaan masing-masing dan faktor agama yang mereka anut. Tetapi

dengan makin berkembangnya orientasi kehidupan sebagai satu masyarakat, yaitu warga dari masyarakat Indonesia, yang mendukung kebudayaan nasional, maka tampaknya jarak sosial antara mereka makin dekat satu sama lain. Di antara mereka makin berkembang kesadaran, bahwa mereka pada hakikatnya adalah warga dari satu negara, dengan hak dan kewajiban yang pada dasarnya sama sebagai warga negara yang menghadapi sistem sosial dan sistem budaya (Indonesia) yang sama. Kesadaran seperti itu agaknya mempengaruhi pola pandangan, dan sikap mereka untuk hidup bersama secara rukun dan atas dasar kesatuan. Hal ini merupakan faktor yang dapat dipandang sebagai faktor yang mendorong proses asimilasi dan toleransi antar golongan.

2.1.2. Lokasi.

Penduduk di daerah Bali seperti diuraikan di atas, mendiami suatu lokasi pulau Bali yang terwujud sebagai satu propinsi.

Untuk lengkapnya gambaran mengenai lokasi ini, berturut-turut akan diuraikan tentang : (1) letak dan keadaan geografis, (2) pola perkampungan.

2.1.2.1. Letak dan keadaan geografis

1. Letak administratif :

Daerah Propinsi Bali merupakan salah satu dari 27 propinsi di Indonesia. Propinsi Bali, di sebelah barat bertetangga dengan propinsi Jawa Timur yang dibatasi oleh Selat Bali; di sebelah utara, bertetangga dengan propinsi Kalimantan Selatan; dan Sulawesi Selatan yang dibatasi oleh laut Jawa dan laut Bali; di sebelah timur bertetangga dengan Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Lombok; dan di sebelah selatan adalah lautan Indonesia. Secara administratif, propinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten, 50 kecamatan dan 564 buah desa dinas. (lihat Tabel X)

Tabel X
Pembagian Administratif Propinsi Bali Menurut
Jumlah Kabupaten, Kecamatan dan Desa Dinas.

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa Dinas
1.	Badung	6	51
2.	Gianyar	7	51
3.	Kelungkung	4	56
4.	Bangli	4	69
5.	Karangasem	8	44
6.	Buleleng	9	145
7.	Jembrana	4	49
8.	Tabanan	8	99
Jumlah		50	564

Sumber : Monografi Daerah Bali, 1976, 58.

2. Letak geografis :

1) Letak astronomi pulau Bali adalah :

7° 54' L.U dan 8° 3' L.S
 114° 25' B.T. dan 115° 43' B.T

2) **Letak klimatologi dan meteorologi :**

Pulau Bali terletak di daerah katulistiwa, yaitu terletak antara 23½° L.U. dan 23½° L.S. Pulau Bali termasuk daerah beriklim tropis, curah hujan di Bali rata-rata setinggi 120 mm per bulan.

Musim penghujan berkisar pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau dari bulan April sampai Oktober.

3) **Letak ekonomi :**

Letak pulau Bali sangat strategis dilihat dari segi ekonomi. Pulau Bali merupakan penghubung, selain antara pulau Jawa dengan pulau-pulau di Nusa Tenggara, juga merupakan daerah penghubung antara benua Asia dengan benua Australia. Sebagai daerah pariwisata letak seperti itu sangat menguntungkan.

3. Keadaan alam

1) Luas pulau Bali :

Luas pulau Bali adalah 5.732,86 km². Dari delapan Kabupaten yang ada, kabupaten Buleleng yang paling luas dan kabupaten Klungkung paling sempit.

2) Keadaan topografi :

Di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan memanjang dari Barat ke Timur. Di antara pegunungan tersebut, terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti : gunung Merbuk, gunung Batukaru, gunung Batur, dan gunung Agung merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah dataran. Karena letak pegunungan lebih ke utara, maka luas dataran di sebelah selatan lebih luas dibandingkan dengan luas dataran di sebelah utara pegunungan.

3) Hidrologi dan horologi :

Hutan sebagai sumber penyimpanan air dan sumber pengairan terletak di tengah-tengah pulau Bali dan membentang di daerah pegunungan dari Barat sampai ke Timur. Luas kawasan hutan menurut data tahun 1975 adalah seluas 158.999 HA (sekitar 23% dari luas pulau Bali). Kawasan hutan tersebut terbagi ke dalam beberapa jenis hutan, sebagai berikut :

- (1) Hutan produksi : 29.092 HA
- (2) Hutan lindung : 95.907 HA
- (3) Tanaman kopi : 19.000 HA
- (4).Perlindungan jurang : 15.000 HA.

Sungai-sungai yang bersumber dari hutan ini kebanyakan mengalir ke daerah selatan dari pada daerah utara. Sungai-sungai itu merupakan sumber irigasi. Di antara sungai-sungai penting di Bali, adalah : sungai Unda, sungai Petanu, sungai Ayung, sungai Pulukan, sungai Loloan. Sungai-sungai tersebut pada umumnya sempit, dangkal, sehingga tidak bisa dilayari. Danaunya

antara lain : danau Batur, danau Beratan, danau Tamblingan, danau Buyan. Baik di laut maupun di sungai, potensi perikanan darat tidak begitu berkembang.

4) Keadaan tanah :

Keadaan tanah di pulau Bali dapat dibedakan menjadi empat bagian :

a. Daerah batu gamping barat :

Daerah ini meliputi daerah ujung barat pulau Bali (Gilimanuk dan Buleleng Barat), merupakan tanah kering di Bali.

b. Daerah nelayan aluvial selatan :

Merupakan daerah endapan sungai dan lapukan tanah vulkanik. Daerah ini subur dan baik untuk pertanian. Termasuk daerah ini adalah dataran yang luas yang membentang dari daerah Badung sampai dengan Gianyar.

c. Daerah batu gamping selatan :

Termasuk daerah ini adalah Kuta, Pecatu dan Nusa Penida. Daerah ini sangat kering.

d. Daerah vulkanik muda :

Daerah ini meliputi beberapa bagian yang tersebar di Bali sebelah barat, tengah, utara dan timur.

4. Alam fauna

Keadaan alam fauna di Bali, sebagian terwujud sebagai alam fauna yang bersifat natural, artinya tidak ditenakan oleh manusia, seperti : berjenis-jenis kera, burung, ular dan berbagai fauna tropis lainnya. Sebagian lagi adalah yang terwujud sebagai fauna yang telah ditangani manusia sebagai usaha peternakan.

Dalam hal pola peternakan, sampai saat ini sedang mengalami transisi dari peternakan tradisional menuju arah peternakan komersil. Di Bali, usaha peternakan memegang peranan penting, yaitu :

- 1) Sebagai sumber tenaga untuk menunjang usaha pertanian.
- 2) Sebagai sumber produksi bahan makanan : daging, telur dan susu.

- 3) sebagai alat pemupukan modal petani peternak.
- 4) Sebagai hasil pupuk bagi menunjang usaha pertanian.
- 5) Sebagai sumber komoditi dan industri.

5. Alam flora

Keadaan flora di Bali, secara keseluruhan tergolong jenis flora tropis. Dilihat dari segi penataannya, maka sebagian alam flora di Bali terwujud sebagai alam flora yang belum diolah oleh manusia, seperti berjenis-jenis flora yang tumbuh dalam hutan-hutan. Jenis yang telah diolah oleh manusia mencakup : berjenis-jenis flora yang berhubungan dengan pertanian pangan (padi dan berjenis-jenis pala wija), usaha perkebunan, usaha tanam-pekarangan dan tanaman hias.

2.1.2.2. Pola perkampungan

Perkampungan dalam pengertian orang Bali disamakan dengan desa yang merupakan suatu kesatuan wilayah. Desa pada masyarakat Bali, seperti telah disinggung dalam Bab I di depan, dibedakan atas dua jenis, yaitu desa sebagai satu kesatuan administratif yang disebut *desa dinas* dan desa sebagai satu kesatuan adat istiadat dan keagamaan (agama Hindu) yang disebut *desa adat*. Jenis pola perkampungan orang Bali dari segi strukturnya dibedakan atas dua jenis, yaitu :

1) Pola perkampungan mengelompok padat.

Pola ini terutama terdapat pada desa-desa di Bali pegunungan, yaitu desa-desa yang tergolong ke dalam desa-desa *Bali Aga*, seperti misalnya desa Tenganan Pegringsingan di kabupaten Karangasem. Pola perkampungan di desa ini bersifat memusat dengan kedudukan desa adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut.

2) Pola perkampungan menyebar.

Pola ini terutama terdapat di desa-desa Bali dataran, dimana baik wilayah maupun jumlah warga desa disini jauh lebih luas dan lebih besar dari desa-desa pegunungan. Desa-desa di Bali dataran yang mewujudkan

pola penyebar terbagi lagi kedalam kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil disebut *banjar*. Masing-masing banjar menghimpun sejumlah keluarga yang menempati rumah-rumah yang kebanyakan tersusun di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup (dikelilingi dengan tembok dan suatu gapura yang relatif sempit).

Dengan demikian, maka *banjar* pada hakikatnya adalah juga suatu kesatuan wilayah dan menjadi bagian dari suatu desa dengan memilih kesatuan wilayah, ikatan wilayah serta perasaan cinta dan kebanggaan tersendiri.

Bangunan-bangunan pada suatu perkampungan, menurut fungsinya dibedakan tiga jenis, yaitu :

- 1) bangunan tempat pemujaan
- 2) bangunan umum
- 3) bangunan tempat tinggal.

Bangunan tempat pemujaan orang Bali yang beragama Hindu disebut *pura*. Jenis pura ini ada bermacam-macam, seperti : *purra desa*, disebut juga *Kahyangan Tiga* yang meliputi : *pura Desa*, *pura Puseh* dan *pura Dalem*. Kemudian terdapat pula pura keluarga, pura klen, *pura pemaksan*, *pura subak* dan lain-lain. Ada puluhan ribu pura di Bali. Arsitekturnya tergolong arsitektur tradisional Bali.

Bangunan umum juga ada bermacam-macam, seperti *balai wantilan*, *balai banjar*. Arsitekturnya bersifat tradisional atau tradisional modern. Letaknya pada umumnya di pusat *desa* dan di pusat *banjar*.

Bangunan tempat tinggal, terdiri dari berbagai bangunan sesuai dengan pola tempat tinggal orang Bali yang bersifat majemuk.

Bangunan-bangunan pokok dalam satu kesatuan tempat tinggal adalah : *balai meten* (dibagian luar), *balai dauh* (bagian barat), *balai dangin* (bagian timur), *paon* dan *lumbung padi* (di bagian *teben*).

Balai dangin atau *balai adat* sangat penting artinya sebagai tempat dari pelaksanaan upacara daur hidup para individu anggota suatu keluarga. Bagian paling luan (hulu) dari satu pola tempat tinggal adalah pura keluarga, yang disebut *sanggah* atau *merajan*.

Struktur bangunan tempat tinggal orang Bali memiliki ciri-ciri khas yang terdiri dari tiga susunan (*tri angga*): hulu, badan dan kaki. Menurut jumlah tiangnya, bangunan tempat tinggal orang Bali ada bermacam-macam : tiang empat (*sakepat*), tiang enam (*sakenem*), tiang delapan (*sakutus*), tiang sembilan (*tiang sanga*), dan lain sebagainya.

2.2 Latar Belakang Historis.

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai latar belakang historis, maka uraian dalam sub-bab ini akan dibagi atas dua bagian yaitu : (1) Latar belakang sejarah Suku bangsa Bali dan (2) Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali dari masa ke masa.

2.2.1 Latar belakang sejarah suku bangsa Bali.

Keseluruhan perjalanan sejarah dialami oleh orang Bali dapat digolongkan ke dalam dua jaman, yaitu : jaman pra sejarah dan jaman sejarah. Secara detail periodisasi perkembangan sejarah Bali seperti tercantum dalam buku *Monografi Daerah Bali* (team Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976, 9 – 15) adalah sebagai berikut :

1. Jaman pra sejarah

Bukti-bukti penemuan menunjukkan, bahwa jaman pra sejarah pulau Bali berpangkal pada jaman paling tua, yaitu Paleolitik.

Hal ini didukung oleh adanya penemuan berupa kapak genggam di daerah Kintamani dan Sembiran. Juga alat-alat Neolitik ditemukan di goa Selunding di daerah Bukit, Bali Selatan. Materi-materi dari jaman Neolitik, cukup tersebar di seluruh Bali. Begitu pula, pulau Bali cukup kaya dengan tradisi Megalitik, seperti : tahta batu, punden berundak-undak, terras piramid. Penemuan yang sangat berarti dan cukup memperlengkap data pra sejarah Bali adalah penemuan perkampungan dari jaman logam oleh R.P. Soejono dalam penggaliannya tahun 1963, 1964 dan tahun 1976 di Gilimanuk. Kehalusan seni jaman pra-sejarah Bali terlihat pula pada hiasan berupa kedok, pilin

berganda, lingkaran matahari yang terdapat pada nekara perunggu yang kini disimpan di pura Penataran Sasih di desa Pejeng, Gianyar.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka pada hakikatnya lengkaplah penemuan data pra-sejarah di pulau Bali.

2. Jaman Bali Kuna.

Jaman ini merupakan perkembangan lanjut dari sejarah Bali yang sangat didominasi oleh agama dan kebudayaan Hindu. Jaman ini secara lebih detail terbagi atas :

1). Jaman Bali Asli :

Jaman ini meliputi jaman sebelum mendapat pengaruh dari agama Hindu sampai dengan datangnya pengaruh agama Hindu yang berawal kira-kira tahun 700. Ciri-ciri terpenting dari jaman ini antara lain : pola kehidupan yang komunal yang terwujud dalam kesatuan wilayah berupa desa dengan *karang desa* (tanah ulayat wilayah desa) dan *krama desa* (warga desa). Pemujaan leluhur agaknya berasal dari jaman ini. Sisa-sisa dari tradisi ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat desa-desa Bali Aga, seperti misalnya masyarakat desa Tenganan Peringsingan di kabupaten Karangasem.

2). Jaman Bali Hindu :

Jaman ini meliputi kira-kira 700 – 900. Masa pemerintahan Sri Sanjaya Mataram, agama Hindu berkembang pesat di Jawa. Bali ditaklukkan oleh Sanjaya dan dalam rangka ini banyak pemimpin-pemimpin agama Hindu masuk ke Bali. Kemudian didirikan kahyangan-kahyangan atau pura yang merupakan tanda persatuan seluruh desa. Enam buah pura penting yang disebut *Sad-Kahyangan*, adalah : pura Lempuyang, Besakih, Yeh Jeruk, Batur, Uluwatu dan Batukaru.

3). Jaman Jawa Hindu :

Jaman ini kira-kira tahun 900 – 1350. Pada jaman ini Bali mendapat pengaruh dari Kediri, Singosari dan Majapahit, yaitu jaman berkembangnya Siwa dan Budha. Kedua agama ini melahirkan peradaban Jawa Hindu yang selanjut-

nya mempengaruhi masyarakat Bali. Pengaruh ini amat luas, mencakup : bidang agama, bidang seni rupa, arsitektur, kesusastraan dan lain-lain. Tersebut nama-nama raja pada waktu ini antara lain : keturunan keluarga Warmadewa, seperti : Ugrasena, Gunaprya Dharmapatni, Dharmadana Warmadewa (Udayana). Setelah pemerintahan Udayana, tersebut nama raja Anak Wungsu, Jaya Sakti, Jayapangus, Pasunggrigih. Pada tahun 1343 Bali diserang oleh Majapahit dan pemerintahan di Bali diserahkan kepada keturunan salah seorang pembesar Majapahit, yaitu Kresna Kepakisan.

4). **Jaman Jawa Hindu Bali :**

Jaman ini adalah jaman pemerintahan Adipati yang ditempatkan oleh Majapahit di Bali, yaitu Kresna Kepakisan dan keturunannya. Melihat tahun pemerintahannya (1350 – 1380). Jaman ini adalah berkaitan dengan awal masuknya agama Islam ke pulau Bali.

3. **Jaman Kedatangan Islam.**

Kedatangan Islam di pulau Bali, terutama dari arah Barat (pulau Jawa dan Madura). Di samping itu juga dibawa oleh pendatang orang Bugis dan Sasak. Kedatangan Islam tersebut di Bali berawal pada abad ke 14. Persebaran penganut agama Islam di Bali meliputi beberapa kabupaten, yang terpenting adalah : kabupaten Jembrana, Buleleng, Badung dan Karangasem.

4. **Jaman kedatangan bangsa Barat.**

Kedatangan bangsa Barat (Belanda di Bali untuk kepentingan penjajahan, praktis berlangsung pada sekitar awal abad ke 20 dengan jatuhnya berturut-turut kerajaan Buleleng (1849), Badung (1906), dan Kelungkung (1908), setelah melewati suatu perlawanan sengit dalam wujud perang *puputan*. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat sebagai pegawai pemerintah jajahan, maka turut serta pula misionaris-misionaris penyebar agama kristen ke pulau Bali.

5. Jaman Jepang.

Kedatangan Jepang di Bali adalah sekitar tahun 1942. Serentak dengan pendaratan ini, alat-alat pertahanan Belanda yang tergabung dalam Prayoda yang opsir-opsirnya terdiri dari orang Belanda membubarkan diri dan kedatangan Jepang mengakhiri pemerintahan Belanda di Indonesia (termasuk Bali).

6. Jaman Revolusi.

Tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan oleh Soekarno dan Hatta, atas nama seluruh rakyat Indonesia. Pada tanggal 18 Pebruari 1946 Serikat mendarat di Bali dengan dalih untuk melucuti Jepang. Tanggal 2 Maret 1946 NICA mendarat di Bali dan dalam beberapa hari mereka menduduki Denpasar, Gianyar, Tabanan, Singaraja. Melihat situasi ini, maka pimpinan-pimpinan pemuda memindahkan pusat perjuangan ke gunung-gunung dan terjadi pertempuran besar yang dikenal dengan perang *Puputan Margarana* tanggal 20 November 1946 di Marga, dimana Letkol I Gusti Ngurah Rai gugur.

2.2.2. Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali dari masa ke masa.

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali dari masa ke masa secara keseluruhan menggambarkan ciri-ciri yang dapat di klasifikasikan sebagai *tradisi kecil*, *tradisi besar* dan *tradisi modern* (Redfield), Tradisi kecil menunjukkan ciri-ciri tradisi/masyarakat, tradisi besar mencakup tradisi agama dan kebudayaan Hindu dan tradisi modern terdiri dari unsur-unsur dalam rangka modernisasi (Swellengrebel, 1960; 24 – 30; MC Kern, 1973; 21 – 24).

2.3 Sistem Religi dan Alam Pikiran.

2.3.1. Agama yang dianut dan besarnya jumlah penganut.

Sesuai dengan Tabel VII di depan, jenis-jenis agama di daerah Bali berturut-turut menurut besarnya jumlah penganut adalah : Agama Hindu (93,32%). agama Islam

(5,23%), agama Budha (0,58%), agama Kristen (0,51%) agama Katolik (0,33%) dan lain-lain (0,03%).

Mengenai jenis-jenis sekte yang masih dan pernah ada di Bali, menurut R. Goris adalah sebagai berikut :

1) Ciwa Siddhanta :

Sekte ini cukup dominan dan mendesak sekte-sekte yang lain. Semua pedanda di Bali (Kecuali pedanda Budha) adalah Siddhanta.

2) Pacupata :

Sekte ini telah lenyap di Bali.

3) Bhairawa :

Sekte ini adalah sekte Durga. Sebagai kelompok tersendiri telah lenyap, namun pengaruhnya masih terdapat sampai sekarang, seperti dalam aktivitas pemujaan kuburan dan dalam hal sihir.

4) Weserwawa :

Sekte ini dekat dengan Ciwaisme atau dilain tempat dengan Budhisme.

5) Buda dan Sogata :

Mengenai pendeta Budha masih ada di Bali kelompok pendek yang diakui resmi dengan pengikut-pengikutnya.

6) Brahmana :

Kelompok ini di Bali telah terlebur dengan Siddhanta Ciwa.

7) Rsi :

Di Bali, Rsi adalah pedanda atau mereka yang bertindak sebagai pedanda yang bukan berasal dari warga Brahmana.

8) Sora :

Ciri kelompok ini masih ada dengan memuja surya sebagai dewa utama.

9) Ganeca :

Sebagai sekte tersendiri tidak ada lagi, tetapi yang menyolok adalah terdapatnya patung-patung Sanca dalam jumlah yang besar di pulau Bali.

Pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali sangat besar. Agama Hindu yang memiliki kerangka dasar, yaitu : *tatwa* (filsafat keagamaan), *susila* (moral keagamaan) dan *upacara* (upacara keagamaan), yang mem-

berikan corak khas bagi identitas masyarakat Bali. Di samping hal yang pokok tersebut agama Hindu memberikan pengaruh penting antara lain dalam hal integrasi masyarakat dan pengendalian sosial.

Agama Hindu, seperti halnya agama-agama lain didukung oleh tiga komponen penunjang yang penting, yaitu : sistem kepercayaan, kelompok keagamaan dan upacara keagamaan.

2.3.2. Sistem kepercayaan.

Kepercayaan yang ada pada masyarakat Bali, jenisnya bermacam-macam. Menurut sumbernya dapat dibedakan atas : kepercayaan yang berasal dari jaman pra Hindu dan kepercayaan yang berasal dari jaman Hindu. Kepercayaan yang berasal dari jaman pra Hindu misalnya adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu dari wujud kepercayaan ini adalah adanya suatu konsepsi dan aktivitas ritual dalam bentuk pemujaan leluhur dikalangan masyarakat Bali.

Kepercayaan yang berkaitan dengan agama Hindu yang terpenting adalah kepercayaan yang disebut *panca cradha* yang mencakup :

- 1) Percaya akan adanya Tuhan, *Ida Sanghyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk konsepsi *Trimurti*. Trimurti mempunyai tiga wujud atau manifestasi, ialah: wujud Brahma, yang menciptakan; wujud Wisnu, yang memelihara; dan wujud Ciwa, yang melebur segala yang ada.
- 2) Percaya terhadap konsepsi *atma* (roh abadi).
- 3) Percaya tentang *punarbhawa* (kelahiran kembali dari jiwa).
- 4) Percaya terhadap hukum *karmapala*, (adanya buah dari setiap perbuatan).
- 5) Percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

2.3.2. Kelompok keagamaan.

Kelompok keagamaan pada masyarakat Bali terbagi atas beberapa jenis, yang terpenting adalah : (1) kelom-

pok keagamaan atas dasar ikatan kekerabatan, seperti keluarga inti, keluarga luas, klen; (2) kelompok keagamaan berdasarkan ikatan wilayah, seperti *desa adat*; (3) kelompok keagamaan berdasarkan ikatan dengan tujuan khusus tertentu, seperti : *seka mangku* dan lain-lain.

Kelompok-kelompok keagamaan tersebut mengkonsepsikan dan mengaktifkan berbagai kegiatan keagamaan, antara lain adalah upacara-upacara keagamaan.

2.3.4. Upacara keagamaan.

Aktifitas upacara keagamaan pada masyarakat Bali muncul dalam frekwensi yang tinggi. Keseluruhan jenis-jenis upacara di Bali digolongkan kedalam lima macam, yang disebut *panca yadnya*, yaitu :

- 1) *Manusia Yadnya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kehamilan sampai dengan masa dewasa.
- 2) *Pitra Yadnya*, meliputi upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, dan terdiri dari serangkaian upacara, dari upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur.
- 3) *Dewa Yadnya*, merupakan upacara-upacara pada pura maupun kuil keluarga.
- 4) *Resi Yadnya*, merupakan upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta.
- 5) *Bhuta Yadnya*, meliputi upacara yang ditujukan kepada *bhuta* dan *kala*, yaitu roh-roh disekitar manusia yang dapat mengganggu. (bagus. 1971, 301).

2.3.5. Alam pikiran.

Berikut ini diuraikan beberapa konsepsi alam pikiran orang Bali yang dianggap relevan dalam tata nilai dan pelaksanaan upacara tradisional daur hidup, seperti :

1. Konsepsi Kosmologi :

Menurut ajaran Hindu kosmologi dibedakan atas dua bagian : (1) makrokosmos (bhuana agung), dan mikrokosmos (bhuana alit). Makrokosmos terdiri atas *panca maha bhuta* yaitu : *perthiwi* (zat padat), *apah* (zat cair),

teja (zat panas, cahaya), *bayu* (zat gas), *akasa* (zat ether). Makrokosmos membentuk *Triloka* : *bhur loka*, *bhuah loka*, *swah loka*. Mikrokosmos terdiri dari *panca maha bhuta* yaitu 5 zat seperti tersebut di atas.

Mikrokosmos membentuk tri carira (tiga lapis badan) : *stula carira* (badan kasar), *sukma carira* (badan halus), dan *anta karana cacira* (badan penyebab). Kedua alam itu, yaitu makrokosmos dan mikrokosmos, alam semesta dan alam tubuh mahluk mempunyai sifat-sifat yang bersamaan, dan selalu eksistensinya dipelihara dalam hubungan yang harmonis (Team Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976; 41 – 42).

2. Konsepsi Rwa Bhineda :

Konsepsi ini merupakan pandangan yang berdasarkan pada sistem klasifikasi yang bersifat dualistis. Konsepsi ini mengimplikasikan adanya dua kekuatan yang berlawanan, yaitu : alat atas (*uranis*) berlawanan dengan alam bawah (*sohtonis*). Banyak fenomena-fenomena yang menjadi isi alam semesta ini teratur menurut sistem klasifikasi dualistik tersebut, seperti : (1) siang berlawanan dengan malam, (2) gunung dengan laut, (3) kebaikan dengan kejahatan, (4) sehat dengan sakit, (5) suci dengan cemar, (6) hulu dengan hilir, (7) magi putih dengan magi hitam dan lain sebagainya.

Konsepsi ini manifes dalam sistem penataan dan pelaksanaan upacara tradisional.

3. Konsepsi Tri hita karana :

Tri hita karana artinya tiga penyebab kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Ketiga komponen itu menurut pandangan Hindu adalah : *Kahyangan* (tempat pemujaan Tuhan dengan segala manifestasinya), *Pelemahan* (wilayah) dan *Pawongan* (manusia). Ketiga komponen itu juga terkait secara harmonis untuk dapat terpeliharanya keseimbangan dan keselarasan makrokosmos maupun mikrokosmos.

4. **Konsepsi religius-magis :**

Dari sudut ilmu antropologi seperti pernah dikemukakan oleh Frazer, bahwa magi berevaluasi ke arah religi. Atau dengan kata lain bahwa sebelum manusia menganut religi mereka telah mengembangkan suatu kepercayaan yang bersifat magis. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat, sering ciri religius magis terkait erat satu sama lain.

Gejala seperti ini juga tampak dalam pandangan berbagai suku bangsa di Nusantara ini, termasuk suku bangsa Bali, bahwa salah satu fungsi upacara-upacara tradisional daur hidup adalah dilatar belakangi oleh adanya alam pikiran yang bersifat religius-magis tersebut. Setiap peralihan dalam tingkat-tingkat hidup individu sering dianggap sebagai suatu gejala yang penuh dengan bahaya gaib yang harus dinetralisir melalui pelaksanaan upacara dalam bentuk upacara daur hidup.

5. **Konsepsi Kepiutangan (Berhutang budi) :**

Dalam alam pikiran orang Bali, hubungan kerabat orang tua dengan anak dilatar-belakangi oleh suatu pandangan, bahwa yang satu merasa berhutang budi terhadap yang lain. Konsepsi tersebut mewujudkan sejumlah kewajiban yang dituntut secara moral, baik bagi orang tua maupun bagi si anak untuk dalam hidup mereka, melakukan sejumlah upacara tradisional terhadap satu sama lainnya. Alam pikiran seperti itu sangat berperan dalam motivasi lestarnya sistem upacara daur hidup di kalangan masyarakat Bali. Misalnya, adalah menjadi kewajiban orang tua (ibu dan bapak) untuk melaksanakan upacara potong gigi bagi anak-anak mereka. Dan begitu pula sebaliknya, adalah menjadi kewajiban si anak untuk melaksanakan upacara *ngaben* bagi orang tua mereka, setelah orang tua mereka meninggal. Rangkaian kewajiban yang merupakan siklus yang bersifat silih berganti seperti itu, berfungsi memelihara eksistensi upacara tradisional daur hidup pada masyarakat Bali.

B A B III

UPACARA TRADISIONAL KEMATIAN SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI

2.1 Upacara Kematian Golongan Bali Dataran

2.1.1 Upacara Kematian Golongan Pande

1. Maksud dan Tujuan

Menjelaskan maksud dan tujuan upacara kematian pada semua golongan di Bali pada dasarnya terdapat suatu persamaan. Hal ini disebabkan oleh adanya persamaan nilai-nilai yang membudaya pada masyarakat Bali. Nilai-nilai ini terimplikasi di dalam ajaran Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali pada umumnya.

Sebelum sampai pada pengungkapan tentang maksud dan tujuan upacara, maka perlulah diketahui dulu pengertian dari *Pitra Yadnya* ini. *Pitra Yadnya* terdiri dari dua kata, *Pitra* dan *Yadnya*. *Pitra* berarti Bapak atau Ibu; *Yadnya* berarti penyaluran tenaga atas dasar suci, untuk keselamatan atau pengorbanan. Dengan demikian *Pitra Yadnya* berarti suatu penyaluran tenaga, sikap tingkah laku dan perbuatan atas dasar suci atau ikhlas yang ditujukan kepada leluhur untuk keselamatan bersama (*Catur Yadnya*, 79).

Maksud dan tujuan diadakannya upacara kematian pada semua golongan di Bali juga ada persamaannya. Maksud serta tujuan upacara kematian pada golongan *pande*, adalah untuk membayar utang si anak kepada orang tuanya. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa si anak itu dilahirkan oleh orang tuanya (Ibu dan Bapak) serta dipelihara dari lahir sampai dewasa. Utang jasa si anak inilah perlu dibayar dengan *yadnya* atau dengan upacara, khususnya pada saat orang tuanya meninggal. Di samping hal tersebut, juga atas dasar ajaran dari agama Hindu adanya *Tri Rna* atau tiga utang. *Tri Rna* inipun didasarkan atas adanya kepercayaan, bahwa *Sanghyang Widhi* menciptakan alam semesta ini didasarkan *yadnya* yang kekal abadi, yang merupakan utang bagi kita di mana utang itu harus kita bayar dengan *yadnya* pula, guna mendapatkan anu-

gerah, tuntunan, kebahagiaan, kedamaian serta kebebasan yang abadi. *Tri Rna* itu berarti adanya tiga utang: utang terhadap *Dewa*, utang terhadap *Pitara* dan utang pada *Rsi* (Upadesa, 61). Utang inilah yang harus dibayar dengan *Yadnya* (Upacara).

Dengan demikian upacara kematian dari golongan *Pande*, pada hakikatnya mengandung maksud serta tujuan, si anak membayar utang terhadap jasa orang tuanya. Adanya tujuan lain yang tidak kalah pentingnya mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia kembali ke asalnya, seperti badan wadag dikembalikan kepada unsur-unsur *Panca Maha Buta* atau *Stula Cerira*, sedangkan roh atau *atma Cerira* kembali kepada *Paramatma*. Hal inipun dilandasi pula dengan suatu kepercayaan pada umat Hindu di mana badan manusia terbentuk dari tiga lapis, yakni : (1) badan kasar yang disebut *Stula Cerira* yang tampak terdiri dari *Panca Maha Buta*; (2) Jiwa yang merupakan sumber hidup bersifat netral dan umum yang berasal dari *Ida Sanghyang Widhi*. Jika jiwa ini memasuki tubuh manusia, manusia itu akan *meurip* (hidup); (3) Badan rasa, tubuh yang membentuk perasaan dan pikiran. Bila perasaan dan pikiran itu sudah bersifat lebih permanen, maka dia disebut watak atau dalam istilah agama Hindu disebut *Tri Guna*, yang terdiri dari *Satwam*, *Rajas* dan *Tamas*. Dia lahir dari jiwa dengan badan kasar bersifat abstrak dan berwujud hawa nafsu, keinginan, watak pribadi (Putra 86).

Maksud dantujuan diadakannya upacara *Ngaben* tersebut tiada lain merupakan suatu tindakan (prilaku) yang mengandung nilai-nilai luhur, adanya suatu kesadaran bahwa utang budi atau jasa, harus dibayar pula dengan pengorbanan suci atau *yadnya*. Di samping itu adanya rasa hormat, rasa tanggung jawab dari si anak terhadap orang tuanya. Pada dasarnya upacara kematian (*pitra Yadnya*) itu dilaksanakan, agar tujuan agama yang telah membudaya pada umatnya tetap bisa tercapai.

Hal inipun ditunjang oleh suatu pendapat dari Clifford Geertz, yang mengatakan bahwa agama adalah suatu simbol yang berdinak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat me-

nyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memperlakukan konsepsi-konsepsi mengenai hukum atau keteraturan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu cara tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada (1973, 89).

Berdasarkan pemikiran di atas inilah, maka ternyata pada semua golongan yang ada di Bali yang menganut agama Hindu, betul-betul sistem simbol yang berguna memantapkan perasaan dan mempunyai fungsi sebagai alat motivasi serta mendorong orang atau umatnya melaksanakan upacara keagamaan secara mantap. Setiap jenjang perubahan dari manusia yang dianggap masa krisis, harus dibayar atau diselamatkan dengan upacara atau *yadnya*.

Pada hakikatnya maksud dan tujuan upacara kematian orang Bali, termasuk pula upacara kematian golongan *Pande* sebagai suatu fenomena sosial-budaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Maksud dan tujuan dari dimensi kepercayaan orang Bali (golongan *Pande*) adanya kepercayaan mengenai *Tri Rna* seperti telah terurai di atas.
- 2) Maksud dan tujuan dari budaya orang Bali (golongan *Pande*) adanya nilai-nilai luhur yang telah membudaya pada mental orang Bali, di mana si anak mempunyai utang jasa pada orang tua, perlu dibayar pada orang tua dengan jasa pula, pengorbanan suci pada orang tuanya seperti telah terurai di atas.
- 3) Maksud dan tujuan upacara kematian dilihat dari fenomena kebudayaan adalah pewarisan nilai-nilai atau norma-norma melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Di mana upacara pada hakekatnya adalah aktivitas atau serangkaian aktivitas yang berorientasi pada penggunaan simbol-simbol, penghayatan pada simbol-simbol tersebut, serta menyadarkan kepada segenap pendukung upacara mengenai muatan-muatan, nilai budaya yang ada pada simbol tersebut. Dengan cara seperti itu, maka melalui upacara kematian (*Pitra Yadnya*) yang dilakukan secara periodik atau berulang, merupakan

wadah sosialisasi serta enkulturasi bagi masyarakat pendukung upacara tersebut. Secara periodik dimaksudkan adanya upacara kematian (*Pitra Yadnya*) selalu muncul pada setiap orang meninggal, setiap tahun sekali diadakan upacara kematian secara masal.

2. Persiapan Upacara.

Persiapan upacara kematian ini ada secara mendadak dipersiapkan karena orang yang meninggal biasanya tidak memberitahukan atau kematian seseorang itu tidak dapat kita tentukan. Ada pula persiapan itu direncanakan, khusus untuk upacara kematian yang agak besar. Upacara kematian orang Bali sering disebut upacara *Pitra Yadnya* yang dilaksanakan secara bertahap, seperti tahap pertama disebut *Ngaben*, tahap kedua *Memukur*, tahap ketiga *Atma Pratistha* atau *Ngenteg Linggih*.

Persiapan upacara inipun setiap tahapannya berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya golongan yang menunjukkan status yang berbeda dalam masyarakat. Ada pula disebabkan oleh tingkatan dari upacara tersebut. Yang akan diuraikan pada tulisan ini adalah persiapan upacara kematian yang terfokus pada tahap *Ngaben* pada golongan *Pande* serta pada tingkatan yang *madia*.

Persiapan upacara kematian pada umumnya di Bali termasuk juga pada golongan *Pande* mencakup sekurang-kurangnya tiga aspek, yaitu :

- 1) Aspek ide yang terwujud sebagai gagasan-gagasan, rencana-rencana, strategi-strategi atau daya upaya dalam rangka upacara kematian.
- 2) Aspek tindakan yang berwujud perilaku berpola yang dilakukan oleh pendukung upacara.
- 3) Aspek materi yang meliputi perlengkapan dana, untuk pelaksanaan upacara kematian tersebut.

Persiapan upacara kematian golongan *Pande*, hampir ada persamaan dengan orang Bali lainnya. Persiapan ide dari upacara tersebut munculnya pertama kali dari keluarga inti atau *sentana marep* dari orang yang meninggal. Ide itu dicetuskan pada suatu pertemuan keluarganya. Senandainya upacara kematian itu (*Upacara Pitra Yadnya*)

akan diadakan secara kolektif maka cetusan ide itu melalui pertemuan warga *banjarnya* atau warga *sekeha*, *dadia* atau membuat suatu perkumpulan untuk menghimpun orang-orang punya *sawa* (mayat) yang belum diupacarai. Setelah cetusan ide ini disepakati bersama baik oleh keluarga inti maupun secara kolektif, barulah diadakan persiapan yang lebih mantap.

Awal dari pada persiapan upacara itu, didasari dengan adanya kepercayaan pada golongan *Pande*, bahwa roh leluhur atau sanak keluarganya yang meninggal tetap ada, serta selalu ikut mengawasi prilakunya serta menjaga keselamatan keluarga yang masih hidup. Maka dari itu apabila ada *sentana* yang ingin melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* ini, sebelum mereka mengadakan komunikasi, kontak dulu kepada roh leluhurnya yang sudah meninggal. Komunikasi ini lewat perantara *Balian* (dukun). *Balian* (dukun) adalah seseorang yang mempunyai kekuatan batin untuk bisa berbicara dengan roh-roh halus, dewa-dewa dan sebagainya. Melalui *Balian* inilah terjadi dialog atau pembicaraan, yang memberitahukan orang yang meninggal itu akan diupacarai. Kepercayaan untuk mengadakan komunikasi ini di Bali biasa disebut *meluasan*. Setelah selesai persiapan mengadakan komunikasi serta rapat-rapat ini yang juga merupakan persiapan pada aspek ide, barulah dilanjutkan dengan persiapan materi serta persiapan tindakannya.

Persiapan pada aspek tindakan terwujud perilaku berpola yang dilakukan oleh pendukung upacara adalah tindakan ini biasa untuk pertama kali dilakukan oleh sanak keluarganya sebagai pendukung upacara kematian tersebut. Persiapan pada aspek tindakan ini biasanya bervariasi menurut tingkatan upacara yang diadakan, status sosial yang mengadakan upacara, atau kadang-kadang juga dipengaruhi oleh *desa*, *kala*, *patra*. Semakin besar tingkatan upacara kematian di golongan *Pande* diadakan, makin besar pula tindakan yang dilaksanakan. Semakin tinggi status sosial orang pada masyarakat itu, semakin besar pula tindakan yang terjadi pada upacara kematian tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya semakin kompleksnya upacara, khususnya upacara pada tahap

Ngaben, memerlukan materi serta tindakan yang lebih banyak.

Persiapan pada tindakan ini memang harus dilaksanakan oleh keluarga intinya, juga dibantu persiapannya oleh warga *banjarnya* serta keluarga luasnya. Hal ini terjadi satu-satunya pada upacara kematian atau upacara *Pitra Yadnya* ini, khususnya pada tahap *ngaben*, karena memerlukan banyak tindakan.

Persiapan pada aspek materi serta dana merupakan persiapan yang tidak kalah pentingnya dari persiapan lainnya di atas. Seandainya tidak ada persiapan materi terutama dana (uang), upacara kematian (*Pitra Yadnya*) tidak akan mampu dilaksanakan. Persiapan materi dan dana inipun disediakan oleh *sentana merep*-nya atau oleh sanak keluarganya yang meninggal. Persiapan materi serta dana ini, berupa materi dalam perlengkapan sesajen, perlengkapan peralatan upacara dan lain-lain.

Hal ini diuraikan yang pokok-pokoknya saja yang terdapat pada upacara *Pitra Yadnya*. Persiapan materi di samping disediakan oleh *sentananya*, pada beberapa desa di Bali, seperti di desa Tihingan, Batubulan, persiapan materi ini bisa dengan jalan gotong royong bersama warga *banjar* atau *sekeha* pada lingkungannya.

Sistem ini biasanya disebut *patus*. Pada *sekeha* atau *banjar* itu dibuatlah suatu peraturan, siapa yang mempunyai upacara yang lebih besar seperti *ngaben* bisa *ngedeng patus*-nya. Hal ini terjadi secara bergiliran atau secara arisan. *Patus* adalah sejumlah materi yang terdiri dari materi yang *matah* (mentah) dan materi yang *lebeng* berupa nasi. Yang mentah itu berupa beras, kelapa, kayu api, uang kepeng dan lain-lain terserah dari kesepakatan masing-masing anggota perkumpulan itu. Yang *lebeng* (masak) biasanya berupa nasi, biasanya disebut *patus* separuh (1 rong) = 4 kg., ada juga *patus penuh* (2 rong) = 8 kg. Materi *Patus* bervariasi menurut kesepakatan dari masing-masing daerah. Di desa Tihingan golongan Pande yang menyelenggarakan *Pitra Yadnya* bisa *ngedeng patus* dari *banjar* atau dari *patus nyama pande*, keluarga *pande* di sana.

Pengerahan dan pengorganisasian patus itu diatur oleh kelompok sosial yang berupa bentuk *sekeha*, *banjar*. Suatu prinsip yang terdapat pada kegiatan itu ialah saling tolong menolong, prinsip *reciprocity* intra warga *sekeha* atau pada warga *patus*-nya. Hak dan kewajiban para warga *patus* itu memberikan materi patus itu pada yang memerlukan, sedangkan sebaliknya balasannya, menerima nasi berupa makanan pada saat jalannya upacara.

Persiapan perlengkapan untuk upacara kematian pada tahap : upacara *Ngaben* pada golongan Pande adalah :

- (1) *Pepage* (tempat memandikan mayat).
- (2) *Ulap-ulap* dari kain putih
- (3) Air *penyiraman* (air untuk mandi), air tawar, air asam.
- (4) *Kramas* (cuci rambut).
- (5) Daun *Intaran*
- (6) Besi baja.
- (7) Cermin.
- (8) *Bebek*
- (9) Bunga-bungan.
- (10) *Kwangen*.
- (11) *Angkep Rai* (tutup muka)
- (12) *Bablonyoh*.
- (13) *Wastra* (kain).
- (14) Tempat petulangan memakai lembu hitam atau lembu merah.
- (15) Tempat pengusungan mayat(*bade*), (*wadah*)
- (16) Uang Kepeng.
- (17) Kajang.

Persiapan perlengkapan upacara ini yang pokoknya saja yang biasanya dipakai pada upacara kematian, tahap *ngaben* bagi golongan Pande. Persiapan ini akan kelihatan kegunaan, makna pada uraian selanjutnya.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa upacara kematian orang Bali melalui tiga tahap, yakni *ngaben*, *mukur* dan *ngenteg linggih*. Hal tersebut di atas telah menguraikan persiapan materi baru mengenai *ngaben* saja. Uraian selanjutnya secara singkat akan menjelaskan persiapan upacara kematian pada saat *mukur* saja. Persiapan ini juga mempunyai tiga aspek-aspek ide, persiapan tindakan

dan persiapan pada materi atau dana. Persiapan ide hampir sama dengan persiapan ide pada upacara *ngaben*. Persiapan ini oleh *sentana ngarep* sang meninggal diawali pula dengan mengadakan komunikasi dengan roh leluhurnya yang telah *diaben* melalui *balian* (dukun). Biasanya yang ditanyakan pada saat *meluasan* (komunikasi) itu. Apa yang mau diminta roh leluhur itu pada perti *sentananya* (pada sanak keluarganya) yang masih hidup. Hal inipun akan dipenuhi pada saat jalannya upacara nanti. Persiapan tindakan oleh sanak keluarga dan *banjarnya*. Persiapan pada materi atau dana ini difokuskan pada materi upacara serta dana yang dipakai pada pelaksanaan upacara. Dana tersebut dipersiapkan oleh *sentana marepnya*, sedangkan materi sesajennya oleh *sentana marep* (keluarga intinya).

Persiapan materi upacara pada upacara mukur golongan *Pande* adalah sebagai berikut :

- (1) Yang pokok adalah *Bukur* yang bahannya terdiri dari bambu kain putih dan kertas hiasan. *Bukur* ini tempat *sekah*. Bentuknya seperti *Padmasarana*. Yang mempersiapkan *bukur* ini adalah tukang yang sudah ahli dalam hal tersebut.
- (2) Membuat balai *peyadnyan* tempat *beryadnya* kepada roh-roh kepada leluhur tadi.
- (3) Membuat balai *Pewedan* (tempat para sulinggih). Pada golongan *Pande* disebut *Sri Empu*, yang tugasnya *menganteb*-kan sesajen atau memimpin upacara.
- (4) Mencari daun beringin untuk mengkonstruksikan *sekah*.
- (5) Mempersiapkan sesajen lainnya.

Persiapan pada upacara kematian selanjutnya yang merupakan tahap upacara terakhir dari upacara kematian orang Bali disebut *Ngenteg Linggih*. Upacara ini sangat sederhana. Persiapan upacara ini hanya yang pokok adalah *Daksina* berhias. Serta perlengkapan sesajen lainnya, seperti janur, bambu, bunga-bunga dan lain-lainnya. Persiapan ide, materi, tindakan dari upacara ini sangat sederhana, karena tahapan upacara ini sederhana pula.

3. Jalannya Upacara.

Upacara kematian orang Bali yang termasuk pula dalam golongan Pande, mempunyai tiga tahap. Tahap pertama *Ngaben*; tahap kedua *Mukur* (nyekah); dan tahap ketiga *Ngenteg Linggih*. Ketiga tahap tersebut menunjukkan suatu perbedaan pada jalannya upacara. Pada tulisan ini akan diuraikan pokok-pokoknya saja sebagai berikut : Jalan upacara kematian golongan Pande pada tahap *ngaben*. Jalan upacara ini meliputi beberapa komponen adalah : 1) waktu penyelenggaraan. Waktu penyelenggaraan upacara kematian pada tahan *ngaben* atau pembakaran mayat ini pada golongan Pande bisa terbuka. Terbuka dalam arti orang dihadapkan pada usaha untuk mencari hari baik dan di satu pihak ada pantangan memakai waktu, menurut kepercayaan dan tradisi pada suatu komunitas. Pembakaran mayat terbaik, bila secepatnya setelah saat kematian kalau *ngaben* pada mayatnya (*sawa wedana*); tetapi kalau *ngaben* tidak ada mayatnya (*asti wedana*) atau *swasta wedana* (hanya simbolnya saja), maka hari baik itu perlu ditanyakan pada *sulinggih* yang pada golongan pande bertanya pada Sri Empunya.

Upacara *Ngaben* biasanya dipakai *Tilem*, untuk hal yang tidak sakral (tidak suci) sedangkan *Purnama* untuk *dewa yadnya* hal yang bersifat sakral (suci). Upacara *ngaben* termasuk tak sakral, maka dari itu yang menyelenggarakan *Ngaben* ini ada *cuntaleny* atau *nyebel*. Pantangannya sanak keluarga yang *ngaben* ini tak boleh pergi ke tem-

Hari baik pada umumnya untuk upacara *ngaben* pada *Redite Umanis Ukir*, *Redite Umanis Warigadean*, *Redite Wage Krulut*, *Redite Umanis Astawara Indra*, *Redite Pon Astawara Kala* dan lain-lainnya. Kalau *ngaben* secara kolektif yang juga disebut *ngerit*, biasanya dipakai *sasih karo* dicari tilemnya. Waktu penyelenggaraan upacara *ngaben* ditentukan oleh *wewaran tanggal panglong* dan pula oleh *sasih*. Waktu penyelenggaraan pembakaran (*ngaben*) ini biasanya setelah jam 12 siang. Hari baik waktu penyelenggaraan upacara *ngaben* ini dipengaruhi pula oleh suatu konsep *ruwa bineda* (konsep dualistis yang merupakan landasan kepercayaan orang Bali).

pat suci, tidak boleh *mengaturkan* sesajen ke *pura*.

Pada tahap selanjutnya dari upacara ini adalah pada tahap kedua, yang disebut upacara *Nyekah/Mukur*. Waktu penyelenggaraan upacara ini adalah bervariasi, boleh pada 12 harinya, boleh pada 42 harinya setelah *ngaben* itu. Pelaksanaan upacara inipun sering dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dari sanak keluarganya, sehingga tak bisa dilaksanakan pada saat 12 harinya, 42 harinya. Maka waktunya terbuka, kapan saja bisa. Kalau dilaksanakan setelah hari tersebut harus mencari *dewasa ayu* dan harus menanyakan ke *Geria* (tempat *Sri Empu*), cenderung memilih *Tilem Kapat*.

Waktu pelaksanaannya biasanya pada malam hari sampai pagi, karena paginya harus sudah pergi ke laut atau *ngayut* ke laut. Waktu penyelenggaraan upacara kematian pada tahap ketiga yaitu pada tahap *Ngenteg Linggih* atau *Atma Pratistha*, biasanya tiga hari setelah upacara *mukur/nyekah*.

2) Tempat penyelenggaraan upacara. Pada tahap upacara *ngaben* tempat yang merupakan sentral dari upacara ini adalah di keluarga inti dari orang yang akan diupacarai. Seandainya *ngaben* itu masih ada mayatnya (*sawa wedana*), rumah yang dipakai upacara *ngaben* ini di balai adat yang disebut *bale dangin/bale Gede*. Di samping itu ada pula variasi lain mengenai tempat upacara *ngaben* yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara dengan obyek dari upacara *ngaben* tersebut. Upacara *ngaben* yang dilaksanakan secara kolektif dengan obyek upacara pada saat ini tidak ada mayatnya, hanya dipakai simbol-simbol saja, maka tempat upacara ini boleh di rumah-rumah, misalnya di *banjar*, di *kuburan* atau di *setra*, ada juga yang *ngiring* ke *Geriya* (tempat pedetanya masing-masing).

Tempat-tempat yang dibuat antara lain : tempat yang akan dipakai untuk upacara seperti *bale* tempat pendeta *mepiyos*, *bale* tempat *peyadnyaan*, di sinilah ditempatkan simbol-simbol itu. Penyebutan simbol-simbol mayat inipun berbeda-beda, ada yang menyebutkan *adegan* ada pula yang menyebutnya *sawa*.

Upacara selanjutnya pada tahap kedua, upacara *Nyekah* atau *Mukur*. Tempat upacara ini juga bervariasi, ter-

antung dari besar kecilnya upacara, atau bisa juga oleh status sosial yang melaksanakan upacara tersebut. Kalau upacara *Nyekah* dilaksanakan secara kolektif, tempatnya bisa di *bale banjar*, bisa di rumah salah satu/rumah seseorang, yang ditunjuk oleh kelompok tersebut, dan sudah mendapat persetujuan dari *Bendesa* adatnya yang disetujui oleh *sulinggih*. *Bale-bale* yang dibuat menurut keperluan dari banyak sedikitnya pendukung upacara tersebut.

Upacara pada tahap terakhir, upacara *ngenteg Linggih*, tempatnya biasanya di rumah masing-masing dari pada pelaksana upacara itu. Hal ini dikaitkan dengan tujuan pokok upacara ini, *Ngelinggihang sang Pitra* pada kuil keluarganya, yaitu di *Sanggah Kemulan*. Maka tempatnyapun oboleh di *Sanggah*.

Upacara ini sudah termasuk upacara yang sakral (suci). Semua tempat tersebut di atas, sebelum dipakai harus *diplaspas* dengan upacara kecil, yang tiada lain maksudnya untuk keselamatan jalannya upacara.

3) Penyelenggaraan teknis upacara. Pada upacara kematian golongan Pande, yang pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap : *Ngaben*, *Mukur* dan *Ngenteg Linggih*, dari masing-masing tahapan ini, pimpinan upacaranya adalah Pendeta dari golongan Pande yang disebut *Sri Empu*. Upacara *Ngaben* yang merupakan upacara besar dan komplek, maka upacaranya, terutama mulai saat pembakaran mayat di *Setra* (kuburan) itu sampai *Ngereka* terus *Nganyut* ini ditangani oleh *Sri Empu*.

Penyelenggaraan teknik upacara ini dapat dibedakan atas dua katagori yakni : pimpinan upacara seperti tersebut di atas dan pembantu-pembantu teknis upacara. Mengenai pembantu teknis upacara *Ngaben*, *Mukur*, dan *Ngenteg Linggih* ini, penyelenggaraan teknis dibantu oleh para tukang sesajen paling kurang dua orang. Tukang ini-pun dibantu oleh *pengayah* (pembantu lain). Pembantu (*pengayah*) tukang ini biasanya dipilih dari anggota banjar dan dari sanak keluarga atau tetangga yang melaksanakan upacara.

Upacara *Ngenteg Linggih* dari golongan Pande di mana upacara ini merupakan upacara yang kecil, pimpinan upa-

caranya boleh dari *Sri Empu* dan boleh juga dari *Mangku Pande* (*Pemangku* di *pura Pande/Dadia*). Pembantu teknis cukup sanak keluarganya dengan para tetangga dan tukang sesajen.

4) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Pada saat kematian ini, upacara ini ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Dalam kaitan ini, maka pihak-pihak yang terlibat yang merupakan fokus upacara adalah mayat dan roh dari orang yang meninggal tersebut. Sebagai pendukung pelaksanaan upacara, maka pihak-pihak yang sering terlibat adalah keluarga inti, tetangga keluarga yang bersangkutan. Kemudian muncul dari keluarga istri dan keluarga luas lainnya. Pada saat upacara kematian terutama pada saat/tahap *ngaben*, termasuk upacara yang paling besar dan rumit. Pihak-pihak lain yang terlibat, termasuk juga *krama banjar*, handai taulan. Dengan demikian pada saat upacara kematian, keterlibatan orang lain sebagai pendukung upacaranya, dipengaruhi pula oleh status sosial, kedudukan, peranan serta tingkatan upacara yang diselenggarakan.

Semakin tinggi status sosial, kedudukan serta peranan orang tersebut, semakin tinggi atau semakin banyak pendukung serta pihak-pihak yang terlibat pada upacara tersebut.

Seperti tampak pada golongan *Pande*, yang sudah menjadi *pendeta* dengan golongan *Pande* yang masih *Welaka*, akan jelas tampak perbedaan besar kecil keterlibatan pihak-pihak lainnya pada saat upacara tersebut. Keterlibatan orang-orang kalau ditinjau dari jenis kelamin, umur, yang terlibat langsung laki perempuan dengan orang yang dewasa dalam artian sudah masuk warga *banjar*.

5) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya. Jalannya upacara kematian pada golongan *pande* di Bali tidak jauh berbeda dari golongan lainnya di Bali, karena golongan *Pande* merupakan sub bagian dari masyarakat pendukung kebudayaan Bali. Jalannya upacara kematian menurut tahap-tahapnya ini, akan diuraikan dalam garis besarnya saja, yang terdiri dari tiga tahap jalannya upacara sebagai berikut :

(1) Pertama, jalannya upacara pada tahap *Ngaben*; adalah sebagai berikut :

Mayat yang *wawu lampus* (baru meninggal), diletakkan di balai adat (*bale dangin*) dan dimandikan dengan air biasa. Pada saat ini keluarga inti memberitahukan berita duka ini pada keluarga lainnya, *kelian banjar*, *bendesa adat* dan langsung menanyakan, apakah ada dewasa untuk *Ngaben* atau *Mekingsan di setra* (khuburan), sebelum ada dewasa yang baik untuk *Ngaben*. Setelah itu barulah *kelian banjar nepak kulkul* (membunyikan kentongan) sebagai isyarat *krama banjar* berkumpul di tempat orang meninggal, guna membantu atau bergotong royong membuat *pepaga* (tandu) untuk *eteh-eteh* di halaman depan *bale dangin*, beserta perlengkapan lainnya, seperti sesajen dan lain-lainnya. Upacara *Ngaben* merupakan upacara yang rumit, maka pelaksanaan upacara bervariasi menurut tingkatan upacara yang diadakan.

Tingkatan upacara kecil, cukuplah waktu langsung, pada saat meninggal itu dibuatkan upacara; tetapi kalau upacara yang *madia*, utama memerlukan waktu untuk persiapan selesai, maka tibalah saatnya untuk *melelet*. *Melelet* ini dilaksanakan sebagai berikut : Mayat itu diturunkan ke halaman dan diletakkan di atas *pepaga* yang telah lengkap, di atas berdisi *ulap-ulap* (kain puith yang terbentang di atas mayat); mayat disiram/dimandikan dengan air tawar, air harum yang fungsinya untuk melemaskan *papa*, *klisa*, *danda*, *upata*. Berikutnya mayat itu digosoki *beblonyoh* yang berwarna putih dan kuning yang berfungsi agar roh itu sempurna ke alam baka. *Beblonyoh* telah selesai digosokkan selanjutnya mengisi *eteh-eteh* lainnya pada bagian tubuh mayat, antara lain sebagai berikut :

- pada kening diletakkan daun *ntaran*;
- pada lubang hidung diletakkan *pusuh menuh*;
- pada kedua mata diletakkan cermin;
- pada gigi diletakkan baja;
- pada kemaluan laki-laki diletakkan dau *tuwung* (terung);
- pada kemaluan wanita diletakkan dau *tunjung* (teratai).

Semua fungsi pemasangan lambang-lambang tersebut akan dijelaskan pada uraian berikutnya. *Eteh-ete* telah selesai, maka selanjutnya masang bebek (semacam anget-angetan). Bebek dipasang dibagian perut, fungsinya agar perut itu tidak mudah rusak atau cepat rusak. Selanjutnya dipasang Lengawangi (minyak harum), bedak wangi yang dipasang pada tubuh mayat, fungsinya membasmi segala yang bersifat sengsara pada roh orang yang meninggal. Berikutnya memasang *kewangen* pada tubuh mayat yang diletakkan pada kepala satu buah, pada *hulu hati* satu buah, pada dada satu buah, pada siku kanan-kiri dua buah, di lutut kanan-kiri dua buah, yang semuanya berfungsi untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* kepada asalnya. Setiah itu mayat *mewastra* (memakai kain) berfungsi menyatukan *bayu*, *sabda*, *idep* dan unsur-unsur kembali ke asalnya. Selanjutnya mayat itu dipersiapkan *muspa* (sembahyang). Setelah lengkap semuanya proses tersebut di atas, lalu *maktiang ke Surya* (berdoa di hadapan *Hyang Ciwa Raditnya*). Barulah mayat itu diperciki *tirta pengelukatan pebersihan dan tirta penyungsungan* (tirta dari kuil keluarga).

Setelah selesai seluruh proses jalannya upacara di atas, mayat itu masih di halaman; pada saat inilah semua sanak keluarga yang meninggal mengadakan persembahyangan *Nyumpah* (menyembah) yang berfungsi agar rohnya selamat dan cepat diterima di sisi Tuhan.

Proses selanjutnya *mekerik kuku* dan tangan, ibu jari diikat benang; mengikat ibu jari dari kedua tangan dan langsung dipasang *kawangen pengubaktian*. Setelah itu barulah mayat *dilelet* (diikat dengan rantai terbuat dari bambu), terus mayat itu diletakkan lagi pada *bale adat*, serta di kaki mayat itu telah disediakan *banten arepan*, yang disebut *saji tarpana*, nasi angkep, bubur pitara yang berfungsi memberikan makan sebagai bekal rohnya orang tersebut menuju sorga, dan sesajen *pemegat* berfungsi sebagai perpisahan orang yang meninggal dengan daum kerabat.

Perlu juga diketahui proses *melelet* itu (dibungkus), pertama dengan kain putih, setelah itu dengan tikar terus dengan rantai dari bambu, barulah terakhir diisi dengan

kain putih lagi. Uraian di atas telah selesai satu tahap, mengenai jalannya upacara *mengeteh-ngeteh* (melengkapi) mayat yang akan diusung ke *setra* (kuburan).

Jalannya upacara *Ngaben* pada tahap setelah sampai di *setra* (kuburan) adalah sebagai berikut : Mayat yang sudah *dilelet* itu, setelah pukul 12 siang semua *krama banjar* datang beserta sanak keluarganya. Jalannya upacara selanjutnya, mayat atau simbol-simbol/wujud-wujud mayat itu dibawa ke *wadah* atau *bade* (tempat pengusungan mayat), lalu diusung beramai-ramai ke kuburan, diiringi oleh sanak keluarga, *krama banjar* dan tetangganya tidak ketinggalan gambelannya. Setelah sampai di kuburan *sawa* itu mengelilingi bale *bale pebasman* (tempat pembakaran) sebanyak tiga kali. Dan langsung mayat itu diletakkan pada tempat *pengesengan* yang disebut tempat *petulangan*. Untuk golongan Pande biasanya dipakai lembu hitam dan lembu merah. Lembu warna hitam untuk wanita dan lembu warna merah untuk laki-laki. *Wadah* yang dipakai oleh golongan Pande, adalah *wadah tumpang siya* yang dasarnya *Bedawang Nala*.

Selanjutnya mayat itu dibuka dari tali *kendatnya/rantainya dengan belakas* (alat yang telah diupacarai) dan kain pengerubung bagian kepala itu dibuka. Tata cara selanjutnya dibentangkan kain putih di tas muka itu untuk alat penyaringan toya (*tirta*). Mayat itu *metirta*. Adapun *tirta* yang dipakai adalah *tirta penembak/pemanah*, *tirta pengelukatan tirta pengentas*, *tirta dari sesuhunan* (kuil keluarga atau *didadia*) dan *tirta dari Kahyangan Tiga*. Selanjutnya di atas mayat itu diletakkan bubur *pirata* putih kuning dua *tanding*, canang tujuh *tanding*, beras empat warna (putih, merah, kuning dan hitam).

Setelah *sawa* itu diupacarai dengan upacara-upacara di atas oleh pimpinan upacara, *taru pemuhun* (kayu khusus untuk upacara *Ngaben* yang telah diupacarai) dinyalakan dengan api upacara, lalu *sawa* itu *digeseng* sampai *basmi*. *Sawa* itu tidak boleh dianiaya atau dipotong-potong, biarkan dia *basmi* sendiri.

Berikutnya sesudah *sawa* itu *basmi*, dituangkan *tirta* yang terdiri dari air biasa yang telah disucikan hingga

api itu padam. Air itu disebut *Penyeeb*. Sesudah itu dicari-kan abu-abu tulangnya. Abu-abu tulang itu ditempatkan pada *sesenden* dituangi air jernih, air *kumkuman*. Setelah abu itu hancur, dituangkan pada sebuah *kasturi* (kelapa gading) dan dibuatlah *puspa asti*, ada pula yang menyebut *sawa puspa asti* (simbul mayat yang lebih halus). Di puncak *Puspa Asti* itu diisi *kewangen* sebagai *linggi Sanghyang Atma*, dihias merupakan *cili* (orang-orangan). Sisa abu itu *direka* kembali menyerupai tubuh manusia kemudian diisi *kewangen* seperti : diubun-ubun 1 buah, di dahi 1 buah, di kerongkongan 1 buah, di hulu ati 1 buah, pusar 1 buah, antara pusar dengan kemaluan 1 buah, antara kemaluan dengan pantat 1 buah, di mata 2 buah, ditelinga 2 buah di perut 1 buah di kemaluan 1 buah, di pantat 1 buah. Jumlah *kewangen* 22 buah. Fungsinya menghidupkan kembali secara ritual mayat tersebut, berfungsi sebagai *penyedotan*/penghisapan unsur-unsur *Panca Maha Butha* (putra,).

Setelah selesai semua semua acara-acara di atas di- siapkanlah sesajen *Daksina Pejati* untuk dihaturkan kepada *Betara di Mrajapati (Penguluh setra)*, juga bubur *pirata*, nasi angkeb, *banten arepan*, puspa, rantasan ketupat pan- jan. Sesajen ini dari masing-masing golongan *Pande* di beberapa tempat menampakkan variasi, dipengaruhi *desa, kala dan patra*. Berikutnya pimpinan upacara dalam hal ini *Sri Empu* memuja untuk mempersembahkan semua sesajen dari persembahyangan itu ditujukan kepada *Sanghyang Surya, Mrajapati, Kahyangan tiga dan leluhur*. Semuanya ini bertujuan agar roh dari orang yang diupa- carai itu bisa lepas dari badan kasar yang membungkus- nya dan bisa suci. Setelah upacara *Ngereka* ini selesai, barulah *rerekanya* tadi dibungkus. Dan akhirnya *Puspa Sari* itu mengelilingi *bale Selunglung* (balai cinta kasih tempat atma/roh bersemayam), mengelilingi *Sanggha Surya* tiga kali, terus *mepamit* ke *Mrajapati*.

Akhirnya upacara di setra sudah selesai, akhirnya *puspa Sari/adegan* itu dibawa ke laut. Sampai di laut ada pula upacaranya, berupa sesajen yang sederhana.

- (2) Tahap kedua: pada tahap berikutnya, tahap kedua dari upacara kematian, upacara Nyekah pada golongan *Pande* hampir sama dengan golongan lainnya di Bali. Adapun tahap-tahap upacara *Nyekah* itu adalah sebagai berikut :

Pertama *Ngangget Don Bingin* : hal ini dilaksanakan tiga hari sebelum upacara pokok. Alat yang dipakai adalah pisau *Sudamala* (pisau yang sudah diupacarai). Daun beringin yang sudah dipangkas dengan pisau tadi dan ditampung dengan *asagan* (tikar dan di atasnya diisi kain putih), fungsi daun beringin itu untuk melengkapi konstruksi *sekah*. Daun beringin itu dianggap suci. Pada saat *Ngangget Don Bingin* ini dibarengi/diiringi oleh gambelan *Angklung* dan kerabat banjar serta semua keluarganya.

Upacara selanjutnya adalah *Ngajum Sekah*, sehari sebelum upacara pokok. Yang membuat *sekah* itu adalah orang yang memang ahli dalam hal itu, dan orang itu sudah *mewinten* (sudah bersih). *Sekah* adalah orang-orangan yang dibuat dengan kayu cendana. Legimitasi atau pengesahan dari konstruksi *Sekah* itu dengan upacara yang disebut *Ngajum Sekah* dan dipimpin oleh *Sang Sulinggih* yang pada golongan Pande adalah *Sri Empu*.

Setelah selesai *Ngajum Sekah*, ada upacara *Merua* dengan jalan menghaturkan *caru* (sesajen untuk *Sang Bhuta Kala*).

Upacara *ngajum Sekah* ini telah berlalu, sampailah saat dibawa keliling tiga kali kekanan atau *pradaksina* melintasi pewedaan *Sri Empu*, mengikuti jejak lembu. Fungsi Lembu dalam hal ini, menurut kepercayaan orang Bali, Lembu adalah kendaraan *Bethara Siwa*. Dengan jejak inilah *Sang Pitra* mengikuti dan langsung ikut menghadap kepada *Bethara Siwa*. Akhirnya *Sekah* itu ditempatkan pada *Bale sekah* yang berhadapan dengan *Bale pewedaan*. Setelah *Sekah* itu *melinggih* (ditempatkan), disisi *sekah* telah disediakan sesajen yang disebut *saji tarpana*, yang fungsinya memberikan makanan pada sang *pitara*. Selanjutnya *Sri Empu ngastawa* (menghaturkan sesajen-sesajen terutama pada *Sanghyang Widhi*, barulah pada sang *Pitra*

itu. Akhirnya upacara *Ngastawa* berakhir, barulah dilanjutkan dengan upacara *pralina*.

Upacara *pralina* munculnya berulang-ulang. Pada saat upacara ini, kembali lagi *sekah* yang diurip tadi *digeseng*. Fungsi upacara *pralina* ini membersihkan roh itu dari pembungkusan tipis oleh badan rasa, dengan jalan *ngeseng* (membakar) *sekah*, yang dianggap sebagai simbol roh itu. Pada saat *ngeseng* ini alat yang dipakai *sesenden*, sepit, (*alat untuk mengambil*), *ilih* (kipas) dan *tirta*. Api yang dipakai adalah api yang telah disucikan dengan *weda-weda*. Setelah *sekah* itu menjadi abu muncul upacara *Ngasturi* yakni memasukkan abu itu pada *kasturi* (kelapa gading). Selanjutnya *Kasturi* itu dihias lagi. Setelah *kasturi* yang berisi abu itu dihias dengan memakai kain, bunga-bunga (wangi-wangian), akhirnya sampailah pada acara paling terakhir yakni : *Nganyut Kasturi* (membuang abu *sekah*) itu ke laut. Alat yang dipakai membawa *Kasturi* disebut *bukur* dengan membawa sesajen *penganyutan* selengkapnya.

Upacara *nyekah* ini telah selesai, dimana upacara ini juga disebut upacara *atma Wedana* yaitu menghadapkan Sang Hyang Atma kepada penciptanya atau asalnya, tiada lain pada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*.

- (3) Kelanjutan upacara kematian pada golongan Pande yang merupakan upacara yang paling akhir adalah upacara *Ngelinggihang Sang Pitra*. Waktu pelaksanaan upacara setelah tiga hari dari *Nyekah* atau bisa juga pada 42 harinya. Jalannya upacara ini adalah sebagai berikut :

Pertama, *Nunas ke segara* (meminta roh itu ke laut pada *Sang Hyang Baruna*). Sebelum ke laut sudah dibuatkan konstruksi simbol roh (*Sang Pitara*) dengan memakai *Daksina* yang berhias. *Daksina yang berhias itu sebagai simbolis tumpuan atma* (*Sang Pitara*) yang disebut pula *Daksina Pelinggih*. *Daksina* ini dengan beberapa sesajen seperlunya dipuja oleh *Sri Empu*, agar roh *Sang Pitara* itu bersemayam dulu di *daksina Pelinggih* tersebut. keluarganya ikut *mesontengan*, agar *Sang Pitara*-nya pulang kem-

bali. Setelah sampai di rumah, *Daksina* tadi *dilinggihkan di Piasan* yang merupakan *Linggih Sang Pittara*. Piasan di sini dimaksudkan adalah bangunan di *Sanggah* yang berfungsi tempat sesajen. *Daksina* tersebut diupacarai dengan *natab* sesajen sode putih kuning dengan sesajen penyimpunan, serta memberitahukan pada Sang Hyang Widhi Wasa, bahwa atma atau Sang Pitara itu telah memasuki Brahma Loka. Yang memimpin upacara ini pendeta dari golongan Pande itu/Sri Empu.

Akhirnya setelah selesai upacara itu, barulah *Daksina Pelinggih* itu (Sang Pitara) diarak, dijunjung di atas kepala dan mengelilingi *Pelinggih Kemulan* (salah satu bangunan pada kuil keluarga yang berfungsi sebagai pemujaan leluhur) sebanyak tiga kali menurut perputaran *pradaksina*. Ketika *Daksina Pelinggih* itu diarak, dituntun dengan memakai benang berwarna tiga dan diikatkan pada tulup (semacam tombak yang tangkainya berlubang). Pada akhirnya sehabis mengelilingi *Sanggah Kemulan* itu barulah *Daksina Pelinggih* itu diistanakan pada *Sanggah Kemulan* tersebut.

Sanggah Kemulan mempunyai ruangan tiga buah. Bila Sang Pitara yang diistanakan itu laki-laki, diletakkan pada sebelah kanan, sedangkan bila wanita diletakkan di sebelah kiri. Dengan demikian tiga ruangan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Yang disebelah kanan *Paratama*, yang sebelah kiri Sang *Ciwatma* yang di tengah peninggalan ibu dan bapa yang disebut Sang Hyang Tuduh (*Rontal Ucana Dewa*).

Demikianlah jalan upacara kematian golongan Pande di Bali yang pada hakikatnya ada persamaan dengan upacara kematian golongan lainnya di Bali. Pada hakikatnya serentetan upacara kematian tersebut berfungsi mensucikan Sang Hyang Atma (Sang Pitara) agar kembali pada asalnya, maka upacara kematian tersebut disebut pula upacara *Pitra Yadnya*.

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari. Pantangan pada saat upacara kematian pada golongan Pande di Bali berbeda-beda. Hal ini hanya bisa dijelaskan secara pantangan budaya setempat. Dapat dideskripsikan pantangan

tersebut, pada saat upacara kematian pada saat Ngaben, kalau sudah mulai mengambil pekerjaan tersebut semua sanak keluarganya sudah cuntaka atau sebel, leteh (kotor). Cuntaka inipun bervariasi, ada yang hanya 12 hari, ada 1 bulan 7 hari (42 hari).

Pada saat mulai cuntaka, sanak keluarga tidak boleh pergi ke tempat suci seperti pura; tidak boleh menghaturkan sesajen ke pura-pura. Cuntaka atau Nyebel ini dapat diinterpretasikan, bahwa sama dengan ikut berbela sungkawa, karena kematian itu merupakan suatu kehilangan bagi sanak keluarganya. Pantangan pada upacara tahap berikutnya, pada saat Nyekah dan upacara Ngelinggihang, upacara ini termasuk upacara yang telah suci dan bersih, sehingga tidak usah Nyebel atau Cuntaka. Berdasarkan hasil pengamatan, pantangan yang berarti untuk kedua tahapan upacara ini tidak ada.

7) Variasi Jalannya Upacara menurut Obyek Upacara Kematian.

Variasi yang dimaksudkan menurut obyek yang diupacarai pada golongan Pande adalah pada saat upacara, bentuk obyek yang diupacarai ada tiga bentuk variasi :

- (1) bentuk yang ada mayatnya di sebut Sawa Wedana seperti yang telah diuraikan di atas;
- (2) bentuk obyek yang tidak ada mayatnya disebut Asta Wedana;
- (3) bentuk obyek yang tidak mungkin ditemukan mayatnya maupun tulangnya disebut Swasta.

Variasi ini pada setiap golongan di Bali Dataran merupakan suatu persamaan. Setiap variasi ini perbedaan hanya jelas tampak pada obyek yang diupacarai dan sedikit pada jalannya upacara pada tahap ngaben, sedangkan makna dan tujuan upacara tidak berbeda.

Setiap variasi ini akan diuraikan secara garis besarnya saja seperti :

- 1) Sawa Wedana : telah diuraikan pada uraian di atas maka dari itu tidak diuraikan lagi pada variasi ini;
- 2) Asta Wedana; Pada saat Asta Wedana ini bentuk obyek yang menjadi fokus upacara adalah simbol orang yang akan diupacarai biasanya disebut Tegteg. Pelaksanaan-

nya jalannya upacara, sedikit berbeda dengan Sawa Wedana.

Kalau ada mayat yang telah lama mekingsan di setra (dititipkan dengan jalan menguburkan di kuburan) dan akan diupacara maka dapat dilakukan sbb :

Untuk pertama kali atur piuning ke Pura Dalem (mempermaklumkan).

Tegteg yang merupakan simbol orang yang diupacarai itu diusung ke Pura Dalem dengan sesajen antara lain; peras, penyeneng, daksina, suci, ketipat, dan segehan. Setelah selesai upacara di Pura Dalem, lalu Tegteg itu diusung lagi ke Mrajapati disertai sesajen antara lain; peras, daksina, pengulapan, pengambian, segehan dan sesayut. Selanjutnya Tegteg itu diusung lagi ke kuburan dan di atas bambang (kuburan) orang yang ditanam tersebut dilakukan upacara ngangkid dengan sesajen; suci, peras, penyeneng, punjung, daksina, segehan berisi isin jeron (daging mentah seperti darah dan tabuhan arak, tuak). Barulah bambang itu dibongkar untuk mendapatkan tulang-tulangnya yang dikumpulkan pada suatu tempat. Di atas bambang tersebut dilakukan upacara kecil lagi dengan sesajen; suci, peras, daksina semblih ayam yang bulunya hitam, setelah selesai upacara ini bambang (lubang) tersebut ditimbun kembali. Selanjutnya yang diupacarai adalah simbol mayat tadi yang telah dihidupkan kembali dengan upacara dan weda-weda dari Sri Empu.

Pada serangkaian upacara di atas tadi, telah dianggap bahwa roh yang akan diupacarai telah bersemayam pada simbol mayat (Tegteg tersebut). Selanjutnya Tegteg itulah yang akan diupacarai. Kelanjutan dari upacara ngangkid ini adalah upacara eteh-ete mayat, ngeringkes ngeseng dan nganyut, jalannya upacaranya sama dengan upacara Sawa Wedana seperti telah diuraikan di atas. Maka dari itu tidak diuraikan lagi pada upacara Asti Wedana ini. Pada upacara tahap kedua; Nyekah dan tahap Ngelinggihan, menampakkan suatu persamaan pula, dengan jalannya upacara Sawa Wedana.

3) Swasta : Upacara yang disebut swasta ini adalah, melaksanakan upacara kematian pada orang yang meninggal dunia, yang tidak mungkin ada bekas-bekas yang dapat ditemukan lagi. Maka dari itu pelaksanaan atau jalannya upacara adalah sbb :

Sawa (mayat) tersebut diganti dengan simbol mayat yang disebut Racadana atau Tirta Yadnya Pranawa. Mengenai tata pelaksanaannya atau proses jalannya upacara dari atur piuning ke Pura Dalem sampai nganyut sama dengan upacara Asti Wedana dan Sawa Wedana, maka dari itu tidak diuraikan lagi. Pada haki- kat dari ketiga varasi bentuk obyek yang diupacarai, perbedaannya yang jelas tampak hanya pada obyek yang diupacarai dan sedikit pada jalannya upacara pada tahap ngaben.

Variasi lainnya pada upacara kematian yang tampak berbeda adalah upacara kematian orang dewasa dengan upacara kematian dari bayi sampai anak-anak yang belum berumur tiga bulan. Maka dari itu pada uraian berikut ini, diuraikan upacara kematian untuk anak-anak sebagai berikut :

Bayi yang belum berumur tiga bulan, hanya dikubur saja tanpa upacara. Sedangkan kalau anak itu telah ber- umur lebih dari tiga bulan dan belum tanggal giginya, dibuatkan upacara kematian yang disebut ngelungguh. Upacara ngelungguh ini termasuk upacara kecil yang seder- hana dengan tata cara pelaksanaannya sebagai berikut :

- (1) Pertama atur piuning ke Pura Dalem (menyampaikan ke pura Dalem) dengan sesajen sebagai berikut Canang meraka, daksina, ketipat kelanan, segehan putih kuning.
- (2) Selanjutnya atur piuning ke *Prajapati* (menyampaikan ke Mrajapati) dengan sesajen sbb : *Canag, ketipat, dak- sina, peras*.
- (3) Atur puning ke *Sedahan Setra* dengan sesajen, sesajen : *Canang meraka, ketipat kelanan*.
- (4) Atur piuning pada *bambang rare* (menyampaikan pada lubang si bayi) dengan sesajen sbb : *Soroan, pengam- bian, pengulapan, daksina, pras daksina, kelungah nyuh gading ditulis om Kara*. Terakhir sesajen itu

untuk si bayi roh si bayi seperti; *bunga pudak*, *blang-sah* (*bunga pinang*), *Kreb sari*, *punjung dan banten panjang*. *Nunas* (mohon) *tirta* (air suci) *pengerapuh* di pura Dalem dan Mrajapati.

Setelah bayi ditanam dan di atas timbunan kuburan itu ditaruh sesajen tersebut di atas, barulah dimulai upacara tersebut dengan memohon kepada Bhatara/Bhatari agar secepatnya roh bayi itu kembali suci dan kembali ke asalnya. Kemudian upacara terakhir dipercikan tirta di atas lubang tersebut.

Setelah itu lubang tersebut diratakan kembali, sehingga rata dan sesajen tersebut ditimbun pula pada lubang tersebut.

4. Lambang-Lambang dan Makna Yang Terkandung Dalam Upacara.

Lambang dan simbol adalah suatu garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar, di mana pemikiran harus selalu berhubungan atau berhadapan (Geertz, 1973:93). Dibalik lambang dan simbol upacara tersebut mengandung makna tersendiri yang seolah-olah dipakai sebagai garis penghubung dengan kenyataan yang ada di luar.

Dengan demikian kedudukan simbol-simbol dalam upacara ini merupakan peranantara simbolik dari pemikiran manusia dengan kepercayaan manusia yang bersifat abstrak.

Pada upacara kematian pada golongan Pande, ada beberapa jenis lambang atau simbol kunci pada upacara tersebut.

Jenis-jenis lambang/simbol adalah berupa obyek atau benda yang mempunyai makna tertentu, sehingga dengan demikian dapat terwujud keteraturan-keteraturan sebagai salah satu dasar dari kebudayaan. Melalui lambang juga dapat diwujudkan katagori dan identitas. Dalam lambang mengendap nilai-nilai yang terselimut emosi-emosi yang merupakan pola bagi pendukung lambang tersebut.

Jenis-jenis lambang yang masih ditradisionalkan pada saat upacara kematian pada golongan Pande akan diuraikan yang pokok saja yang nantinya bisa merupakan

pembeda dari golongan lainnya di Bali, walaupun sangat sulit menentukan. Lambang-lambang itu terlihat pada saat memandikan mayat, dipakai sebagai berikut :

- (1) Daun *intaran*, merupakan lambang *alis* (kening). Makna atau maksudnya pada saat menjelma nanti agar kening itu baik.
- (2) *Waja* (baja) ditaruh pada gigi mayat, mengandung makna agar pada penjelmanaan yang akan datang giginya kuat dan ada yang menganalogikan bahwa *pengupajiwa* (penghidupan) dengan kekuatan sendiri.
- (3) Bunga Menur ditaruh diujung hidung mengandung makna agar pada penjelmaan yang akan datang menyebabkan nama harum.
- (4) *Meke* (cermin) alat ini simbol mata, diletakkan pada kedua belah mata mayat, mengandung makna agar penjelmaan kelak matanya bertambah terang dan tajam pandangannya.
- (5) Daun terung dan daun *tunjung* (teratai) diletakkan pada kemaluan pria dan wanita yang mengandung makna agar indra itu sempurna pada saat *Punarbawa* (penjelmaan nanti).
- (6) *Bebek* yang terdiri dari bedak dan dipasang pada perut mengandung makna agar roh itu mengisap *sarining wangi* (menikmati kesucian).
- (7) *Lengewangi* yang dipasang pada tubuh mayat mengandung makna memusnahkan segala yang bersifat menyengsarakan roh tersebut.
- (8) *Kewangen* penggunaan kewangen pada upacara kematian, hampir pada setiap tahap digunakan. Pada uraian ini yang diuraikan hanya yang pokok-pokoknya saja seperti :
 - a) penggunaan *kewangen* pada saat memandikan mayat diletakkan pada tubuh mayat seperti di kep kepala, hulu hati, siku yang mengandung arti pengembalian unsur-unsur Panca Maha Butha yakni Panca Tan Matra dengan cepat kembali pada asalnya (Catur Yadnya, 77);
 - b) *kewangen* yang dipakai pada saat *Ngereka* yang diletakkan pada setiap persendian dan pada seluruh tubuh mayat, menurut informasi mengandung mak-

na sebagai simbolis *buku-buku* (persendian), dan simbolis *rangka/kerangka*, agar pada saat penjelmaan nanti semuanya lengkap;

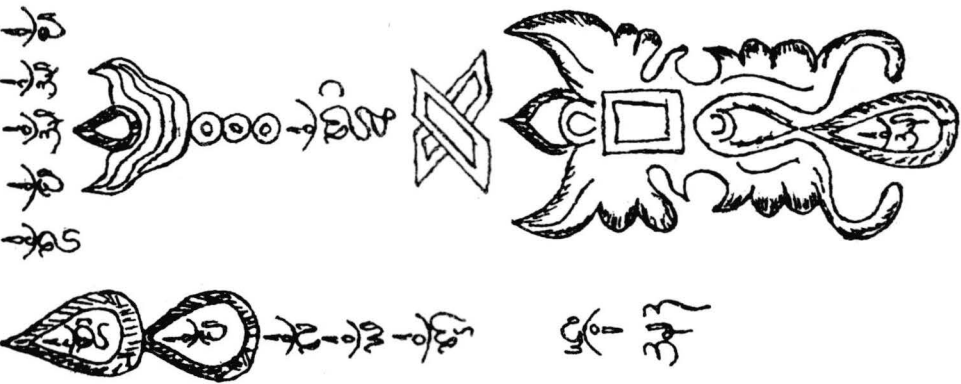
c) *kewangen* yang digunakan pada upacara *Nyekah* dan *Ngelinggihang* yang diletakkan pada *Sekah* dan *Daksina Pelinggih*, merupakan simbol *Sanghyang Atma* yang mengandung makna sebagai tempat bersemayamnya *Sang Hyang Atma* tersebut. Di samping hal tersebut di atas *kewangen* itu merupakan simbol *Ongkara*.

- (9) *Wastera*; mayat itu dipasangkan kain selengkapnya seperti orang yang masih hidup dan langsung dipersiapkan sikap sembahyang yang mengandung makna menyatukan *bayyu*, *sabda*, *idep* secara simbolik, agar roh itu kembali pada asalnya.
- (10) *Bade* atau *Wadah* yang dipakai untuk mengusung mayat. Pada golongan *Pande*, tumpang (tingkat) *Wadah/bade* yang dipakai bervariasi. Di salah satu tempat, golongan *Pande* bisa memakai tumpang (tingkat) 9, ada juga memakai tumpang (tingkat) 7. Hal ini dipengaruhi oleh desa kala *patra*. Lambang *wadah* ini mengandung makna adanya perbedaan stratifikasi sosial dan defrensiasi sosial dari masing-masing golongan di *Bali*.
- (11) *Lembu* (tempat pembakaran mayat) yang disebut juga *petulangan*. Pada golongan *Pande* dipakai *lembu* hitam untuk wanita dan *lembu* merah untuk pria. *Lembu* ini pula mengandung makna adanya defrensiasi sosial dan mencerminkan pula adanya sekte-sekte yang berbeda. Seperti dalam kenyataan dapat dilihat tempat *petulangan* tersebut, ada golongan yang memakai *lembu*, *singa*, *gajah* *mina* dan lain-lain.
- (12) *Sekah*; merupakan simbol atau lambang orang yang meninggal. Ada pula menyebutkan bahwa *sekah* itu lambang manusia sebagai perwujudan *Sang Pitara*.
- (13) *Daksina Pelinggih*; merupakan simbolis tumpuan atma atau *Sang Pitara* yang disebut roh leluhur. *Daksina Pelinggih* ini diletakkan atau disemayamkan pada *Sanggha Kemulan* rong tiga (kuil keluarga).

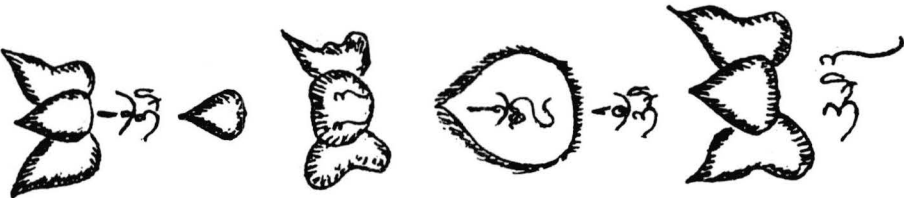
- (14) *Benang Tri Datu* (benang warna tiga). *Benang Tri Datu ini diikatkan pada tulup* yaitu semacam tombak yang tangkainya berlubang. Benang Tri Datu dipakai pada saat menuntun Daksina Pelinggih ke kuil keluar-ga. Warnanya merah, hitam dan putih. Makna lambang benang Tri Datu ini sebagai simbol *Brahmana Wisnu dan Ciwa*, sebagai manifestasi *Hyang Widhi* yang mengatur perputaran alam semesta. Di samping itu mengandung makna pula bahwa *Dewa Pitara* itu telah memasuki *Brahma Loka, Wisnu Loka dan Ciwa Loka* menghadap *Ida Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).
- (15) *Kajang*; merupakan *rurub* (penutup mayat) yang dibuat dari kain kasa (kain putih) yang ditulisi dengan huruf gaib yang diletakkan paling atas dari rurub lainnya. Kajang ini mencerminkan atau memantulkan identitas dari masing-masing golongan di Bali. Gambar Kajang dari golongan Pande di Bali bervariasi yang dipengaruhi oleh perbedaan pekerjaan Pande dan dari budaya setempat. Bisa juga dari tingkatan upacara yang dilaksanakan. Seperti gambar kajang Pande Besi agak berbeda dengan kajang golongan Pande Mas. Sebagai visualisasi dari kajang golongan Pande, pada tingkatan upacara kematian yang utama, madya dan nista pada golongan Pande yang Walaka seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar I : KAJANG GOLONGAN PANDE.

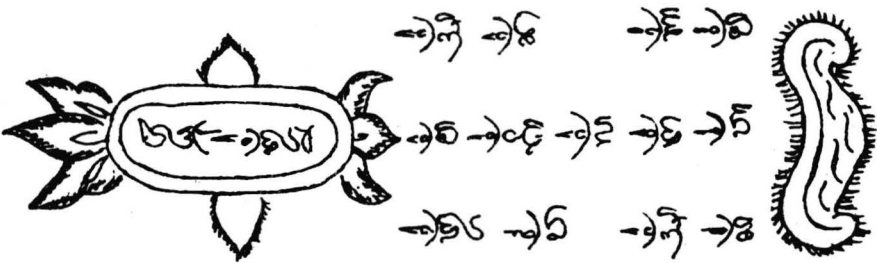
කාන්ත භාෂ්මක ප්‍රාසාද ෧



කාන්ත භාෂ්මක ප්‍රාසාද ෨



කාන්ත භාෂ්මක ක්‍රිස්ත ෧



5. Upacara Sebagai Kegiatan Sosialisasi

Konsep sosialisasi sesuai dengan uraian dalam bab pendahuluan di atas, mencakup satu konsep dengan isi pengertian, proses belajar di tingkat sistem kepribadian, di tingkat sistem sosial dan di tingkat sistem budaya. Dalam literatur Antropologi konsep seperti itu secara terperinci disebut internalisasi, sosialisasi dan akulturasi (Koentjaraningrat, 1979 : 242-249). Itu memberi arti bahwa lingkup sosialisasi adalah suatu lingkup yang cukup luas.

Dalam rangka upacara seperti halnya terjadi juga dalam upacara kematian, maka melalui proses sosialisasi, individu-individu pendukung upacara, belajar sebagai kenyataan yang terdiri dari pengetahuan keterampilan, kedudukan-kedudukan dan peranan-peranan tertentu, norma-norma dan nilai-nilai budaya yang tampak manifes maupun ada di belakang fenomena upacara.

Dari sudut individual, proses belajar yang mempunyai makna bagi pengembangan pribadi individu yang bersangkutan dan karena itu merupakan proses internalisasi terdiri dari serangkaian penanaman perasaan, antara lain : rasa hormat, rasa berbakti, rasa terharu, rasa kesucian, rasa takut adalah merupakan sejenis emosi keagamaan. Upacara juga memberikan peragaan sejumlah peranan-peranan sosial yang melalui pengamatan dan interaksi, nantinya dapat disosialisasikan oleh individu pendukung upacara tersebut.

Akhirnya melalui upacara dapat dihayati norma-norma dan nilai-nilai oleh individu pendukung upacara, baik dalam rangka sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pada hakekatnya proses sosialisasi dalam rangka upacara kematian berlangsung sejak awal dan sampai berakhirnya upacara tersebut. Sebagai tempat berlangsungnya mekanisme sosialisasi, terutama terpusat difokus-fokus tempat upacara, di lingkungan keluarga di kuburan dan sebagainya. Subyek sosialisasi meliputi serangkaian person, baik tua maupun muda, laki maupun perempuan dan secara katagorikal mencakup warga kerabat dan warga

komuniti. Secara konkrit : proses sosialisasi yang terwujud sebagai gejala (fenomena) internalisasi mencakup : belajar pengetahuan berbagai keterampilan seperti membuat persiapan upacara, membuat sesajen, belajar *mejejaitan*, *membuat pepaga*, *lembu*, *wadah*, *sekah* dan lain-lain. Di samping itu juga terwujud pernyataan rasa kasih sayang pada orang tua, rasa hormat pada orang lain seperti tamu-tamu, rasa berkabung dan lain sebagainya.

Proses sosialisasi yang terwujud sebagai gejala belajar di tingkat sistem sosial, antara lain menjalankan kewajiban tolong-menolong, menjalankan kewajiban sebagai pembantu pelaksana, menjalankan kewajiban sebagai warga komunitas dan serangkaian kewajiban lainnya. Perwujudan sosialisasi sebagai gejala enkulturasi pada hakikatnya terdiri dari serangkaian pemahaman, terhadap norma-norma apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan seperti misalnya ; adat penguburan, adat memandikan mayat, adat pembakaran mayat, adat penggunaan lambang-lambang dan sebagainya.

Berlangsungnya sosialisasi dalam rangka upacara kematian pada masyarakat Bali melalui dua saluran : (1) melalui saluran formal tradisional dan (2) saluran non formal tradisional. Dengan saluran pertama dimaksudkan adalah proses sosialisasi yang berlangsung dalam wadah kelembagaan seperti lembaga *banjar*. Melalui kelembagaan seperti ini mekanisme seperti ini terkontrol secara horizontal melalui interaksi keluarga komuniti dan secara vertikal melalui aturan-aturan adat.

Saluran non-formal tradisional adalah proses sosialisasi yang berada di luar wadah lembaga tradisional yang pada hakikatnya terwujud sebagai tingkah laku sehari-hari antara anggota keluarga, anggota kerabat dan tetangga dan hal ini boleh menekankan kontrol horizontal.

Efektivitas sosialisasi dalam upacara kematian orang Bali pada hakekatnya cukup tinggi, dalam arti bahwa hasil proses belajar seperti itu terwujud dalam bentuk interaksi simbolik dan penerusan nilai-nilai budaya yang nyata dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya seperti yang dapat diamati dalam interaksi sesama warga *Pande* dan

penerusan nilai-nilai di antara warga yang bersangkutan.

Kalau diabstraksikan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas sosialisasi seperti yang digambarkan di atas. Faktor-faktor tersebut pada hakikatnya potensi sosial budaya orang lain terdiri dari :

- (1) prinsip keterikatan orang Bali pada komunitas dan keluarganya;
- (2) prinsip dorongan hati untuk berbakti kepada keluarga dan leluhur; dan
- (3) prinsip periodisasi dari upacara yang dilakukan sebagai aktivitas yang berulang-ulang.

6. Komentar

Upacara kematian pada golongan *Pande* yang telah terurai di atas, masih ditradisikan pada saat ini. Upacara kematian ini yang tergolong sebagai upacara *Pitra Yadnya* dan amat kompleks, maka upacara ini memerlukan dana yang cukup besar. Maka dari itu untuk mengurangi beban dana terlalu banyak, maka upacara kematian sering diadakan secara kolektif tanpa mengurangi makna serta haki-
kat dari upacara tersebut.

Eksistensi dari upacara kematian ini memberikan suatu penerusan nilai-nilai budaya yang nyata dalam kehidupan warganya sendiri, di samping itu pula penerusan nilai-nilai budaya secara tidak langsung pula pada masyarakat lingkungan yang juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut. Di samping hal tersebut di atas yang lebih penting adalah menyucikan roh leluhur, sehingga bisa bersatu lagi atau kembali lagi dengan asalnya yakni *Sang Hyang Widhi Wasa* melalui tiga tahap upacara kematian seperti telah terurai di atas.

Dalam kehidupan yang nyata upacara kematian ini masih tetap dilaksanakan dan upacara kematian golongan *Pande* di Bali menampakkan variasi, tetapi di balik variasi tersebut menampakkan persamaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Variasi upacara kematian yang dibedakan oleh obyek yang diupacarai, tidak menampakkan perbedaan yang jelas, hanya saja perbedaan pada obyek semata-mata, tetapi

proses jalannya upacara tersebut sama. Hanya saja dapat dilihat pada kenyataan upacara kematian untuk anak-anak mempunyai variasi, menurut umur dari anak tersebut. Kalau masih bayi di bawah umur tiga bulan, dilakukan hanya *memendem* saja tanpa diupacarai. Tetapi kalau sudah berumur di atas tiga bulan dan sebelum giginya tanggal sudah meninggal, maka dibuatkan upacara *Atiwa-tiwa* yang disebut *Ngelungah*. Upacara ini sangat sederhana. Makna upacaranya sama saja menyucikan anak yang meninggal tersebut agar kembali pada asalnya.

Upacara kematian golongan *Pande* di Bali semua melalui tiga tahapan upacara, seperti : *Ngaben* (pembakaran mayat), *Nyekah*, terakhir *Ngelinggihang*.

Demikianlah proses upacara kematian yang sangat komplek tetapi merupakan suatu keharusan dan kewajiban dilaksanakan oleh *sentana Marep* (sanak keluarga inti) dari orang yang meninggal dunia pada golongan *Pande*, karena pada kesempatan inilah utang jasa pada orang tuanya atau leluhurnya dapat ditebus.

2.1.2. Upacara Kematian Golongan Pasek.

1. Maksud dan tujuan upacara.

Maksud dan tujuan upacara golongan ini, pada hakikatnya menunjukkan suatu persamaan dengan golongan lainnya di Bali. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa persamaan tersebut disebabkan oleh persamaan nilai-nilai yang telah membudaya pada golongan-golongan di Bali yang berakar pada kebudayaan yang sama. Maka dari itu uraian selanjutnya dari upacara kematian golongan Pasek ini, beberapa aspek akan sama.

Maksud dan tujuan upacara kematian golongan Pasek adalah sebagai berikut :

- 1) Maksud dan tujuan ditinjau dari dimensi kepercayaan golongan ini, adanya kepercayaan mengenai *Tri Rna* seperti yang telah terurai di atas. Pada golongan ini pula menganggap adanya tiga utang tersebut harus dibayar dengan *Yadnya*; umpama : utang pada *Dewa* dibayar dengan mengadakan *Dewa Yadnya*, utang terhadap *Pitara* (leluhur) harus dibayar dengan mengada-

kan *Pitra Yadnya*, sedangkan utang pada *Resi* harus dibayar dengan mengadakan *Rsi Yadnya*. Ketiga *yadnya* (korban suci) ini, biasanya manifes dalam bentuk upacara-upacara. Diantara ketiga upacara-upacara tersebut, yang paling kompleks adalah upacara *Pitra Yadnya*, di samping itu ke tiganya masih ditradisikan oleh golongan Pasek.

- 2) Maksud dan tujuan lainnya adalah ditinjau dari dimensi budaya setempat. Adanya nilai-nilai luhur yang telah membudaya pada mental golongan Pasek, dimana si anak merasa berutang jasa pada orang tuanya, dan perlu dibayar pada orang tuanya dengan jasa pula. Balasan jasa kepada orang tua ini, dibayar pada saat orang tua itu masih hidup dengan jalan berbakti kepada orang tua, sedangkan pada saat orang tua itu meninggal, harus dibuatkan upacara kematian.
- 3) Maksud dan tujuan upacara kematian ini adalah mengembalikan unsur-unsur yang membentuk tubuh manusia kembali ke asalnya, dimana badan wadag dikembalikan kepada unsur-unsur *Panca Maha Butha* atau *Stula Cerira*, sedangkan roh atau *atma cerira* kembali lagi pada asalnya yaitu *Pramatma*. Dengan upacara kematian melalui ketiga proses (tiga tahap), roh itu dapat disucikan kembali. Penyucian tersebut melalui tiga tahap, yakni; pada tahap *Ngaben* mempunyai tujuan melebur pembungkus roh tersebut yang terdiri dari *stula ciera*. Setelah itu dilebur lagi pada tahap kedua, yaitu pada upacara *Nyekah*, dengan maksud menyap-kan badan rasa yang tipis yang membungkus roh itu sehingga sehabis itu roh itu dianggap telah lepas dari pembungkusnya.

Pada saat terakhir pada tahap upacara ketiga, roh yang telah lepas dari *stula cerira* dengan badan kasarnya, disucikan lagi dan dikembalikan pada asalnya, langsung disemayamkan pada *Sanggah Kemulan*. Inilah yang merupakan tujuan terakhir dari upacara kematian tersebut.

- 4) Pada hakikatnya maksud dan tujuan upacara kematian

pada golongan Pasek dilihat dari fenomena kebudayaan adalah pewarisan nilai-nilai atau norma-norma melalui proses sosialisasi dan enkulturasi pada saat pelaksanaan upacara tersebut, dimana bagi golongan Pasek sebagai pendukung upacara tersebut. Dengan adanya maksud dan tujuan seperti tersebut di atas, maka upacara kematian golongan Pasek, melalui tiga proses yang telah disebutkan di atas masih tetap ditradisikan.

2. Persiapan Upacara.

Persiapan upacara kematian pada golongan *Pasek* menunjukkan pula persamaan seperti telah terurai di atas. Persiapan upacara ini sangat rumit, maka dari itu persiapan ini memerlukan waktu yang lama, terutama bagi orang yang kurang mampu. Bagi orang yang kurang mampu, bila persiapannya belum lengkap, maka keluarganya yang meninggal hanya dikuburkan saja dulu. Hal ini disebut *mekingsan* (menitipkan) di *setra* (kuburan). Sebaliknya bagi orang yang cukup mampu, setiap sanak keluarga yang meninggal, langsung pula dipersiapkan upacara kematian. Persiapan inipun diawali dengan mengadakan kontak dengan roh leluhurnya yang akan di upacarai melalui dukun. Setelah itu barulah persiapan selanjutnya direncanakan.

Persiapan upacara kematian inipun berbeda-beda menurut tahapan upacara kematian tersebut. Setiap tahapan tersebut, persiapan itu sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek, antara lain; aspek ide, aspek tindakan, dan aspek materi; untuk menunjang pelaksanaan upacara tersebut.

Persiapan upacara kematian pada tahap *Ngaben*, diawali dengan persiapan ide, mencakup gagasan-gagasan, rencana-rencana, strategi-strategi atau daya upaya apa yang akan dilaksanakan pada saat upacara kematian diadakan. Cetusan gagasan, rencana, strategi tersebut diawali oleh orang yang mempunyai keluarga yang meninggal dan belum dibuatkan upacara. Orang ini mencetuskan idenya pada keluarga. Seandainya disetujui, barulah orang ini memberitahukan keluarga luas lainnya atau kerabat lainnya sehingga upacara ini bisa diadakan secara kolektif.

Akhirnya terbentuklah sekeha (kelompok) sawa. Setelah cetusan ide itu disepakati bersama, barulah persiapan selanjutnya ditentukan seperti persiapan materi dan persiapan tindakannya.

Persiapan materi dalam tahap *Ngaben*, ini menampilkan persiapan yang sangat kompleks dibandingkan pada tahap yang lainnya. Pada persiapan inipun menampilkan persamaan dengan persiapan pada golongan lainnya, maka dari itu persiapan ini diuraikan yang pokok-pokok saja adalah sebagai berikut :

Persiapan materi ini ada dua hal yang tercakup di dalamnya seperti dana dan materi yang berbentuk alat-alat sesajen dan alat-alat untuk membuat perlengkapan lainnya yang diperlukan. Persiapan dan perlengkapannya biasa dari keluarga masing-masing dan persiapan perlengkapan antara lain seperti :

- (1) *Pepaga* yang diperlukan bambu, sebagai tempat pemandian mayat.
- (2) *Ulap-ulan* dari kain putih. Di samping digunakan sebagai *ulan-ulan*, kain putih pada saat *Ngaben* sangat banyak diperlukan.
- (3) *Ruruk*, tikar, tali *kendat* untuk *melelet*.
- (4) Peralatan yang dipergunakan pada saat memandikan mayat dan *eteh-eteh* adalah sebagai berikut :
 - a. Daun *intaran*.
 - b. Besi baja.
 - c. Cermin.
 - d. Bunga-bunga.
 - e. *Angkep rai* (tutup muka).
 - f. *Bebek*.
 - g. *Watra* (pakaian selengkapannya)
 - h. *Tirta*.
 - i. *Kajang* yang dibuat dari kain putih yang berisikan gambar dengan lambang-lambang tertentu (huruf-huruf gaib).
- (5) Sesajen selengkapannya seperti misalnya: sesajen *paweton*, *saji tarpuna*, *penguriagaan*, *panjang ilang*, *bubuh pirata* *pengadang-adang*, sesajen *penganyutan*, nasi

angkeb, pemelaspas, gelar sanga, penyimpanan dan lain-lainnya.

Sesajen ini tidak nampak secara mendetail dalam uraian selanjutnya, karena sesajen pada upacara kematian bervariasi menurut desa, kala, patra.

- (6) Balai *Pewedaan* (tempat memujanya *Sang Sulinggih*).
- (7) Balai *peyadnyaan* (tempat sawa).
- (8) *Wadah* (tempat pengusungan mayat).
- (9) *Petulangan* (tempat pembakaran mayat), yang berbentuk *singa, gajahmina*.
- (10) *Damar kurung* (lampu kecil)
- (11) *Uang kepeng*.
- (12) *Angenan*.

Persiapan tersebut adalah yang pokok-pokoknya saja yang nampaknya lebih banyak ada persamaan dengan golongan Pande dan perbedaannya hanya nampak pada gambar *kajang*, tempat *petulangan* dan pada tingkatan *wadah*. Persiapan inipun disediakan menurut tingkatan upacara tersebut.

Seperti telah disebutkan di atas, pada beberapa *banjar* dan golongan di Bali, membentuk suatu kelompok sosial yang mempunyai prinsip kegiatan saling tolong-menolong, prinsip *reciprocity* intra warga sekeha/kelompoknya yang disebut *sekeha patus*. Pada golongan inipun masih nampak ada *putus* ini, tetapi anggotanya biasanya campuran dari berbagai golongan pada suatu *banjar*. Yang berkepentingan mengadakan upacara diperbolehkan *Ngedeng Patus*, khususnya pada upacara yang besar seperti *Ngaben*. Hak dan kewajiban seperti telah diuraikan di atas adalah memberikan materi *patus*, sedangkan pada jalannya upacara dibalas dengan memberi *suguhan* (makanan).

Persiapan lainnya, seperti persiapan pada aspek tindakan yang mewujudkan perilaku berpola yang dilakukan oleh pendukung upacara adalah tindakan ini pertama kali dilakukan oleh keluarga inti. Persiapan tindakan ini di samping dipersiapkan oleh keluarga intinya, dibantu pula oleh warga *banjarnya*, tetangga yang berdekatan dan disertai pula oleh kaum kerabat lainnya. Persiapan dana dan materi beserta tindakan ini tidak kalah pentingnya dengan

persiapan lainnya. Tanpa persiapan ini upacara tidak bisa dilaksanakan. Demikianlah beberapa persiapan pokok yang harus dipersiapkan pada saat *Ngaben* pada golongan *pasek*.

Persiapan selanjutnya adalah persiapan pada tahapan upacara yang kedua yaitu pada upacara *Nyekah*. Persiapan pada saat ini hampir sama dengan persiapan pada golongan lainnya di Bali. Persiapan ini diantaranya telah juga disebutkan di atas seperti :

Persiapan ide, materi dan tindakan dipersiapkan oleh keluarga inti dari yang meninggal, dibantu oleh *warga banjar* dan kerabat lainnya. Persiapan materi sebagai berikut :

- (1) *Bukur* yang bahannya dari bambu, kain putih dan hiasan, merupakan tempat *sekah*, bentuknya seperti *padmasana*, dan dibuat oleh tukang yang ahli dalam hal itu.
- (2) Balai *peyadnyaan*, balai *pewedaan* dan balai *selunglung*.
- (3) Daun beringin, dan persiapan sesajen seperlunya.

Persiapan selanjutnya pada tahapan upacara ketiga, *Ngelinggihan* atau *Ngenteg linggih* yang sangat sederhana dan persiapannya sama dalam tahapan ini adalah : sesajen selengkapnya *daksina*, *peinggih*, *benang sridatu*, *tulup* dan lain sebagainya.

Persiapan lainnya seperti dana dan materi maupun persiapan tindakan, dipersiapkan oleh keluarga intinya dan persiapan ini merupakan yang paling sederhana dari pada tahapan lainnya.

Persiapan ini tidak perlu meminta bantuan pada *warga banjar* cukuplah dibantu oleh kerabat dan tetangganya. Hal ini disebabkan oleh upacara ini sangat sederhana. Demikianlah persiapan upacara kematian pada ketiga tahapan upacara, dimana pada uraian persiapan ini banyak menampakkan persamaan dengan persiapan upacara golongan Pande seperti telah terurai di atas. Hal ini disebabkan oleh golongan *Pasek* merupakan sub-bagian pula dari pendukung kebudayaan Bali.

3. Jalannya Upacara.

Jalannya upacara kematian pada golongan *Pasek* terbagi menjadi tiga tahapan upacara seperti : tahap pertama "upacara *Ngaben*, tahap kedua upacara *Nyekah* dan tahap ketiga upacara *Ngenteg Linggih atau Ngelinggihan*. Jalannya upacara pada upacara kematian pada golongan ini menunjukkan persamaan pula dengan jalannya upacara kematian pada golongan *Pande* seperti telah terurai di atas. Jalannya upacara *Ngaben* pada golongan *Pasek* meliputi beberapa aspek seperti :

1) Waktu penyelenggaraan upacara.

Waktu penyelenggaraan upacara *Ngaben* ini ditetapkan menu *Yama Purwana Tatwa*, adalah seandainya upacara ini diadakan tujuh hari sesudah meninggal, tidak memilih upacara *dewasa*. Waktu penyelenggaraan upacara ini, tidak bisa pada saat itu, maka diharuskan mencari lagi *dewasa ayu* yang ditanyakan pada *Sang Sulinggih*. *Dewasa ayu* untuk melaksanakan upacara *Ngaben* adalah *Redite* (Minggu) *wage Wuku Landep*, *Redite Umanis Wuku Warigadean*, *Redite wuu Kerulut*, *Redite Umanis Nuju Indra*, *Weraspati* (kemis) *Kelwon Nuju Astawara Cri*. Sedangkan Malaning Dewasa (waktu yang dilarang) untuk upacara ini adalah pada hari *Purnama*, *Tilem*, *Anggarkasih*, *Buda Keliwon*, *Tumpek*, *Waktu Odalan* (upacara) di pura *Kahyangan Tiga*, *Semut Sedulur*, *Kala Gotongan* (Catur Yadnya, 1974 – 1975: 87).

Hari baik dan hari terlarang untuk upacara *ngaben* tersebut bervariasi pula menurut *desa*, *kala*, *patra*. Tetapi pada umumnya hari baik tersebut aalah seperti terurai di atas. Waktu penyelenggaraan upacara membawa mayat itu ke kuburan, biasanya dipilih setelah pukul 12 siang. Selanjutnya waktu penyelenggaraan pada tahap kedua, upacara *Nyekah*.

Waktu penyelenggaraan upacaranya bervariasi pula, ada yang langsung, ada pula mencari waktu 12 hari atau 42 hari setelah *Ngaben*. Waktu penyelenggaraan/pelaksanaan upacara ini terbuka pula, menurut ke-

adaan dana yang dimiliki oleh orang tersebut. Seandainya upacara tersebut dilaksanakan 12 hari atau 42 hari setelah *Ngaben*, maka waktu pelaksanaan upacara *Nyekah* perlu ditanyakan dulu ke *Geria* atau tempat *Pendeta* dan kecendrungan memilih *Tilem Kapat*. Waktu pelaksanaan peleburan untuk kedua kalinya ini menjelang pagi hari dan pada waktu paginya, terus dihanyut ke laut.

Setelah tiga hari upacara *Nyeah* tersebut, dilanjutkan upacara *Ngenteg Linggih* atau *Atma Pratista*. Seandainya tidak bisa dilaksanakan pada saat itu, dicari waktu lain, biasanya bersamaan dengan hari *Odalan* (upacara) pada kuil keluarga tersebut.

2) Tempat penyelenggaraan upacara.

Pada tahap upacara *Ngaben* tempat yang merupakan sentral dari upacara kematian adalah di rumah keluarga inti yang meninggal atau ada juga di tempat lain seperti balai *banjar* atau di kuburan. Tempat upacara inipun berbeda menurut tahapan upacara seperti: Upacara *Ngaben* yang ada mayatnya, tempat penyelenggaraan upacara *Ngaben* tersebut adalah di rumah dan di kuburan. Tempat lainnya ada pula di *banjar* atau di *kuburan*, kalau obyek yang diupacarai berupa simbol-simbol; dan ada pula yang *Ngiring ke Geriya* (tempat pendetanya masing-masing) dengan sebutan *Ngiring*. Semua simbol-simbol dan persiapan lainnya dikerjakan di *Geriya*. Fokus tempat upacara *Sawa Wedana* di rumah biasanya terfokus di *Bale Dangin* atau pada *Bale Gede* (bale adat). Upacara ini merupakan upacara yang kompleks, maka dari itu tempatpun memerlukan tempat yang cukup luas pula. Dapat dilihat, setiap diadakan upacara *Ngaben*, dibuat lagi tempat upacara lainnya seperti *bale pewedaan* balai lain sebagai tempat pekerjaan *kerama banjar* atau para warga yang ikut bergotong-royong dalam membantu pelaksanaan upacara.

Pada tahap berikutnya, yaitu pada tahap *Nyekah*, biasanya yang merupakan fokus tempat upacara adalah

pada balai *peyadnyaan* yang khusus tempat *sekah* ditempatkan dan balai *pewedaan* yang khusus sebagai tempat pimpinan upacara untuk melaksanakan peranan sebagai pimpinan upacara. Di samping tempat-tempat tersebut, banyak lagi tempat lain seperti tempat gamelan dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada tahap upacara berikutnya adalah upacara *Ngenteg Linggih*. Pada tahap ini tempat yang merupakan fokus pelaksanaan upacara adalah di *Sanggah* atau *Merajan* (kuil keluarga); tempat yang menjadi tempat bersemayamnya roh leluhur adalah di *Sanggah Rong Tiga* atau *Sanggah Kemulan* (tempat pemujaan roh leluhur).

Pada hakikatnya tempat upacara pada golongan *Pasek*, menampakkan pula suatu persamaan pada tempat penyelenggaraan upacara dari golongan *Pande* maupun golongan lainnya di Bali. Demikianlah tempat-tempat penting yang merupakan fokus tempat upacara kematian dari golongan *Pasek*.

3) Penyelenggaraan teknis upacara.

Penyelenggaraan teknis upacara ini pada hakikatnya terjadi menjadi dua bagian menurut peranan yang dipegang oleh penyelenggara teknis upacara tersebut, yakni : (1) Pimpinan upacara dan (2) Pembantu teknis upacara.

Pimpinan upacara pada golongan ini bervariasi menurut ada atau tidaknya orang yang menyucikan diri menjadi pendeta.

Pada suatu tempat, seandainya ada golongan *Pasek*, yang sudah suci dan berstatus sebagai *Pendeta*, pimpinan upacaranya bisa dipimpin oleh *Pendeta* tersebut atau yang disebut *Resi* atau *Dukuh*. Ada pula warga *Pasek* yang masih *mesiwa ke Pendeta* dari golongan *Brahmana*. Maka dari itu pada saat upacara kematian tersebut yang memimpin upacara adalah *Pedanda* (pendeta dari golongan *Brahmana*).

Pembantu pimpinan upacara biasanya dari *Pemangku Kahyangan Tiga* atau *Pemangki* dari *Pura Dadia* dari

golongan tersebut.

Pembantu teknis upacara kematian pada golongan *Pasek*, sama seperti pada golongan lainnya, dimana pembantu tersebut terdiri dari tukang sesajen paling sedikit 2 orang.

Tukang sesajen tersebut dibantu pula oleh pembantu lainnya seperti dari *kerama banjar*, sanak keluarga dari pihak si laki maupun si perempuan, kerabat lainnya dan tetangga-tetangganya. Kalau pekerjaan tersebut *meserah ke banjar* (pekerjaan seluruhnya diserahkan pada banjar), ada imbalan dari penyelenggara upacara berupa suguhan *nasi* dan *lawar* (makanan). Setiap kepala keluarga pada *banjar* tersebut berhak mendapat suguhan. Hal inipun bervariasi menurut *desa*, *kala*, *patra*. Di samping itu pula, pada saat gotong-royong inilah terjadi proses sosialisasi diantara para pembantu teknis upacara tersebut. Seperti contoh sering dilihat umpamanya ada antara warga *banjar* tersebut berasal dari desa lain, akibat perkawinan. Setelah dia sering *ngayah banjar* dengan sendirinya lambat laun dia akan bisa menyesuaikan diri dan belajar adat-istiadat tentang banjar tersebut.

Penyelenggara teknis upacara ini baik yang memimpin upacara maupun sebagai pembantu teknis upacara, pada hakikatnya yang menonjol prinsip *reciprocity*/ saling membantu.

Pada tahap selanjutnya yang merupakan tahap akhir dari upacara kematian dari golongan *Pasek*, pemimpin upacaranya bervariasi, dimana pada suatu tempat dipimpin oleh *Pendeta Brahmana*. Ada pula dari *Dukuh* atau *Resi* (*Pendeta* dari golongan *Pasek*). Pembantu teknis upacara cukup sanak keluarga, para tetangga, tukang sesajen dan kadang-kadang di suruh pula beberapa warga dari *banjarnya* secara tidak formal.

4) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Dalam kaitan upacara kematian ini, pihak-pihak yang terlibat yang merupakan fokus upacara adalah mayat dan roh dari orang yang meninggal tersebut, se-

dangkan pihak-pihak lain yang ikut terlibat dan yang merupakan pendukung pelaksanaan upacara adalah keluarga inti, tetangganya dan warga banjar lainnya. Pada saat upacara ini pihak-pihak yang terlibat sebagai pendukung upacara tersebut, jumlahnya cukup banyak lebih-lebih lagi yang mengadakan upacara kematian tersebut mempunyai peranan dan kedudukan penting dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian keterlibatan dari pihak-pihak lainnya sebagai pendukung upacara kematian tersebut dipengaruhi pula oleh status sosial orang/keluarga yang mengadakan upacara.

Seperti tampak dalam kenyataan pada masyarakat, umpama yang akan diupacarai tersebut *Pemangku Kahyangan Tiga*, yang ikut terlibat semua warga *banjar* yang mendukung *Kahyangan Tiga* tersebut. Demikianlah mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam upacara kematian sangat besar jumlahnya, kalau dibandingkan dengan upacara-upacara lainnya di Bali.

5) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Jalannya upacara golongan *Pasek*, tidak jauh berbeda dengan golongan *Pande* dan golongan lainnya di Bali, karena golongan ini merupakan sub-bagian dari masyarakat pendukung kebudayaan Bali. Jalannya upacara kematian pada golongan ini terbagi pula menjadi tiga tahapan upacara sebagai berikut :

(1) Jalannya upacara pada tahap *Ngaben* :

Pada hembusan nafas penghabisan dari seseorang, dilakukan doa selamat atau *puja pralina* oleh keluarganya yang menjumpai untuk pertama kalinya. Adapun maksud dan tujuan *puja pralina* ini ialah mendoakan agar roh orang meninggal itu diterima oleh Hyang Widhi dan mencapai kesucian. Doa tersebut dapat diucapkan menurut bahasa sehari-hari. Setelah selesai hal tersebut, lalu mayat itu *dirurup* (ditutupi) dengan kain putih, agar terhindari dari penglihatan yang mengerikan, serta terhindari dari bau busuk. Selanjutnya mayat tersebut *dietch-eteh* sebagai berikut :

Untuk pertama kali *diukup* (disiram) dengan air

cendana atau disuntik dengan suntikan formalin. Kedua cara ini untuk menghindari bau busuk serta disisi mayat tersebut diisi apa yang disenangi pada saat hidupnya. Setelah itu barulah keluarga si mati tersebut menyampaikan pada sanak keluarganya dan pula pada *kelian banjar*, bahwa si anu meninggal. Setelah pemberitahuan ini selesai, seandainya tempatnya di desa, maka *kelian banjar*, membunyikan kentungan. Hal ini merupakan alat komunikasi, alat pemberitahuan, dimana warga *banjar* tersebut bergotong-royong membuat persiapan seperlunya untuk persiapan upacara kematian tersebut. Selanjutnya warga *banjar*, tetangga atau sanak keluarga berdatangan untuk membuat sesajen, membuat *pepaga*, menyediakan eteh-eteh (alat-alat) persiapan memandikan (memandikan mayat), dan tidak lupa memohon air suci di *Kahyangan Tiga*, di *Sanggah Kemulan* atau pada *Pura Dadia dan tirta pengelukatan*. Bersamaan dengan penyediaan persiapan seperlunya, ada keluarga yang menyampaikan ke *Geriya* bahwa si *anu* telah meninggal serta langsung mohon hari baik untuk *Ngaben* ataupun *mekingsan di setra* (menitipkan mayat sementara di kuburan). Selesai semua hal tersebut di atas maka uraian selanjutnya akan menguraikan jalannya upacara kematian pada tahap *Ngaben*.

Sehari sebelum upacara tersebut, diadakan upacara: *memandikan mayat*, pelaksanaannya sebagai berikut : Terlebih dahulu mayat tersebut diturunkan dari balai adat, dan diusung ke halaman rumah serta ditaruh di atas *pepaga*.

Mayat itu ditelanjangi yang ditutup hanya kemaluannya dan langsung disiram dengan air tawar, dibersihkan yang mengandung maksud untuk memusnahkan/melemaskan unsur-unsur yang mengotori tubuh mayat itu. Selanjutnya mayat tersebut disiram lagi dengan air harum (air tawar dicampur dengan wangi-wangian). Memandikan mayat telah selesai dan dilanjutkan dengan *memasang rerauman*. Mayat tersebut telah selesai dibersihkan barulah *rerauman* tersebut dipasang dengan tata pelaksanaannya sebagai berikut : *Makerik* kuku

pada kaki dan tangan. Setelah itu mengikat ibu jari kaki dengan benang menjadi satu yang disebut dengan *meitik-itik*, mengikat ibu jari kedua tangan lalu dipasang *kewangen pengubaktian* sebuah. Hal ini selanjutnya dengan mesigsig dan mekramas (mencuci rambut). Tujuannya adalah menyatukan roh yang meninggal ke tujuan yang di doakan. *Memasang beblonyoh*, yang berwarna kuning ditempatkan di kaki, sedangkan yang putih ditempatkan di kepala. Selanjutnya *eteh-eteh* memasang sarana tertentu pada tubuh mayat, seperti :

- Daun *intaran* dipasang pada kening;
- *Gadung* dipasang pada dada;
- *Pusuh menur* dipasang pada lubang hidung;
- Cermin dipasang pada kedua mata;
- Baja dipasang pada gigi;
- Daun tunjung dipasang pada kemaluan wanita;
- Daun terung dipasang pada kemaluan laki-laki.

Memasang bebek-bebek. *Bebek-bebek* dimaksudkan bahan bedak yang terdiri dari *boreh* dan *anget-angetan* dan dipasang pada perut mayat. Hal ini dianalogikan menjaga perut mayat tersebut agar jangan cepat membusuk dan berbau.

Memasang lengewangi, terdiri dari minyak harum, bedak wangi yang dipasang pada tubuh mayat dengan maksud untuk menolak *lara gati sengsara* (membasmi segala yang merupakan/bersifat menyengsarakan roh orang yang meninggal tersebut). *Kewangen-kewangen*, *kewangen* ini dipasang di tubuh mayat, dengan cara sebagai berikut :

- 1 buah letakkan di kepala;
- 1 buah letakkan di hulu hati;
- 1 buah letakkan di dada;
- 2 buah diletakkan di siku kanan-kiri;
- 2 buah diletakkan di lutut kanan-kiri;

Hal ini mengandung maksud pengembalian unsur-unsur *Panca Maha Butha* yakni *Panca Tan Matra* dengan cepat kembali pada asalnya. *Memasang wastra* : memasang *wastra* adalah mayat tersebut dipasangkan kain secukupnya dan hanya bagian bawahnya saja. Pada saat

ini sikap mayat itu dibuat seperti orang akan sembahyang. Memasang *wastra* tersebut dianalogikan sebagai menyatukan bayu, sabda, idep/kesemua unsur-unsur yang bersifat skala, maupun niskala, dan roh itu agar sempurna kembali ke asalnya. Kelanjutan dari *mewastra* ini adalah *Maktiang ke Surya* (menyembah pada dewa Surya).

Setelah lengkap semua perlengkapan di atas, maka pimpinan upacara memohon kehadiran *Hyang Ciwa Raditya tirta pengelukatan* dan pembersihan. Mayat tersebut diperciki tirta *pengelukatan*, *pebersihan*, *penyungsungan* (air suci dari kuil keluarga) yang meninggal tersebut. Pada saat inilah seolah-olah mayat/roh tersebut sembahyang dihadapan dewa Surya sebagai manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa.

Banten arepan. Setelah selesai sembayang barulah mayat tersebut disuguhkan banten-sesajen *arepan* yang terdiri dari *bubur pirata*, *nasi angkeb* dan *saji*. Hal ini mengandung maksud sesajen tersebut sebagai bekal roh ke alam baka. *Mepegat*. Setelah selesai *ngayab* sesajen, dilanjutkan dengan upacara *mepegat*. *Mepegat* adalah sebagai tanda perpisahan, dimana kaum kerabat yang ditinggalkan mengadakan suatu perpisahan dengan orang yang meninggal tersebut. Sesajen tersebut disebut sesajen *mepegat*. Pelaksanaan mula-mula adalah memohon keselamatan roh tersebut kepada *Dewa Surya*, kemudian barulah menyembah kepada orang yang meninggal sebagai perwujudan tanda bakti dari kerabat yang ditinggalkan kepada orang yang meninggal dan langsung sebagai tanda perpisahan. *Melelet*. Selesainya upacara *mepegat*, langsung diikuti oleh *melelet*. Pelaksanaan pada saat *melelet* ini adalah mayat tersebut dibungkus. Mula-mula dengan kain putih, terus dengan tiku, dengan *tali kendat* (rantai dari bambu) dan akhirnya dibungkus dengan kain putih lagi. Pada akhirnya mayat tersebut diusung lagi ke balai adat dan diletakkan di atas *tumpang salu*; di atasnya diisi lagi *rurub* dan di atas *rurub* itu dipasang *kajang* khusus untuk golongan *Pasek* (lihat gambar di bawah). Di atas *kajang*

diisi *damar angenan* (lampu kecil) sebagai simbol bahwa roh itu tetap hidup.

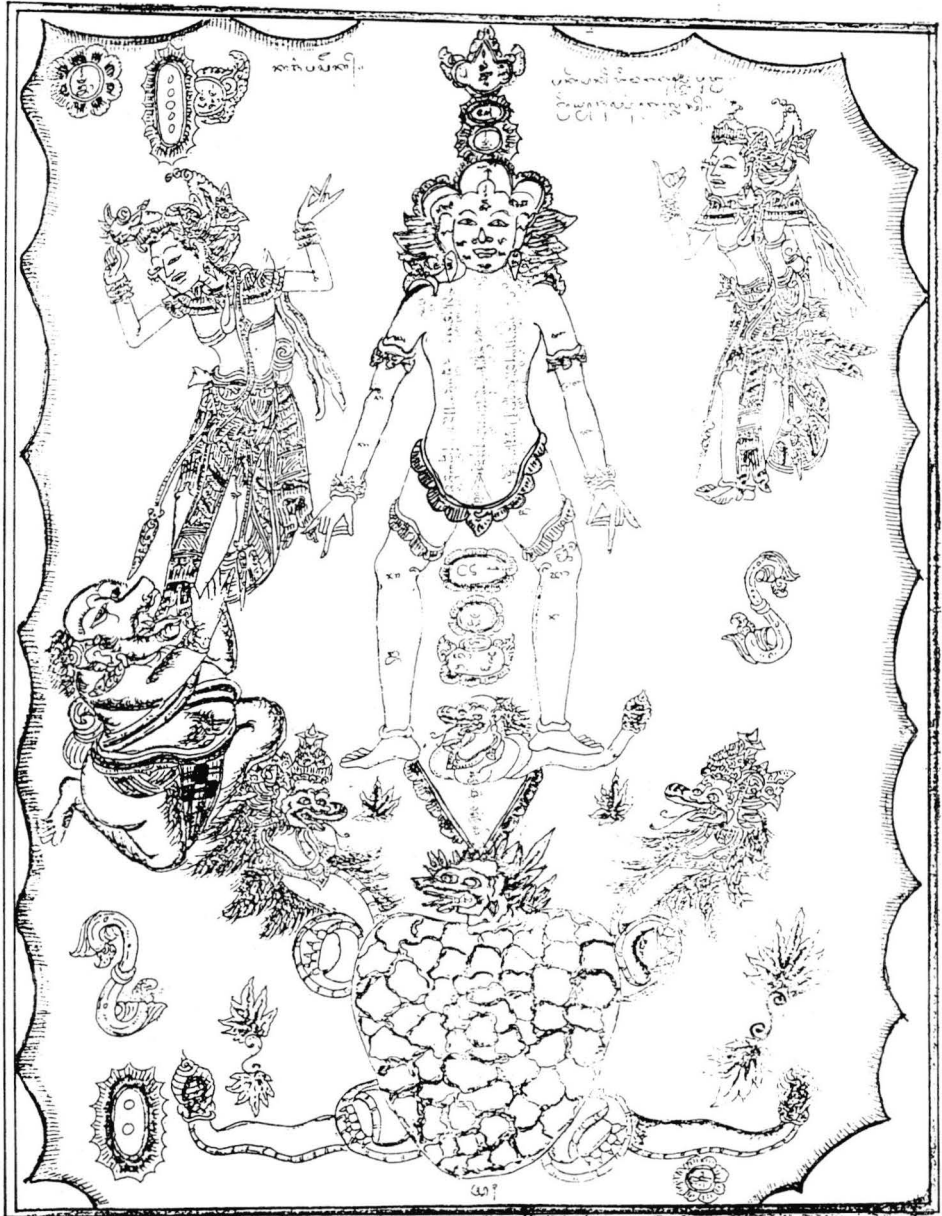
Sehari sebelum upacara pembakaran mayat di lakukanlah upacara pembersihan (upacara penyusian bagi orang yang meninggal). Pada saat inilah dibuatkan sesajen yang diletakkan di samping mayat. Sesajen tersebut merupakan simbol tubuh mayat antara lain : *bubur pirata* adalah simbol dari sumsum, *nasi angkeb* simbol dari paru-paru, *banten teben*, simbol dari bau busuk dari si mayat, *sok-cegceg* simbol oleh-oleh yang akan diberikan kepada pengadang-pengadang yang menjaga si mayat pada waktu perjalanan ke kuburan. Hal ini berarti sesajen yang ada di samping mayat itu sebagai pengganti dari jasat mayat itu.

Pada saat upacara *pebersihan ini Sang Hyang Atma* dipanggil dan dihidupkan secara ritual dan simbolis, siap untuk disembah oleh sanak keluarganya serta pada saat itu memohon pula agar *saji tarpana* (makanan) untuk almarhum diterima dengan baik (Putra, 82). Pada saat upacara *pebersihan* itu, dilaksanakan pula upacara *pemelaspas* sebagai simbolis menghidupkan kembali *bade*, *petulangan* dan lain sebagainya. Sehingga *wadah* dan *petulangan* itu hidup secara simbolik dan sesajennya telah disucikan sebelum dipersembahkan.

Besoknya menjelang upacara pembakaran, sebelum mayat itu diusung ke *wadah*, dibuatkan lagi upacara *mepegat* sebagai tanda pemutus hubungan atau perpisahan almarhum dengan sanak keluarganya. Selanjutnya mayat itu diusung ke *wadah* dan diusung beramai-ramai, serta untuk pertama kali berkeliling atau berputar-putar tiga kali di jalan di muka rumah, akan menuju ke kuburan.

Pada saat itu yang mengiring adalah warga banjar-nya, sanak keluarga, beserta handaitaulan lainnya dan tidak lupa gambelan *gilak* atau *beleganjur* dengan gambelan gender wayang. Dua jenis gambelan ini mempunyai sifat yang berlawanan, dimana gambelan *gilak*, mempunyai sifat gegap gempita dan merupakan kesenangan dari *Panca Maha Bhuta* yang membentuk jasad

Gambar II : KAJANG GOLONGAN PASEK.



dari mayat tersebut, sedangkan gambelan *gender* mempunyai sifat lemah lembut yang merupakan kesenangan dari Sang Hyang Atma (roh almarhum).

Setelah sampai di kuburan, mayat yang diusung tersebut berputar sebanyak tiga kali dengan arah putaran ke kiri, dan sebelum sampai ke kuburan, seandainya menemui perempatan jalan/persimpangan, berputar sebanyak tiga kali. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa menurut kepercayaan di Bali perpindahan alam juga disimbolkan dengan naik turun. Pada hakikatnya perputaran merupakan simbol naik turun. Perputaran ke kiri merupakan simbol turun, maka dari itu perputaran pada perempatan jalan, perputaran di kuburan merupakan alam yang lebih rendah dari alam keluarga. Di samping itu perputaran ke kiri sebagai simbol upacara *pralina* atau peleburan dari jasad.

Setelah selesai perputaran tersebut barulah mayat diturunkan dari wadah dan langsung diletakkan di *petulangan* (tempat pembakaran mayat). Pada saat inilah mulai upacara di kuburan. Mayat yang terbungkus yang diletakkan di atas *petulangan*, *rantai* atau *tali kendatnya* diputuskan dengan *belakas* (semacam pisau) yang telah siap untuk hal tersebut yang diisi *bakang-bakang* dan *kayu pemuhun*. Setelah itu kain pengerubung *bagian kepala sawa* (mayat) dibuka dan di atas mukanya dibentangkan secarik kain putih bersih untuk tempat penyaringan *tirta* (air suci). Pertama kali dipercikkan *tirta penembak*, selanjutnya *tirta pengelukatan*, terus *tirta pengentas*, terakhir *tirta dari Kahyangan Tiga* dan kuil keluarga.

Metirta telah selesai, barulah dilanjutkan lagi upacara *mengeseng* (pembakaran). Sebelum *sawa* (mayat) tersebut dibakar, di atas mayat itu diletakkan beberapa sesajen seperti : *bubur pirata putih dan kuning*, *dua tanding*, *canang 7 tanding*, beras empat warna masing-masing satu *ceper* (putih, kuning, merah dan hitam). Setelah siap semuanya barulah mayat tersebut diupacarai termasuk *kayu pemuhun* dengan *puja Sang Sulingih*.

Upacara di atas telah selesai, barulah *taru pemuhun* (semacam kayu yang telah diupacarai) dinyalakan dengan api upacara, disuflutkan di bawah mayat serta diisi dengan kayu bakar ditambah minyak gas, sehingga pembakaran mayat telah berjalan. Setelah beberapa jam pembakaran mayat, maka mayat itu musnah menjadi abu, dituangkan *tirta* (air suci) yang disebut *penyeeb* yang digunakan untuk memadamkan api. *Penyeeb* sudah selesai, dilanjutkan lagi dengan upacara *Ngereka*, pelaksanaannya sebagai berikut :

Abu-abu tulang tersebut diletakkan di atas *sesenden* (pawai anyar) dituangi air *kumkuman* (air wangi) sehingga abu itu hancur. Setelah abu itu hancur, dituangkan pada kelapa gading yang telah dikasturi, dan dibuatkan simbol sebagai simbolik dari mayat dan dihias diisi *kewangen* sebagai tempat Sanghyang Atma (roh almarhum).

Simbol tadi ada yang menyebutnya *adegan* ada yang menyebutnya *puspa asti*. Sisa-sisa abunya yang tidak termuat dalam satu kelapa gading, *direka* (dibentuk) kembali seperti bentuk manusia, kemudian diisi *kewangen*.

Kewangen itu ditempatkan pada bentuk manusia tadi seperti pada :

- Ubun-ubun 1 buah;
- Dahi 1 buah;
- Kerongkongan 1 buah;
- Hulu hati 1 buah;
- Pesar 1 buah;
- Antara pesar dengan kemaluan 1 buah;
- Antara kemaluan dengan pantat 1 buah;
- Mata 2 buah;
- Telinga 2 buah;
- Hidung 1 buah;
- Mulut 1 buah;
- Kaki 2 buah;
- Tangan 2 buah;
- Perut 1 buah;
- Kemaluan 1 buah;
- Pantat 1 buah.

Jumlah *kewangen* sebanyak 22 buah. Setelah selesai *Ngereka*, lalu dibungkus dan ditempatkan di bawah *adegan* atau *puspa asti*. Setelah sesajen disiapkan, *puspa asti* diletakkan di balai *selunglung* (balai tempat *Sanghyang Atama*) bersemayam untuk sementara waktu. Sesajen tersebut terdiri dari *Daksina Pejati* selengkapnya, bubur *pirata*, nasi *angkeb*, banten *arepan*, ketupa *panjang*, *kamalagi*, *puspa* dan *rantasan*. Sesajen ini bervariasi menurut *desa*, *kala*, *patra*. Semuanya telah disiapkan barulah *Sang sulinggih* atau Pendeta tersebut memuja dan terakhir sanak keluarganya melakukan persembahyangan, agar roh leluhurnya bisa selamat kembali ke asalnya. Persembahan tersebut ditujukan kepada *Sang Hyang Surya*, *Merajapati*, *Kahyangan Tiga* dan *susuhunan*. Pada akhirnya setelah selesai jalan upacara di kuburan yang diakhiri dengan *mepamit* di *Merajapati*. Upacara *penganyutan* selanjutnya ke *pasih* (membuang abu ke laut) dengan upacara sekedar di laut dengan beberapa sesajen seperti; *pras penganyutan*, *daksina*, *wangi-wangian*. Akhirnya abu yang telah diupacarai itu dibuang ke laut. Demikianlah jalannya upacara kematian golongan *Pasek*, pada tahap *Ngaben*, di mana uraian ini menampakkan suatu persamaan dengan golongan *Pande* seperti telah terurai di atas.

- (2) Kelanjutan dari upacara *Ngaben* adalah *Nyekah* atau *Memukur*, yang merupakan upacara kedua dari upacara kematian.

Pada saat upacara *Nyekah* ini, mempunyai sifat-sifat kejiwaan yang lebih menonjol dan merupakan upacara yang lebih halus dan lebih suci dari upacara *Ngaben*. Hal ini disebabkan olehkarena pada tahap ini proses penyucian roh untuk kedua kali dan pembungkus *Panca Maha Butha* telah lebur pada tahap upacara *Ngaben*. Dan saat inilah merupakan proses peleburan terulang lagi untuk melenyapkan dan melepaskan pembungkus roh itu dari badan halusnyanya yang disebut badan *rasa*. Setelah hal ini selesai barulah roh tersebut lepas dari badan kasar dan badan *rasa*, sehingga pada tahap ketiga

nanti, roh sudah dianggap suci dan bisa bersatu kembali pada asalnya. Adapun proses jalannya upacara *Nyekah* ini adalah sebagai berikut :

Pertama kali upacara *Nganggot Don Bingin*. Upacara ini dilakukan tiga hari sebelum upacara. Adapun alat yang digunakan adalah pisau yang telah diupacarai yang dibuat oleh *pande besi*, dan pisau itu disebut pisau *sudamala*. Pada saat *Nganggot Don Bingin* ini *krama banjar* dan kerabat, tetangga lainnya ikut pula mengiringi bersama. Di samping itu dibarengi pula dengan gambelan *Angklung* sehingga suasana pada saat ini nampaknya hening suci dan menyayat-nyayat hati. Gambelan *Angklung*, seperangkat gambelan yang khusus digunakan pada saat upacara *Nyekah*.

Pelaksanaan selanjutnya dari *Ngangget Don Bingin* ini adalah persiapan seperlunya untuk itu, beserta *asagan* (tempat menampung daun beringin). Setelah perlengkapan tersebut siap, maka semua pengikut upacara tersebut mengiringi menuju pohon beringin yang dikeramatkan atau disucikan. Setibanya pada pohon tersebut, dipersembahkan terlebih dahulu sesajen yang dipimpin oleh *Pemangku* khusus untuk itu atau boleh juga *Pemangku* dari *Kahyangan Tiga*. Setelah selesai upacara kecil ini, barulah daun beringin tersebut dipotong memakai pisau *Sudamala*, dan dibawanya ditampung dengan *asagan* tadi (alat yang dibuat dari bambu yang di atasnya diisi dengan tikar dan kain putih). Setiap daun beringin yang jatuh ke tanah tidak boleh diambil atau dipakai. Fungsi daripada daun beringin dipakai untuk melengkapi konstruksi *Sekah*, karena daun beringin itu dianggap suci.

Upacara selanjutnya adalah *Ngajum Sekah*, pelaksanaannya sehari sebelum upacara. Pada saat upacara ini, mengkonstruksikan *Sekah* memakai daun beringin dan kayu *cendana* diisi *kewangen* dan dihias memakai pakaian serba putih atau kuning serta dihias dengan bunga, atau wangi-wangian. Sekatah tersebut merupakan simbol dari perwujudan *Sang Pitara* yang masih terbungkus oleh badan rasa yang merupakan pembungkus yang

halus. Setelah selesai semuanya itu, sampailah pada pengesahan dari konstruksi *sekah* itu dengan upacara yang disebut *Ngajum Sekah* yang dipimpin oleh *Ida Pedanda* atau *Resi* dari golongan *Pasek*. Setelah selesai *Ngajum Sekah*, dilanjutkan dengan upacara *Merua*, menghaturkan *caru* atau *Sang Butha Kala*, dan memohon keselamatan agar tidak mengganggu jalannya upacara. Pada saat upacara ini, *Sekah* dibawa keliling tiga kali mengitari *pwedaan Ida Pedanda* dengan arah ke kanan atau *pradaksina*, mengikuti jejak lembu. Fungsi lembu menurut kepercayaan orang Bali, sebagai kendaraan *Bethara Siwa*. Dengan jejak ini *Sang Pitara* mendapatkan petunjuk jalan untuk menghadap kepada *Bethara Siwa* sebagai manifestasi *Ida Hyang Widhi* yang menciptakan dan menguasai alam semesta ini. Akhirnya *Sekah* tersebut disemayamkan sementara pada *Bale Penadnyan* (tempat *Sekah*) yang berhadapan dengan *Bale Pewedaan*. Disisi *Sekah* tersebut telah disiapkan sesajen *Saji Tarpana* dengan sesajen untuk *Ngajum Sekah*. Persiapan di atas telah rampung seluruhnya, barulah *Sulinggih Ida Pedanda* atau *Resi* tersebut *Ngastawa* (menghaturkan sesajen), terutama pada *Ida Sang Hyang Widhi* dan terakhir pada *Sang Pirata*. Akhirnya upacara *Ngastawa* selesai, dan dilanjutkan kembali dengan upacara *Pralina* (upacara peleburan).

Upacara *Pralina* (peleburan) muncul lagi pada upacara *Nyekah*. Upacara *Pralina* pada *Nyekah* agak berbeda sedikit, kalau ditinjau dari fungsi upacaranya. Peleburan pada saat ini adalah melebur badan *rass* (pembungkus tipis) yang masih membungkus *Sang Pitara* atau roh. Setelah selesai upacara *Ngajum Sekah* seperti terurai di atas, kembalilah *Sekah* yang dihidupkan tadi, dibakar kembali dengan api yang telah diupacarai oleh *Sang Sulinggih*. Api upacara tadi disulutkan pada *adegan* atau *Sekah* tersebut. Pada waktu pembakaran, alat yang digunakan adalah *sesenden*, *ilih*, *sepit* dan *tirta*. Setelah *sekah* tersebut menjadi abu, abu itu dimasukkan pada kelapa *gading* yang disebut *kasturi*. Maka dari itu lanjutan upacara *Pralina* disebut upacara *Ngasturi*. Pada saat upacara inilah abu yang telah dima-

sesajen *penyimpanan*. Di samping itu pula *Sang Suling-gih/Ida Pedanda* atau ada juga yang dipimpin oleh *Dukuh* menghaturkan sesajen kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bahwa *Sang Pitara* tersebut telah suci dan akan memasuki *Brahma Loka*.

Akhirnya setelah selesai upacara itu, dilanjutkan pada upacara *Ngelinggihan* (menstanakan) *Sang Pitara* itu pada *Sanggah Kemulan*. Prosesnya adalah sebagai berikut *Ida Pedanda* telah selesai mengucapkan *weda-wedanya* dan *Daksina Pelinggih* diusung mengelilingi *Sanggah Kemulan* (salah satu bangunan pada kuil keluarga pemujaan leluhur) sebanyak tiga kali, menurut perputaran *pradaksina* sebagai simbol penyicilan atau peningkatan status ke lebih tinggi. Ketika *Daksina Pelinggih* itu diusung, dituntun memakai benang *tridatu* dan *tulup*, dan ini bisa diganti dengan pohon *dapdap*. Setelah berkeliling sebanyak tiga kali barulah *Daksina Pelinggih* sebagai simbol *Sang Pitara* distanakan pada *Sanggah Kemulan*.

Sanggah tersebut mempunyai *rong tinga* (ruangan tiga), masing-masing ruangan mempunyai fungsi yang berbeda. Ruangan yang di sebelah kiri untuk *Sang Pitara istri* (wanita) atau *Sang Ciwatma*, sedangkan yang di sebelah kanan tempat untuk *Sang Pitara Lanang* (laki) atau *Paratma*. Dan yang di tengah untuk *Sang Hyang Tuduh* atau Ibu dan Bapa.

Demikianlah jalan upacara kematian golongan *Pa-sek* yang pada hakikatnya menampakkan banyak persamaan dengan golongan lainnya di Bali. Di samping itu pula ketiga tahapan upacara kematian tersebut berfungsi menyucikan roh yang terbungkus oleh *Panca Maha Butha* dengan badan rasa supaya betul-betul suci dan akhirnya dikembalikan ke asalnya. Perlu juga diketahui secara filosofis. Atma yang telah menjadi *Sang Pitara* atau Dewa *Pitara* itu telah memasuki *Brahma Loka*, *Wisnu Loka* dan *Ciwa Loka* atau telah menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

sukkan pada kelapa gading itu dihias lagi dengan kain, bunga-bunga, wangi-wangian diisi pula kewangen, dan abu itu dihanyutkan kembali ke laut untuk kedua kalinya dengan sesajen seperlunya. Setelah selesai upacara ini, maka upacara Nyekah telah berakhir.

- (3) Akhirnya sampailah pada upacara yang terakhir daripada upacara kematian, adalah upacara *Ngelinggihan* atau *Ngeteg Linggih* atau disebut juga upacara *Atma Pratista*.

Upacara *Ngelinggihan* ini adalah upacara yang bertujuan untuk mengembalikan Sang Pitara (roh) yang telah suci kepada asalnya. Waktu pelaksanaan upacaranya adalah setelah tiga hari dari waktu Nyekah atau 42 harinya dari waktu Nyekah tersebut. Waktu pelaksanaan upacara ini pada kenyataannya dilaksanakan secara bersamaan dengan upacara *Odalan* di *Sanggah* atau *merajan* masing-masing, sehingga mengurangi pula beban terutama pada beban pekerjaan maupun dana. Mengenai jalan upacara ini adalah sebagai berikut: Pertama kali semuanya telah dipersiapkan seperti sesajen, *daksina pelinggih*, air suci dan sebagainya.

Setelah persiapan ini telah selesai dengan rapi, barulah bersiap-siap pergi ke laut *nunas* roh atau *Sang Pitara* ke *Segara* (memohon roh itu ke laut). *Daksina Pelinggih* yang telah berhias sebagai simbol tempat roh bersemayam untuk sementara sebelum disemayamkan pada kuil keluarga. Pada saat upacara memohon roh tersebut di laut, yang memimpin upacara adalah *Pemangku Kahyangan Tiga* dan dari keluarga memohon pula agar roh leluhurnya kembali ikut pulang dan bersemayam di kuil keluarga.

Setelah selesai upacara di laut, *Daksina Pelinggih* itu diusung kembali dibawa pulang. Sampai di rumah disemayamkan dulu di *piasan* atau pada balai khusus untuk menempatkan *Daksina Pelinggih* itu. Menjelang sore hari, upacara *Ngenteg Linggih* itu siap untuk dimulai. *Daksina* tersebut diupacarai dengan *Natab* sesajen *soda* putih kuning atau sesajen lainnya, seperti

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan yang harus dihindari seperti halnya yang dialami oleh golongan-golongan lain, adalah mengenai *cuntaka*. *Cuntaka* (cemar) ini berpijak pada konsepsi berpikir orang Bali yang menganalogikan orang mati dengan hal-hal yang berlawanan dengan obyek Sakral atau suci. Atas dasar berpikir struktural maka dua kategorisasi yang berlawanan penting untuk mengadakan kontak satu sama lain seperti obyek sakral dengan obyek profan.

Dihubungkan dengan gejala kematian, hal tersebut di atas manifes dalam diri orang-orang yang terkena *cuntaka* yang terdiri dari kerabat dekat. Mereka pantang untuk mengadakan upacara suci dan pergi ke tempat suci.

Mengenai lamanya waktu *cuntaka* tergantung berkorelasi dengan jauhnya hubungan kerabat seseorang individu dengan orang yang meninggal. Bagi keluarga inti yang mempunyai kematian lamanya *cuntaka* berlangsung selama 42 hari atau ada juga 12 hari. Lamanya *cuntaka* tergantung pula dengan *desa*, *kala*, *patra*. Selesaiannya *cuntaka* diakhiri dengan proses ritual yang berfungsi pada penyucian kembali dengan sesajen *me-prayascita*.

7) Variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara.

Jalannya upacara kematian bagi golongan Pasek telah diuraikan di atas dengan tiga tahapan upacara, khusus pada tahapan upacara Ngaben, yang diuraikan tersebut tergolong upacara *Sawa Wedana* (pada saat upacara pembakaran obyeknya ada mayatnya). Di samping upacara *Sawa Wedana* ada pula variasi yang lain yang dibedakan oleh obyek yang diupacarai seperti upacara *Asti Wedana* dan upacara *Swasta*. Variasi jalannya upacara *Asti Wedana* dengan *Swasta* ini yang tampak perbedaannya, pada obyek yang diupacarai serta perbedaan kecil di dalam jalannya upacara pada tahap *Ngaben*, sedangkan pada tahap lainnya sama dengan jalannya pada *Sawa Wedana*.

Perbedaan dari variasi tersebut akan diuraikan secara garis besarnya adalah sebagai berikut: Upacara Asti Wedana adalah upacara Ngaben yang hanya memakai simbol-simbol mayat saja. Hal ini disebabkan, pada saat orang meninggal mayat dikuburkan atau *mekingsan* di *setra*, sementara belum mempunyai persiapan untuk Ngaben. Jalan upacara *Asti Wedana* pelaksanaannya adalah sebagai berikut : *Atur piuning ke pura Dalem*. Di samping itu dibuatkan simbol orang yang akan di aben (diupacarai Ngaben), berupa *Tegteg* atau *Adegan*. *Adegan* berasal dari kata *adeg* artinya berdiri. *Adegan* artinya tempat berdiri, yang dalam hal ini sebagai tumpuan roh yang akan diupacarai. *Adegan* itu diusung ke pura *Dalem*, disertai sesajen seperlunya antara lain : *Peras*, *Penyeneng*, *Daksina*, *Suci ketipat* dan *segehan*. Selanjutnya setelah selesai di pura *Dalem*, simbol mayat tersebut diusung lagi ke *Mrajapati*. Di sana diupacarai lagi agar roh tersebut kembali bersemayam pada *Adegan* tersebut dan selanjutnya akan diupacarai. Sesajennya antara lain *peras*, *daksina*, *pengulapan*, *segehan*, *sesayut*. Sesajen ini pun bervariasi menurut *desa*, *kala*, *patra*. Setelah selesai mempermaklumkan dan langsung memohon di pura *Dalem* dan *Mrajapati*, akhirnya sampai pada saat upacara *Ngangkid*.

Upacara *Ngangkid* ini diselenggarakan di kuburan, pada tempat orang yang dikubur. Di atas *bambang* (lubang mayat) tersebut diselenggarakan upacara itu dengan mempersembahkan sesajen antara lain : *suci*, *peras*, *penyeneng*, *punjung*, *daksina*, *segehan*, berisi *isin jejeron* (daging mentah) berupa darah serta *tabuhan tuak berem/arak*. Upacara ini dilanjutkan dengan membongkar *bambang* untuk mendapatkan tulang-tulangnya. Tulang-tulang tersebut dikumpulkan dan pada lubang tadi diupacarai lagi dengan sesajen seperti: *Suci*, *peras*, *daksina* dan disembelihkkan ayam bulu hitam. Setelah upacara ini selesai, lubang dan tulang tersebut ditimbun kembali, dan yang diusung pulang atau ke tempat upacara itu hanya simbol mayat tadi yang seolah-olah telah hidup kembali dan roh itu telah bersemayam pada simbol tersebut.

Menurut kepercayaan yang tertulis pada *Rontal Yama Purana Tatwa*, menyatakan bahwa pada haki-katnya jangan mengupacarai tulang-belulang di kuburan, sedangkan badan-badanan atau simbolis dari orang yang mati itulah yang diupacarai, diberikan weda. Jasad orang yang meninggal itu boleh diganti dengan simbol yang terbuat dari kayu cendana, atau *majagau* dan alang-alang. Simbol ini dihias dengan bunga-bunga yang harus-harum, karena *Sang Hyang Atma* senang menikmati bau yang harum. Simbol inilah yang diupacarai. Berdasarkan inilah, tidak diperbolehkan mengupacarai tulang-tulang tersebut. Setelah upacara *Ngulapin* itu selesai, dilanjutkan dengan upacara *Ngeringkes* dan langsung dilanjutkan dengan upacara pembakaran dan lanjut upacara *Penyeeb*, lanjut ke upacara *Ngereka* dan akhirnya *Nganyut*, (membuang abu) ke laut. Tata pelaksanaannya ini, sama dengan jalannya upacara pada upacara *sewa Wedana* seperti telah diuraikan di atas. Kalau kedua uraian di atas seperti pada upacara *Sawa Wedana* dengan *Asti Wedana* dibandingkan, maka tampak suatu perbedaan kecil pada tahapan upacara *Ngaben* yang diselenggarakan di kuburan seperti *Ngulapin* dan *Ngangkid* tidak nampak pada upacara *sawa Wedana*. Di samping itu pula perbedaannya yang jelas hanya pada obyek yang diupacarai, seperti pada *Sawa Wedana* yang diupacarai adalah mayat, sedangkan pada *Asti Wedana* yang diupacarai hanya simbol mayat saja.

Kelanjutan dari tahapan ini seperti pada tahap *Nyekah* dan *Ngenter Linggih* tampak suatu persamaan dengan uraian pada *Sawa Wedana*, maka dari itu tidak perlu lagi dibahas/diulas.

Variasi lainnya adalah pada upacara *Swasta*. Upacara *Swasta* ini adalah upacara kematian pada tahap *Ngaben* yang dilaksanakan terhadap orang yang meninggal dunia, yang tidak mungkin dapat ditemui lagi bekas-bekasnya, baik berupa kuburannya maupun berupa tempat meninggalnya.

Pelaksanaannya pada upacara *Swasta* ini, yang paling penting adalah mayat tersebut dibuatkan simbol dengan

tirta atau *toyo carira* yang disebut *Racadana* atau *Tirta Yadnya Pranawa*. Sedangkan mengenai pelaksanaan lainnya sama dengan Asti Wedana. Pada proses tersebut muncul suatu perbedaan, hanya tidak ditemui upacara *Ngulapin* dan *Ngangkid* pada lubang kuburan mayat yang telah dikuburkan. Pada hakikatnya pada Swasta ini, perbedaan pada obyek yang diupacarai, sedikit pada jalannya upacara.

Dari ketiga variasi upacara kematian itu, menurut obyek yang diupacarai, lebih banyak menonjolkan suatu persamaan daripada perbedaannya. Pada hakikatnya perbedaan antara ketiga variasi hanya pada obyek yang diupacarai, dan tampak sedikit pada jalannya upacara pada tahap Ngaben. Akhirnya dalam makna yang paling mendasar tidak mewujudkan perbedaan, karena ke dalam tiga variasi itu tercakup suatu tujuan akhir yang sama, yaitu : melebur, menyusikan dan mengembalikan roh tersebut kepada asalnya. Pada upacara kematian untuk anak-anak menampakkan suatu persamaan dengan golongan *Pande*, seperti telah terurai di atas, maka pada golongan ini tidak diuraikan lagi.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Lambang pada hakikatnya memberi arti tertentu bagi tindakan, gejala dan benda. Lambang telah merubah leluhur manusia menjadi manusia yang berkebudayaan. Betapa pentingnya kemampuan manusia berpikir secara metaforik yaitu dalam mengorbanisir dan menggunakan lambang-lambang, tampak terwujud dalam berbagai bentuk dan wujud dalam upacara kematian ini. Kepada para partisipasi upacara, diingatkan kembali akan bentuk dan makna dari sejumlah lambang-lambang dan dengan cara seperti ini, seperangkat gagasan-gagasan, nilai-nilai budaya diteruskan dan diwariskan kepada generasi yang lebih muda.

Seperti telah disinggung pada uraian tersebut di atas, penggunaan lambang, berawal dari fase memandikan ma-

yat. Dalam fase ini agaknya dipakai sejumlah lambang-lambang yang sama bagi semua golongan di Bali. Seperti telah disebutkan dalam uraian di depan, bagi golongan *Pasek* menggunakan pula lambang yang sama dengan *Pande*, seperti menggunakan daun *intaran*, baja, bunga, cermin, kaca/cermin, daun terung, daun *tunjung*, *bebek*, *lengewangi*, *kewangen*, *wastra*, *sekah*, *daksina pelinggih*.

Perbedaan lambang yang tampak pada pemakaian *petulangan*, *kajang* dan pula pada *wadahnya*. Dari ketiga perbedaan tersebut tidak berarti makna lambangnya berbeda. Yang berbeda hanya pada bentuknya saja atau gambarnya saja. Sepertitri tampak pada *petulangan* bagi golongan *Pasek*, yang dipakai adalah *Naga Kaang*, *Gajahmina*. Gambar dan wujudnya berbeda dengan *lembu* yang dipakai oleh golongan lainnya. Mengenai makna lambang sama, hanya mengandung makna adanya perbedaan defrensiasi sosial yang mencerminkan pula adanya sekte-sekte atau golongan yang berbeda-beda, dan *petulangan* tersebut hanya sebagai tempat untuk membakar mayat saja. Di samping itu yang berbeda pula pada gambar *kajang*, di mana gambar ini menunjukkan perbedaan dari masing-masing golongan. Seperti gambar *kajang* golongan *Pande*, tampak berbeda dengan gambar *kajang* golongan *Pasek* (lihat gambar *kajang*) golongan *Pasek* di bawah ini.

Gambar inilah menunjukkan identitas golongan. Setiap *Kajang* berisi tulisan *wijaksana* (huruf magis) atau huruf suci, yang disebut huruf *modre* yang melambangkan jasad si mati. Di atas *kajang* diisi *angenan* (lampu kecil) yang melambangkan bahwa *Sukmasarira* (bathin) dari si mati dihidupkan untuk menerima penyucian roh. Makna dari lambang tersebut tidak diuraikan dalam golongan ini, karena maknanya sama dengan makna lambang yang digunakan oleh golongan lain di Bali. Seperti telah diuraikan di atas, semua golongan berasal dari kebudayaan yang sama terutama di Bali dataran.

5. Upacara Sebagai kegiatan sosialisasi.

Pengertian sosialisasi yang dipakai sebagai pijakan pembahasan, mencakup suatu proses belajar di tingkat

sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian. Proses belajar seperti ini terwujud sebagai aktivitas non formal untuk mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan, sehingga seseorang nantinya dapat menempati kedudukan dan memainkan peran sosial sesuai dengan cita-cita sebagian besar warna masyarakat.

Upacara kematian golongan *Pasek* mengendapkan seperangkat nilai-nilai dan dalam upacara itu melalui media lambang-lambang. Nilai-nilai itu diingatkan dan dimanifestasikan sebagai pesan kepada seluruh partisipan upacara. Kegiatan sosialisasi yang terjadi pada upacara golongan *Pasek*, sebagian besar menampakkan suatu persamaan pula dengan golongan lainnya di Bali. Hanya saja perbedaan kecil yang muncul, nilai-nilai yang diingatkan melalui upacara kepada partisipan upacara yang berbeda. Seperti pada golongan *Pasek*, partisipan kebanyakan warga *pasek*, dan pula penerus yang berbeda hanya pada identitas golongan saja, seperti telah diuraikan di atas.

Demikianlah melalui upacara kematian pada hakikatnya penerusan nilai-nilai yang dimantapkan pada pendukung upacaranya, mempunyai tujuan dan maksud yang sama dengan golongan lainnya seperti telah terurai di atas. Di mana fungsi upacara dapat dipandang bukan saja sebagai sumber informasi budaya, tetapi juga sebagai fenomena pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai budaya khusus pada golongan *Pasek*.

6. K o m e n t a r .

Upacara kematian di Bali dataran pada umumnya menampakkan persamaan terutama dalam hal proses jalannya upacara pada ketiga tahapan tersebut. Hanya perbedaannya pada gambar *kajang* dan beberapa lambang yang dipakai pada saat upacara tahap Ngaben. Hal ini disebabkan oleh adanya golongan-golongan atau kasta-kasta di Bali yang seolah-olah menyebabkan adanya stratifikasi sosial di Bali, yang pada dasarnya berakar pada satu kebudayaan, yaitu kebudayaan Bali.

Maka dari itu kepercayaan, nilai-nilai yang membudaya pada golongan *Pasek* menampakkan persamaan pula

pada golongan lainnya di Bali. Sehingga pada uraian proses jalannya upacara pada golongan *Pasek* sama dengan proses jalannya upacara golongan *Pande* dan *Bujangga*. Kepercayaan yang melandasi pula adanya persamaan, di mana upacara kematian pada golongan *Pasek*, merupakan perwujudan dari adanya *Triana*. Mengenai waktu dan pelaksanaan upacaranya pun telah dipengaruhi oleh imbas kemajuan teknologi dan imbas modernisasi.

Pengaruh itu membawa perubahan dalam waktu dan pelaksanaan upacara, di mana sekarang banyak warga *Pasek* itu mengadakan upacara secara kolektif. Adanya aktivitas penguburan sebelum persiapan mencukupi ke arah upacara.

Perubahan hanya merupakan perubahan kecil dalam mengurangi hakikat makna dan isi upacara pada golongan *Pasek*.

2.1.3. Upacara Kematian Golongan Bujangga.

1. Maksud dan Tujuan Upacara.

Pada hakikatnya maksud dan tujuan upacara kematian golongan *bujangga* tidak berbeda dengan golongan-golongan lainnya yang ada di Bali. Seperti telah disinggung pada bab pendahuluan serta sub-sub bab sebelumnya golongan *Bujangga* bersama golongan lainnya adalah penganut agama yang sama yaitu agama Hindu, dan sebagai pendukung kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Bali. Ini berarti bahwa landasan filosofis, kepercayaan, berpegang pada kerangka sandaran yang sama.

Maksud dan tujuan upacara kematian golongan *Bujangga*, seperti halnya golongan lainnya di Bali adalah:

- 1) sebagai pernyataan setia bakti terhadap orang tua (leluhurnya);
- 2) berdasarkan kesadaran bahwa upacara *Pitra Yadnya* adalah merupakan kelanjutan dari upacara *Daur Hidup* yang mana upacara ini merupakan kewajiban bagi *preti sentana* (keturunan) agar selanjutnya *atma* (roh) tersebut bersih dari tan suci untuk menunggal kembali kepada *Paramatma*;

- 3) berdasarkan akan diri, bahwa dalam hidup ini banyak berhutang budi atau jasa kepada orang tua, baik semasih hidup maupun setelah meninggalnya orang tua tersebut. Utang budi atau jasa hanya bisa dibayar dengan jasa saja. Maka dari itu semasih orang tua itu hidup, si anak berkewajiban hormat dan bakti padanya dan setelah orang tua itu meninggal, si anak harus dan merupakan kewajiban membuatkan upacara kematian, agar rohnya suci dan bisa kembali ke asalnya. Kepercayaan ini di dalam ajaran Hindu disebutkan *Pitra Rnam* (utang jasa pada leluhur). Utang pada *Pitra* harus dibayar dengan *yadnya* yang disebut dengan nama *Pitra Yadnya*;
- 4) Berdasarkan Budaya setempat, bila orang yang meninggal itu tidak dibuatkan upacara yang wajar, ada kemungkinan bahwa roh itu selalu akan berbuat *anggrebeda* (menggoda) ke dunia ini. Maka dari itu orang yang meninggal tersebut harus diupacarai dengan wajar agar rohnya tidak anggrebeda.
- 5) Pada hakikatnya upacara kematian itu dilakukan merupakan kewajiban seorang anak pada orang tua atau leluhurnya. Di samping itu pula upacara kematian yang melalui tiga tahapan upacara seperti: *Ngaben*, *Nyekah* dan *Ngelinggihang*. Ketiga tahapan ini mengandung makna sebagai berikut; *Utpeti*, *Stiti* dan *Prelina* yang pada akhirnya menuju kesucian dari roh tersebut agar bisa bersatu kembali pada asalnya.

Seperti pada upacara tahap akhir yaitu upacara *Nge-linggihang* (*Atma Pretistha*), di sini tampak jelas roh yang suci tersebut atau di sebut dewa *Pitara*, ada pula yang menyebutkan *Sang Pitara*, pada saat ini dituntun dan di-semayamkan pada *Sanggah Kemulan* (*Sanggah Rong Tiga*). Hal inilah yang merupakan tujuan akhir daripada upacara kematian golongan *Bujangga* yang berarti pula dewa *Pitara* tersebut telah kembali memasuki *Brahma Loka*, *Wisnu Loka* dan *Ciwa Loka*, langsung menghadap dan bersatu dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*.

2. Persiapan Upacara Kematian.

Awal daripada persiapan upacara kematian pada golongan *Bujangga* didasari dengan adanya kepercayaan pada roh leluhur, yang selalu ikut mengawasi prilakunya serta menjaga keselamatan keluarganya yang masih hidup. Kepercayaan tersebut akan mengatur perilaku manusia. Maka dari saat inilah muncul pemikiran untuk mengadakan hubungan kepada Roh leluhurnya dengan jalan *meluasan* (mengadakan kontak pada roh leluhur). Pada saat *meluasan* ini terjadilah komunikasi antara *parti sentana* dengan roh leluhur yang akan diupacarai. Kontak/komunikasi itu lewat perantara seorang *dukun*.

Seperti telah disebutkan di atas, dukun tersebut mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan bathin untuk bisa berbicara dengan roh leluhur, dan terjadilah dialog dengan roh yang akan diupacarai. Pada saat dialog itu *perti sentananya* menyampaikan maksudnya dan dijawablah oleh roh tersebut. Setelah selesai komunikasi tersebut, barulah mengadakan pertemuan-pertemuan bersama sanak keluarga, atau secara kolektif, pertemuan ini bersama *seke sawe*. Pertemuan ini biasanya memberikan keputusan mengenai persiapan upacara, waktu upacara dan lain-lainnya, yang berkaitan dengan upacara kematian tersebut. Kemufakatan bersama telah diperoleh barulah ketua *seke* tersebut atau kepala keluarga tersebut menanyakan *dewasa ayu* (waktu yang baik) untuk melaksanakan maksudnya di atas. Demikianlah awal mulanya diadakannya upacara kematian bagi golongan *Bujangga*, yang tiada jauh berbeda dengan golongan lainnya di Bali.

Persiapan upacara kematian pada golongan *Bujangga* mencakup persiapan materi upacara, persiapan tindakan serta persiapan ide upacara tersebut. Ketiga bentuk persiapan ini pun bervariasi menurut tahapan upacara kematian seperti persiapan pada tahap *Ngaben*, bervariasi dengan persiapan upacara pada tahap *Nyekah* atau pada tahap *Ngenteg Linggih*. Di antara ketiga tahapan tersebut yang paling kompleks adalah persiapan pada tahap *Ngaben*. Persiapan ide dari upacara kematian, dicetuskan oleh *sang* membuat *yadnya* atau oleh sanak keluarganya, atau

oleh *krama seke sawe* tersebut. Persiapan ide ini dilanjutkan dengan persiapan materi dan tindakan dari upacara tersebut. Persiapan dananya dan sesajennya dipersiapkan oleh sanak keluarganya atau pun oleh *krama seke sawe* tersebut. Pekerjaan atau tindakan dari hal-hal yang diperlukan dalam upacara tersebut dilaksanakan oleh sanak keluarga, seke sawe maupun *krama banjarnya*, tetangganya, serta kerabat luas lainnya.

Persiapan upacara kematian ini dipersiapkan setelah orang tersebut meninggal. Perlengkapan pada saat upacara pada tahap *Ngaben* adalah sebagai berikut:

- 1) Air tawar, air cendana untuk *nyiraman* (memandikan).
- 2) *Pepaga* yaitu tempat memandikan mayat terbuat dari bambu.
- 3) *Tumpang salu* (*pelengkungan* yang ditaruh nantinya di atas mayat).
- 4) *Galeng* (bantalan) yang dibuat dari kayu dadap dan uang kepeng, dipakai pada saat memandikan mayat.
- 5) Tikar, kain putih untuk pembungkus mayat.
- 6) *Ulap-ulap* (kain putih) yang dipakai untuk *leluur* mayat yang terbentang di atas tempat mayat dimandikan.
- 7) Kain putih untuk penyarangan *toya*.
- 8) Kain putih untuk *angkep rai* (penutup muka).
- 9) Kain putih untuk membuat *kajang*.
- 10) Alat-alat berhias: sisir, cermin.
- 11) *Bablonyoh* dipasang pada kepala yang berwarna putih, dan warna kuning dipasang pada kaki.
- 12) *Eteh-ete*: (1) daun *intaran* di kening; (2) *gadung* di dada; (3) *pusuh menur* pada lubang hidung; (4) cermin pada ketua mata; (5) baja dipasang di gigi; (6) daun terung dan daun tunjung pada kemaluan si laki maupun si perempuan.
- 13) *Bebek* (bedak) dipasang pada perut.
- 14) *Lengewangi* (minyak wangi) dipasang pada tubuh mayat.
- 15) *Kewengen* dipasang pada tubuh mayat.
- 16) *Wastera* (pakaian selengkapnya).

- 17) Berbagai macam *tirta* seperti *tirta pengelukatan*, *tirta pengentas*, *tirta kahyangan Tiga*, *tirta pura dadia*.
- 18) *Wadah* tempat pengusungan mayat ke *stra* (kuburan). Pada golongan *Bujangga* dipakai *Padmasari*.
- 19) *Petulangan* yang berbentuk lembu hitam.
- 20) Sesajen upacara selengkapnya.

Persiapan ini hanya digunakan pada tahap *Ngaben* saja tetapi persiapan materi pada tahap *Nyekah* dan pada tahap *Ngeteg Linggih* jauh lebih sederhana. Pada uraian ini hanya diuraikan pokok-pokoknya saja.

Persiapan pada tahap *Nyekah* yang penting adalah *bukur* (tempat sekah) dan alat-alat konstruksi *Sekah* beserta persiapan sesajen untuk upacara *Nyekah*.

Persiapan pada tahap *Ngeteg Linggih* adalah *Daksina Pelinggih*, sesajen. Dari ketiga tahap upacara kematian tersebut yang paling kompleks persiapannya adalah upacara pada tahap *Ngaben*. Dari ketiga rangkaian upacara tersebut, yang merupakan persiapan upacara kematian pada golongan *Bujangga*, sebagai persiapan yang paling menentukan adalah persiapan dananya.

Penyelenggaraan pekerjaan dikerjakan secara gotong royong. Yang mengatur persiapan upacara ini adalah keluarga inti dan diserahkan pada *kelian Banjar/adat*. Untuk sesajen diatur oleh tukang sesajennya.

3. Jalannya Upacara.

Jalannya upacara kematian golongan *Bujangga* tidak jauh berbeda dengan jalannya upacara golongan *Pande* yang seperti telah terurai di atas. Jalannya upacara kematian ini akan dilihat pada ketiga tahapan upacara kematian tersebut. Dari setiap tahapan upacara mengandung beberapa komponen seperti:

1) Waktu Penyelenggaraannya.

Waktu penyelenggaraan upacara kematian pada tahap *Ngaben* bagi golongan *Bujangga*, tidak mungkin dilaksanakan pada saat orang itu meninggal, hal ini disebabkan oleh persiapan upacara tersebut sangat rumit

dan kompleks. Waktu penyelenggaraan upacara *Ngaben* ini bervariasi menurut desa kala dan *patra* tetapi variasi itu tidak mengurangi makna.

Selanjutnya telah disebutkan dalam *Yama Purana Tatwa* mengenai upacara *Ngaben* (atiwa-tiwa) dalam jangka waktu tujuh hari meninggal, boleh dilaksanakan dengan tidak memilih dewasa. Ini berarti makin cepat pelaksanaan dengan tidak memilih dewasa. Ini berarti makin cepat pelaksanaan upacara *Ngaben* tersebut di atas diadakan, mengandung arti semakin baik. Seandainya lebih dari jangka tersebut, harus mencari *dewasa ayu* untuk itu. Pada kenyataannya sekarang di Bali, jarang ada keluarga yang *Nyekeh Layon* (membiarkan mayat terlalu lama di rumah). Kalau sudah meninggal, dibuatkan upacara atau *mekingsan* (menitipkan dulu pada api yang disebut *mebobor sambuk* dan ada pula yang *mekingsan* atau menitipkan di *setra* (kuburan). Barulah setelah persiapan materi telah mencukupi, dibuatlah upacara *Ngaben* dan langsung *nunas dewasa* pada *Sang Sulinggih*.

Waktu penyelenggaraan upacara *Ngaben* menurut pedewasaan yang baik adalah pada: (1) *Redite Umanis Ukir*, (2) *Redite Umanis Warigadean*; (3) *Redite Wage Krulut*; (4) *Redite Umanis Astawara Indra*; (5) *Redite Pon Astawara Kala* dan sebagainya. Dipilihnya *Dewasa* ini pada *Saptawara Redite*, disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa *Redite* itu tempatnya di Timur. Timur dewanya *Icwara* guru-gurunya *Ciwa*. Jadi *Redite* itu merupakan jalan yang baik untuk menuju *Ciwa Loka* yang merupakan pusat dari segala alam beserta isinya.

Di samping *wewaran*, tidak boleh lupa juga dengan *tanggal* dan *panglong* yang juga memegang peranan, agar upacara tersebut berjalan lancar, sukses dan suci serta menemui tujuan dan sasaran dari upacara tersebut. *Sasih* yang biasa digunakan untuk upacara ini adalah *sasih kasa* dan *karo*. Waktu penyelenggaraan upacara ini juga memakai *dedauhan* yang sesuai dengan *Saptawara*, karena pada saat-saat itulah menurut kepercayaan pintu terbuka ke *Sorga Loka*. Waktu penyelenggara-

an upacara ini pada kenyataan biasanya mulai pergi ke *setra* setelah pukul 12 siang. Hal ini juga disebabkan di samping adanya kepercayaan di atas, juga disebabkan oleh waktu pagi itu digunakan untuk persiapan membuat *ben banten* (ikannya sesajen), membuat *lawar* (makanan) untuk kaum kerabatnya dan handai taulannya yang akan ikut dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Pada upacara berikutnya, pada tahap upacara *Nyekah* setelah dua belas harinya atau ada juga yang mengambil satu bulan tujuh hari (42 hari) setelah upacara *Ngaben*.

Pada tahap selanjutnya, upacara *Ngenteg Linggih* atau *Ngelinggihang* waktu penyelenggaraan yang normal dilakukan pada saat selesai upacara *Nyekah*, juga setelah tiga hari atau dua belas hari setelah *Nyekah*. Dengan demikian waktu penyelenggaraan upacara kematian di Bali, khusus pada golongan Bujangga, mempunyai waktu penyelenggaraan yang bersifat terbuka.

2) Tempat Penyelenggarannya.

Tempat penyelenggaraan upacara ini pun tidak jauh berbeda dengan tempat penyelenggaraan seperti telah terurai pada golongan Pande. Tempat penyelenggaraan upacara kematian bagi golongan Bujangga dapat dibedakan oleh adanya obyek yang diupacarai. Kalau *sawa wedana* (ada mayat), tempat upacara di rumah keluarga yang meninggal. Kalau untuk *astri wedana* atau *swasta* (tak ada mayat tetapi hanya simbol saja), tempat penyelenggaraan upacara bisa di rumah orang meninggal tersebut, bisa juga di *jaba Pura Dalem* dan bisa juga di *Balai Banjar* dan kadang-kadang bisa di *Geria* (tempat *Sulinggih*) dengan istilah *Ngiring di Geria*. Biasanya hal ini dilaksanakan secara kolektif.

Yang menjadi tempat kegiatan sentral adalah bale adat atau *bale dangin* atau *bale sema/Semanggen* (tempat melakukan upacara *menusayadnya* atau *pitra yadnya*). Kalau upacara kematian besar, barulah dibuatkan sebagai *bale salon* (bangunan darurat) dipakai pada

saat upacara berlangsung. Kalau di *banjar* dan di Jaba Pura Dalem dibuatlah *bale Peyadnyan* tempat sawe dan tempat orang membuat sesajen. Tempat tersebut harus diupacarai dulu.

Tempat upacara Nyekah pun demikian bisa di rumah bisa juga di tempat lain yang ditunjuk oleh seke sekah tersebut. Tempat upacara Ngenteg Linggih langsung pada tempat yang suci, biasanya pada Sanggah, merajan (pada kuil keluarga), karena upacara ini sudah bersifat upacara suci atau sakral.

3) Penyelenggaraan Teknis Upacara

Penyelenggaraan teknis upacara kematian pada golongan Bujangga dapat diklasifikasikan pimpinan upacara dari pembantu teknis upacara. Pimpinan upacara tersebut setiap tahapan upacara, boleh berbeda-beda. Pada tahap memandikan mayat boleh dipimpin oleh orang yang senior dari golongan tersebut dan sudah *membersih* atau *mewinten*.

Pada saat upacara inti/pokok, dipimpin oleh *Sang Sulinggih* (pendeta). Golongan *Bujangga*, *Sang sulinggihnya* disebut *Ida Rsi*. *Ida Rsi* ini telah ahli dan mengetahui tentang seluk beluk upacara, khusus pada tulisan ini upacara kematian golongan Bujangga dan beliau itu telah disucikan sesuai dengan ajaran agama. Karena itulah *Ida Rsi* sudah berhak memimpin upacara.

Pembantu teknis upacara adalah *tukang banten* (orang yang ahli membuat sesajen) dan pembantu teknis dalam penyelenggaraan upacara kematian ini adalah keluarga beserta *krama banjar*, dan kalau secara kolektif oleh *krama seke sawa* atau *seka sekah*. Kategori penyelenggaraan teknis upacara itu ialah: yang perempuan adalah membuat sesajen dan yang laki-laki sebagai pembuat tempat upacara dan perlengkapan lainnya. Remajanya hanya sebagai pembantu saja. Perlu pula diketahui, bahwa untuk membuat wadah atau lembu adalah orang yang ahli dalam hal tersebut dan dengan upacara kecil, sesajen seperlunya.

4) Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara kematian pada golongan Bujangga mencakup beberapa pihak, seperti :

- (1) Yang diupacarai adalah *sawa wedana*. Yang diupacarai mayat dan rohnya. Pada *asti wedana* dan *swasta* yang diupacarai adalah simbol mayat tersebut beserta roh yang meninggal tersebut. Dan *Sawa* atau imbol mayat beserta roh yang menjawai, berperanan sebagai obyek yang diupacarai.
- (2) Pihak-pihak yang berkaitan langsung adalah *senta-na marepnya* (keluarga inti), kerabatnya, tetangganya, *krama banjar* dan kalau dilaksanakan secara kolektif yang terlibat langsung adalah *seke sawa* (kesatuan sosial tradisional yang terbentuk pada tujuan khusus dalam hal ini upacara kematian). Pihak lainnya yang berkaitan secara tidak langsung adalah *Pemangku di Kahyangan Tiga*, pada saat mohon *tirta ke pura* tersebut. Kadang-kadang juga sahabat-sahabat, kenalan yang biasanya ikut diundang pada saat upacara kematian tersebut.

5) Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.

Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya pada golongan Bujangga, menampakkan suatu persamaan dengan golongan lainnya di Bali. Jalannya upacara kematian pada golongan Bujangga diklasifikasikan menjadi tiga tahapan jalannya upacara. Ketiga tahapan ini merupakan suatu rangkaian dari proses jalannya upacara kematian. Tiga tahapan tersebut adalah :

- (1) jalannya upacara pada tahap *Ngaben/megeseng*;
- (2) jalannya upacara pada tahap *Nyekah* atau *Ngasti*;
- (3) jalannya upacara pada tahap *Ngelinggihaang* atau *atma Pratista*.

Ketiga jalan upacara dianut tahapannya akan diuraikan yang pokok-pokoknya saja.

- (1) Jalannya upacara pada tahap ngaben pada golongan *Bujangga* sebagai berikut:

Wawu lampus (hembusan nafas penghabisan). Menurut kepercayaan pada golongan ini, bagi anggota keluarga yang pertama kali melihat ada sanak keluarga yang meninggal harus mengucapkan doa, agar atma bagi orang yang meninggal itu mendapat tempat yang baik. Selain itu keluarga yang ditinggalkan tersebut mengucapkan selamat jalan kepada yang meninggal dengan doa, agar rohnya melepaskan diri dari duniawi. Di samping hal tersebut di atas, dapat dilihat pula di sebelah mayat tersebut disediakan makanan, minuman dan lain sebagainya, yang merupakan kesenangan dari si meninggal itu.

Semua hal tersebut di atas didasarkan atas kepercayaan bahwa roh orang yang baru meninggal dan sebelum dibakar atau diupacarai (diaben) masih tinggal atau berada di sekitar rumahnya atau di samping mayatnya (badan kasar yang telah membusuk). Adapun maksud dan tujuan doa tersebut yang disebut dengan *Puja Pralina* ialah mendoakan agar roh orang yang meninggal itu diterima oleh *Hyang Widhi* dan cepat mencapai kesucian. Doa ini pun bisa diucapkan memakai bahasa sehari-hari.

Setelah itu mayat *dirurub* (ditutup) dengan kain putih. Persiapan selanjutnya disiram dulu dengan air cendana untuk menghindari kebusukan dan pada masa sekarang dapat diganti dengan suntikan formalin, agar tidak cepat busuk dan berbau sebelum diupacarai. Kelanjutan dari jalan upacara tersebut di atas adalah *Nyiraman layon* (memandikan mayat). Jalannya sebagai berikut:

Terlebih dahulu mayat diturunkan dari balai dangin (balai adat), diusung ke natah (halaman dengan balai adat), kemudian ditaruh di atas *pepaga* yang telah tersedia di natah.

Pepaga itu letaknya membujur dari barat ke timur. Kepala mayat berada di sebelah timur. Mayat itu ditenjangi dan disiram dengan air tawar yang bertujuan

sebagai pembersihan kotoran yang melekat pada tubuh si mayat. Setelah itu disiram lagi dengan air harum (air yang dicampur dengan wangi-wangian), yang bertujuan untuk menyucikan roh yang meninggal. Tahap selanjutnya memasang *reramuan* atau pada golongan Bujangga disebut juga *pengrekaan*. Tahap ini dilakukan setelah selesai memandikan mayat. Pelaksanaan *pengrekaan* ini adalah: *makerik* kuku dipakai *sekapa*, selanjutnya *maitik-itik* (mengikat ibu jari dan kaki menjadi satu memakai benang).

Pada ikatan ibu jari itu diisi *kewangen pangubakti*, selanjutnya *mesigsig* dan *mekramas*. Selanjutnya memasang *bablonyoh*. Bablonyoh (semacam parem yang dibuat dari beras warna putih dan kuning) diulek sampai halus dicampur air. Cara pemasangannya adalah yang berwarna putih dioleskan pada kepala mayat, sedangkan yang berwarna kuning pada kaki mayat itu. Hal ini bertujuan agar roh itu sempurna, kembali ke asalnya. Selanjutnya memasang *eteh-eteh* pada mayat seperti: Daun *gadung* pada dada, daun *intaran* pada *alis*/kening, *pusuh menuh* padang lubang hidung, cermin pada mata, waja pada gigi, daun tunjung pada kemaluan wanita, daun terung pada kemaluan laki-laki.

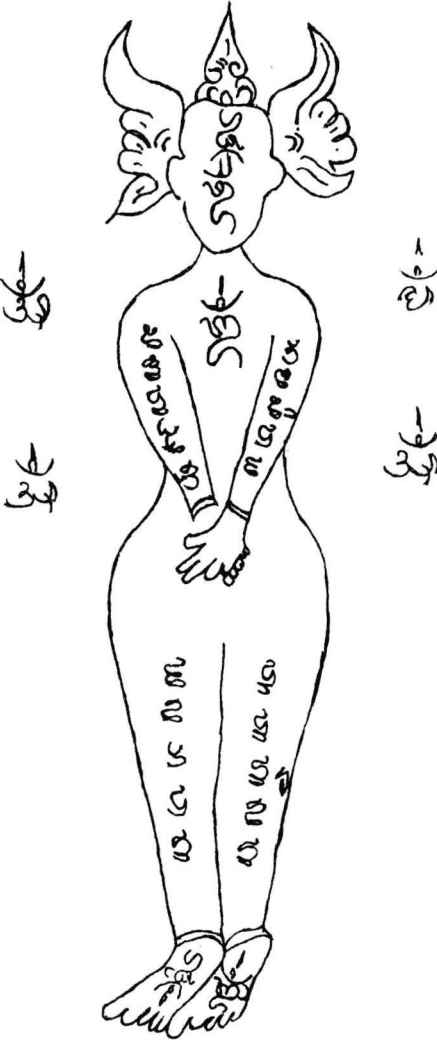
Hal ini bertujuan untuk sempurnanya kembali panca indranya: ada juga yang menganalogikan daun *intaran* itu dipasang pada kening agar keningnya baik. Baja pada gigi, agar giginya kuat pada penjelmaan yang akan datang. Selanjutnya memasang *bebek-bebek* ini berupa *boreh* (bedak yang dibuat dari ramuan dicampur wangi-wangian) yang dipasang pada perut. Hal ini bertujuan agar roh itu dapat menikmati kesucian. Di samping itu ditinjau dari segi lain mengandung maksud agar mayat itu tidak cepat membusuk serta berbau. Selanjutnya memasang wangi-wangian terdiri dari minyak harum, bedak wangi yang dipasang pada tubuh mayat. Hal ini bertujuan untuk membasmi yang menyengsarakan roh orang yang meninggal. Selanjutnya memasang *kwangen* pada: kepala 1 buah, hulu hati 1 buah, dada 1 buah, di siku kanan dan kiri 2 buah, di lutut kanan dan kiri

2 buah dan 10 buah pada jeriji kaki dan tangan. Kwangen tersebut diisi *sesari* uang kepeng. Hal ini bertujuan untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *Panca Maha Butha* kepada asalnya. Ada pula yang mengatakan bahwa kwangen dipandang pada mayat diartikan sebagai persendian yang berbeda dengan *kwangen* yang dipakai sembahyang. Selanjutnya *mewastra* adalah memasang kai selengkapnya pada mayat, tetapi pada bagian uniknya tidak dikrubungi dengan pakaian itu. Sikap mayat itu dibuat sedemikian rupa, seperti orang yang akan *muspa* (sembahyang).

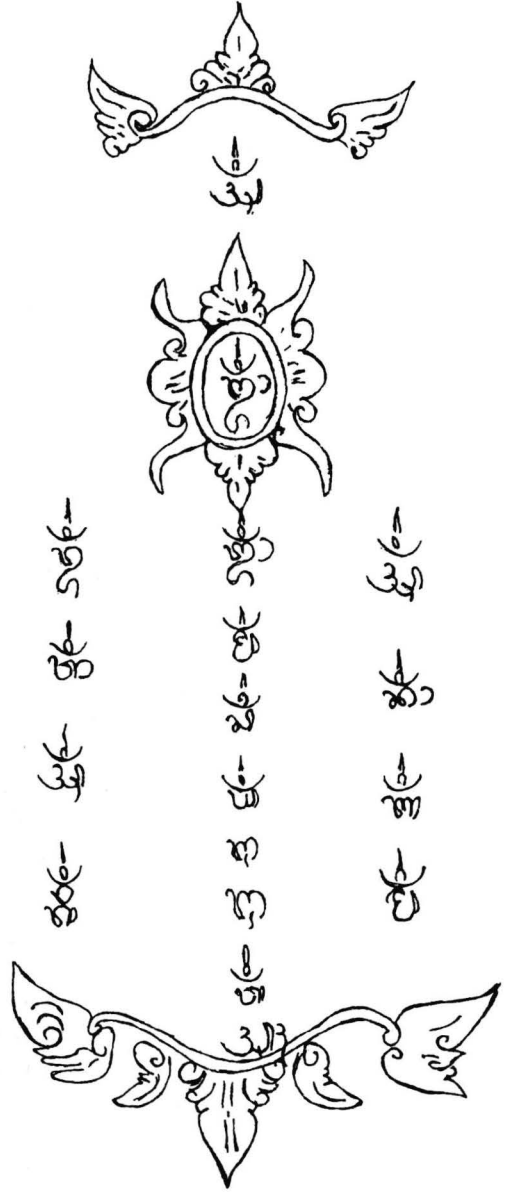
Pada saat itu pula *sang Sulinggih* memohon *tirta penglukatan*, *tirta pembersihan* dan *tirta penyungsungan* yang dipercikkan pada mayat. Dan akhirnya mayat itu disembah oleh sanak keluarganya, agar roh yang meninggal mendapat tempat yang baik di alam sana. Selanjutnya baru *melelet*. Melelet adalah mayat itu dibungkus dengan kain putih, *tikar plasa* dan terus dengan *tali kendat*. Setelah mayat itu *dilelet*, mayat itu diusung lagi ke balai dangin ditaruh di atas *tumpang salu* dan *dirurub* lagi dengan kain putih, dan paling di atas disediakan sesajen *arepan* yang terdiri dari bubur *Pirata*, *nasi angkeb*, dan *saji tarpana* dan lain-lain. Sebagai bekal dari roh yang meninggal. Selesailah sudah jalan upacara baru tahap *eteh-eteh* mayat pada saat di rumah menjelang mayat itu dibakar atau dibawa ke *Setra*. Seandainya pembakaran mayat ini (ngaben) tiak bisa dilaksanakan, karena alasan ekonomi, diperbolehkan dulu mayat ini *mekingsan* (dipendam dulu pada kuburan) menunggu saat *pengabenan* (pembakaran).

Selanjutnya sehari menjelang upacara pengabenan (pembakaran), dilakukan upacara *pembersihan*, yakni upacara *penyucian* bagi orang yang meninggal. Mayat itu dihidupkan kembali secara simbolik. *Bade/wadah*, *lumbu* itu merupakan mahluk hidup sebagai simbol kendaraan. Besoknya pada waktu upacara pembakaran, sebelum mayat itu diusung terlebih dahulu dibuatkan upacara *mepegat* sebagai simbol memutuskan hu-

Gambar III : TULIS PENGAWAK



KAJANG SANG BUJANGGA



bungan atau berpisah antara almarhum dengan sanak keluarganya.

Selanjutnya mayat itu diusung ke luar dan diletakkan pada *wadah/bade*, dan berputar tiga kali berkeliling di jalan di muka rumah, sebelum menuju ke *setra* (kuburan). Perputaran tersebut sebagai simbol naik turun. Simbol naik yang berarti penyucian roh, digunakan perputaran ke kanan disebut *pradaksina*, simbol turun berarti peleburan, digunakan perputaran ke kiri yang disebut *prasawya*. Perputaran ini digunakan sebagai simbol naik dan turun karena sulitnya melakukan naik turun (Putra, 83). Maka dari itu pada saat jalannya upacara selanjutnya, ditemui lagi perputaran. Setiap *pempatan* (persimpangan jalan) *wadah* itu berputar tiga kali ke kiri dan sampai di *setra*, di *pemuhunan* (tempat pembakaran) *wadah* itu berputar lagi tiga kali. Hal ini pun dapat dijelaskan menurut kepercayaan, yang berkuasa di persimpangan jalan adalah alam *buta kala*, sedangkan di *setra* itu merupakan alam *Sang Hyang Berawi*, sebagai penguasa *setra*. Semua alam tadi dianggap lebih rendah dari alam keluarga, di samping itu upacara ngaben itu merupakan proses *prelina* dari badaniah atau proses peleburan.

Selama di perjalanan mayat yang ditempatkan pada *wadah/bade* itu langsung oleh anggota banjar, dengan diiringi oleh *gambelan*. Gambelan biasanya ada dua jenis yaitu *gilak* atau *beleganjur* merupakan kesenangan dari jasad yang terdiri dari *panca Maha Buta*, sedangkan *gender wayang* yang diletakkan di samping *bade* atau *wadah*, merupakan kesenangan dari *Sang Hyang Atma* yang bersifat lembut.

Setelah *bade/wadah* sampai di *setra*, langsung diletakkan di atas *petulangan*. Pada golongan ini dipakai *lembo* hitam. Mayat yang terbungkus itu dibuka tali kendatnya dan dibuka pula tutup mukanya, barulah mayat itu *metirta*. Urutan *tirta* (air suci) yang digunakan adalah : pertama *tirta penembak*, kedua *tirta penglukatan* (pembersihan), ketiga *tirta pengentas*

dan terakhir *tirta Kahyangan Tiga* dan *tirta* dari leluhur.

Semua *tirta* tersebut mengandung makna sebagai pernyataan pembersihan atau penyucian, pemisahan antara badan kasar dengan roh, serta mendoakan agar rohnya dapat dengan lancar ke alam asalnya. Setelah *metirta* (diperciki air suci) selesai, barulah di atas mayat atau *sawa* itu ditaruh sesajen yang antara lain isinya: bubur *pirata*, putih dan kuning dua *tanding*, canang tujuh *tanding*, beras empat warna (merah, putih, kuning dan hitam) dan lain-lain, dan *sawa* atau mayat itu diupacarai oleh sang *Sulinggih*. Kelanjutan dari upacara ini barulah *sawa* itu digeseng (dibakar).

Pada saat upacara *megepeng* (membakar), pertama dicari diambil *taru pemuhun* diisi dengan api yang telah diupacarai kemudian barulah *taru pemuhun* itu dipakai membakar mayat tersebut. Beberapa saat kemudian, mayat atau *sawa* itu musnahlah sudah. Dan untuk mematikan api/bara itu, dituangkan air *penyekeb*.

Selanjutnya barulah *ngereka-ngereka* ini prosesnya adalah abu mayat atau *sawa* tersebut dikumpulkan dan diambil dengan *sepit*, dari *sesenden* (tempat mayat). Sebagian abu itu dituangkan pada *kasturi* (kelapa gading) dan sebagian dari abu itu *direka* (dibentuk sebagai bentuk manusia atau orang-orangan). *Ngereka* itu dibuat di atas kain putih dan diisi *kewangen* sebagai simbol *utpeti*. Letak *kewangen* tersebut di ubun-ubun 1 buah, di dahi 1 buah, di kerongkongan 1 buah, di hulu hati 1 buah, di pusar 1 buah, antara pusar dan kemaluan 1 buah, antara kemaluan dan pantat 1 buah, di mata 2 buah di telinga 2 buah, di hidung 2 buah, di mulut 1 buah, di kaki 2 buah, di tangan 2 buah, di perut 1 buah, di kemaluan 1 buah, di pantat 1 buah. Lalu dibungkus dan *kasturi* itu dihias diisi *kewangen*, sebagai simbol *pengurip-urip* dan Sang *Hyang Atma* dikembalikan untuk menempati wujud yang disebut *sawa* atau *Pusta Sari* itu. Proses ini merupakan proses *utpeti* (menghidupkan) kembali. Setelah dihidupkan secara simbolis diberilah *jaya-jaya* (mantra-mantra) dengan

menghaturkan sesajen seperlunya oleh *Sang Sulinggih* atau oleh *Ida pedanda*.

Akhirnya tiba lagi saat *mapralina* (melebur) kembali, di mana abu yang direka itu dihanyut (dibuang) ke laut. Sebelum dibuang diadakan juga upacara *penghayutan*, dengan menghaturkan sesajen *penganyutan*. Uraian dari upacara *Ngaben* di atas pada hakikatnya telah diadakan upacara *upeti* (menghidupkan), *stiti* (menjaya-jaya) seperti orang hidup, dan *pralina* (melebur) atau mengembalikan lagi ke asalnya masing-masing.

(2) Jalannya upacara pada tahap *nyekah* pada golongan *Bujangga* adalah sebagai berikut:

Sebelum upacara *nyekah* ini dilaksanakan upacara *mepegat* (memutuskan hubungan). Upacara ini merupakan upacara yang kecil yang dilaksanakan di perempatan atau pertigaan jalan. Tujuan memutuskan hubungan antara almarhum sebagai manusia dengan masyarakat. Setelah genap 12 hari dibuatkan lagi upacara *mepegat*, tujuan memutuskan hubungan antara kita yang hidup dengan almarhum yang akan menjadi *dewa pitra*. Menurut kepercayaan, roh itu masih mendiami alam manusia. Setelah upacara *ngaben* sebaiknya dibuatkan upacara *nyekah*. Upacara *nyekah* ini merupakan lanjutan dari upacara *ngaben*. Pada upacara ini sudah terjadi penyedotan berulang kali zat-zat *Panca Maha Butha* yang membungkus roh tersebut. Sehingga pada upacara *nyekah*, *Sang Hyang Atma* itu dapat kembali pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jalannya upacara *Nyekah* adalah sebagai berikut:

Waktu penyelenggaraan/pelaksanaan *Nyekah* ini, bervariasi menurut desa masing-masing dan pula menurut kemampuan ekonomi dari pelaksana tersebut. Waktu pelaksanaannya, ada yang setelah 12 harinya *ngaben*, dan ada pula yang 42 hari setelah *Ngaben*. Dewasa untuk *Nyekah* ini seandainya bisa dilaksanakan 12 hari atau 42 harinya, tak usah mencari *dewasa ayu*, tapi kalau lebih dari itu harus mencari *dewasa ayu*. *Dewasa ayu* ini pun bervariasi pula, baik buruknya

menurut pandangan budaya setempat. Umumnya dilaksanakan pada *tilem kapat*. Dan pada saat ini kebanyakan pelaksanaannya secara kolektif. Mengenai *dewasa ayu* biasanya ditanyakan pada *Sang Sulinggih* atau pada *Ide Rsi*, setelah itu diawali pula oleh kontak (komunikasi) dengan roh yang akan diupacarai, melalui seorang dukun. Setelah itu barulah mengadakan persiapan seperlunya.

Kelanjutan dari penentuan dewasa itu dilaksanakan *Nyikut Karang* (mengukur tempat upacara), seandainya tempat itu di luar rumah — kalau di rumah tidak usah mengukur tempat tersebut—. Selanjutnya diadakan *pecaruan* (memberikan upah kepada *Sang Butha Kala*), agar tidak menggoda. Setelah itu langsung membuat *bale peyadnyan* (tempat *sekah*) dengan dibarengi oleh pembuatan sesajen seperlunya.

Menjelang tiga hari sebelum upacara, dilaksanakan upacara *Ngangget Don Bingin* (menjolak daun beringin) dengan memakai pisau *Sudamala* (pisau yang sudah disucikan). Yang memimpin upacara ini adalah bervariasi. Ada yang dipimpin oleh *Pemangku Kahyangan Tiga* atau *Pemangku* yang khusus bertugas untuk itu. Daun yang dicari adalah daun beringin pada pohon yang telah diupacarai. Caranya adalah daun itu ditampung dengan alat yang disebut *asagan*, yang di atasnya diisi tikar dan kain putih agar jangan daun itu jatuh ke tanah. Pada saat mencari daun beringin itu diiringi oleh sanak keluarga, tetangga dan diiringi oleh gambelan yang lemah lembut. Yang dipakai biasanya gambelan *Angklung*. Gambelan yang lemah lembut ini menambah tersayatnya hati dan bisa menumbuhkan rasa kasih sayang, dibarengi oleh rasa kesucian. Daun beringin itu dipakai untuk konstruktif *sekah*.

Kelanjutan dari upacara itu sampailah sekarang pada upacara *Ngajum Sekah*. *Ngajum Sekah* itu dilaksanakan sehari sebelum upacara *nyekah*. Pada saat inilah, dibuatnya wujud *sang Pitara* yang dikonstruksi memakai kayu cendana sebagai mukanya dan bagian tubuh *sekah* dilindungi daun beringin dan diberi pakaian serta

dihias dengan bunga-bunga yang harum, diisi *ke-wangen* tempat *Sang Pitara* atau roh/atma bersemayam. Yang mengesahkan atau menghidupkan ini secara simbolis adalah *Ida Rsi* dengan menghaturkan sesajen seperlunya dan diiringi oleh mentra-mentra untuk itu.

Setelah itu ada upacara *merua* dan *mecaru*. Pada saat inilah *Sekah* itu mengelilingi balai *Pewedaan* sebanyak tiga kali dengan arah ke kanan atau *pra daksina* mengikuti jejak lembu. Setelah itu barulah *sekah* itu *melinggih* (diletakkan) pada *bale sekah* atau disebut pula *bale Peyadnyan* (tempat beryadnya). Telah disebutkan di atas, bahwa *sekah* berkeliling mengikuti jejak lembu, hal ini mengandung maksud sebagai petunjuk jalan bagi *Sang Pitara* untuk menghadap pada *Bathara Ciwa* yang dianggap bertahta di *Puncak Gunung Maha Meru*.

Batara Ciwa itu adalah jiwa dari sekalian alam (Putra, 98). Dengan adanya kepercayaan seperti itu, maka setiap ada upacara *merau* pada saat *Nyekah*, agar *sekah* itu ikut keliling mengikuti lembu/jejak lembu. Setelah *Sekah* itu *melinggih* di *bale sekah*, upacara selanjutnya *Ngastawa Saji Tarpana*. Pimpinan upacaranya adalah *Ida Rsi*. *Saji Tarpada* ini dipersembahkan pada roh yang bersemayam pada *Sekah* itu. Pelaksanaan upacara ini pada sore hari atau malam hari.

Kelanjutan dari upacara ini adalah upacara *Pralina* (peleburan) lagi, yaitu *Ngeseng Sekah* (membakar lagi *sekah*) itu. Peleburan ini mengandung maksud menghilangkan pembungkus tipis yang masih membungkus roh itu, hingga setelah peleburan ini roh itu bisa lepas dari pembungkus seperti badan kasar (*stule serira*), pembungkus yang lebih tipis badan rasa sehingga pada akhirnya roh itu betul-betul bersih, suci serta bisa kembali lagi pada asalnya. Upacara ini biasanya menjelang pagi hari. Caranya adalah *Sekah* dibakar disertai puja *pralina*. Pembakaran itu dilaksanakan di atas *sesenden* yang ditulis huruf *padma* dengan *ilih* (kipas), *sepit* dan *tirta* yang telah idisucikan dengan mentra. Setelah *sekah* itu menjadi abu, lalu abu itu dimasuk-

kan pada *kasturi*. Kelanjutan upacara *pralina* adalah upacara *Ngasturi*.

Pada saat upacara *Ngasturi* ini abu itu dimasukkan pada kasturi (kelapa gading) dan langsung dihias lagi seperti membuat sekah. Setelah kasturi dihias yang menyerupai *Puspa sari* selanjutnya dipersiapkan *wadah* (tempat) untuk mengusung kasturi itu ke laut dan sesajen penghanyutan seperlunya. Setelah pagi hari upacara tersebut sudah selesai, sampailah lagi pada upacara *Nganyut* (membuang) abu sekah itu ke laut. Sampai di laut abu dibuang dan sebelumnya sudah dihaturkan sesajen seperlunya. Pada saat inilah upacara *nyekah* itu telah selesai/berakhir.

- (3) Kelanjutan dari upacara ini adalah upacara *Nge-linggihang* atau *ngeteg linggih* dan disebut pula *Atma pratista*.

Jalannya upacara *ngenteg linggih* pada golongan Bujangga menunjukkan persamaan dengan golongan Pande seperti telah terurai di atas. Jalan upacara adalah sebagai berikut:

Setelah tiga hari dari upacara *nyekah* itu, dilangsungkanlah upacara *ngelinggihang*, atau *ngenteg linggih*. Upacara ini termasuk upacara yang tidak kompleks dan sederhana, maka persiapan upacaranya pun sederhana pula. Pertama sekali *nunas* ke *segara* (mohon pada *Betara Baruna*) dengan membawa daksina ke laut dan dipuja oleh *Ide Resi*, agar roh itu bersemayam pada daksina yang akan *dilinggihkan* (diistanakan) pada kuil keluarga. Keluarganya mensontengan (memohon agar roh atau leluhurnya pulang kembali). Setelah dibawa pulang *daksina* itu diletakkan di *pissan* (salah satu bangunan pada kuil keluarga). *Daksina* atau simbol itu diupacarai dengan *natab* sesajen *soda putih* dan *kuning* dan sesajen *penyimpenan*. Langsung pula pada saat ini memohon pada *Hynang Widhi Wasa* agar roh leluhur diterima kembali. *Daksina pelinggih* itu diusung mengelilingi *pelinggih sanggah kemulan rong tiga* sebanyak

tiga kali arah ke kanan yang merupakan simbol naik dan kesucian yang berarti roh itu sudah berada pada status yang lebih tinggi. Pada pengusungan tersebut *daksina pelinggih* itu dituntun dengan benang tiga warna (merah, putih, kuning) atau benang *sridatu*, yang ujungnya diikatkan pada tulup semacam tombak berlubang). Benang *sridatu* merupakan simbol dewa *Tri murti*. Barulah *daksina pelinggih* itu *melinggih* (dise-mayamkan) pada *Sanggah Kemulan Rong Tiga* tersebut. Hal ini berarti roh leluhur (Sang Pitara) itu sudah memasuki dunia yang lebih tinggi, yaitu memasuki *Brahma Loka Wisnu Loka* dan *Ciwa Loka* menghadang *Ida Sayang Hyang Widhi Wasa* atau *Tuhan Yang Maha Esa*. Walaupun atma itu telah suci tetapi berdasarkan kepercayaan, roh itu (atma selalu bisa berkomunikasi dengan sentananya (sanak keluarganya) yang masih hidup di *Mercapada* (dunia ini). Berakhirlah sudah rentetan upacara kematian bagi golongan Bujangga di mana uraian ini banyak menunjukkan suatu persamaan dengan golongan lainnya di Bali.

6) Pantangan yang perlu dihindari.

Pantangan-pantangan yang berlaku pada saat upacara kematian pada golongan Bujangga adalah *Cuntaka*. *Cuntaka* dimaksudkan adalah *sebel* (tidak boleh ke tempat-tempat suci serta tidak boleh mengadakan upacara suci di pura-pura). *Cuntaka* bervariasi menurut *desa*, *kala*, dan *patra*. *Cuntaka* terbagi menjadi beberapa bagian :

- a) *Cuntaka pekraman*: kalau *sawa* (mayat) itu *dipendam*, *digeseng*, maka *cuntaka* diambil 3 hari sejak selesai hari mendem (penguburan).
- b) *Cuntaka keluarga* : dilakukan sesuai dengan ketentuan keluarga yang bersangkutan. Sanak keluarga yang mempunyai kematian, mengambil *cuntaka* 12 hari atau 7 hari.
- c) *Cuntaka pemilik sawa* : adalah sejak ia mempunyai kematian. Perlu juga diketahui, *cuntaka* pada

saat ngaben yang tidak ada mayatnya, mulai pada saat *ngangkid/ngulapin*, pada saat membuat *sikut wadah* (mengukur pembuatan *wadah*), mulai membuat jajan untuk upacara dan mulai saat menentukan *dewasa* (waktu penyelenggaraan upacara).

Cuntaka ini dinyatakan sudah berakhir sesudah genap pada waktu yang telah ditentukan. *Cuntaka* untuk pemilik *sawa* ada yang mengambil 1 bulan 7 hari, ada juga 12 hari. *Cuntaaka* ini berakhir bila telah dibuatkan upacara *Pengalimijian* atau sudah membuat upacara pembersihan (*prayascita*). Setelah upacara ini diadakan, barulah keluarga atau *krama banjar* itu bisa pergi ke pura atau ke tempat suci. Maksud serta makna pantangan *cuntaka* ini, hanya sebagai cermin ikut bela sungkawa atas kematian seseorang dan menurut budaya setempat upacara kematian khususnya upacara ngaben termasuk upacara bersifat *leteh* (kotor). Pada upacara *ngeteg linggih* sudah termasuk upacara yang sudah suci.

7) Variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara kematian.

Variasi yang dimaksudkan menurut bentuk obyek upacara adalah mengadakan upacara kematian, khusus pada tahap ngaben ada tiga bentuk obyek yang diupacarai seperti halnya :

- 1) bentuk obyek yang ada mayatnya disebut *sawa wedana* (seperti telah terurai di atas).
- 2) bentuk obyek yang tidak ada mayatnya disebut *asti wedana*.
- 3) bentuk obyek yang tidak mungkin ditemukan mayatnya maupun tulangnya disebut *swasta*.

Ketiga bentuk obyek upacara ini menampilkan suatu perbedaan kecil dalam hal jalannya upacara. Hanya nampak perbedaannya pada obyek yang akan diupacarai. Upacara yang obyeknya tidak ada mayat (*asti wedana*) yang diupacarai adalah simbol mayatnya memakai *tegteg*. *Tegteg* itu diusung ke pura *dalem*

disertai sesajen seperlunya seperti: peras, penyeneng, daksina, suci, *ketipat* dan *segehan*. Setelah selesai di pura Dalem, tegteg tadi diusung lagi ke *Mrajapati* dengan sesajen seperlunya seperti: *peras daksina*, *pengulangan pengambeian segehan sesayut*. Kelanjutan dari itu, tegteg diusung lagi ke *setra* tempat mayat itu di-*pendam* (dikuburkan). Di atas kuburan itu dibuatkan upacara *Ngangkid* dengan sesajen seperlunya seperti: *Suci*, *peras*, *penyeneng*, *punjung*, *daksina*, *segehan* berisi *isin jejeron* (daging mentah yaitu darah) serta *tetabuh arak* dan *tuak*. Setelah upacara *Ngangkid*/membongkar kuburan itu, lalu tulang-tulang tersebut dikumpulkan dan tidak dibawa pulang. Di atas kuburan itu dibuatkan upacara seperlunya dan kuburan itu ditimbuni kembali, dan simbol yang disebut *tegteg* atau *sawa* itulah yang diupacarai.

Mengenai jalan upacara seperti *ngeringkes*, *ngeseng*, *nganyut* menampakkan suatu persamaan dengan jalannya upacara *Ngaben* yang ada mayatnya. Pada obyek yang sama sekali tidak diketemukan mayatnya atau pun kuburannya, jalannya upacara sama seperti jalannya upacara yang ada mayatnya. Yang nampak berbeda hanya pada obyek yang diupacarai saja. Upacara ini disebut dengan *swasta* yang dipakai simbol mayat itu adalah *Tirta* atau *Toya Carira*.

Dengan demikian variasi upacara kematian menurut obyek yang diupacarai menampakkan suatu perbedaan hanya pada obyek yang diupacarai saja dan sedikit perbedaan pada jalannya upacara tahap *Ngaben*. Hal-hal lainnya mengenai pelaksanaan upacara, sama seperti yang terurai di atas. Perbedaan ini hanya nampak pada tahap *Ngaben* saja, pada tahap lainnya tidak ada perbedaan sama sekali.

Variasi yang lainnya adalah pada saat upacara kematian untuk anak-anak. Anak-anak dimaksudkan dari bayi sampai umur 3 bulan dan sampai pada saat belum *maketus* (tanggal giginya). Bayi sampai umur 3 bulan, seandainya meninggal, tidak dibuatkan upacara, sedangkan sesudah umur 3 bulan dan sebelum tanggal giginya

dibuatkan upacara kematian yang disebut *Ngelungah*. Upacara *Ngelungah* ini adalah upacara yang sangat sederhana sekali. Jalan upacaranya adalah *Ngaturang Piuning* ke pura *Dalem* dengan selengkapnya seperti : *canang meraka*, *daksina*, *ketipat kelanan*, *telur beka-sem*, *segehan putih* dan *kuning*. Selanjutnya *dipuning* ke *Sedahan setra*. *Canang meraka* dan *tipa kelanan*. Terakhir *piuning* ke *Bambang Rare*, sesajennya : *Sorohan*, *pengambeyan*, *peras*, *daksina* dan *kelungah nyuh gading* ditulis *Om Kara*. Sesajen untuk roh si bayi adalah bunga *pudak*, *bangsah pinang*, *kereb sari*, *punjung* dan *banten bajang*. Pada saat *ngaturang piuning* tersebut dimohonkan pula *Tirta Pengerapuh* (air suci peleburan).

Setelah sesajen tersebut diletakkan di tempat/di atas kuburan si bayi, pimpinan upacara mulai memuja serta memohon agar roh bayi itu kembali suci dan kembali pada asalnya. Sesajen tersebut ditimbun saja pada kuburan si bayi itu. Demikianlah upacara *Ngelungah* untuk anak-anak yang telah berumur 3 bulan sampai saat belum tanggal gigi (meketus). Setelah anak itu tanggal gigi, dibuatkan upacara seperti orang dewasa.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Lambang-lambang adalah suatu obyek atau benda yang mempunyai makna tertentu, sehingga dengan demikian dapat terwujud keteraturan-keteraturan sebagai salah satu dasar dari kebudayaan, melalui lambang, juga dapat diwujudkan katagorisasi dan identitas. Dalam lambang mengendap nilai-nilai terselimut, emosi-emosi yang merupakan pola bagi dan instruksi bagi pendukung lambang. Berdasarkan hal tersebut, maka di dalam upacara-upacara keagamaan di Bali, banyak memakai lambang-lambang sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang terselimut atau emosi-emosi yang merupakan pola bagi dari pendukung agama tersebut. Tampak terlihat lambang-lambang yang digunakan dalam upacara kematian di Bali, adalah lambang-lambang sebagai perwujudan nilai-nilai dan emosi-

emosi yang mengendap dalam kebudayaan Bali serta mewujudkan identitas dari setiap golongan yang merupakan sub bagian pendukung kebudayaan Bali tersebut.

Pada uraian ini lambang-lambang yang diuraikan adalah lambang-lambang yang penting saja dan lambang-lambang yang digunakan pada golongan *Bujangga* yang merupakan suatu kesamaan dengan golongan *Pande*. Perbedaannya hanya kecil saja, yang jelas tampak pada *wadah* dan *kajangnya* saja.

Persamaan tersebut diakibatkan oleh kedua golongan tersebut berakar pada kebudayaan yang sama.

Lambang-lambang dan makna yang digunakan pada upacara kematian golongan *Bujangga* antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pada upacara *Ngaben* yang jelas nampak adalah pada saat memandikan mayat seperti:
 - (1) Memasang *rerauman*, memasang *bablonyoh*, *bebek*, *lengewangi*, *kwangen*, *mewastra*, yang semuanya ini menunjukkan persamaan dengan golongan *Pande* yang telah terurai pada uraian di depan.
 - (2) Setelah mayat dimandikan, mayat tersebut *dilelet* dan kembali diletakkan di *Bale Dangin* dan di atas *Tumpang Salu*. *Tumpang Salu* adalah balai bertingkat yang mengandung makna bahwa roh orang meninggal itu sudah naik ke tempat yang lebih tinggi atau ke *bhuhloka* (alam sana).
 - (3) *Kajang*, *kajang* ini terbuat dari kain putih yang ditulis dengan huruf magic atau huruf suci yang melambangkan jasad si mati, atau yang memberikan identitas golongan dari orang yang meninggal tersebut. Letak paling di atas dari *rurub* mayat. *Kajang* ini mewujudkan identitas golongan, dan menunjukkan perbedaan satu golongan dengan golongan yang lainnya. *Kajang* golongan *Pande* berbeda dengan *Kajang* golongan *Bujangga*.
 - (4) Di atas *kajang* diisi *angenan* (lampu kecil), yang melambangkan bahwa roh itu tetap hidup dan bisa menerima *askara* (penyucian) selanjutnya.

- (5) *Wadah* yang dipakai pada golongan *Bujangga* berbentuk *padmasari*, melambangkan tempat *linggihnya* dewa-dewa atau *Sang Hyang Widi*. Dengan demikian roh yang akan dibakar, bertujuan kembali ke asalnya yaitu ke *linggih* dewa-dewa atau *Sang Hyang Widi*.
- (6) *Petulangan* memakai *lembu* yang warnanya hitam merupakan lambang dari *Lahan Dewa Ciwa* sebagai manifestasi *Sang Hyang Widi*, yang maknanya agar roh itu cepat kembali ke asalnya melalui pembakaran yang tempat pembakarannya memakai simbol wahana dari *Dewa Ciwa*.
- (7) Setelah peleburan, kembali lagi abunya direka (dibentuk) kembali sebagai wujud manusia, dan sebagian abunya dimasukkan ke dalam kelapa *gading* dihias diisi *kewangen* melambangkan sebagai *linggih* (tempat) *Sang Hyang Atma* dan dilebur lagi dengan jalan membuang abu itu ke laut.
- (8) *Mepegat*, perilaku yang melambangkan memutuskan hubungan antara almarhum dengan keluarga yang ditinggalkan. Benda yang dipakai sebagai lambang pemutus hubungan adalah kayu *dadap* yang dihubungkan dengan benang berisi uang *bolong*.

Demikianlah lambang-lambang pokok yang digunakan pada saat *Ngaben* oleh golongan *Bujangga*. Lambang-lambang lainnya yang telah diuraikan pada golongan *Pande* dan muncul lagi pada golongan *Bujangga*, tidak diulang lagi menguraikan, seperti perputaran kekanan atau perputaran ke kiri, bubur *pirata* dan lain-lain.

Selanjutnya lambang yang digunakan pada tahap *Nyekah* dan *Ngelinggihang* sama saja dengan lambang yang digunakan oleh golongan *Pande* seperti: *bukur*, *sekah*, *dak-sina*, *pelinggih*, *benang tridatu* dan hal ini tidak diulang lagi menguraikannya. Demikianlah lambang dan maknanya yang muncul dan dipakai pada golongan *Bujangga*. Pada kenyataan dapat dilihat lambang kunci yang dipakai pada golongan *Pande* dengan golongan *Bujangga*, hanya berbeda sedikit yaitu pada lambang *Kajang* dan *Wadah*. Tetapi maknanya sama saja.

Hal ini telah berulang kali disebutkan di atas, di mana golongan *Pande* dan golongan *Bujangga* merupakan sub bagian dari pendukung kebudayaan Bali.

5. Upacara sebagai kegiatan sosialisasi.

Seperti telah disebutkan pada bab Pendahuluan, pengertian sosialisasi yang dipakai sebagai pijakan pembahasan mencakup suatu proses belajar di tingkat sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian. Proses belajar seperti ini terwujud sebagai aktivitas non-formal untuk mempelajari seperangkat peranan-peranan sosial, seperangkat norma-norma dan nilai-budaya serta seperangkat pengetahuan dan seperasaan, sehingga dengan demikian nantinya seseorang dapat menempati kedudukan dan memainkan peran sosial sesuai dengan yang dicita-citakan oleh sebagian besar warga masyarakat dan selaras dengan anggapan umum masyarakat yang bersangkutan.

Upacara kematian, seperti halnya juga upacara kematian golongan *Bujangga* mengendapkan seperangkat nilai-nilai dan dalam upacara itu melalui media lambang-lambang, nilai-nilai itu diingatkan dan manifes sebagai pesan kepada seluruh partisipan upacara. Dan dalam upacara seperti itu pula, melalui tindakan-tindakan berpola diperagakan seperangkat peranan-peranan sosial yang seharusnya dilakukan seseorang dalam saat tertentu dan hal ini juga dapat menjadi fokus-fokus tuntunan dalam rangka interaksi sesama partisipan upacara. Begitu pula bahwa pada hakikatnya dalam upacara seperti itu terjadi serangkaian proses internalisasi, baik dalam aspek pengetahuan maupun aspek emosional, sehingga dengan demikian terjadi mekanisme pembinaan kepribadian bagi partisipan upacara, suatu kepribadian yang diharapkan selaras dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Upacara kematian pada orang Bali adalah merupakan suatu fenomena agama, kebudayaan dan sosial yang cukup besar, dilihat dari luasnya dan besarnya jumlah individu yang terlibat dalam upacara. Dalam upacara seperti itu terlihat sejumlah orang dari berbagai kategori sosial, antara lain: warga kerabat, warga komunitas, warga tetang-

ga, pertemanan. Atas dasar hal seperti ini, maka lingkup individu yang mengalami sosialisasi juga cukup luas. Tetapi di antara seluruh partisipan itu, warga kerabat dan warga komunitas adalah merupakan kategori sentral, karena bagi kedua kategori ini umumnya dibebankan kewajiban dan tanggung jawab pokok dalam pelaksanaan upacara itu.

Demikianlah dalam setiap upacara kematian dari suatu keluarga *Bujangga* tertentu, maka semua kerabat dekat mereka, baik dari garis patrilineal maupun garis matrilineal ditambah dengan segenap warga komunitas (banjar) yang bersangkutan, adalah merupakan orang-orang pendukung utama buat pelaksanaan dan selesainya upacara, maka dibalik pelaksanaan upacara itu telah berlangsung suatu proses belajar-mengajar intra kerabat dan intra komunitas. Secara konkrit proses belajar ini meliputi berbagai aspek kehidupan.:

- (1) Aspek material, yaitu belajar seperangkat keterampilan seperti membuat sesajen, membuat perlengkapan upacara;
- (2) Aspek perilaku, yaitu belajar seperangkat peranan-peranan sosial, seperti peran sebagai warga komunitas, peran sebagai pembantu pelaksana upacara, peran sebagai penanggung jawab upacara dan lain-lain;
- (3) Aspek ideal, yaitu belajar seperangkat norma, yaitu mengangkat apa yang seharusnya dilakukan dalam keadaan tertentu sehingga cocok dengan anggapan umum masyarakat dan sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Proses sosialisasi seperti itu dialami baik oleh jenis kelamin laki maupun perempuan, golongan tua maupun muda, karena pelaksanaan upacara di kalangan orang Bali mengintegrasikan orang-orang dari berbagai golongan dan dari berbagai kategori sosial.

Proses sosialisasi yang tampaknya berlangsung secara non-formal seperti itu pada hakikatnya menunjukkan daya efektifitas yang cukup tinggi. Beberapa alasan dapat dikemukakan sebagai landasan untuk perumusan pernyataan seperti itu, antara lain:

- (1) Bahwa upacara kematian bagi orang Bali, di samping sebagai perwujudan *yadnya* atau korban suci, pada hakikatnya adalah juga sebagai tanggung jawab moral bagi keluarga maupun komuniti yang bersangkutan yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia;
- (2) Prinsip keterikatan orang Bali terhadap keluarga dan terhadap komunitinya, dapat merupakan sebagai suatu kontrol sosial yang menggerakkan dan menata partisipasi orang dalam upacara, dan karena itu dapat memantapkan proses berlangsungnya sosialisasi tersebut.
- (3) Di samping orientasi horisontal, maka orientasi vertikal yang masih kuat dalam pola orientasi nilai budaya orang Bali, cukup berperan dalam menunjang sosialisasi tersebut.

Demikianlah melalui upacara pada hakikatnya telah diingatkan, dikuatkan dan dimantapkan kepada para pendukung upacara berbagai aspek kebudayaan: aspek ideal, aspek perilaku, maupun aspek material. Melalui proses sosialisasi hal seperti itu dapat dipelihara secara horisontal dan diwariskan secara vertikal. Dalam kaitan inilah fungsi upacara dapat dipandang bukan saja sebagai sumber informasi budaya, tetapi juga sebagai fenomena pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai budaya.

6. K o m e n t a r .

Upacara kematian di Bali adalah merupakan perwujudan dari kepercayaan dan perilaku orang Bali, khususnya golongan *Bujangga* di mana roh orang yang meninggal tersebut harus disucikan dengan jalan upacara peleburan. Tahap peleburan ini terjadi berulang-ulang, terutama pada tahap *Ngaben* dan pada tahap *Nyekah*, dan terakhir setelah roh tersebut bersih dan suci barulah roh tersebut dikembalikan ke asalnya dengan upacara *Nyelinggihang* atau *Atma pratista*. Upacara terakhir inilah merupakan upacara yang telah suci, di mana *daksina pelinggih* (simbol roh) tersebut disemayamkan di *Sanggah Kemulan* (kuil keluarga yang ruangnya tiga).

Atas dasar kepercayaan seperti inilah, setiap orang me-

ninggal harus dibuatkan upacara oleh sanak keluarganya dan hal ini pun merupakan perwujudan dari adanya kepercayaan, bahwa adanya *Tri Rna* (tiga utang) yang termasuk di dalamnya *Pitra Rna* (utang pada leluhur). Pada hakikatnya upacara kematian merupakan upacara yang paling kompleks serta banyak memerlukan persiapan dana serta perlengkapan lainnya.

Hal ini pun sebagai penyebab pelaksanaan upacara tersebut ditunda, dan mayat tersebut dikuburkan dahulu. Hal ini disebut *mekingsan* (menitipkan) di kuburan. Setelah mencukupi segala persiapan tersebut, barulah diadakan upacara kematian, khusus *Ngaben* dan *Nyekah* secara kolektif.

Di samping itu pula kepercayaan di atas yang merupakan dasar motivasi bagi orang Bali untuk tetap men-tradisikan upacara kematian tersebut, sehingga upacara kematian merupakan unsur yang berekstensi secara fungsional dalam sistem sosial budaya orang Bali.

Bertambah kompleknya kehidupan pada masyarakat orang Bali yang ditopang oleh kemajuan teknologi dan imbas modernisasi, telah mempengaruhi pelaksanaan upacara kematian di Bali. Pengaruh ini membawa berbagai perubahan terutama dalam hal wujud physiknya, tetapi tidak demikian halnya pada hakikatnya isi dan makna upacara seperti telah terurai di tas. Contoh konkritnya, misalnya: adanya aktivitas penguburan sebelum persiapan mencukup ke arah inti upacara dan prosedur pokok jalan upacara tetap, adanya wujud pelaksanaan secara kolektif, sehingga menghemat dana dan tenaga.

2.1.4. UPACARA KEMATIAN GOLONGAN WESIA.

1. Maksud dan tujuan upacara.

Secara keseluruhan upacara kematian mencakup tiga tahap yaitu : *Ngaben*, *Mamukur* dan *Ngalinggihang Dewa pitara*. Masing-masing tahap itu mempunyai tujuan khusus yang merupakan bagian dari keseluruhan upacara kematian. Secara umum tujuan upacara kematian adalah memisahkan badan wadag (jasmani) manusia dengan roh atau *jiwanya*. Badan wadag berasal dari unsur-unsur materi yang

disebut *pancamahabhuta* yaitu: *prativi* (zat padat), *apah* (zat cair), *teja* (sinar atau panas), *wayu* (udara) dan *akasa* (ether), dikembalikan ke bumi atau alam sebagai *panca-mahabhuta-agung* sedangkan *jiwatma* (dikembalikan ke sumbernya yaitu *Paramatma* (Punyatmaja, 1970, 41). Badan wadag yang merupakan unsur *prakerti* dipisahkan dengan *jiwatma* sebagai unsur *purusa*. Pemisahan *purusa* dari *prakerti* pada manusia mati inilah merupakan tujuan pokok dari keseluruhan upacara kematian.

Tahap pertama dari upacara kematian disebut *Ngaben*, bertujuan untuk memisahkan *jiwatma* dari badan wadag manusia yang merupakan *bhuwana-alit* (mikrokosmos) berasal dari unsur *prakerti* dikembalikan ke *bhuwana-agung* (makrokosmos) sebagai *mahaprakerti*. Pengembalian badan wadag itu melalui proses pembakaran jenazah dan abu jenazah itu dibuang ke air dengan tujuan sampai ke laut. Melalui proses itu maka lenyaplah badan wadag manusia.

Dalam tingkat upacara *Ngaben*, *jiwatma* telah terlepas dari ikatan badan wadag dan *jiwatma* itu berada dalam *alam-pitr* yang disebut *bhuwah-loka*. Ketika upacara itu berlangsung, dilakukan *askara* yaitu penyucian *jiwatma* tahap pertama. *Jiwatma* yang telah disucikan tahap pertama ini disebut *Pitara*, sedangkan ketika belum diupacarai (*Ngaben*), *jiwatma* atau roh orang yang meninggal itu disebut *Preta* yang berarti roh yang masih kotor. Maka itu orang yang meninggal sebelum di *Aben* dipandang kotor dan disebut *Bhuta Cuil* artinya rohnya masih diliputi alam yang kotor. Bila jenazah dikuburkan sementara menunggu upacara *Ngaben*, maka rohnya berada di dekat jenazahnya itu. Bila sudah di *Aben*, maka roh atau *jiwatma* telah berada di *alam-pitr* dan sudah bisa pulang ke rumah keluarganya, tetapi tempatnya sementara di rumah adalah pada balai belum bisa pergi ke tempat suci di *Pamerajan*.

Setelah upacara *Ngaben*, disusul dengan upacara *Mamukur*. Pada upacara ini badan wadag sudah tidak ada lagi, maka *prakerti* sebagai tumpuan *jiwatma* dibuat dari daun beringin, bunga lotus, bunga meduri, bunga ratna dan lain-lain yang disebut *puspasarira* artinya badan-badanan

dari bunga. Tujuan upacara Mamukur adalah meningkatkan kesucian jiwatma itu menjadi Dewa pitara. Jiwatma yang telah menjadi Dewa pitra itu berada di *alam-dewata* yang disebut *swah-loka* atau surga. Di alam itu jiwatma menerima pahala baik atau buruk dari perbuatannya semasa hidupnya di bumi. Adapun sebutan Dewapitara itu mengandung pengertian bahwa jiwatma yang telah suci itu berada di alam-dewata dan bukan berarti jiwatma itu sama dengan Dewa.

Tahap ketiga dari upacara kematian adalah Ngaling-gihang Dewapitara. Jiwatma yang telah suci itu diberi tempat sementara pada bangunan suci di Pamerajan rumah keluarganya sendiri bernama Kamimitan yang bangunannya berbentuk *palinggih rong-tiga*. apabila jiwatma itu berasal dari orang pria ditempatkan di ruang kanan; apabila berasal dari orang wanita ditempatkan di ruang kiri. Maksud daripada upacara ini adalah agar jiwatma yang telah suci itu senantiasa dapat berhubungan dengan keluarganya yang masih hidup. Apabila jiwatma itu masih dilekati oleh *karmawasana* yaitu noda-noda dari karma yang tidak baik, maka jiwatma itu akan mencari badan wadag baru untuk reinkarnasi (Sudharsana Dewi, 1957, 62 - 63).

Apabila tujuan upacara kematian itu ditinjau dari dimensi sosial-budaya, dimensi keagamaan serta kepercayaan dan dimensi filosofis, maka tujuan upacara itu akan bersifat kompleks. Dari dimensi sosial terlihat upacara kematian itu menguatkan solidaritas sosial, baik intern keluarga si mati maupun antara keluarga si mati dengan anggota Banjar dan masyarakat yang lebih luas. Ditinjau dari dimensi keagamaan serta kepercayaan, bahwa upacara kematian itu mengandung arti membayar hutang jasa kepada orang tua atau leluhur dan ditinjau dari dimensi filosofis, upacara kematian itu bertujuan memisahkan badan wadag dengan jiwatma dan menyucikan jiwatma sampai mencapai tingkatan Dewapitara.

2. Persiapan upacara.

Sebelum melaksanakan upacara kematian, ada dua hal

yang dipersiapkan yaitu ide atau kehendak untuk menyelenggarakan upacara yang kedua adalah persiapan dalam wujud materi.

Persiapan dalam tingkat ide didahului dengan pertemuan keluarga batih si mati dan di dalam pertemuan itulah dikemukakan suatu ide untuk melaksanakan upacara kematian. Gagasan itu dimatangkan lagi dalam pertemuan keluarga yang lebih luas.

Setelah ditetapkan suatu rencana untuk melakukan upacara kematian, barulah diambil langkah-langkah lebih lanjut yaitu : pertama-tama menentukan hari baik atau *dewasa* untuk menyelenggarakan upacara kematian. Hari baik itu ditetapkan bersama antara keluarga si mati sebagai penyelenggara upacara dengan pendeta yang akan memimpin upacara.

Bilamana hari upacara telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mencari *bukang-banten* yaitu orang yang memimpin persiapan sesajen-sesajen yang dipakai dalam upacara kematian itu dilanjutkan dengan memberitahu keluarga serta kerabat penyelenggara upacara untuk dimintai bantuan ikut mengambil pekerjaan secara aktif dalam keseluruhan proses upacara kematian itu.

Langkah selanjutnya adalah penyelenggara upacara memberitahu Kelihan Banjar (kepala dari anggota Banjar) bersangkutan, bahwa ia berkehendak melakukan upacara kematian pada hari yang telah ditetapkan dan sekaligus minta tenaga Banjar untuk membantunya.

Apabila persiapan pada tingkat ide itu telah matang barulah disusul oleh persiapan tingkat kedua dalam wujud persiapan materi. Persiapan dalam wujud materi merupakan persiapan sarana upacara kematian meliputi *banten* (sesajen), peralatan untuk si mati, tempat upacara serta *Gambelan* (instrumen bunyi-bunyian). Persiapan materi untuk keseluruhan upacara kematian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.

1) **Banten.**

Banten yang terpenting atau secara prinsip diperlukan dalam upacara Ngaben terdiri dari empat jenis

yaitu: jenis *banten* yang dipersembahkan ke hadapan Hyang Widhi/Tuhan Yang Mahaesa antara lain adalah *pejati* selengkapnya, *penebusan*, *pangguruyagan*, *dyuskamaligi*, *prayascita*, *padudusan* dan lain-lain. Jenis *banten* untuk disajikan kepada si mati antara lain adalah *saji-tarpana* selengkapnya dan lain-lainnya. Jenis *banten* untuk bekal perjalanan roh ke sorga antara lain adalah: *panjangilang*, *bubur-pirata*, *nasiangkeb* dan lain-lainnya. Jenis *banten* lainnya yang disajikan kepada Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu antara lain adalah *pejati* selengkapnya, *banten pelaspas*, *banten pangiriman*, *banten penganyutan* dan lain-lainnya. (Pamaron, I, 2a-2b).

Untuk upacara Mamukur, *banten* yang terpenting digunakan antara lain adalah : *banten* yang dipersembahkan ke hadapan Hyang Widhi yaitu : *pejati* selengkapnya, *catur*, *puspahijo*, *padudusan*, *prayascita*, *pangajuman*, *banten mapapadha*, *banten panganyutan* dan lain-lainnya. Banten untuk si mati adalah : *saji-dewa* selengkapnya. Banten untuk Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu antara lain berupa *banten pejati*, *banten pelaspas*, dan lain-lainnya.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara dipergunakan *banten* : *daksina-palinggih*, *dapetan*, *ayaban*, *pejati* selengkapnya dan lain-lainnya.

2) Peralatan untuk si mati.

Bagi upacara Ngaben, peralatan yang disiapkan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan upacara itu. Untuk memandikan jenazah, peralatan yang disediakan adalah : *toya-kumkuman* (air harum), *bablonyoh*, *ete-ete* (terdiri dari kuncup bunga menur, kaca, baja, daun terung-bolo, daun lotus), *bebek*, (semacam pudur dengan ramuan tertentu), wangi-wangian, *minyak-pangeringkesan*, *kawangen*, kain putih, *kain-tatindih*, pakaian (kain, selendang dan destar, bila ia pria, bila wanita tidak memakai destar), alat-alat berlinggir, tikar pembungkus dan *ante* dari bambu pembungkus jenazah.

Setelah jenazah dimandikan, lalu diletakkan di balai tempat upacara. Di sini disiapkan peralatan yaitu : *tumpangsalu*, peti jenazah, *palengkungan*, kain *rurub*, *kajang*, *angenan*, *ulon* dan *adegan*.

Untuk mengusung jenazah ke kuburan, dibuatkan *wadah* beratap tingkat 9 atau tingkat 7. Ada pula yang tidak memakai *wadah*, tetapi memakai *pepaga* yaitu sejenis *wadah* tetapi atapnya tidak bertingkat. Untuk tempat membakar jenazah dibuatkan *patulangan* berbentuk lembu hitam dan ada juga berbentuk singa bersayap.

Persiapan yang diperlukan untuk upacara Manukur antara lain adalah: *puspasarira* yang dibuat dari daun beringin, bunga lotus, bunga ratna, bunga meduri, kuncup bunga pinang dan lain-lain. Untuk usungan *puspasarira* atau *sekah* itu ke laut, dibuatkan *bukur* beratap tingkat 9 (ini bervariasi, ada yang memakai *bukur* beratap tingkat 7 dan ada yang memakai bukan *bukur* melainkan *janggawari*).

Selanjutnya persiapan untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara, dibuatkan: *daksina-palinggih* (sebagai tumpuan *jiwatma* yang telah suci), benang berwarna merah-putih-hitam yang disebut *benang tridhatu*, batok kelapa, *tulup*, (tombak yang tangkainya berlubang) dan lain-lainnya.

3) Tempat untuk melakukan upacara.

Upacara Ngaben, tempatnya dipersiapkan di halaman rumah si mati, tetapi pembakaran jenazahnya dilakukan di kuburan, sedangkan untuk upacara Mamukur, tempatnya disiapkan di halaman rumah atau di tempat lain di luar pekarangan perumahan misalnya di *tegalan*. Upacara Ngalinggihang Dewapitara, tempatnya dipersiapkan di Pamerajan si mati.

4) Gambelan (instrumen bunyi-bunyian).

Bagi upacara Ngaben, disiapkan *gambelan-gong gambeng* dan *gender* yang akan mengiringi upacara itu. *Gambelan* yang disiapkan untuk upacara Mamukur ada-

lah *angklung* yang akan mengiringi upacara itu, sedangkan *gambelan* yang disiapkan untuk mengiringi upacara Ngalinggihang Dewapirata adalah *gender*.

Persiapan-persiapan itu diatur oleh pendeta pemimpin upacara, *tukang-banten* dan keluarga si mati sebagai penyelenggara upacara. Ketiga unsur itu disebut *tri-manggalaning yadnya*, dibantu oleh kerabat si mati, handai-taulan dan anggota Banjar bersangkutan. Jangka waktu mempersiapkannya adalah relatif, karena tergantung pada dekat atau jauhnya hari upacara diselenggarakan dari waktu ketika merencanakannya.

3. Jalannya upacara.

Upacara kematian mempunyai banyak variasi, namun prinsip-prinsipnya sama. Dari prinsip-prinsip yang sama itu pengembangannya berbeda-beda, baik di dalam lapisan masyarakat menurut struktur sosial, maupun di beberapa tempat di daerah Bali, sehingga hal itu menampilkan berbagai variasi. Di sini akan diungkapkan jalannya upacara kematian yang secara umum berlaku di golongan Wesia.

1) Waktu penyelenggaraan upacara.

Dalam rangkaian upacara kematian yang mencakup upacara Ngaben, Mamukur dan Ngalinggihang Dewapitara ada tiga tahapan waktu yaitu : waktu untuk upacara pendahuluan, waktu untuk upacara puncak, dan waktu untuk upacara lanjutan. Yang menjadi patokan dalam memilih hari baik atau *dewasa* untuk upacara kematian adalah puncak upacara. Puncak upacara Ngaben biasanya dilakukan malam hari dimulai $\pm$ jam 21.00. Tetapi ada juga yang melakukan pada siang hari $\pm$ jam 10.00. Upacara pendahuluan untuk Ngaben dilakukan sehari sebelum upacara puncak yang disebut *ngajum adegan* diselenggarakan pada sore hari sekitar jam 15.00. Upacara lanjutan untuk Ngaben dilakukan sehari setelah upacara puncak dimulai $\pm$ jam 13.00. Tetapi ada juga yang melakukan segera setelah upacara puncak, bila upacara puncaknya dilakukan pagi hari.

Puncak upacara Mamukur biasanya dilakukan ma-

lam hari dimulai $\pm$ jam 22.00. Tetapi ada juga yang menyelenggarakannya pagi hari dimulai $\pm$ jam 10.00. Upacara pendahuluan untuk Mamukur dilakukan sehari sebelum upacara puncak yang disebut *ngajum sekah*, diselenggarakan mulai $\pm$ jam 15.00. Upacara lanjutan untuk Mamukur dilakukan pagi hari mulai $\pm$ jam 4.00, sehari setelah upacara puncak.

Puncak upacara Ngalinggihang Dewapitra dilakukan pada sore hari dimulai $\pm$ jam 15.00. Upacara pendahuluannya yang disebut *ngajum daksina-palinggih*, dilakukan pada hari upacara puncak juga tetapi dimulai sekitar jam 09.00 pagi, sedangkan upacara lanjutannya dilakukan sesudah tiga hari setelah upacara puncak, diselenggarakan pada sore hari dimulai $\pm$ jam 15.00.

2) Tempat penyelenggaraan.

Penyelenggaraan upacara Ngaben dilangsungkan di dua tempat yaitu di halaman rumah si mati dan di kuburan. Upacara Mamukur dilangsungkan di halaman rumah si mati atau di tempat lain misalnya di *tegakan* atau di tanah lapang. Penyelenggaraan upacara mamukur tidak ada sangkut-pautnya dengan kuburan. Demikian pula penyelenggaraan upacara Ngalinggihang Dewapitara tidak ada sangkut-pautnya dengan kuburan dan upacara itu dilangsungkan di pamerajan yaitu tempat suci dari keluarga si mati.

3) Penyelenggaraan teknis upacara.

Penyelenggaraan upacara Ngaben dan mamukur di bawah pimpinan pendeta dibantu oleh *tukang-banten* dan juga seorang Brahmana-walaka. Selain itu pemuka-pemuka keluarga si mati juga membantu penyelenggaraannya.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara, pimpinan upacaranya bervariasi. Ada kalanya pendeta diwakili oleh Brahmana-walaka untuk memimpin upacaranya, tetapi pendeta memberikan *tirta* saja. Di sini pun *tukang banten* dan pemuka-pemuka keluarga si mati berperan sebagai pembantu teknis upacara.

4) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Unsur pokok yang terlibat dalam upacara kematian adalah si mati sendiri sebagai komponen yang diupacarai. Dalam penyelenggaraan upacara Ngaben dan Mamukur, melibatkan keluarga batih, keluarga yang lebih luas, kerabat si mati, handai-taulan dan anggota Banjar bersangkutan. Oleh karena upacara Ngaben dan Mamukur itu menurut sistem kemasyarakatan di Bali melibatkan Desa adat dalam arti menggunakan fasilitas milik desa-adat bersangkutan antara lain menggunakan kuburan.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitra, pada umumnya tidak melibatkan anggota Banjar, melainkan hanya melibatkan keluarga batih, keluarga yang lebih luas dan kerabat si mati saja.

5) Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

(1) Jalan upacara Ngaben.

Upacara yang pertama dilakukan adalah memandikan jenazah. Jenazah dimandikan di halaman rumah. Dalam memandikan itu paling dahulu rambutnya dibersihkan (berlingir) dilanjutkan dengan membersihkan gigi (sisig) dan cuci muka. Selesai itu barulah badannya disiram dengan air biasa. Setelah itu badannya diberi *bablonyoh* (semacam bedak), lalu disiram dengan air lagi. Selesai itu disiram lagi dengan air harum, dilanjutkan dengan *ngerik* kuku tangan dan kuku kakinya (secara simbolik kukunya dipotong).

Bilamana hal itu telah selesai, lalu jenazah diberi pakaian terdiri dari kain *tatindih* yang dikenakan paling dahulu, baru diberi kain biasa dan selendang seperti pakaian orang akan bersembahyang. Kepalanya dihiasi dan rambut diberi minyak wangi, destar (bila ia pria) dan bunga-bunga harum.

Selesai memberikan pakaian, dilanjutkan dengan *matirtha* (diperciki air suci). *Tirtha* yang diberikan adalah : *tirtha-pangelukatan*, *tirtha-pabersihan*, dan *tirtha* dari *Pamerajan*. Selesai *mathirtha*, jenazah

disembah oleh keluarganya yaitu: isteri, anak, cucu, kumpi, buyut, saudaranya yang umurnya lebih muda dan kerabat lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan merunduk di bawah jenazah itu (nyulubin).

Setelah hal itu dilakukan, maka jenazah diberi *etehe-etehe* yaitu: daun intaran ditaruh di kening, umbi-gadung ditaruh di dada, kuncup bunga menur ditaruh di lubang hidung, cermin ditaruh di mata, baja ditaruh di gigi dan daun lotus ditaruh di kemaluan. Pada perutnya diberi *bebek* (semacam pudur), badannya diberi *minyak-pangeringkesan* yang dibuat khusus untuk itu. Tubuh jenazah diberi *kewangen* diletakkan pada: kepala 1 buah, huluhati 1 buah, dada 1 buah, siku tangan kanan dan kiri masing-masing 1 buah (Team Akhili, 1974 - 1975 : 76 - 77). Kedua ibu jari tangan dan kedua ibu jari kaki jenazah diikat dengan benang yang disebut *maitik-itik*. Selesai memasang *etehe-etehe* itu maka jenazah ditutup dengan kain putih yang disebut *angkebrahi* dan kemaluannya ditutup dengan kain putih yang disebut *angkebpurus* untuk pria dan *angkebbhaga* untuk wanita, lalu jenazah dibungkus dengan kain putih dilapisi dengan tikar-pandan yang disebut *kelasa* dan pembungkus yang paling luar adalah *ante* dibuat dari bambu (Pamaron, IV : 3a).

Apabila itu telah selesai, barulah jenazah diletakkan di dalam peti dan peti jenazah itu ditaruh di atas *tumpangsalu* pada balai tempat upacara. Di atasnya diisi *palengkungan*, *kain rurub*, *kerebsari*, *kajang*, *ulon*, *angenan* dan lain-lainnya. Sebagai tumpuan roh sementara, dibuatkan *adegan* dari rontal diletakkan di samping jenazah itu. Proses pembuatan *adegan* itu disebut *ngajum-adegan*. Inilah jalan upacara tahap pertama dalam upacara Ngaben.

Tahap kedua dari upacara Ngaben adalah melakukan *askara* yaitu penyucian roh. Lazimnya *askara* itu disebut *pabersihan*. Upacara *askara* dilakukan sehari sebelum hari pembakaran jenazah,

bertempat di halaman rumah di dekat balai tempat jenazah itu diupacarai. Di sana dibuatkan *sanggar-agung* sebagai tempat menghaturkan *banten pejati*, *catur* dan lain-lainnya kepada Hyang Widhi. Selain itu pula dibuatkan tempat pendeta memimpin upacara yang disebut *balai-pawedhan*. Di balai itu diletakkan *banten*, *pisangjati*, *panggurayagan*, *padudusan*, *pangeresikan*, *prayascita*, *dyuskamaligi*, *pejati* dan lain-lainnya. Di sebelah jenazah pada balai diletakkan *banten saji-tarpana* selengkapnya dan di bagian samping dari kaki jenazah diletakkan *banten teben* yang terdiri dari *panjangilang nasi-angkeb* dan *bubur-pirata* selengkapnya.

Pada umumnya upacara *askara* itu dilakukan waktu malam hari, tetapi ada juga yang melakukan waktu siang hari. Upacara dipimpin oleh pendeta dengan mengucapkan *mentra-mentra* yang diambil dari kitab suci Catur wedha. Adapun tata caranya adalah pertama-tama pendeta menghaturkan sajian ke hadapan Hyang Widhi dan mempermaklumkan bahwa si mati dibuatkan upacara Ngaben dan mohon agar Hyang widhi menyucikan rohnya. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan *askara* kepada roh si mati. Dalam rangkaian *askara* itu terlebih dahulu *adegan* secara simbolik roh si mati telah berada pada tumpuan roh itu) disembahyangkan kepada Hyang Widhi. Selesai itu *adegan* dibawa menghadap pendeta pemimpin upacara untuk selanjutnya dilakukan *askara* seperti halnya melakukan *askara* bagi orang yang masih hidup untuk menjadi pendeta.

Selesai melakukan *askara*, lalu *adegan* diletakkan di samping jenazah dan lampu pada *angenan* dinyalakan, demikian pula *damar-kurung* yang terletak di depan pintu masuk rumah dinyalakan. Roh yang telah diberi *askara* itu lantas diberi *banten saji-tarpana*. Dalam hubungan ini pula, para petugas yang berjaga-jaga dalam perjalanan menuju sorga (Cikarabala) diberi sajian *banten-teben*

yang terdiri antara lain adalah *panjangilang*, *nasi-angkeb*, *bubur pirata* dan lain-lainnya.

Setelah itu lalu keluarga si mati melakukan sembahyang kepada Hyang widhi dan kepada roh suci si mati (bagi yang patut menyembahnya) dipimpin oleh pendeta. Pada bagian akhir dari persembahyangan itu pendeta memberikan petunjuk jalan ke sorga kepada roh itu. Di bagian lain namun dalam konteks upacara ini, dibacakan kutipan dari ceritera Adhiparwa mengenai Pancakatirtha dan juga mengenai jagatkaru ke sorga.

Sesudah persembahyangan itu selesai, lalu pendeta membuat *tirtha-pangentas* yang akan dipakai besok harinya di kuburan. Terakhir dalam upacara ini adalah melakukan *pralina*, bertempat di hadapan *sanggar-agung*. Sarananya adalah api di atas *dulang* diisi kuncup bunga lotus, kemenyan dan wangi-wangian. Dalam melakukan *pralina* itu pendeta memisahkan badan wadag si mati dengan rohnya dengan menggunakan mantra-mentra *pralina*. Dalam *pralina* inilah pendega pemimpin upacara melepas *atma* si mati dari ikatan badan wadag (Pamaron, III : 90a) Badan wadag sebagai unsur *prakerti* dikembalikan ke bumi dan roh atau *jiwatma* sebagai unsur *purusa* pergi ke *alam-pitr* dalam proses kembali kepada Hyang Widhi.

Selama upacara *askara* berlangsung, diiringi oleh *gambelan-gong* dan *gambelan-gambang*. Tetapi di beberapa tempat ada juga yang memakai *gambelan-angklung* untuk mengiringi upacara itu.

Tahap ketiga dari upacara Ngaben adalah *malebu* yaitu membawa jenazah ke kuburan yang dilakukan besoknya setelah upacara *askara*. Upacara *malebu* sering juga disebut *pengutangan* yang artinya pembuangan badan wadag.

Adapun tata cara upacara *malebu* itu sebagai berikut. Pagi-pagi sekitar jam 10.00 *wadag* dan *patulangan* diupacarai (dipelaspas) dan diletakkan pada jalan di depan rumah si mati atau di depan

tempat upacara Ngaben. Sekitar jam 13.00 barulah jenazah diturunkan dari balai dan diusung naik ke wadah. Keluarga dan kerabat si mati paling dahulu mengambil peti jenazah dan menyerahkannya kepada anggota Banjar di halaman rumahnya yang selanjutnya mengusung peti jenazah itu ke dalam wadah. Setelah jenazah naik wadah beserta segenap peralatannya, maka wadah dan *patulangan-lembu* itu diusung ke kuburan oleh anggota Banjar. Pada wadah itu berdiri tiga orang petugas yaitu seorang dari keluarga si mati duduk di atas peti jenazah, di samping kiri peti jenazah berdiri seorang Brahmana melakukan *ubes-ubes* dan di sbelah kanan peti jenazah berdiri seorang Brahmana melakukan *sekarura* (taburan bunga bercampur beras-kuning uang bo-long). Di beberapa tempat ada juga di bagian kaki wadah itu diapit oleh sepasang *gambelan-gender* yang dibunyikan sambil berjalan ke kuburan. Wadah dihiasi dengan kain-kain berwarna-warni dan demikian pula *patulangan-lembu*.

Pada waktu startnya, wadah itu diputar tiga kali arah *prasawya* (arah berlawanan dengan arah jarum jam). Demikian pula dalam perjalanan ke kuburan bila melalui pertigaan atau perempatan jalan, wadah dan *patulangan-lembu* itu diputar tiga kali arah *prasawya*. Sampai di kuburan sebelum jenazah diturunkan, wadah dan *patulangan-lembu* itu diputar pula tiga kali arah *prasawya*. Sepanjang perjalanan ke kuburan *gambelan* dibunyikan dan diiringi dengan lagu-lagu pujaan yang diambilkan dari Kawin Bharata Yudha dan Tantri.

Selanjutnya jenazah diturunkan dari wadah dan dikeluarkan dari peti lalu dimasukkan ke dalam *patulangan-lembu*. Pembungkus jenazah dibuka dan jenazah disiram dengan *toya-panembak* oleh pendeta atau oleh seorang Brahmana, dilanjutkan dengan memercikkan *tirtha-pangelukatan*, *tirtha-pangentas* dan *tirtha* lain dari Pura Kahyangan Tiga dan *tirtha* dari pamerajan. Selesai itu lalu diberi *api-pralina*

oleh pendeta yang disusul dengan pembakaran jenazah oleh anggota banjar. Sebelum api berkobar besar, keluarga si mati yang boleh menyembah, lalu menyembah jenazah itu.

Bilamana jenazah telah habis terbakar, lalu disiram dengan air. Tulang-tulang yang telah terbakar dipungut dan dikumpulkan dalam sebuah pasu (semacam waskom dari tanah liat) lalu dicuci. Selesai dicuci tulang-tulang itu ditaruh di atas kain putih beralaskan tikar yang selanjutnya dilakukan *ngareka* di mana tulang-tulang itu disusun kembali menurut letaknya dalam suatu susunan tubuh. Di atas tulang-tulang itu diisi *kewangen* dan diberi *banten-pangerekan*. Setelah itu sebagian dari tulang-tulang itu tadi diambil dengan cincin-emas bermata mirah yang disebut *nyupit* diletakkan di atas *dulang* lalu *dipipis* dengan sepotong kayu-dadap diisi air sampai tulang itu hancur. Bila sudah hancur, lalu dimasukkan ke dalam kelapa kuning dan dibungkus dengan kain putih diisi bunga dan lain-lainnya yang disebut *sekah*.

Sekah itu diletakkan sedemikian rupa di dekat tempat pembakaran tadi, disertai dengan *banten pangiriman* untuk selanjutnya dilakukan upacara *pangiriman*. Selesai melakukan upacara *pangiriman* lalu *sekah* itu dibuang ke laut atau ke sungai beserta sisa tulang yang tidak dipipis tadi. Pembuangan ke laut atau ke sungai itu disebut *nganyut*.

Setelah selesai *nganyut*, lalu keluarga si mati melakukan upacara *mapegat* di halaman rumah si mati. Selama 12 hari setelah pembakaran jenazah itu keluarga si mati dinyatakan *sebel*, yaitu suatu perasaan berkabung. Dalam suasana berkabung itu mereka tidak boleh memasuki Pura.

Anggota Banjar yang bertugas melakukan pembakaran jenazah di kuburan, setelah selesai melakukan upacara *nganyut*, lalu melakukan pembersihan diri dengan *prayascita* di balai Banjar. Selama tiga hari sesudah pembakaran jenazah itu anggota Ban-

jar dinyatakan *sebel* dalam arti merasa turut ber-kabung.

(2) **Jalan upacara Mamukur.**

Sehari sebelum upacara puncak diselenggarakan, terlebih dahulu dilakukan upacara *ngajum sekah* yaitu suatu upacara membuat sekah dari daun beringin dan bunga-bunga antara lain ; lotus, meduwi, ratna putih, cempaka putih dan kuning, bunga pinang, lalang dan lain-lainnya. Setelah *sekah* atau juga disebut *puspasarira* selesai, lalu diletakkan di balai-sekah yang dibuat khusus untuk itu. Upacara *ngajum-sekah* merupakan tahap permulaan dari upacara Mamukur (Pamaron, II : 30a).

Keesokan harinya lalu dilakukan upacara puncak dalam Mamukur itu. Di sana pendeta pemimpin upacara mengucapkan mantra-mantra tertentu yang diambil dari Catur Wedha. Setelah pendeta *memuja* di *balai-payadnyan*, lalu sekah itu dibawa mengelilingi tempat pendeta *memuja* dengan arah *pradaksina* (menurut arah jarum jam) sebanyak tiga kali yang disebut *mepapadha*. selesai itu *sekah* diletakkan kembali di *balai-sekah*, lalu dilanjutkan dengan persembahyangan oleh keluarga si mati. Setelah itu roh si mati yang telah disucikan yang secara simbolik berada pada *sekah*, diberi *saji-dewa*.

Upacara ini ada yang dilakukan waktu pagi hari dan ada yang melakukan waktu malam hari. Sekitar pukul 04.00 pagi menjelang hari esoknya, dilakukan *pralina*. Ketika itu *sekah* dibakar di atas *dulang* sampai menjadi arang. Arang *sekah* itu lalu dimasukkan ke dalam kelapa kuning dibungkus dengan kain putih dan diisi bunga serta *kewangen* yang disebut *sekah suwung* atau *sekah* saja. Setelah itu *sekah* yang dibuat tadi, lalu diberi banten *saji* dan pejati yang selanjutnya dinaikkan ke dalam *bukur* untuk di buang ke laut atau ke sungai.

(3) **Jalan upacara Ngalinggihang Dewapitara.**

Sebelum upacara puncak dilaksanakan, terlebih

dahulu diselenggarakan upacara *ngajum daksina palinggih* yaitu membuat tumpuan roh yang telah suci berbentuk daksina *palinggih*. Upacara ini adalah upacara kecil yang dilakukan di Pamerajan si mati.

Setelah itu lalu pendeta pemimpin upacara (sering diwakili oleh seorang Brahmana walaka) mengucapkan mantra-mantra tertentu untuk itu yang diiringi dengan *kidung* (lagu-lagu pujaan). Selesai memberikan roh suci itu *banten-dapetan*, lalu *daksina-palinggih* itu dijunjung oleh keluarga si mati serta bergerak menelilingi palinggih Kamimitan sebanyak tiga kali menurut arah *pradaksina*. Setelah itu barulah *daksina-palinggih* dinaikkan serta diletakkan di dalam palinggih Kamimitan. Bila roh suci itu berasal dari pria, maka *daksina-palinggih* diletakkan di ruang sebelah kanan, bila roh suci itu berasal dari wanita, *daksina-palinggihnya* diletakkan di ruang sebelah kiri (FS-Unud, IV: 4a). Acara lebih lanjut adalah menghaturkan *banten ayaban* dan pejati kepada roh suci itu yang secara simbolik telah ditempatkan pada palinggih Kamimitan.

Setelah tiga hari lamanya, *daksina-palinggih* itu lalu diturunkan dari *palinggih* dan dibakar di belakang *palinggih Kamimitan*. Arangnya ditanam di sanajuga. Upacara ini disebut *ngalukar* (fs-Unud, II; 193 : 53a - 54b).

Demikianlah gambaran singkat mengenai jalannya upacara kematian secara keseluruhan.

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Dalam rangkaian upacara kematian, ada beberapa pantangan yang harus dihindari. Pada upacara Ngaben ada beberapa pantangannya, yaitu : keluarga si mati tidak boleh menangis ketika memandikan jenazah dan juga ketiga jenazah dibakar, karena hal itu berarti membekali si mati dengan cucuran air mata. Hal itu tidak boleh. Keluarga si mati seharusnya merasa rela melepaskan si mati untuk pergi ke alam baka. Selama berlangsungnya upacara Ngaben hingga 12 hari sesudah

pembakaran jenazah, keluarga si mati dinyatakan *sebel* dan selama itu mereka tidak boleh masuk ke Pura. Selain itu ketika berlangsungnya upacara Ngaben, keluarga si mati dilarang emosi, bahkan harus pandai menyembunyikan perasaan berduka cita serta dapat mengekang diri dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Dalam proses upacara kematian, wanita hamil dilarang menyembah roh lebih-lebih lagi menyembah jenazah dan menjunjung *tirtha-pangentas* (Team ahli, 1974 - 1975 : 39).

Pantangan yang ada pada upacara Mamukur adalah keluarga si mati dilarang mengeluarkan ucapan, sikap dan tingkah laku yang dapat mengganggu ketenangan serta kesucian upacara. Dalam hubungan upacara ini tidak ada *sebelan*.

Pantangan secara khusus dalam upacara Nga-linggihang Dewapitara tidak ada. Sifat upacaranya sama dengan Mamukur yaitu upacara kesucian, maka itu menuntut kesucian batin dari semua pihak yang terlibat dalam upacara.

7) Variasi jalannya upacara.

Upacara kematian terutama Ngaben dan Mamukur adalah bervariasi. Variasinya terletak pada atribut upacara untuk si mati dan jalannya upacara. Timbulnya variasi itu karena upacara itu dapat dilakukan secara sederhana. Bila diselenggarakan secara meriah, maka atributnya pun banyak dan jalannya upacara panjang. Bila dilakukan secara sederhana, atributnya sederhana dan jalan upacara pendek.

Di dalam Ngaben variasi jalannya upacara terlihat, bahwa ada yang melakukan *manah toya hening* (mencari air jernih) dengan cara berarak-arakan (meriah) dan ada pula mencarinya cukup dengan dua orang saja secara sederhana. Demikian pula ada yang memakai *wadah* beratap tingkat 9, ada yang bertingkat 7 dan ada pula yang memakai *papaga* saja. Ada yang memakai *patulangan* yang berbentuk singa atau berbentuk peti saja.

Demikian pula ada upacara Mamukur terdapat variasi. ada yang mencari daun beringin untuk *puspasarira* dengan berarak-arakan, ada pula yang mencarinya cukup dengan beberapa orang saja. Ada yang memakai *bukur* beratap tingkat 9, ada bertingkat 7 dan ada yang hanya memakai *janggawari* saja.

Di dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara, tidak banyak ada variasi, kecuali bersifat meriah atau sederhana saja.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dalam suatu rangkaian upacara kematian terdapat beberapa perlambangan atau simbolisasi dan di sini hanya diungkapkan yang lebih prinsip saja.

1) Perlambangan pada upacara Ngaben.

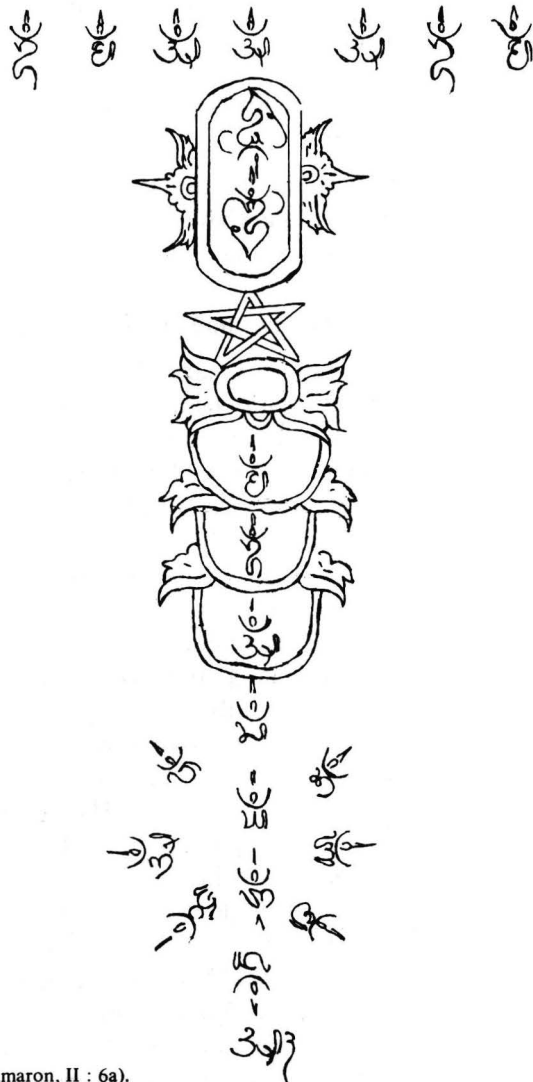
Dalam upacara Ngaben dapat dibedakan antara perlambangan pada atribut orang mati dan perlambangan pada jalannya upacara. Pada permulaan upacara Ngaben, jenazah dimandikan, diberi *eteh-eteh* yaitu: daun intaran, umbi-gadung, kuncup bunga-menur, daun lotus, kaca dan baja yang ditaruh pada jenazah. Hal itu mengandung arti simbolik dari suatu pengharapan, apabila ia reinkarnasi kelak agar menjadi orang yang sempurna jasmaninya (Pamaron, V ; 5a). Tujuh buah *kewangen* yang diletakkan pada bagian-bagian tertentu jenazah, melambangkan *sapta Omkara* yaitu huruf magis yang terdapat dalam diri manusia. Jenazah diberi pakaian dengan sikap kedua tangan dirapatkan dan kedua kakinya terbujur rapat. Hal itu melambangkan si mati bersembahyang ke hadapan Hyang Widhi supaya rohnya diterima oleh beliau.

Setelah itu jenazah ditaruh di atas *tumpang-salu* pada balai upacara. *Tumpang-salu* artinya balai bertingkat. Ini simbolik bahwa roh orang itu meninggalkan *bhuwaloka* atau alam fana ini menuju alam-astral yang disebut *bhuwahloka* atau *alam-pitr*.

Di atas peti jenazah diberi *kajang* yaitu selebar kain

putih yang berisi tulisan *wijaksana* atau huruf magis. Huruf magis pada *kajang* untuk golongan Wesia adalah sebagai berikut.

Gambar IV : Huruf Magis pada Kajang Golongan Wesia.



(Pamaron, II : 6a).

Huruf suci pada *kajang* adalah huruf *modre* yang melambangkan mikrokosmos jasad si mati.

Di atas *kajang* diisi *angenan* yaitu semacam lampu kecil yang melambangkan bahwa *sukmasarira* atau batin si mati dihidupkan untuk menerima *askara* (penyucian) dalam proses penyucian roh.

Di samping jenazah diletakkan *adegan* atau juga disebut *pangawak* dibuat dari dauntal diisi *prarahi* dari kayu cendana bertuliskan muka orang yang diupacarai itu dan diisi nama si mati. Ini adalah melambangkan bahwa secara simbolik roh si mati berada pada *adegan* itu (FS-Unud, III : 11a - 12b).

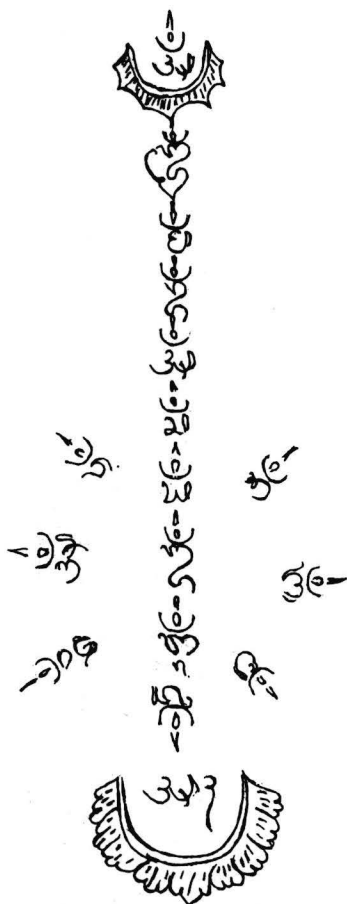
Untuk usungan jenazah ke kuburan, dipakai wadah semacam menara tinggi beratap tingkat 9 atau tingkat 7 dan ada juga yang atapnya tidak bertingkat. Bentuknya mendekati bentuk *meru* di tempat suci. *Wadah* itu simbolik gunung dengan idealisme bahwa roh mereka itu naik ke puncak gunung Maliawan menghadap Dewa Icwara. Ketika membakar jenazah di kuburan, jenazah diletakkan di atas *patulangan* berbentuk lembu. Ada juga *patulangannya* yang berbentuk singa atau berupa peti saja. lembu adalah simbolik dari *wahana* Dewa Ciwa. Dan hal itu melambangkan roh pergi menghadap Dewa Ciwa.

Pada upacara Ngaben, *wadah* dan *patulangan* dihiasi dengan berbagai warna yang semarak. Itu melambangkan bahwa pada waktu upacara Ngaben, roh si mati masih terikat oleh *prakerti* yang kasar.

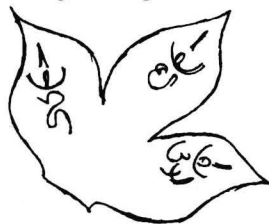
Sebelum jenazah dibakar, terlebih dahulu diberi *tirtha-pangetas* yang berisi huruf magis dengan sistem *modre* di atas kertas yang disebut *racadana* dan *walantaga*.

Huruf magis yang dituliskan pada *racadana* dan *walantaga* adalah huruf *kepatian* yaitu huruf suci untuk melebur serta memisahkan jasmani dan roh si mati. Maka itulah *tirtha pangetas* berarti air suci pelebur dan pemisah unsur badan wadag dengan *jiwatma* si mata. Perlambangan bahwa roh si mati disucikan sehingga mencapai tingkatan *dwijati*, di mana pendeta pemimpin

Gambar V : Huruf Magis pada Racadana Golongan Wesia.



Gambar VI : Huruf Magis pada Walantaga Golongan Wesia.



(Pamaron, II : 11a).

upacara sebagai Nabe atau guru sucinya. Setelah itu lalu memberikan *saji-tarpana* yang melambangkan pemberian bekal kepada roh dalam perjalanannya menuju sorga. Selanjutnya melakukan *pralina* yang melambangkan peleburan *prakerti* si mati serta memisahkannya dengan *jiwatma* (Purwita, 1980: 182-183).

Pada waktu perjalanan ke kuburan, *wadah* yang telah berisi jenazah diputar tiga kali arah *prasawya* pada waktu permulaan berangkat, pada pertigaan dan atau perempatan jalan yang dilalui dan pada waktu sampai di kuburan. Perputaran tiga kali arah *prasawya* adalah simbolik perjalanan turun. Maksudnya, *prakerti*, atau badan wadag si mati yang berasal dari *pancamahabhuta-agung* atau bumi (Chatterjee, 5 th Ed ; 37) dikembalikan ke *pancamahabhuta-agung* pula (kembali ke asalnya).

Upacara pembakaran jenazah berhubungan dengan *pralina*. pada waktu *pralina* pembakaran dilakukan dengan api abstrak dari mentra pendeta, sedangkan pada waktu pembakaran jenazah dilakukan dengan api konkrit yang secara konkrit pula melebur jasadnya menjadi abu.

Dalam proses pembakaran jenazah sampai pembuangan *sekah* ke laut, mengandung arti simbolik yaitu: dibakar dengan api adalah simbolik rohnya menuju Brahmaloka, asap api pembakaran itu melambangkan suatu jalan roh menuju Icwaraloka dan membuang *sekah* ke laut (ke air) adalah simbolik rohnya menuju Wisnuloka. Dengan lain perkataan bahwa roh menghadap Dewa Trimurti.

Selesai *nganyut-sekah* lalu keluarga si mati melakukan upacara *mapegat* di halaman rumah. Makna dari upacara itu adalah memutuskan ingatan keluarga si mati sendiri.

2) Perlambangan pada upacara Mamukur.

Simbolisasi dalam upacara Mamukur tidak sebanyak dalam upacara ngaben, karena fisik si mati sudah tidak ada lagi dan sebagai gantinya dibuatkan *sekah*

dari daun beringin serta bunga-bunga yang disebut *puspasarira*.

Penggunaan daun beringin sebagai *puspasarira*, mengandung arti bahwa pohon beringin itu adalah simbolik dari *kalpawreksa* yaitu pohon suci di sorga. Jadi *puspasarira* pada waktu Mamukur adalah *sekah* suci karena tidak ada reliq si mati.

Dalam *prensing* itu ada bagian upacara yang disebut *mapapadha*. Di beberapa tempat di Bali upacara itu disebut *mapurwadaksina*. Ketika itu *puspasarira* dibawa mengelilingi *payadnyan* yaitu balai tempat pendeta memimpin upacara. Payadnyan dikelilingi tiga kali arah *pradaksina*. Hal itu mengandung arti simbolik bahwa roh yang telah suci itu pergi menghadap Dewa Ciwa yang berada di puncak gunung Kailaca, sedangkan pendeta memimpin upacara merupakan simbolik Dewa Ciwa.

Selesai itu *puspasarira* dibakar dalam proses *pralina* lagi. Ini adalah simbolik melebur sisa-sisa unsur *prakerti* halus yang masih melekat pada roh si mati yaitu *sukmasarira*.

Pada bagian akhir dari upacara Mamukur adalah *nganyut sekah* ke laut, di mana pada waktu itu *sekah* diletakkan pada *bukur*. Bentuk *bukur* juga seperti bentuk *meru* dengan warna putih dan kuning saja. *Bukur* juga melambangkan *meru* dan *sekah* di dalam *bukur* melambangkan roh suci itu naik ke gunung Kailaca. Warna hiasan putih dan kuning pada *bukur* melambangkan bahwa roh telah bersih dari unsur *prakerti* tetapi masih dilekati oleh *karmawasana*.

Membakar *puspasarira* dan membunganya ke laut (ke air) mengandung simbolik yang sama dengan pada waktu upacara Ngaben, yaitu suatu proses menuju Dewa Trimurti. Pada waktu baru berangkat, *bukur* itu diputar tiga kali arah *pradaksina*, demikian juga pada pertigaan dan atau perempatan jalan serta setelah sampai di laut. Berputar tiga kali arah *pradiksina* atau arah ke kanan itu adalah simbolik perjalanannya baik yang bermakna bahwa roh yang telah suci itu menuju alam

atas yaitu *swah-loka* atau sorga (Purwita, 1980 : 185).

3) **Perlambangan dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara.**

Dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara terdapat juga perlambangan. Mengelilingkan *daksina-palinggih* tiga kali arah *pradaksina* mengelilingi palinggih Kamimitan, adalah melambangkan perjalanan roh suci itu naik ke tempat suci. Selang tiga harinya, lalu *daksina-palinggih* itu dibakar dan abunya ditanam di belakang *palinggih* Kamimitan. Itu melambangkan bahwa *daksina-palinggih* adalah simbol *prakerti* yang lebih halus lagi disebut *antahkarana* juga yang harus dikembalikan ke bumi sebagai *prakerti-agung* atau *maha-prakerti*.

5. **Upacara sebagai kegiatan sosialisasi.**

Dalam suatu rangkaian upacara kematian, tampak adanya suatu kegiatan sosialisasi, terutama pada waktu upacara Ngaben, dan Mamukur. Suatu upacara Ngaben dan Mamukur melibatkan selain keluarga serta kerabat si mati namun juga melibatkan anggota Banjar bersangkutan sebagai suatu kelompok sosial di masyarakat yang berperan dalam usaha hidup bersama, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah yang di Bali disebut *suka-duka* atau *salunglung-sabayantaka*.

Sistem sosial di Bali mengikat seseorang bila ia telah berumah-tangga untuk menjadi anggota Banjar. Apabila telah menjadi anggota Banjar, maka ia secara otomatis menjadi anggota Desa-adat dan sekaligus mendapat kewajiban dan hak di dalam kehidupan Desa-adat itu sendiri. Adapun hak-hak yang penting dalam kehidupan Desa-adat antara lain adalah berhak menggunakan fasilitas milik Desa-adat, berhak menggunakan kuburan milik Desa-adat, berhak menggunakan fasilitas milik Banjar dan milik Desa-adat, berhak mendapat pengayoman dari Banjar dan dari Desa-adat dan lain sebagainya, sedangkan kewajibannya adalah setiap anggota Banjar yang secara otomatis menjadi anggota Desa-adat (kerama-desa) wajib memelihara Pura Kahyangan Tiga, wajib mentaati awig-awig (keten-

tuan-ketentuan) Banjar dan Desa-adat yang berlaku serta kewajiban-kewajiban lainnya.

Dalam konteks upacara kematian sebagai kegiatan sosialisasi, terlihat adanya unsur komunikatif yang melandasi terjadinya proses sosialisasi.

Di sini terjadi hubungan yang serasi antara keluarga si mati dengan anggota Banjar bersangkutan atas dasar hak dan kewajiban masing-masing, lebih-lebih hubungan serasi antara si mati sendiri dengan anggota Banjar. Si mati berhak menggunakan kuburan serta fasilitas milik Desa-adat dan ia semasa hidupnya wajib memenuhi kewajibannya sebagai anggota Banjar dan Desa-adat serta mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi anggota desa-adat itu baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sebaliknya anggota Banjar wajib mengambil pekerjaan yang berhubungan dengan upacara kematian itu. Seandainya si mati itu tidak mempunyai siapa-siapa ia hidup sebatang kara, asalkan ia menjadi anggota Banjar dan Desa-adat, bila ia mati maka Banjarlah yang berkewajiban menyelenggarakan penguburan jenazahnya dengan upacara kematiannya, sedangkan harta benda peninggalannya menjadi milik Banjar bersangkutan. Bila si mati itu mempunyai keluarga atau kerabat, maka keluarganya lah yang menyelenggarakan upacara kematiannya dibantu sepenuhnya oleh Banjar.

Kewajiban Banjar dalam upacara kematian antara lain adalah: memandikan jenazah, membantu keluarga si mati dalam persiapan serta penyelenggaraan upacaranya, membuat tempat usungan jenazah, memikul *wadah* serta *patulangan* ke kuburan, membakar jenazah di kuburan, ikut mengantarkan membuang sekah ke laut atau ke sungai dan lain-lainnya.

Pada waktu upacara Mamukur, anggota Banjar membantu mempersiapkan segala sesuatunya dan memikul *bukur* ke laut atau ke sungai (bila jaraknya tidak begitu jauh).

Pada upacara Ngalinggihang Dewapitra di Kamimitan, secara langsung anggota Banjar tidak terlibat, namun karena hubungan pribadi antara si mati dan keluarga si mati

itu dengan masyarakat, maka masyarakat secara suka rela juga ikut membantu serta meriahkan upacara tersebut.

Dalam rangkaian kegiatan upacara kematian itu terjadilah pengekanan diri masing-masing, baik intern keluarga si mati, maupun keluarga si mati terhadap Banjar dan pengekanan diri anggota Banjar terhadap keluarga si mati.

Di sini timbul perasaan berduka cita yaitu di kalangan keluarga si mati bersedih hati karena kehilangan anggota keluarga, sedangkan Banjar juga berduka cita karena kehilangan anggota Banjarnya. Proses berduka cita itu dinyatakan dalam sikap perkataan dan perbuatan. Maka itulah anggota Banjar ikut merasa *sebel* selama tiga hari setelah berakhirnya pembakaran jenazah di kuburan, sebagai pernyataan turut berkabung dan solider.

Ketika menyelenggarakan persiapan dan melaksanakan upacara kematian itu terjadi suatu proses saling belajar antara sesama anggota Banjar. Anggota yang umurnya lebih muda, diberi tuntunan oleh yang lebih tua dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan itu. Di sini terjadilah suatu proses belajar dan mengajar, karena mengerjakan sesuatu secara kolektif mengandung arti pendidikan pula dalam proses belajar pada masyarakat.

Secara keseluruhan di dalam rangkaian upacara kematian itu terjadi suatu proses komunikasi sosial, interaksi sosial, saling memberikan tuntunan serta bimbingan pengekanan diri dalam ucapan, perbuatan dan sikap, pernyataan perasaan ikut berduka cita dan semangat gotong royong yang mendalam, baik bagi keluarga si mati maupun anggota Banjar dan masyarakat yang lebih luas. Hal itu merupakan nilai luhur dari budaya bangsa yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali. Hikmah yang dapat diambil serta perlu dilestarikan di dalam proses itu adalah semua pihak belajar berperan sosial, belajar menghayati nilai-nilai luhur serta memahami norma-norma dalam sistem kehidupan bermasyarakat dan memupuk serta mempertebal rasa kepribadian. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dalam penyelenggaraan upacara kematian terdapat suatu kegiatan sosialisasi.

6. Komentar.

Upacara kematian itu bervariasi dalam atributnya upacaranya dan *bantennya*, namun prinsipnya tetap sama.

Dewasa ini telah terjadi beberapa perubahan dalam lapisan luarnya saja antara lain penggunaan *wadah*, penggunaan *patulangan*, *banten* mulai menciut, tata caranya mulai dipersingkat dan aturan-aturan ada juga mulai berubah mengikuti situasi dan kondisi serta sosio-ekonomi. Meskipun terjadi perubahan dalam lapisan luarnya, namun inti-inti dari upacara kematian tetap tidak berubah antara lain adalah:

- 1) Harus dilakukan *askara*.
- 2) Harus memakai *kajang* dan *tirtha-pangentas*.
- 3) Harus dilakukan *pralina*.
- 4) Harus Mamukur.
- 5) Harus Ngalinggihang Dewapitra.

Adapun hal-hal yang kurang prinsipal dalam upacara kematian antara lain adalah: *wadah*, *patulangan* yang berbentuk tertentu, *bukur*, *gambelan* dan lain-lainnya.

Terjadinya perubahan-perubahan dalam lapisan luar upacara kematian yang pada dasarnya berkaitan dengan masalah efisiensi waktu dan penghematan material, tidaklah berarti mengurangi hakikat serta tujuan upacara itu dan juga tidak melemahkan kegiatan sosialisasi.

2.1.5. UPACARA KEMATIAN GOLONGAN KSATRIA (BANGSAWAN).

1. Maksud dan tujuan upacara.

Upacara kematian yang mencakup tiga tahap yaitu: Ngaben, Mamukur dan Ngalinggihang Dewapitra pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dalam lapisan masyarakat. Tujuan itu dapat dirumuskan dalam dimensi keagamaan serta kepercayaan dan dimensi filosofis.

Dalam dimensi sosial-budaya terlihat suatu tujuan bahwa upacara kematian itu menguatkan solidaritas sosial, baik intern keluarga si mati maupun antar keluarga si mati dengan anggota Banjar dan masyarakat yang lebih

luas. Solidaritas sosial seperti itu adalah merupakan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam dimensi keagamaan dan kepercayaan terlihat suatu tujuan, bahwa menyelenggarakan upacara kematian mengandung arti membayar hutang atau membalas jasa kepada leluhur yang disebut *pitra-rna* oleh keturunannya, atau oleh keluarganya (Mantra, 1967 : 16). Upacara kematian itu merupakan suatu *yadnya* atau persembah-suci kepada leluhur atas jasanya memelihara dan membe-sarkan keturunannya. Maka itulah upacara kematian di-sebut *pitra-yadnya* yaitu salah satu jenis *yadnya* dari *panca-yadnya* dalam agama Hindu.

Dalam dimensi filosofis terlihat bahwa secara umum tujuan upacara kematian itu adalah untuk mensucikan roh orang yang sudah mati menjadi Dewapitara. Secara mengkhusus masing-masing tingkatan upacara kematian itu mempunyai tujuan yang lebih mengkhusus lagi.

Upacara Ngaben bertujuan untuk memisahkan badan wadag manusia dengan roh atau *jiwatma*. Badan wadag atau jasmani merupakan unsur *prakerti* yang berasal dari *pancamahabhuta*, dikembalikan ke bumi atau alam sebagai *pancamahabhuta-agung*, sedangkan rohnya atau *jiwatma* yang merupakan unsur *purusa* dikembalikan ke sumbernya yaitu *paramatma* (Vimalananda, 1968: 25). *Paramatma* adalah Brahma yang tiada lain daripada Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa. Proses pemisahan unsur *prakerti* dan *purusa*, melalui jalan abstrak dan jalan konkrit. Secara abstrak pada upacara Ngaben dilakukan *pralina* dengan mentra-mentra tertentu dari pendeta pemimpin upacara, sedangkan jalan konkritnya, jenazah dibakar dengan api dan abunya dibuang ke laut (ke air). Dengan perkataan lain pembakaran jenazah dalam upacara Ngaben bertujuan memisahkan badan wadag *jiwatma* dan mempercepat proses pengembalian jasmani sebagai mikrokosmos kepada makrokosmos.

Setelah melakukan upacara Ngaben, roh orang mati itu memasuki *alam-pitr* yaitu *buhuwah-loka* dan roh itu disebut *pitara* yaitu kondisi roh yang semi suci atau belum suci sepenuhnya, tetapi lebih suci dari roh yang belum di-

lakukan upacara Ngaben yang disebut *preta* atau *Bhuta-Cuil*. (Purwita, 1978 : 13). oleh karena kondisi roh itu demikian, maka belumlah ia bisa memasuki tempat suci tetapi sudah bisa pulang ke rumah asalnya, hanya baru bisa masuk sampai di halaman rumah saja, belum bisa ke tempat suci di Pamerajan.

Tahap kedua dalam upacara kematian adalah Manukur. dalam upacara ini badan wadag sudah tidak ada. Roh atau *jiwatma* masih terikat oleh *prakerti-halus* yang disebut *suksmasarira*. Tahap upacara mamukur, *suksmasarira* itu diwujudkan dengan *puspasarira* yaitu badan-badanan dari bunga dan daun beringin, sebagai *prakerti-halus* dari *jiwatma* itu. Di sini terlihat suatu tujuan bahwa upacara Mamukur adalah untuk meningkatkan kesucian *jiwatma* yang telah mencapai tingkatan *alam-pitr*, menjadi *Dewapitara* yang berada di *swah-loka*. Alam sawah atau *swah-loka* adalah *alam-dewata* yang menurut pandangan agama Hindu dianggap sebagai sorga. Lebih lanjut konsep Hindu mengemukakan, bahwa hanya roh atau *jiwatma* yang telah suci yang bisa memasuki *alam-dewata* itu.

Setelah tahap kedua daripada upacara kematian itu dilampaui, barulah memasuki tahap ketiga dari upacara kematiannya itu upacara Ngalinggihang dewapitara di tempat suci pada Pamerajan keluarga si mati bersangkutan. Upacara ini bertujuan untuk menempatkan *jiwatma* yang telah suci itu ke dalam bangunan suci *rong-tiga* yang disebut Pajenangan. Dalam istilah yang kurang populer bahwa upacara ini disebut *atmapratistha*. Tujuan dari *atmapratistha* ini adalah agar *jiwatma* yang telah suci itu senantiasa dapat berhubungan dengan keluarganya yang masih hidup. Hubungan yang dimaksud adalah *jiwatma* itu senantiasa dapat mengayomi dan memberikan bimbingan kepada keluarganya yang masih hidup. Secara konsepsional, di sini pula terlihat adanya hubungan dengan reinkarnasi. Reinkarnasi itu terjadi karena *jiwatma* masih dilekati oleh *kar-mawasana* yaitu bekas-bekas dari hasil perbuatan yang tidak baik di masa hidupnya.

2. Persiapan upacara.

Persiapan upacara kematian menyangkut dua hal pokok yaitu ide atau gagasan serta keinginan untuk menyelenggarakan upacara dan yang kedua adalah persiapan dalam hal materi yang diperlukan untuk upacara itu.

Ide untuk menyelenggarakan upacara kematian, mula-mula muncul pada kehendak keluarga batih si mati yang kemudian dimatangkan lagi dalam pertemuan keluarga yang lebih luas. Gagasan atau ide itu mencakup masalah jenis upacara kematian, sifat upacaranya (besar, sedang atau sederhana), ancer-ancer hari pelaksanaan upacaranya dan tempat upacara itu dilakukan.

Setelah ide itu disepakati, maka terjadilah suatu konsep ide yang berpola meliputi keseluruhan rangkaian upacara kematian yang akan dilaksanakan. Langkah pertama yang diambil adalah menghadap pendeta yang akan memimpin upacara untuk memohon petunjuk tentang *dewasa* yaitu hari baik untuk menyelenggarakan upacara itu. Langkah selanjutnya adalah mencari *tukang-banten* yang akan bertugas memimpin persiapan sesajen-sesajen yang diperlukan untuk upacara itu. Bilamana kedua hal itu telah rampung, maka dilanjutkan dengan memberitahu keluarga serta kerabat penyelenggara upacara untuk dimintai bantuan agar ikut aktif mengambil bagian dalam tugas-tugas dari keseluruhan kegiatan upacara kematian itu.

Lebih lanjut dalam persiapan tingkat ide ini adalah pihak penyelenggara upacara memberitahu Kelihan Banjar bersangkutan, bahwa ia akan menyelenggarakan upacara kematian pada hari yang telah ditetapkan oleh pendeta dan sekaligus meminta tetangga Banjar untuk membantunya.

Apabila persiapan tingkat ide itu telah matang, barulah disusul oleh persiapan tingkat kedua dalam wujud persiapan materi yang meliputi persiapan banten (sesajen) peralatan untuk si mati, tempat upacara, *gambelan* (instrumen bunyi-bunyian) dan lain sebagainya. Secara garis besarnya persiapan materi untuk keseluruhan upacara kematian dapat dibedakan atas beberapa kelompok.

1) Banten.

Dalam upacara Ngaben *banten* yang terpenting terdiri dari empat jenis yaitu : jenis *banten* yang dipersembahkan ke hadapan Hyang Widhi antara lain adalah *catur*, *pejati* selengkapnya, *babangkit*, *panebusan*, *pisangjati*, *pangguruyagan*, *dyuskamaligi*, *prayascita*, *padudusan* dan lain-lainnya. Jenis *banten* untuk disajikan kepada si mati antara lain adalah: *banten panileman*, *saji-tarpana*, *pejati* dan lain-lainnya. Jenis *banten* untuk bekal perjalanan roh ke sorga antara lain adalah: *teteh-tabunan*, *panjangilang*, *bubur-pirata*, nasi angkeb, *beras caturwarna* dan lain-lainnya. Jenis *banten* lainnya yang disajikan kepada Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu antara lain adalah: *anten-pelaspas*, *pejati* selengkapnya, *banten-pangerekan*, *banten-pangiriman*, *banten-panganyutan* dan lain-lainnya. (Pamaron, i ; 26 - 11a).

Berbeda halnya dengan upacara Ngaben, bahwa *banten* yang terpenting digunakan dalam upacara Mamukur antara lain adalah: *banten* yang dipersembahkan ke hadapan Hyang widhi yaitu; *catur*, *pejati* selengkapnya, *babangkit-sari*, *puspahijo*, *padudusan*, *prasyascita*, *banten-pangajuman*, *banten-mapapadha*, *banten-panganyutan* dan lain-lainnya. *Banten* untuk si mati adalah: *saji-dewa* selengkapnya, *pajati* selengkapnya, *nasi-wilet*, *madu-parka* dan lain-lainnya. *Banten* untuk Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu antara lain *pejati* selengkapnya, *banten pelaspas* dan lain-lainnya.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara, *banten* yang diperlukan adalah: *daksina-palinggih*, *dapetan*, *ayaban*, *pejati* selengkapnya dan lain-lainnya.

2) Peralatan untuk si mati.

Pelaksanaan upacara Ngaben mempunyai tahap-tahapnya. maka dari itu peralatan untuk si mati dipersiapkan sesuai dengan tahapan jalannya upacara. Dalam tahap memandikan jenazah peralatan yang disiapkan antara lain adalah ; air biasa, *toya-kumkuman* (air harum), *bablonyoh*, *eteh-eteh* (terdiri dari terung

bolo, daun lotus), *bebek* (puder dengan ramuan tertentu), *wangi-wangian*, *minyak-pangeringsan*, *kawangen*, *kaun putih*, *kain tatindih*, pakaian lengkap pria/wanita, alat-alat berlingir, tikar pembungkus dan *ante* dari bambu pembungkus jenazah.

Selesai jenazah dimandikan lalu diletakkan di balai tempat upacara. Peralatan yang disiapkan untuk itu antara lain adalah : *tumpangsalu*, peti jenazah, *palengkungan*, *kain rurub*, *ulon kerebsari*, *kajang*, *angenan*, *adegan*, *ukur*, dan lain-lainnya. Bagi seorang bangsawan pemuka *puri* (istana) bekas kerajaan dahulu disiapkan pula nagabandha dan atribut kebesaran seperti: *tedung-agung*, *bandrang*, *mamas*, *payung-pagut* dan lain-lainnya.

untuk mengusung jenazah ke *kuburan*, dibuatkan *bade* (*wadah* yang di belakangnya memakai relief *boma*) beratap tingkat 11 (bagi keturunan raja dinasti Cri Kresnakapakisan di Bali) atau beratap tingkat 9 (bagi keturunan bekas raja vasal di bawah dinasti Cri Kresnakapakisan). Untuk tempat membakar jenazah dibuatkan *patulangan* berbentuk *lembu-hitam*. Ada juga yang memakai bentuk singa bersayap berwarna merah yang disebut *kecari* (ini adalah bervariasi).

Mengenai upacara Mamukur, persiapan yang diperlukan antara lain adalah; *puspasarira* atau *sekah*, *puspalingga*, seekor lembu putih yang masih hidup untuk upacara *mappadha*, *bukur* beratap tingkat 11 atau ada juga yang beratap tingkat 9, atribut kebesaran bekas raja dan lain-lainnya.

Selanjutnya persiapan yang diperlukan untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara antara lain adalah: *dak-sina-palinggih*, *benang-tridhatu*, batok kelapa, tulup, atribut kebesaran bekas raja dan lain-lainnya.

3) Tempat untuk melakukan upacara.

Dahulu ketika keadaan *puri* masih utuh, tempat upacara Ngaben dilaksanakan di tempat tertentu yang khusus untuk melakukan upacara itu terletak di kompleks *puri* bernama *semanggan*. Tetapi sekarang situasi

puri sudah berubah di mana bangunan-bangunannya sudah banyak dirombak dan diganti dengan bangunan menurut pola arsitektur Barat, maka tempat upacara Ngaben sekarang disiapkan di halaman *puri* bersangkutan, sedangkan pembakaran jenazah disiapkan di kuburan pada suatu tempat khusus yang disebut *tunon* atau *pabasmian*.

Persiapan tempat upacara Manukur adalah di halaman depan *puri* atau di tempat lain yang tempatnya memungkinkan di lingkungan *puri* itu juga. Sering kali upacara ini berlangsung pada tempat lain di luar *puri* yaitu di *tegalan* atau di tanah lapang.

Tempat upacara Ngalinggihang Dewapitara dipersiapkan di Pamerajan yaitu suatu kompleks tempat suci yang merupakan bagian dari *puri* bersangkutan.

4) Gambelan (instrumen bunyi-bunyian).

Untuk mengiringi upacara Ngaben disiapkan beberapa jenis *gambelan* yaitu : *gong*, *gambang* dan *gender*. Gambelan yang dipersiapkan untuk mengiringi upacara Mamukur adalah : *angklung* atau *gong-luang*, sedangkan untuk mengiringi upacara Ngablinggihang Dewapitara, dipersiapkan *gambelan angklung* atau *batel*. Ada juga yang memakai *gambelan gender* saja.

Persiapan-persiapan itu diatur oleh *trimanggalaning yadnya* yaitu pendeta pemimpin upacara, *tukang-banten* dan keluarga si mati sebagai unsur penyelenggara upacara, dibantu oleh kerabat si mati, handai taulan dan anggota banjar.

Mengenai lamanya waktu yang diperlukan untuk persiapan itu adalah relatif, tergantung pada dekat atau jauhnya *dewasa* untuk menyelenggarakan upacara itu dari waktu ketika merencanakan upacara kematian itu.

3. Jalannya upacara.

Di dalam mendikripsikan jalan upacara kematian terlihat adanya hal-hal yang sifatnya berlaku secara umum pada setiap jenis dan tingkatan upacara kematian menurut struktur sosial di Bali dan ada pula hal-hal yang me-

nampakkan berbagai variasi terutama mengenai tahap-tahapannya.

1) Waktu penyelenggaraan upacara.

Dalam rangkaian upacara kematian yang mencakup upacara ngaben, Mamukur dan Ngalinggihang dewapitara ada beberapa ketentuan mengenai waktu penyelenggaraan upacara. ketentuan waktu penyelenggaraan itu dibedakan atas dua hal yaitu: hubungan waktu penyelenggaraan upacara ngaben dengan upacara Mamukur serta upacara Ngalinggihang Dewapitara dan hubungan waktu anara upacara pendahuluan dengan upacara puncak serta upacara lanjutan dalam satu tahapan upacara kematian.

Penentuan hubungan waktu antara tahapan upacara kematian, dimulai dari waktu penyelenggaraan upacara Ngaben sebagai pokok. Upacara Mamukur dapat dilakukan dalam rangkaian waktu upacara Ngaben yaitu: setera setelah Ngaben, sebelas hari setelah Ngaben dan empat puluh dua hari setelah Ngaben. Selain itu dapat pula upacara Mamukur dilakukan tanpa memperhitungkan selang berapa hari sesudah Ngaben, bahkan sampai tahunan. Demikian pula waktu penyelenggaraan upacara Ngalinggihang Dewapitara. Waktu penyelenggaraan upacara ini berhubungan dengan waktu penyelenggaraan upacara Mamukur. Ada yang melakukannya segera setelah Mamukur, ada selang sebelas hari dan ada selang empat puluh dua hari setelah melakukan upacara Mamukur. Selain itu dapat pula upacara ini dilakukan tanpa memperhitungkan selang beberapa hari sesudah mamukur. Dengan demikian, maka waktu penyelenggaraan upacara kematian itu ada yang dikaitkan dengan siklus upacara itu dan ada pula yang menyendiri.

Hubungan waktu dalam satu tahapan upacara kematian ada tiga pase yaitu: waktu pendahuluan, waktu puncak upacara, dengan waktu lanjutan upacara.

Di dalam hal ini yang menjadi patokan adalah memilih hari baik atau dewasa untuk melakukan puncak upacara. puncak upacara Ngaben biasanya dilakukan malam hari dimulai $\pm$ jam 21.00 yang disebut upacara

pabersihan atau *askara*. Upacara pendahuluan untuk Ngaben yang disebut *ngajum adegan* dilakukan sehari sebelum upacara puncak yang dilangsungkan pada sore hari dimulai $\pm$ jam 15.00. Dalam rangka ini pula dilakukan upacara memandikan jenazah yang disebut *nyiramang*. apabila jenazah itu di rumah melewati hari *pur-nama* (bulan penuh) atau hari *tilem* (bulan mati), maka pada hari *purnama* atau *tilem* itu dilakukan upacara *panileman* dimulai $\pm$ jam 15.00 sebelum rangkaian upacara puncak dilaksanakan. Upacara lanjutan untuk Ngaben dilakukan sehari setelah upacara puncak, dimulai $\pm$ jam 13.00.

Upacara puncak untuk Mamukur dilakukan malam hari dimulai $\pm$ jam 22.00. Tetapi ada juga yang melakukan pagi hari dimulai $\pm$ jam 10.00. Upacara pendahuluan Mamukur dilakukan sehari sebelum upacara puncak yang disebut *ngajum sekah* diselenggarakan mulai $\pm$ jam 15.00. Upacara lanjutannya dilangsungkan pagi-pagi buta $\pm$ jam 05.00 sehari setelah upacara puncak.

Untuk golongan bangsawan, upacara Ngalinggihang Dewapitara disebut juga upacara *nilapati* atau *atmaprastitha*. Upacara puncaknya dilakukan pada sore hari dimulai $\pm$ jam 15.00 yang didahului oleh upacara pendahuluan yaitu *ngajum daksina-palinggih*, dilakukan pada hari itu juga mulai $\pm$ jam 09.00. Untuk upacara lanjutannya, diselenggarakan sesudah tiga hari dari upacara puncak, dilaksanakan pada sore hari mulai $\pm$ jam 15.00.

Mengenai pemilihan hari baik atau dewasa untuk menyelenggarakan upacara dan juga pemilihan waktu saat upacara itu dimulai, memakai dasar perhitungan *penanggalan* atau kalender Bali yang mencakup perhitungan *sasih* atau bulan menurut sistem lunar, perhitungan hari menurut sistem solar dan perhitungan *dauh* atau *jam*. Menentukan *dewasa* untuk melaksanakan upacara kematian atau upacara agama pada umumnya, adalah sangat penting artinya bagi pandangan agama Hindu, karena mempunyai latar belakang keyakinan akan berhasil atau tidaknya upacara itu mencapai tujuannya.

2) Tempat penyelenggaraan.

Kegiatan sentral upacara Ngaben mengambil tempat di halaman rumah si mati. Apabila masih ada tempat yang bernama *semanggen* di lingkungan *puri* itu, maka upacara Ngaben dilaksanakan dengan mengambil tempat di *semanggen*, sedangkan pembakaran jenazah dilakukan pada suatu tempat yang bernama *pabasmian* atau *tunon* di dalam kuburan.

Untuk upacara Mamukur, kegiatannya dilakukan pada halaman rumah si mati atau pada tempat lain misalnya di halaman depan *puri*. Kadang-kadang upacara ini dilaksanakan dengan mengambil tempat di *tegalan* atau di tanah lapang.

Upacara Ngalinggihang Dewapitara, kegiatan sentralnya mengambil tempat di Pamerajan yaitu suatu tempat suci di lingkungan *puri* bersangkutan yang sekaligus merupakan tempat suci milik si mati.

Adanya perbedaan tempat kegiatan sentral upacara kematian itu dilandasi oleh pandangan, bahwa upacara Ngaben dan Mamukur mengandung arti suatu proses menyucikan roh. Maka itu upacaranya dilakukan di luar tempat suci. Upacara Ngalinggihang Dewapitara mengandung arti bahwa roh sudah suci dan dinaikkan ke dalam *palinggih* pajenangan. Maka itu upacaranya berlangsung di tempat suci atau Pamerajan.

3) Penyelenggaraan teknis upacara.

Penyelenggaraan teknis upacara Ngaben dan Mamukur dipimpin oleh pendeta khusus untuk keluarga *puri* bersangkutan yang disebut *Padanda Bhagawanta*, dibantu oleh *tukang-banten* dan juga seorang Brahmana-walaka. Selain itu pemuka-pemuka keluarga *puri* bersangkutan juga membantu teknis penyelenggaraan upacaranya.

Demikian pula dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara dipimpin oleh *pedanda Bhagawanta* dibantu oleh *tukang banten* dan seorang Brahmana walaka serta pemuka-pemuka keluarga *puri* bersangkutan.

Dalam penyelenggaraan teknis upacara itu *Padanda Bhagawanta* memimpin keseluruhan upacara *tukang-benteng* berperan mempersiapkan sesajen, Brahmana walaka berperan mengatur tata-cara penyelenggaraannya atas petunjuk *Padanda Bhagawanta* dan para pemuka keluarga *puri* bersangkutan berperan sebagai pelaksana langsung dalam siklus upacara itu.

4) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Sebagai unsur pokok yang terlibat dalam upacara kematian adalah si mati sendiri karena semua kegiatan upacara dipusatkan untuk dia.

Dalam upacara Ngaben dan Mamukur, secara langsung melibatkan keluarga batih si mati, keluarga yang lebih luas, kerabat handai-taulan dan anggota Banjar bersangkutan. Oleh karena golongan bangsawan yang dimaksud merupakan keluarga puri bekas raja dahulu dan sesuatu dengan status sosial yang demikian itu yang secara moral masih mempunyai ikatan dengan masyarakat luas, maka di dalam kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur sering pula melibatkan beberapa Banjar atau Desa-adat. Apabila keluarga batih, keluarga yang lebih luas, kerabat dan anggota Banjar bersangkutan adalah terlibat langsung baik pria maupun wanita dalam kegiatan upacara itu maka handai-taulan, anggota Banjar yang lain serta Desa-adat berada dalam posisi keterlibatan secara tidak langsung.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara, pada umumnya tidak melibatkan secara langsung anggota Banjar dan desa-adat, melainkan melibatkan keluarga batih, keluarga yang lebih luas dan kerabat si mati.

Keseluruhan kegiatan upacara kematian itu melibatkan secara langsung pendeta pemimpin upacara, tukang-banten dan seorang brahmana walaka sebagai pembantu pendeta selain pihak-pihak yang terlibat seperti tersebut diatas.

5) Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

(1) Jalan upacara Ngaben.

Yang pertama dilakukan dalam upacara ini adalah memandikan jenazah yang lazimnya disebut *nyiramang layon*. Jenazah dimandikan di halaman rumah tempat kegiatan sentral upacara diselenggarakan. Paling dahulu dilakukan adalah membersihkan rambut (berlingir) dilanjutkan dengan membersihkan gigi (sisig) dan cuci muka, disusul dengan menyiram badannya dengan air biasa, setelah itu badannya diberi *bablonyoh*, lalu disiram dengan air lagi dan disusul dengan air harum, dilanjutkan dengan ngerik kuku tangan dan kuku kakinya.

Selesai melaksanakan itu lalu jenazah diberi pakaian berupa kain *tatindih* yang dikenakan paling dahulu, disusul dengan kain biasa beserta selendang seperti pakaian orang akan sembahyang. Bila si mati itu pria, kepalanya diberi destar dan rambutnya diberi minyak wangi disisir dengan baik dan diberi bunga-bunga harum. Demikian pula bila si mati wanita, hanya saja tidak diberi destar, melainkan rambutnya hanya disanggulkan. Setelah itu jenazah diberi *tirtha-pangelukatan*, *tirtha-pabersihan* dan *tirtha* dari Pamerajan *pur*i bersangkutan. Selesai diberi *tirtha* atau air suci, lalu jenazah itu disembah oleh keluarganya yaitu : istri, anak, cucu, kumpi, buyut, saudaranya yang masih muda dan keluarga yang lebih luas serta kerabatnya, dilanjutkan dengan *nyulubin* yaitu merunduk di bawah jenazah (Pamaron, I : 316 - 332).

Langkah selanjutnya adalah memberikan *eteh-eteh* kepada jenazah yaitu : daun-intaran diletakkan di kening, umbi-gadung diletakkan di dada, kuncup bunga menur diletakkan di lubang hidung, cermin diletakkan di mata, baja diletakkan di gigi dan daun lotus diletakkan pada kemaluan. Di bagian perutnya diisi *bebek* (semacam pudur), badannya diberi *minyak pangeringkesan* yang dibuat khusus untuk itu. Pada bagian-bagian tubuh jenazah diisi *kawangen* yang diletakkan pada : kepala 1 buah, huluhati 1 buah, dada 1 buah, siku tangan kanan dan kiri masing-masing 1 buah, lutut kanan dan kiri masing-

masing 1 buah. Kedua ibu jari tangan dan kedua ibu jari kakinya diikat dengan benang menjadi satu disebut *maitik-itik* (Team akhhli, 1974 ; 1975 : 76 - 77). Setelah selesai memasang *eteh-eteh*, mulut jenazah diisi cincing emas bermata mirah disebut *monmon*, lalu muka jenazah ditutup dengan kain putih yang disebut *angkebrahi* dan kemaluannya juga ditutup dengan kain putih yang disebut *angkeb purus* untuk pria atau *angkeb bhaga* untuk wanita, dilanjutkan dengan membungkus jenazah dengan kain *tatindih* dan kain putih yang dilapisi dengan tikar-pandan yang disebut *kelasa*. Pembungkusnya yang paling luar adalah *ante* yang dibuat dari bambu.

Apabila hal itu telah selesai dilakukan, lalu jenazah dimasukkan ke dalam peti dan peti jenazah itu diletakkan di tas *tumpangsalu* pada balai tempat upacara. Di atas peti diisi *palengkungan*, *kain rurub*, *karebsari*, *ukur*, *kajang*, *ulon*, *angenan* dan lain-lainnya. Untuk keluarga *puri* keturunan raja Bali dari dinastri Cri Kresnakapakisan dan yang berkedudukan sebagai pemuka keluarga, di sebelah peti jenazahnya diisi *nagabandha*, *adegan* dan lain-lain. Di depan balai tempat upacara, dipasang atribut kebesaran keluarga bekas raja antara lain *tedung-agung*, *payung pagut*, *mamas*, *bandrang*, *pangawain*, *sok-cegceg* dan lain-lainnya. Ini adalah sebagai upacara pendahuluan dalam upacara Ngaben.

Besoknya upacara Ngaben itu memasuki tahap kedua yang merupakan upacara puncaknya yaitu melakukan *askara* atau penyucian roh. Askara yang lazimnya disebut *pabersihan* dilakukan sehari sebelum hari *palebon* atau pembakaran jenazah, bertempat di halaman balai tempat jenazah itu diupacarai.

Di tempat itu didirikan *sanggar-agung* diisi *banten catur*, *pejati* selengkapnya, *banten sorsurya*, *daksina* besar penebusan dan lain-lainnya, dipersembahkan ke hadapan Hyang Widhi. Berhadapan de-

ngan *sanggar-agung* itu dibuat panggung tempat pendeta *mapuja* atau memimpin upacara yang disebut *pisangjati*, *pangguruyagan*, *padudusan*, *pangerisikan*, *dyuskamaligi*, *prayascita*, *pejati* selengkapnyanya, *daksina* besar dan lain-lainnya. Di samping peti jenazah pada balai tempat jenazah itu diupacarai diisi *banten saji tarpana* selengkapnyanya, *pejati* dan lain-lainnya.

Selesai itu di bagian kaki jenazah itu diisi *banten teben* yang terdiri dari *panjangilang*, *nasi angkeb*, *bubur-pirata*, *beras catur-warna* dan lain-lainnya dilengkapi dengan *teteh-tabunan* dari kepala kerbau (Pamaron, I:12a-16).

Upacara askara yang merupakan puncak upacara Ngaben, dipimpin oleh pendeta dan disinilah peranan terpenting bagi pendeta pemimpin upacara memusatkan batinnya serta mengucapkan *mentra-mentra* tertentu yang diambil dari kitab suci Wedha.

Mengenai tata caranya adalah pertama-tama pendeta menghaturkan sajian dihadapan Hyang Widhi yaitu *banten-banten* baik yang ditempatkan di *sanggar-agung* maupun yang ditempatkan di *balai-pawedhan* sebagai permakluman bahwa si mati diupacarai Ngaben dan mohon agar Beliau menyucikan rohnya.

Setelah *asthawa* (doa-doa) diucapkan oleh pendeta, lalu dilanjutkan dengan melakukan *askara* terhadap roh si mati. Prosesing dalam askara ini adalah terlebih dahulu *adegan* disembahyangkan ke hadapan Hyang Widhi memohon agar beliau berkenan menyucikan roh atau *jiwatma* si mati. Selesai itu *adegan* dibawa menghadap pendeta pemimpin upacara untuk selanjutnya dilakukan askara kepada orang yang masih hidup untuk menjadi pendeta. Ketika melakukan askara itu pendeta pemimpin upacara memohon kepada Dewa Ciwa untuk memasuki dirinya, karena pada dasarnya Dewa Ciwa sebagai manifestasi Hyang

Widhi yang melakukan penyucian roh itu.

Bila askara telah selesai dilakukan maka adegan diletakkan di samping peti jenazah dan lampu *angenan* dinyalakan, demikian pula damar-kurung yang terletak di depan pintu masuk pekarangan tempat upacara dinyalakan. Roh yang telah diberi askara itu lalu diberi *banten saji-tarpana* dan lain-lainnya. Sementara proses penyucian roh berlangsung *nagabadha* yang terletak di samping peti jenazah dihidupkan dalam arti diberikan kekuatan spirit. Dalam hubungan ini pula Cikarabala yaitu petugas yang berjaga-jaga dalam perjalanan menuju sorga, diberi sajian banten-teben yang tersebut tadi.

Selanjutnya keluarga si mati melakukan sembahyang kepada Hyang Widhi dan kepada roh suci si mati (bagi yang patut menyembahnya) dipimpin oleh pendeta. Pada bagian akhir dari persembahyangan itu pendeta mengucapkan mentra *pengelepasatma* dan memberikan petunjuk jalan kepada roh suci itu untuk ke sorga (Pamaron, III: 90a). Sementara upacara askara itu berlangsung, dibagian lain namun dalam hubungan upacara ini pula, dibacakan kutipan ceritera Adhiparwa mengenai Pancakartitha dan mengenai perjalanan Jagatkaru ke sorga. Di samping itu juga dibacakan kutipan dari rontal Empu Lutuk mengenai perjalanan roh ke sorga.

Selesai memimpin upacara persembahyangan, pendeta lalu membuat tirtha-pangentas yang akan dipakai besoknya di kuburan. Tahap terakhir dalam upacara ini adalah melakukan *pralina* bertempat di hadapan sanggar-agung yaitu dengan membakar kuncup bunga lotus, kemenyan dan wangi-wangian. Ketika itu pendeta pemimpin upacara memisahkan badan wadag si mati dengan roh-nya atau jiwatma dengan menggunakan mentra-mentra *pralina*. Unsur *prakerti* dari manusia yang berujud badan wadag atau jasmani dikembalikan ke bumi, sedangkan unsur *purusa* atau jiwatma

pergi ke *alam-pitr* dalam proses kembali kepada Hyang Widhi (Pamaron, I: 16a).

Dalam melangsungkan upacara askara itu diiringi oleh gambelan-gong dan gambelan-gambang. Di beberapa tempat sering juga gambelan-angklung dipakai mengiringi upacara itu.

Tahap ketiga dari upacara Ngaben adalah *malebu* yaitu mengusung jenazah ke kuburan yang dilakukan besok harinya setelah upacara askara. Apabila upacara Ngaben itu memakan nagabandha, maka tata caranya berbeda sedikit dengan upacara *malebu* pada umumnya.

Terlebih dahulu, pagi-pagi sekitar jam 10.00 *bade* dan *patulangan* diupacarai (dipelaspas) dan diletakkan pada jalan di depan *puri*. Sekitar jam 12.00 nagabandha diusung ke jalan dan pendeta pemimpin upacara melakukan upacara *mamanah nagabandha*. Selesai *mamanah nagabandha*, barulah jenazah diletakkan di dalam *bade*. Keluarga *puri* paling dahulu mengangkat atau mengambil peti jenazah itu dan menyerahkannya kepada anggota Banjar *panampa puri* (Banjar yang terdekat dengan *puri*) yang selanjutnya mengusung peti jenazah itu serta menaikkannya ke dalam *bade*. Setelah peti jenazah naik ke dalam *bade*, beserta segenap peralatannya, maka *bade*, *patulangan* dan *nagabandha* diusung ke kuburan oleh anggota Banjar. Pada *bade* itu berdiri dua orang pendeta yaitu yang di samping kanan bertugas melakukan penaburan *sekarura* dan yang di samping kiri bertugas melakukan *ubes-ubes*. Di bagian kaki *bade* itu diapit oleh sepasang gambelan gender yang dibunyikan sambil berjalan ke kuburan.

Bade kebesaran itu dihiasi dengan ukir-ukuran tempel (relief) dengan warna-warni keemasan disertai kain-kain yang indah. Peti jenazah diisi kain putih ± 100 m. panjangnya disebut *lantaran*. *Lantaran* dijunjung oleh keluarga, kerabat dan *handai-taulan* si mati dalam perjalanan menuju

kuburan. Demikian pula patulangan-lembu atau patulangan singa diberi perhiasan yang indah.

Sama saja dengan tata cara mengusung jenazah ke kuburan bagi golongan lain, bahwa pada waktu startnya bade, patulangan dan nagabandha diputar tiga kali arah *prasawya*. Demikian pula dalam perjalanan ke kuburan bila melalui pertigaan atau perempatan jalan, bade, patulangan dan nagabandha itu diputar tiga kali arah *prasawya*. Sesampainya di kuburan sebelum peti jenazah diturunkan, bade, patulangan dan nagabandha itu diputar juga tiga kali arah *prasawya*. Sepanjang perjalanan ke kuburan, gambelan gong atau angklung dibunyikan dan diiringi pula dengan lagu-lagu pujaan yang diambil dari Kakawin Bharata Yudha dan Tantri.

Jalannya upacara selanjutnya adalah jenazah diturunkan dari bade, dan dikeluarkan dari petinya, lalu diletakkan di dalam patulangan-lembu atau singa. Pembungkus jenazah dibuka dan jenazah disiram dengan *toya-panembak* oleh pendeta, dilanjutkan dengan memercikkan *tirtha-pengelukatan*, *tirtha-pangentas* dan *tirtha* lain dari Pura Kahyangan Tiga dan dari Pamerajan. Selesai itu peralatan jenazah dan adegan ditaruh di atas jenazah, sedangkan nagabandha ditaruh disisi jenazah, lalu pendeta memberi api pralina sebagai permulaan pembakaran yang disusun dengan pembakaran jenazah oleh anggota Banjar. Sebelum api berkobar besar, jenazah disembah oleh keluarga dan kerabat si mati bagi yang boleh menyembahnya.

Setelah jenazah habis terbakar, lalu disiram dengan air dan tulang-tulang yang telah menjadi arang dipungut dan dikumpulkan pada sebuah *paso* lalu dicuci. Selanjutnya dilakukan *ngareka* yaitu tulang-tulang itu ditaruh di atas kain putih beralaskan tikar, di mana tulang-tulang itu disusun kembali menurut letaknya dalam suatu susunan

tubuh. Di atas tulang-tulang itu diberi kawangen serta banten-pangerekan. Langkah selanjutnya adalah melakukan *nyupit* yaitu sebagian dari tulang-tulang itu diambil dengan cincin emas bermata mirah, diletakkan di atas *dulang* lalu dipipis dengan sepotong kayu dadap di isi air sampai tulang itu hancur. Setelah hancur lalu dimasukkan ke dalam kelapa kuning dibungkus dengan kain putih diisi bunga dan lain-lainnya yang disebut *sekah*.

Sekah yang berisi arang tulang (reliq) itu diletakkan di dekat tempat pembakaran tadi disertai *banten-pangiriman* untuk selanjutnya dilakukan upacara *pengiriman* yang dipimpin oleh pendeta. Selesai melakukan upacara pangiriman, lalu sekah dan sisa arang tulang-tulang yang tidak dipipis dibuang ke laut atau ke sungai yang disebut *nganyut* (Pamaron, I: 12a).

Bilamana nganyut itu sudah selesai, maka keluarga si mati atau keluarga puri melakukan upacara *mapegat* di tempat kegiatan upacara dalam komplek puri. Selama 12 hari sesudah upacara pembakaran jenazah keluarga puri dinyatakan *sebel* dan dalam suasana sebel itu mereka tidak boleh memasuki pura.

Selesai melakukan upacara ngayut, anggota Banjar yang bertugas mengerjakan pembakaran jenazah di kuburan lalu membersihkan diri dengan *prayas-cita* bertempat di balai Banjar dan selama tiga hari setelah pembakaran jenazah itu anggota Banjar bersangkutan dinyatakan sebel yang disebut sebel *banjar* sebagai tanda turut berkabung.

(2) Jalannya upacara Mamukur.

Upacara Mamukur yang untuk golongan bangsawan sering disebut Maligia, didahului oleh upacara *ngajum sekah* yang dilakukan sehari sebelum upacara puncak. Di dalam ngajum sekah ini selain membuat *puspasarira* untuk roh si mati, juga di-

buat *puspalingga* untuk tempat roh suci seorang pendeta yang dimohon turun untuk menuntun roh suci si mati dalam perjalanan menuju sorga (FS-Unud, I:11). Istilah yang paling lazim untuk itu adalah *nuwur lingga*.

Puspalingga dan puspasarira itu diletakkan di dalam *balai-sekah* berhadapan dengan *balai-payadnyan* tempat pendeta memimpin upacara.

Esok harinya lalu dilakukan upacara puncak dalam Mamukur. Upacara puncak didahului oleh melakukan upacara *mapapadha* yaitu puspasarira dan puspalingga dibawa keliling sebanyak tiga kali arah *pradahaksina* mengelilingi balai payadnyan tempat pendeta memimpin upacara. Dalam perjalanan berkeliling itu puspasarira dan puspalingga mengikuti seekor lembu putih yang diberi perhiasan.

Selesai *mapapadha*, lalu puspasarira dan puspalingga diletakkan kembali di balai-sekah, dilanjutkan dengan persembahyangan oleh keluarga *puri* bersangkutan diteruskan dengan memberikan *saji-dewa* kepada roh yang telah 'suci' itu.

Oleh karena tata caranya lebih panjang daripada yang dilakukan untuk golongan lain, maka upacara ini kebanyakan dilakukan pada pagi hari. Tetapi ada juga yang melakukan pada malam hari ± jam 22.00. Selanjutnya esok harinya di waktu pagi-pagi buta mulai ± jam 04.00 dilakukan pralina di mana puspasarira dan puspalingga dibakar di atas dulang sampai menjadi arang. Arangnya lalu dimasukkan ke dalam kelapa kuning dibungkus dengan kain putih diisi kawangen dan bunga-bunga yang disebut *sekah-suwun*. Sekah suwun itu diberi *banten saji dan pejati*, lalu dinaikkan ke dalam bukur yang selanjutnya di buang ke laut.

(3) Jalannya upacara Ngalinggihang Dewapitara.

Upacara ini didahului dengan upacara *ngajun daksina palinggih* yang dilakukan bertempat di

Pemerajan puri bersangkutan. Daksina-palinggih dibuat sebagai tumpuan roh yang telah suci itu. Setelah itu selesai, lalu upacara dilangsungkan dipimpin oleh pendeta dengan mengucapkan *mentra-mentra* tertentu.

Dalam upacara ini roh suci diberi *banten dapetan* dan lain-lainnya, dilanjutkan dengan menjunjung daksina palinggih itu oleh keluarga puri bersangkutan, dibawa mengelilingi palinggih Pajenengan sebanyak tiga kali arah pradaksina. Selesai itu daksina-palinggih dinaikkan dan ditaruh di dalam palinggih Pajenengan. Bila roh suci itu berasal dari pria, maka daksina-palinggihnya diletakkan pada ruang sebelah kanan, apabila roh suci itu berasal dari wanita, daksina palinggihnya diletakkan pada ruang sebelah kiri. Acara lebih lanjut adalah menghaturkan *banten ayaban* dan *pejati* kepada roh suci itu yang secara simbolik telah berada pada palinggih Pajenengan (FS-Unud, II: 53–54). Upacara itu diiringi dengan kidung atau lagu-lagu pujaan lainnya seperti *Tantri*. Di samping itu *gambelan gender* juga mengiringi upacara, sehingga suasananya menjadi hikmad.

Sesudah daksina palinggih itu selama tiga hari berada pada palinggih Pajenengan, lalu diturunkan dari palinggih serta dibakar di belakang Palinggih Pajenengan. Arangnya ditanam di tempat itu juga. Upacara itu disebut *ngalukar*.

Dengan upacara *ngalukar* itu maka berakhirlah sudah upacara kematian secara keseluruhan.

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari adalah merupakan pantangan umum yang terdapat dalam upacara kematian pada semua lapisan masyarakat di Bali.

Dalam upacara *Ngaben* dan beberapa pantangan yang patut dihindari yaitu : keluarga si mati terutama istri dan anaknya tidak boleh mencucurkan air mata ketika jenazah dimandikan dan di bakar, karena hal

itu mengandung arti keluarga si mati tidak ikhlas ditinggalkan oleh si mati untuk pulang ke alam baka.

Pantangan yang lain adalah wanita hamil tidak boleh menyembah jenazah, termasuk menyembah rohnya dalam adegan atau sekah, tidak boleh merunduk (nyulubin) di bawah jenazah ketika memandikannya dan tidak boleh menjunjung tirtha pangentas (Team Akhli, 1974–1975 : 39).

Ketika berlangsungnya upacara Ngaben, keluarga si mati harus pandai menyembunyikan perasaan berduka cita serta dapat mengendalikan diri baik dalam ucapan, sikap maupun perbuatan. Ketika upacara itu berlangsung kerabat puri bersangkutan menggundul kepalanya sebagai pernyataan berkabung atas wafatnya salah seorang sesepuh keluarganya. Selama 12 hari setelah upacara Ngaben, keluarga puri bersangkutan dinyatakan sebel dan selama itu tidak boleh memasuki pura.

Upacara Mamukur adalah lebih tinggi tingkatannya dari pada Ngaben. Pantangan yang ada dalam upacara ini adalah dilarang mengeluarkan ucapan, sikap dan tingkah laku yang dapat mengganggu kesucian serta ketenangan upacara dan dalam rangka upacara ini tidak ada sebelan. Di sinipun bagi wanita hamil dilarang menyembah roh.

Dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara tidak ada pantangan secara khusus. Sifat Upacara ini sama dengan Mamukur yaitu upacara kesucian, maka itu dituntut kesucian batin dari semua pihak yang terlibat dalam upacara.

7) Variasi jalannya upacara.

Dalam upacara Ngaben di golongan bangsawan, terlihat adanya beberapa variasi, baik atributnya maupun jalannya upacara.

Variasi dalam atributnya antara lain adalah ada yang memakai bade beratap tingkat 11 dan ada pula yang memasuki bade beratap tingkat 9. Demikian pula ada yang memakai nagabandha, ada yang tidak. Ada

yang memakai patulangan berbentuk lembu dan ada yang berbentuk kecar (singa bersayap).

Variasi dalam *banten*, terlihat bahwa ada yang memakai *teteh-tabunan* terbuat dari kepala kerbau, ada yang tidak dan lain-lainnya.

Variasi dalam jalannya upacara, terlihat bahwa ada yang melakukan upacara *panileman*, ada yang tidak. Bila memakai nagabandha, maka jalan upacaranya juga berbeda (lebih panjang) daripada yang tidak memakai nagabandha. Dalam hubungan upacara ini pula terlihat, bahwa hanya digolongan bangsawan bekas keturunan Dalem Cri Kresna Kapakisan yang menggundul kepalanya.

Demikian pula pada upacara Mamukur terdapat beberapa variasi antara lain adalah ada yang memakai bukur beratap tingkat 11 dan ada yang beratap tingkat 9. Variasi lainnya lagi, pada upacara mapapadha ada yang memakai lembu putih dan ada yang tidak memakai lembu. Secara keseluruhan upacara Mamukur ini lebih meriah dan lebih panjang jalannya dari pada yang berlangsung di golongan lain.

Di dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara, tidak banyak terdapat variasi melainkan hanya bersifat lebih meriah, baik peralatannya maupun jalannya upacara. Variasi terlihat hanyalah pada nama upacaranya yaitu *nganilapati* atau *atmapratistha*.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Sama saja dengan upacara kematian bagi golongan-golongan lain, bahwa dalam upacara kematian golongan bangsawan terdapat beberapa perlambangan dan di sini diungkapkan hanya yang lebih prinsip saja.

1) Perlambangan pada upacara Ngaben.

Untuk mudahnya memperoleh gambaran maka perlambangan yang ada dalam upacara Ngaben dibedakan atas tiga hal yaitu perlambangan pada atribut orang mati, perlambangan pada *banten* dan perlambangan

pada jalannya upacara.

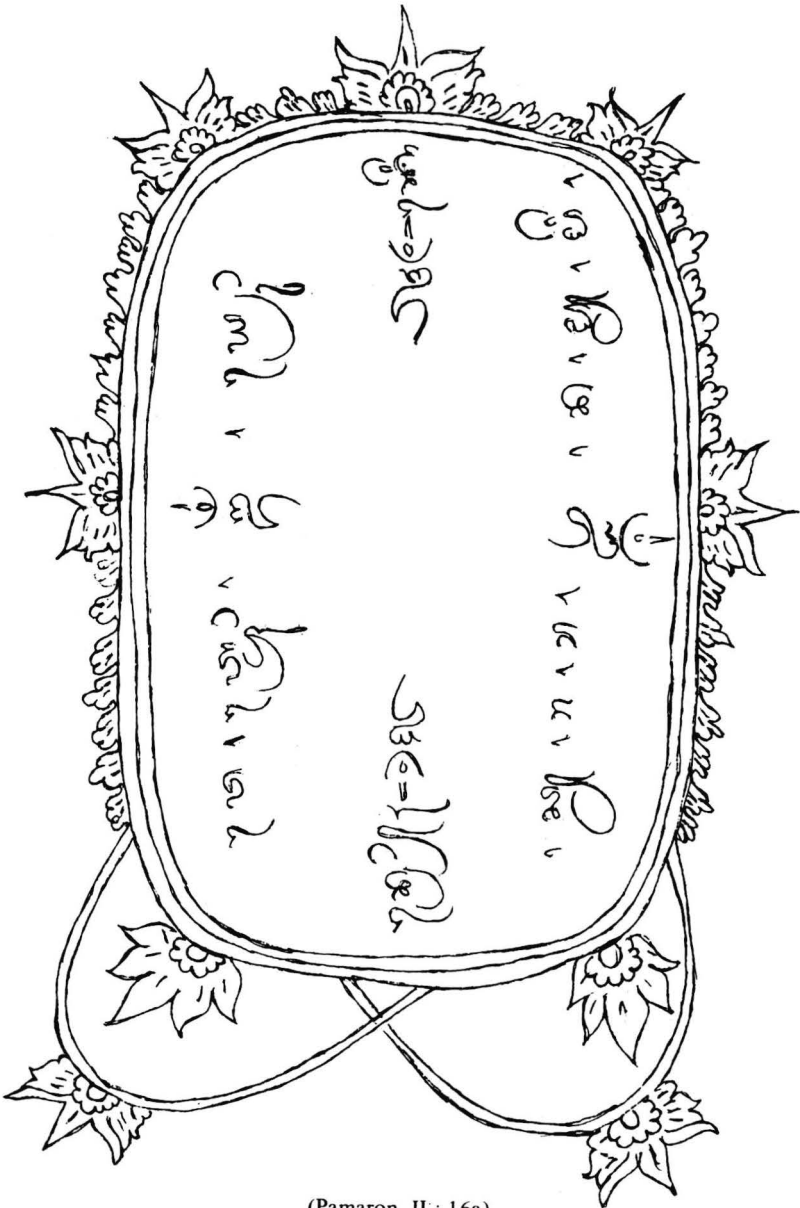
Sebagaimana telah dikemukakan dalam upacara Ngaben di golongan lain, bahwa pemberian *eteh-eteh* pada waktu memandikan jenazah adalah mengandung arti simbolik dari suatu pengharapan, apabila ia reinkarnasi kelak agar menjadi orang yang sempurna jasmaninya (Pamaron, V: 5a). Kawangen adalah lambang *Omkara* dan secara filosofis *Omkara* itu adalah lambang Hyang Widhi. Tujuh buah kawangen yang ditaruh pada bagian-bagian tertentu jenazah, melambangkan sapta *Omkara* yaitu huruf megis sebagai *pralingga* Hyang Widhi yang terdapat dalam diri manusia. Jenazah diberi pakaian lengkap dengan sikap kedua tangan dirapatkan adalah melambangkan bahwa si mati itu bersembahyang di hadapan Hyang Widhi yang maksudnya dipermaklumkan bahwa si mati mengakhiri masa hidupnya di bumi dan memohon agar rohnya diterima oleh Hyang Widhi.

Tumpangsalu melambangkan *bhuwah-loka* atau *alam pitr* yang juga disebut *alam-astral*. Jenazah naik ke *tumpangsalu* mengandung arti simbolik roh si mati meninggalkan *bhuhloka* (bumi ini) menuju *Bhuwah-loka*.

Kajang yang ditaruh di atas peti jenazah diberi tulisan *wijaksana* atau huruf magis menurut sistem *modre* yang melambangkan mikrokosmos jasad si mati atau juga disebut simbol *bhuwana alit*. Huruf magis pada *kajang* untuk golongan bangsawan adalah sebagai berikut.

Ukur yang ditaruh di bawah *kajang* adalah lambang kerangka jasad si mati, sedangkan *angenan* yang ditaruh paling atas di atas peti jenazah adalah lambang *suksmasarira* atau batin si mati. Keseluruhannya yaitu, *kajang*, *ukur* dan *angenan* melambangkan *bhuwana-alit* yang nanti ketika pembakaran jenazah itu dikembalikan ke *bhuwana-agung*. Di sinilah antara lain terlihat hubungan *bhuwana-alit* (mikrokosmos) dengan *bhuwana agung* (makrokosmos). Di samping peti

Gambar VII : Huruf Magis pada Kajang Golongan Bangsawan.



(Pamaron, II : 16a).

jenazah diisi adegan yang secara simbolik bahwa dalam prosesi ini roh si mati berada pada adegan itu.

Usungan jenazah berbentuk bade, sama saja halnya dengan wadah yang melambangkan gunung Maliwan. Jenazah dan adegan diletakkan di dalam bade mengandung simbolik bahwa roh si mati naik gunung Maliwan menghadap Dewa Iwara (nama lain dari Dewa Ciwa) yang menurut sistem kosmik Hindu dipandang berada di Timur.

Patulangan berbentuk lembu adalah lambang wahana Dewa Ciwa yang disebut *nandhini* dus mengandung simbolik roh pergi menghadap Dewa Ciwa dengan mengiringi petunjuk dari *Nandhini*. Bila berbentuk *kecari*, adalah melambangkan *Prajapati* yaitu fungsi Hyang Widhi sebagai penguasa makhluk. Singa lain katanya *mrgapati*, artinya raja binatang. Binatang dalam bahasa Sansekerta disebut *pacu*. Jadi pengertian bahasa, singa yang nama lainnya *mrgapati* di dalam bahasa Sansekerta disebut *pacupati* berarti penguasa makhluk. Aspek Hyang Widhi sebagai penguasa makhluk disebut Dewa *Pacupati*. Nama lain dari *pacupati* adalah *Prajapati*. Penggunaan *patulangan kecari* (singa bersayap) itu mengandung idealisme bahwa bangsawan atau raja sebagai penguasa atau yang menguasai rakyat. Dengan analisis singkat ini maka *patulangan kecari* itu mengandung arti simbolik dan filosofi. Dalam konteks ini pula dapat dipahami bahwa pada setiap kuburan di dekatnya terdapat palinggih *Prajapati*.

Pada upacara *Ngaben*, bade, *patulangan* dan atribut lainnya untuk si mati dihiasi dengan warna-warni yang semarak. Hal ini melambangkan bahwa ketika melangsungkan upacara *Ngaben*, roh si mati masih terikat oleh prakerti yang kasar.

Nagabandha adalah lambang tali pengikat prakerti dan purusa pada diri si mati. Menghidupkan *nagabandha* berarti mengingatkan pada tali pengikat itu. Memanah *nagabandha*, melambangkan memutuskan

tali hubungan itu supaya purusa atau jiwatma bisa bebas dari ikatan prakerti (Putra, 1974: 6b).

Tirtha-pangentas adalah air suci untuk memutuskan hubungan purusa dan prakerti pada si mati (Purwita, 1980) 182). Pemisahan hubungan prakerti (jasmani) dengan purusa (jiwatma) inilah inti daripada upacara Ngaben itu. Tirtha-pangentas berisi huruf magis dengan sistem modre di atas kertas yang disebut racadana dan walantaga. Huruf magis pada racadana untuk bangsawan sebagai berikut :

Gambar VIII : Huruf Magis pada Racadana Golongan Bangsawan.



Gambar IX : Huruf Magis pada Walantaga Golongan Bangsawan



(Pamaron, II : 25b).

Mengenai *banten-banten* yang dipergunakan dalam Ngaben juga mengandung beberapa simbolisasi. Pada bagian kaki peti jenazah diisi banten teteh-tabunan dibuat dari kepala kerbau. Kerbau di dalam sistem kosmik adalah lambang bumi. Dalam hubungan ini dengan banten teteh-tabunan itu melambangkan bahwa si mati menginjakkan kakinya yang terakhir di bumi atau melambangkan bahwa si mati terlepas dari bumi.

Damar-kurung yang diletakkan di bagian depan tempat kegiatan upacara Ngaben adalah melambangkan lampu yang memberikan suasana terang dalam perjalanan roh ke alam baka.

Selain dibuat adegan sebagai tumpuan roh, juga dibuat *sangge* yang bentuknya sama dengan adegan juga. *Sangge* itu adalah simbolik dari saudara yang diajak lahir yang disebut Sang Catur Sanak seperti yang diuraikan di dalam pustaka rontal Kandhapat. Dalam upacara Ngaben saudara yang diajak lahir itu juga ikut diupacarai. Yang dimaksudkan dengan saudara yang diajak lahir adalah *yeh-nyom* (air pelicin), *getih* (darah), *lamas* (lendir) dan *ari-ari* (placenta) yang secara spiritual disebut : Anggapati, Merajapati, Banaspati dan Banaspatiraja.

Perlambangan yang terdapat dalam jalannya upacara. Askara mengandung arti roh si mati disucikan untuk mencapai tingkatan dijati. Pemberian sajitarpana melambangkan pemberian bekal kepada roh dalam perjalanan ke sorga.

Meletakkan banten-teben di bagian kaki peti jenazah melambangkan, bahwa dalam perjalanan roh itu menuju sorga, ia membawa suguhan untuk penjaga-penjaga di dalam perjalanan yang disebut Cikarabala.

Melakukan pralina melambangkan melebur prakerti si mati dan memisahkannya dengan jiwatma. Prakerti dikembalikan ke bumi dan jiwatma menuju sorga.

Ketika bade yang telah berisi jenazah diusung ke kuburan, bade itu diputar tiga kali arah prasawya pada waktu permulaan berangkat, pada pertigaan dan perempatan jalan dan ketika sampai di kuburan,

mengandung arti simbolik bahwa prakerti atau jazad berjalan turun menuju bumi dalam rangka kembali ke asalnya.

Pembakaran jenazah di kuburan berhubungan dengan pralina yaitu secara konkrit jasad dilebur menjadi abu untuk mempercepat proses pengembalian badan wadag ke bumi sebagai sumbernya.

Dalam proses pembakaran jenazah sampai dengan pembuangan sekah ke laut (ke air), mengandung arti simbolik yaitu dibakar dengan api adalah simbolik rohnya menuju Brahmaloka, asap api ketika pembakaran itu melambangkan suatu jalan roh menuju Icwara-loka dan membuang sekah ke air adalah simbolik rohnya menuju Wianuloka. Keseluruhan proses itu mengandung simbolik rohnya menghadap Dewa Trimurti sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur serta mengembalikan ke asalnya.

Terakhir dalam upacara Ngaben adalah mapegat di halaman tempat kegiatan upacara di kompleks puri bersangkutan. Hal ini mengandung arti simbolik memutuskan ingatan keluarga si mati kepada si mati sendiri yang secara ikhlas merelakan kepergiannya.

2) Perlembangan pada upacara Mamukur.

Perlembangan yang terdapat dalam upacara Mamukur tidak sebanyak dalam upacara Ngaben karena pada Mamukur tidak ada lagi jenazah dan abu tulang atau relig.

Sebagai tumpuan roh yang telah disucikan pada waktu Ngaben adalah puspasarira dibuat dari daun beringin, bunga lotus dan lain-lainnya.

Penggunaan bunga lotus dalam upacara Mamukur demikian pula dalam upacara Ngaben, mengandung arti simbolik lepasnya jiwatma dari badan, karena kuncup lotus adalah lambang kelepasan. Penggunaan daun beringin dalam puspasarira dan juga dalam puspalingga adalah pohon beringin itu lambang kalpawreksa yaitu pohon suci di sorga yang memberikan kebahagiaan.

Penggunaan puspalingga dalam Mamukur mengandung arti bahwa roh si mati itu pergi ke sorga mengikuti roh suci seorang pendeta yang memberikan tun-tunan. Dalam upacara itu secara simbolik roh suci seorang pendeta dimohon turun dari sorga dan dile-takkan pada puspalingga yang disebut nuruw lingga dan dimohon menuntun roh suci si mati untuk pergi menuju sorga.

Pada waktu mapapadha puspasarira dan puspa-lingga dibawa mengelilingi payadnyan tempat pendeta memimpin upacara, dengan didahului oleh seekor lembu putih. Lembu putih itu adalah simbolik Nandhi-ni wahana dari Dewa Ciwa. Payadnyan adalah simbolik gunung Kailaca tempat Dewa Ciwa dan pendeta me-mimpin upacara adalah simbolik Dewa Ciwa, karena pada hakikatnya hanya Dewa Ciwalah yang boleh menyucikan roh.

Pralina dalam Mamukur yang diikuti dengan mem-bakar puspasarira dan puspalingga itu adalah simbolik melebur suksmasarira yang merupakan unsur prakerti halus yang masih melekat pada roh si mati.

Ketika membawa bukur ke laut dilakukan perpu-taran tiga kali arah pradaksina yang melambangkan perjalanan roh naik ke sorga.

Bukur adalah lambang gunung Kailaca tempat Dewa Ciwa dan secara kosmik bukur itu juga melambangkan alam atas dari bhuwahloka yaitu swahloka yang juga disebut alam dewata. Membakar puspasarira dan pus-palingga serta membuang abunya ke alut (ke air) mengandung simbolik yang sama dengan pada waktu Ngaben yaitu suatu proses menghadap Dewa Trimurti. Setelah selesai Mamukur, roh atau jiwatma telah suci dan bebas dari unsur prakerti, tetapi masih dilekati oleh karmawasana.

3) Perlambangan dalam upacara Ngalinggihang Dewa-pitara.

Perlambangan yang ada dalam upacara ini adalah mengelilingkan daksina-palinggih tiga kali arah pra-

daksina mengelilingi palinggih Pajenengan, melambangkan bahwa roh suci yang telah menjadi Dewapitara itu naik ke palinggih Pajenengan. Pajenengan adalah palinggih berbentuk rong-tiga untuk memuja leluhur yang telah suci (FS-Unud, IV: 4).

Selang tiga harinya, lalu daksina-palinggih itu dibakar dan abunya ditanam di belakang palinggih Pajenengan. Hal ini melambangkan peleburan prakerti yang lebih halus dikembalikan ke bumi sebagai mahaprakerti atau prakerti-agung.

5. Upacara sebagai kegiatan sosialisasi.

Upacara Ngaben dan Mamukur di golongan bangsawan melibatkan banyak orang yaitu keluarga inti, keluarga yang lebih luas, kerabat, handai-taulan, anggota Banjar dan sebagian dari warga Desa-adat. Sering terjadi bahwa di dalam kegiatan upacara Ngaben, melibatkan lebih dari satu Banjar.

Sistem sosial atau tata-kemasyarakatan di Bali memberikan motivasi kepada warga masyarakat untuk berorientasi kepada pentingnya nilai-nilai suka-duka di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai suka-duka itu diwujudkan dalam semangat gotong-royong yang tampak jelas dalam kegiatan penyelenggaraan upacara kematian terutama pada waktu Ngaben dan Mamukur. Apabila diselusuri lebih dalam, bahwa semangat gotong-royong yang berasaskan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, memberikan dorongan kepada warga masyarakat untuk menyelaraskan hidupnya di dalam masyarakat. Asas kebersamaan yang memberikan motivasi kepada semangat gotong-royong, sebagai konsepsional dilandasi oleh *tat twam asi* di dalam ajaran agama Hindu. Dengan demikian maka gotong-royong di Bali bukan sekedar tolong-menolong saja, melainkan lebih tinggi daripada itu karena menurut *tat twam asi*, bahwa menolong orang lain berarti menolong diri sendiri. Pandangan ini pula yang memberikan semangat kepada semua orang yang terlibat di dalam kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur yang melibatkan orang banyak, tanpa menghitung kepayahan, waktu dan

imbalan jasa. Segala pekerjaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan bergiat serta mengharapkan agar upacara mendapat sukses.

Keterlibatan banyak orang dalam kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur mendorong terjadinya suatu proses yang menjurus kepada kegiatan sosioalisasi. Secara konsepsional, sosialisasi adalah suatu proses belajar berperan sosial, belajar tentang norma-norma dalam masyarakat dan belajar tentang nilai-nilai kepribadian. Di dalam konteks ini terlihat titik-titik hubungan antara lain hubungan hak dengan kewajiban, hubungan jasa dengan sangsi sosial, hubungan proses belajar dengan mengajar dan hubungan dengan pendidikan mental dan perilaku.

Keluarga puri lebih-lebih si mati sendiri adalah juga anggota Banjar yang sekaligus menjadi warga Desa-adat bersangkutan. Oleh karena itu ia berhak mendapat fasilitas Banjar dan menggunakan fasilitas milik Desa-adat antara lain kuburan. Kadang-kadang keluarga puri mempunyai kuburan sendiri terpisah dari kuburan milik Desa-adat. Meskipun demikian ikatan sosial antara keluarga puri dengan masyarakat tetap ada. Sebagai anggota Banjar dan Desa-adat, maka keluarga puri mempunyai kewajiban-kewajiban pula kepada Banjar dan Desa-adat. Atas dasar hubungan timbal-balik itu maka anggota Banjar mempunyai kewajiban berperan serta dalam kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur yang diselenggarakan oleh keluarga puri bersangkutan.

Adapun kewajiban-kewajiban Banjar adalah menyiapkan tempat upacara, baik yang terletak di lingkungan puri maupun yang terletak di kuburan, membantu membuat bade, patulangan dan bukur, membantu membuat banten, membuat hidangan untuk tamu dan juga untuk para pekerja (mebat), memikul bade dan patulangan ke kuburan, memikul bukur ke laut (kalau jaraknya tidak begitu jauh, apabila jauh bukur dibuat secara mini sehingga bisa diangkut dengan kendaraan), mengerjakan pembakaran jenazah di kuburan dan lain-lainnya.

Dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara di Pajenengan, secara langsung anggota Banjar tidak terlibat

namun karena hubungan pribadi antara si mati dan keluarga puri dengan masyarakat, maka masyarakat secara suka rela juga ikut membantu dan memeriahkan upacara tersebut.

Lebih lanjut dalam kematian atau Ngaben berlangsung bantuan material yang timbal balik yang disebut *patis*. Setiap anggota Banjar mengeluarkan beras $\pm 1,5$ kg, disertai uang sekedarnya diberikan kepada keluarga inti si mati. Pemberian itu mengandung arti solider dan ikut meringankan beban materi bagi keluarga inti si mati untuk menyelenggarakan upacaranya. Hal itu merupakan imbalan sikap berperanan sosial oleh si mati atau keluarga intinya kepada sesama anggota Banjar. Apabila si mati semasih hidupnya atau keluarganya tidak mau memberikan *patis* kepada orang lain, maka orang lainpun tidak mau memberikan *patis* kepadanya.

Dalam upacara ini terlihat adanya hubungan jasa dengan sangsi sosial. Apabila si mati ketika hidupnya atau keluarganya suka menjenguk orang mati dan membantunya serta mau ikut menghantarkan jenazah ke kuburan, lebih-lebih lagi yang menjadi kewajiban Banjarnya, maka apabila ia mati atau mempunyai kematian, ia dengan senang hati akan dibantu, dijenguk dan dilayat ke kuburan oleh orang lain terutama oleh anggota Banjarnya sendiri. Di sini terlihat adanya pemberian jasa yang timbal balik. Apabila tidak suka berlaku demikian seperti tersebut di atas, maka orang lainpun akan berlaku demikian terhadap mereka. Di sini terlihat sangsi sosial yang timbal balik.

Ketika menyelenggarakan persiapan dan melaksanakan upacara kematian itu terjadilah suatu proses belajar dan mengajar diantara orang-orang yang berpartisipasi terhadap kegiatan upacara itu, lebih-lebih lagi di antara anggota Banjar. Di sini mereka yang lebih muda diberi tuntunan oleh yang lebih tua dan orang yang kurang tahu mengerjakan sesuatu diberitahu oleh yang lebih tahu, sehingga terlihat dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, mengandung arti pendidikan non formal di dalam kehidupan masyarakat.

Di bagian lain dalam rangkaian upacara kematian itu terjadi keinginan untuk mengekang diri masing-masing, baik di kalangan keluarga puri bersangkutan, maupun pengekangan diri timbal balik antara keluarga puri dan anggota Banjar serta masyarakat lainnya. Pengekangan diri itu diikuti oleh timbulnya perasaan berduka cita baik di kalangan puri bersangkutan, maupun di kalangan anggota Banjarnya. Keluarga puri berduka cita karena kehilangan anggota keluarga lebih-lebih lagi kalau yang meninggal itu adalah sesepuh puri, sedangkan Banjar berduka cita karena kehilangan anggota Banjarnya. Perasaan berduka cita itu dinyatakan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Maka itulah anggota Banjar ikut merasa sebel selama tiga hari setelah berakhirnya pembakaran jenazah di kuburan, sebagai pernyataan turut berkabung.

Apabila dikaji, bahwa di dalam keseluruhan kegiatan upacara kematian itu terjadilah suatu proses komunikasi sosial, interaksi sosial, saling memberi tuntunan serta bimbingan yang pada dasarnya mengandung prinsip belajar dan mengajar, pengekangan diri dalam ucapan, perbuatan dan sikap, munculnya perasaan ikut berkabung dan solider serta semangat gotong-royong yang mendalam, baik bagi keluarga si mati maupun anggota Banjar dan masyarakat yang lebih luas. Hal itu merupakan nilai luhur warisan budaya bangsa yang mencerminkan sikap hidup dan pandangan masyarakat Bali. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kegiatan sosialisasi itu adalah semua pihak belajar berperan sosial, belajar menghayati arti hidup bermasyarakat dan belajar memahami norma-norma yang berlaku dalam sistem kehidupan masyarakat yang perlu dilestarikan guna memupuk serta mempertebal kepribadian. Dengan kajian ini maka jelaslah bahwa dalam penyelenggaraan upacara kematian terdapat suatu kegiatan sosialisasi.

6. Komentar.

Sebagai halnya yang berlaku pada golongan lain, bahwa upacara kematian di golongan bangsawan telah mengalami perubahan. Perubahan itu menyangkut aspek luarnya saja, sedangkan inti hakikatnya tetap tidak ber-

ubah. Hal yang menyebabkan terjadinya perubahan itu antara lain adalah hapusnya pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan republik, perubahan kondisi sosio-ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan drastis yang terjadi masa sekarang adalah pengurangan *banten*, jalan upacara mulai dipersingkat, memperkecil jumlah anggota masyarakat yang terlibat, penyederhanaan menggunakan atribut kebangsawanan dan aturan adat-istiadat juga mulai berubah mengikuti situasi dan kondisi.

Meskipun telah terjadi perubahan dalam lapisan luarnya terutama yang mengenai pengurangan *banten*, tata cara upacara kematian tetap dilaksanakan seperti : melakukan *askara*, memakai *kajang* dan *ukur*, memakai *tirthapangentas*, melakukan *pralina*, Mamukur dan Ngalinggihang Dewapitara.

Terjadinya perubahan-perubahan lapisan luar upacara kematian yang pada dasarnya berkaitan dengan masalah, penghematan material serta tenaga dan penghematan waktu, tidaklah dapat diartikan bahwa perubahan itu mengurangi hakikat serta tujuan upacara kematian itu dan juga tidak mengurangi kegiatan sosialisasi.

2.1.6. UPACARA KEMATIAN GOLONGAN BRAHMANA.

1. Maksud dan tujuan upacara.

Pada dasarnya di golongan mana pun upacara kematian yang mencakup tiga tahap yaitu: Ngaben, Mamukur dan Ngalinggihang Dewapitara itu dilaksanakan adalah mempunyai tujuan yang sama. Tujuan itu dapat dirumuskan dalam dimensi sosial-budaya, dimensi keagamaan serta kepercayaan dan dimensi filosofis.

Tujuan upacara kematian ditinjau dari dimensi sosial-budaya adalah menguatkan solidaritas sosial, baik di kalangan keluarga si mati maupun antar keluarga si mati dengan anggota Banjar dan masyarakat lingkungan yang lebih luas. Solidaritas sosial seperti itu merupakan warisan nilai budaya bangsa yang berlangsung secara turun-temurun.

Ditinjau dari dimensi keagamaan dan kepercayaan, bahwa tujuan daripada menyelenggarakan upacara kematian itu mengandung arti bahwa keturunan atau keluarga si mati membayar hutang jasa kepada leluhurnya yang disebut *pitr-rna* (Team ahli, 1974-1975: 71). Upacara kematian itu adalah suatu yadnya atau persembahan suci kepada leluhur, baik menurut garis vertikal maupun garis horisontal, atas jasa-jasanya memelihara serta membesarkan keturunan atau keluarganya. Maka itulah upacara kematian itu disebut *pitra-yadnya* yang berarti korban suci atau persembahan kepada leluhur. Keikhlasan berkorban kepada leluhur adalah suatu keharusan bagi umat Hindu, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* : 195 (Raghu Vira, 1962 : 156).

Dalam dimensi filosofis, terlihat bahwa secara umum upacara kematian itu bertujuan untuk menyucikan roh orang yang sudah mati menjadi Dewapitara sehingga ia bisa memasuki *alam-dewata*. Sesuai dengan tahap-tahapan upacara kematian itu maka masing-masing tahap mempunyai tujuan yang مخصوص pula.

Tahap pertama dari upacara kematian adalah Ngaben yang bertujuan untuk memisahkan badan wadag manusia dengan rohnya atau *jiwatma*. Badan wadag atau jasmani adalah unsur *prakerti* yang berasal dari *pancamahabhuta*, dikembalikan ke bumi atau alam sebagai *pancamahabhuta-agung* (Chatterjee, 5th. Ed: 37), sedangkan *jiwatma* yang merupakan unsur *purusa* dikembalikan ke sumbernya yaitu paramatma atau Brahman yang tiada lain daripada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa.

Proses pemisahan badan wadag dengan *jiwatma* atau dengan kata lain melepaskan *jiwatma*, dari ikatan badan wadag, melalui jalan abstrak dan jalan konkrit. Jalan abstraknya adalah pada waktu Ngaben dan Mamukur, pendeta melakukan pralina yaitu menggunakan api abstrak yang muncul dari mentra-mentra, sedangkan jalan konkritnya jenazah dan juga *puspasarira* dibakar dengan api dan abunya dibuang ke air. Dengan kedua jalan itu maka leburlah badan wadag itu dan terpisah dengan rohnya atau *jiwatma*. Dengan pengertian itu pula bahwa pembakaran jenazah

itu adalah mempercepat proses pengembalian jasmani ke bumi atau pengembalian *bhuwana-alit* (mikrokosmos) ke *bhuwana-agung* (makrokosmos).

Roh atau jiwatma yang sudah dipisahkan dari badan wadag pada waktu Ngaben disebut *Pitara* dan memasuki *alam-pitr* yaitu *bhuwah-loka*. Apabila belum melakukan upacara Ngaben, rohnya disebut *Preta* atau *Bhuta-Cuil* yang berarti masih kotor.

Tahap kedua dalam upacara kematian adalah Mamukur. Istilah *Mamukur* berasal dari kata *bukur*. *Bukur* adalah dari singkatan kata *bu* (bhu) yang berarti *alam* dan kata *ur* yang berasal dari kata *urdhah* artinya *atas*. *Bukur* berarti alam-atas. Upacara Mamukur berarti menuju alam atas (Purwita, 1950 : 185). Dengan demikian, maka tujuan upacara Mamukur adalah meningkatkan kesucian roh atau jiwatma yang telah mencapai tingkatan *alam-pitr* menjadi *Dewapitara* yang berada dalam tingkatan *alam-dewata* atau *swah-loka*. Menurut pandangan agama Hindu bahwa *swah-loka* itulah yang dianggap sorga.

Tahap ketiga dari upacara kematian adalah *Ngaling-gihang Dewapitara* di tempat suci pada Pamerajan. Upacara ini juga disebut *nilapati* atau *atmapratistha*. Tujuannya adalah agar roh suci yang disebut Dewapitara itu senantiasa dapat berhubungan dengan keluarganya yang masih hidup. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang timbal-balik yaitu Dewapitara senantiasa memberikan pengayoman serta bimbingan hidup kepada keluarganya yang masih hidup, sebaliknya keturunannya atau keluarganya setiap saat dapat memuji serta memohon berkah kepada roh suci leluhurnya yang berada di Pamerajan. Secara konsepsional, di sini pula terlihat adanya hubungan dengan reinkarnasi.

2. Persiapan upacara.

Menyelenggarakan suatu upacara keagamaan, didahului oleh persiapan-persiapan. Persiapan itu ada dua tahap yaitu persiapan tahap ide dan persiapan tahap materi serta peralatan. Demikian di dalam persiapan upacara kematian.

Ide untuk menyelenggarakan upacara kematian, mula-mula timbul dalam keinginan keluarga batih si mati yang dimatangkan di dalam pertemuan keluarga yang lebih luas. Ada beberapa hal yang dibahas dalam mematangkan ide itu antara lain tekad keluarga untuk melaksanakan upacara kematian, jenis upacaranya (*sawapreteka*, *pranawa*, *swastha*), sifat upacaranya (*utama* atau besar, *madhya* atau sedang, *nistha* atau sederhana), ancer-ancer hari pelaksanaan upacara dan tempat kegiatan upacara itu dilakukan. Setelah ide itu disepakati, maka terjadilah suatu konsep ide yang berpola meliputi keseluruhan rangkaian upacara kematian yang akan dilaksanakan.

Langkah pertama yang diambil adalah menentukan *dewasa* atau hari baik untuk melakukan upacara itu. *Dewasa* dimohon kepada pendeta yang akan memimpin upacara. Langkah kedua adalah mencari *tukang-banten* yang akan bertugas memimpin persiapan *banten-banten* dan peralatan upacara yang diperlukan. Bilamana hal itu telah rampung, maka dilanjutkan dengan memberitahu keluarga besar atau kerabat penyelenggaraan upacara untuk dimintai bantuan agar ikut aktif mengambil bagian dalam keseluruhan tugas-tugas kegiatan upacara kematian yang akan diselenggarakan.

Lebih lanjut dalam persiapan tingkat ide ini adalah pihak penyelenggara upacara memberitahu Kelihan Banjar bersangkutan, bahwa ia akan menyelenggarakan upacara kematian pada hari yang telah ditetapkan oleh pendeta dan sekaligus meminta tenaga Banjar untuk membantunya.

Setelah persiapan tingkat ide itu matang, maka disusullah oleh persiapan tingkat materi yang meliputi persiapan banten, peralatan untuk si mati, tempat kegiatan upacara, *gambelan* dan lain-lainnya.

1) Banten.

Upacara kematian golongan Brahmana yang dimaksudkan di sini adalah Brahmana yang telah menjadi pendeta. Dalam upacara Ngabennya, banten yang diperlukan tidak sebanyak yang diperlukan bagi orang yang bukan pendeta. Adapun jenis banten yang ter-

penting adalah: Banten yang dipersembahkan ke hadapan Hyang Widhi antara lain *catur*, *pejati* selengkapnya, *babangkit*, *prayascita*, *padudusan* dan lain-lainnya. Di sini tidak lagi memakai banten *pisangjati* dan *pangguruyagan* karena yang diupacarai sudah *dwijati*. Jenis banten disajikan kepada si mati adalah *banten-panileman*, *saji-tarpana*, *pejati* dan lain-lainnya. Jenis banten yang disajikan untuk Cikarabala adalah *panjangilang*, *buburpirata*, *nasi angkeb*, *beras catur warna* yang kesemuanya disebut *banten-teben*. Jenis banten lainnya yang disajikan kepada Hyang Widhi dalam aspek atau manifestasi tertentu antara lain: *banten pelaspas*, *pejati* selengkapnya, *banten pangerkan*, *banten-pangiriman*, *banten-panganyutan* dan lain-lainnya (Pamaron, I : 12a-22b).

Banten yang dipersiapkan untuk upacara Mamukur antara lain adalah banten yang dipersembahkan ke hadapan Hyang Widhi terdiri dari: *catur*, *pejati* selengkapnya, *babangkit-sari prayascita*, *padudusan*, *banten pangajuman*, *banten mapapadhan*, *banten pangayutan* dan lain-lainnya. Jenis banten untuk si mati terdiri dari *saji-dewa* selengkapnya, *pejati* selengkapnya, *nasiwilet*, *madu-parka* dan lain-lainnya. Jenis banten untuk Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu antara lain *pejati* selengkapnya, *banten-pelaspas* dan lain-lainnya.

Banten yang dipersiapkan untuk Ngalinggih Dewapitara terdiri dari *daksina-palinggih*, *dapetan*, *ayaban*, *pejati* selengkapnya dan lain-lainnya.

2) Peralatan untuk si mati.

Dalam upacara Ngaben, peralatan yang disiapkan untuk si mati disesuaikan dengan tahapan jalannya upacara Ngaben itu. Dalam tahap memandikan jenazah, peralatan yang disiapkan antara lain adalah: *toya-kumkuman* (air harum), air biasa, eteh-ete seperti tersebut di depan, *bebek* (*puder* dengan ramuan tertentu), wangi-wangian *minyak-pangeringkesan*, *kawangen*, kain putih, *kain-tatindih*, pakaian lengkap serba putih sesuai dengan pakaian pendeta pria

atau wanita, alat-alat berlingir, tikar pembungkus dan *ante* dari bambu pembungkus jenazah.

Setelah jenazah dimandikan lalu diletakkan pada balai tempat upacara. Peralatan yang diperlukan atau disiapkan untuk itu adalah: *tumpang-salu*, *bedusa*, *peti jenazah*, *pelengkungan*, *kain rurub*, *kereb sari*, *ulon*, *kajang*, *ukur*, *angenan*, *adegan* dan lain-lainnya.

Untuk usungan jenazah ke tempat pembakaran dibuatkan *padmasari* dan untuk tempat membakar jenazah dibuatkan patulungan berbentuk lembu berwarna putih. Ada juga yang tidak memakai *patulungan* lembu melainkan memakai *padma angelayang*.

Persiapan yang diperlukan untuk upacara Mamukur antara lain adalah *puspasarira*, *puspalingga* atau sering disebut *lingga* saja, *padmasari* dan lain-lainnya. Bagi Brahmana pendeta, tidak memakai *bukur* dan juga tidak memakai *wadah* atau *bade*, melainkan memakai *padmasari*.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara di Pajenengan, disiapkan *daksina-palinggih benang-tridhatu*, batok kelapa, *tulup* dan lain-lainnya.

3) Tempat untuk melakukan upacara.

Persiapan tempat melakukan kegiatan upacara Ngaben, bagi seorang Brahmana pendeta adalah bervariasi. Ada yang mempersiapkannya di halaman rumah dan ada pula yang mempersiapkan di halaman Pamerajan. Mengapa dilakukan di halaman Pamerajan pada hal Pamerajan itu adalah suatu tempat suci, karena ada pendapat bahwa seorang pendeta telah dipandang sebagai orang suci, dia tidak *nyebelin* atau tidak mengotori. Demikian pula tempat membakar jenazah, ada yang mempersiapkan pada tempat tertentu dalam kuburan dan ada pula yang mempersiapkan di sawah atau di *tegalan*. Ada pula yang mempunyai tempat pembakaran milik pribadi sendiri yang disebut *karang-pabasmian*.

Untuk persiapan upacara Makmukurnya kebanyakan mengambil tempat tersendiri di luar rumah

misalnya di sawah, di *tegalan* atau di tanah lapang. Ada juga yang mempersiapkannya di Pamerajan.

Persiapan tempat untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara diselenggarakan di Pamerajan dan untuk upacara ini tidak dilakukan di tempat lain.

4) Gambelan.

Gambelan atau bunyi-bunyian yang disiapkan untuk mengiringi upacara Ngaben adalah : *gong*, *gambang*, dan *gender*. Ada juga yang memakai *angklung* untuk mengiringi upacara Ngaben.

Upacara Mamukur diiringi oleh *gambelan angklung*. Ada juga yang memakai *gong-luang*. Di sini persiapan gambelannya bervariasi. Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara dipersiapkan gambelan *batel* atau *gender* saja.

Di dalam persiapan-persiapan itu yang memegang peranan adalah *trimanggalaning yadnya* yaitu pendeta pemimpin upacara, *tukang banten* yang mempersiapkan banten serta peralatan upacara dan keluarga si mati sebagai unsur penyelenggara upacara.

Mengenai lamanya waktu yang diperlukan untuk persiapan itu adalah relatif, karena sangat tergantung pada dekat atau jauhnya *dewasa* untuk menyelenggarakan upacara itu dari waktu ketika merencanakan upacara.

3. Jalannya upacara.

Dalam lingkup jalannya upacara kematian, akan dideskripsikan beberapa hal dan juga mengenai tahap-tahapan upacaranya.

1) Waktu penyelenggaraan upacara.

Ketentuan waktu penyelenggaraan upacara kematian yang meliputi upacara Ngaben, Mamukur dan Ngalinggihang Dewapitara, dibedakan atas dua hal yaitu: hubungan waktu penyelenggaraan upacara Ngaben dengan upacara Mamukur serta upacara Ngalinggihang Dewapitara dan yang kedua adalah hubungan

waktu antara upacara pendahuluan dengan upacara puncak serta dengan upacara lanjutan dalam satu tahapan upacara kematian.

Penentuan hubungan waktu antara tahapan upacara kematian, dihitung dari waktu penyelenggaraan upacara Ngaben sebagai titik tolak. Upacara Mamukur dapat dilakukan dalam rangkaian waktu upacara Ngaben yaitu: segera menyusul setelah Ngaben yang disebut *tandang-mantri*, sebelas hari setelah Ngaben dan empat puluh dua hari setelah Ngaben. Selain itu upacara Mamukur dapat pula dilangsungkan mandiri tanpa ada kaitan waktu dengan berakhirnya upacara Ngaben, bahkan ada kalanya selang beberapa tahun.

Demikian pula waktu penyelenggaraan upacara Ngalinggihang Dewapitara. Upacara ini dilakukan setelah Mamukur. Ada yang melakukannya segera menyusul setelah Ngaben dan Mamukur yang disebut *ngalanus*. Ada yang melakukan segera setelah Mamukur saja, ada selang tiga harinya, ada selang sebelas harinya dan ada pula setelah empat puluh dua hari dari Mamukur. Ada pula yang melakukan tanpa memperhitungkan selang berapa hari (setelah lewat empat puluh dua hari) dari Mamukur, bahkan sampai tahun-an. Oleh karena itu maka waktu penyelenggaraan upacara kematian, ada yang dikaitkan dengan siklus upacara itu dan ada pula yang menyendiri.

Mengenai hubungan waktu dalam satu tahapan upacara kematian ada tiga pase yaitu waktu pendahuluan upacara, waktu puncak upacara dan waktu lanjutan upacara. Di sini yang menjadi patokan adalah waktu melakukan puncak upacara.

Puncak upacara Ngaben dilakukan pada malam hari mulai $\pm$ jam 21.00 yang disebut *pabersihan*. Untuk Brahmana pendeta tidak lagi melakukan askara. Upacara pendahuluannya dilakukan sehari sebelum upacara puncak dimulai $\pm$ jam 15.00. Dalam rangka ini pula dilakukan *nyiramang* yaitu memandikan jenazah. Apabila jenazah itu berada di rumah melewati hari *purnama* atau hari *tilem* (sebelum di-

lakukan upacara Ngaben), maka pada hari purnama atau tilem itu dilakukan *penileman* mulai ± jam 15.00. Upacara lanjutan dari Ngaben dilakukan sehari setelah upacara puncak, dimulai ± jam 13.00.

Upacara puncak untuk Mamukur dilakukan malam hari mulai ± jam 22.00. Tetapi ada juga yang melakukan upacara itu pada pagi hari dimulai ± jam 10.00. Upacara dimulai ± jam 15.00. Upacara lanjutannya dilangsungkan pagi-pagi buta ± jam 04.00 sehari setelah upacara puncak.

Sama halnya dengan golongan bangsawan, bahwa upacara Ngalinggihang Dewapitara bagi Brahmana disebut *nilapati*, atau *atma-pratistha* yang upacara puncaknya dilakukan pada sore hari dimulai ± jam 15.00. Upacara pendahuluannya dilakukan pada hari itu juga mulai ± jam 09.00, sedangkan upacara lanjutannya diselenggarakan sesudah tiga hari dari upacara puncak dilakukan pada sore hari mulai ± jam 15.00.

Penentuan *dewasa* atau hari baik serta pemilihan waktu suatu upacara itu dimulai adalah memakai hitungan penanggalan Bali yang didasarkan atas perhitungan *sasih* menurut sistem lunar, perhitungan hari menurut sistem solar dan perhitungan saat atau jam dimulainya suatu upacara menurut perhitungan *dauh*. Agama Hindu memandang sangat penting artinya dewasa untuk melakukan sesuatu upacara keagamaan, arena mempunyai latar belakang keyakinan akan berhasil atau tidaknya upacara itu mencapai tujuannya.

2) Tempat penyelenggaraan

Kegiatan sentral upacara Ngaben untuk Brahmana pendeta mengambil tempat di halaman rumah atau juga yang melakukan di kompleks pekarangan Pame-
rajan. Tempat *pabasmian* atau membakar jenazahnya ada yang dilakukan di tempat tertentu pada kuburan dan ada pula yang mengambil tempat di sawah atau di tegalan.

Kegiatan upacara Mamukurnya mengambil tempat di halaman Pamerajan atau di tempat lain misalnya di halaman luar Pamerajan, di sawah, di tegalan atau di tanah lapang.

Untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara, semua kegiatannya dipusatkan di Pamerajan yang bersangkutan. Upacara ini tidak ada yang dilakukan di luar Pamerajan.

Dalam menentukan tempat kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur bagi Brahmana pendeta terdapat kelainan dari yang biasa berlaku di Bali. Jenazah pendeta bisa diupacarai di Pamerajan (bukan di pura) dan bisa dibakar pada sawah atau tegalan yang bukan berstatus kuburan. Demikian pula upacara Mamukurnya bisa dipusatkan di Pamerajan (bukan di pura). Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan pada masyarakat Bali, bahwa pendeta tidak kena *cuntakan* atau *sebelan* dan juga tidak *nyebelin* atau mengotori. Mengapa demikian, karena semasih hidupnya beliau telah melakukan *dwijati* yaitu upacara penyucian diri menjadi pendeta dan tiap hari beliau menyucikan dirinya dengan melakukan *Puja-Parikrama*.

3) Penyelenggaraan teknis upacara

Teknis upacara Ngaben, Mamukur dan Ngalinggihang Dewapitara dipimpin oleh pendeta. Apabila pendeta Nabe atau pendeta Guruputra masih ada, pendeta itulah yang memimpin teknis upacara kematian itu. Apabila pendeta Nabe atau pendeta Guruputra tidak ada, maka upacara kematian itu dipimpin oleh pendeta lain. Pendeta pemimpin upacara dibantu oleh tukang banten yang pendeta juga disebut Padanda istri. Selain itu beberapa orang Brahmana-walaka dan pemuka-pemuka keluarga yang bersangkutan juga membantu teknis upacaranya.

Dalam penyelenggaraan teknis upacara itu pendeta pemimpin upacara berperan memimpin keseluruhan upacara, Padanda-istri tukang-banten berperan mempersiapkan banten-banten yang diperlakukan,

Bhramana-walaka berperan mengatur tata cara penyelenggaraannya dan para pemuka keluarga bersangkutan berperan sebagai pelaksana langsung dalam siklus upacara itu.

4) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Dalam upacara kematian yang menjadi obyek adalah si mati sendiri dan ia merupakan unsur pokok yang terlibat dalam upacara itu karena semua kegiatan upacara dipusatkan untuknya.

Komponen yang terlibat langsung dalam upacara Ngaben dan Mamukur adalah keluarga batih, keluarga yang lebih luas, kerabat dan anggota Banjar yang bersangkutan dan para sisia sedangkan komponen yang tidak terlibat langsung atau sebagai partisipan adalah handai taulan, dan Desa-adat.

Dalam penyelenggaraan upacara Ngalinggihang Dewapitara, pada umumnya tidak melibatkan secara langsung anggota Banjar dan Desa-adat, melainkan melibatkan keluarga batih, keluarga yang lebih luas, kerabat dan para sisia. Dalam hal ini handai-taulan tidak terlibat.

Secara keseluruhan, di dalam penyelenggaraan upacara kematian itu melibatkan secara langsung pendeta pemimpin upacara, pendeta tukang-banten dan Brahmana-walaka sebagai pembantunya, selain dari pihak-pihak yang terlibat seperti tersebut di atas.

5) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Masing-masing tahapan upacara kematian mempunyai tahapan sendiri-sendiri yang di sini akan dideskripsikan secara garis besarnya saja.

(1) Jalan upacara Ngaben

Pertama dilakukan adalah nyiramang layon atau memandikan jenazah. Berbeda halnya dengan yang lainnya, bahwa untuk Brahmana pendeta

terlebih dahulu jenazah ditulisi huruf magis yang disebut *surat-layon* oleh pendeta pemimpin upacara. Di sini ada aturannya, bahwa bagian kepala dari jenazah pendeta itu hanya boleh disentuh oleh pendeta saja. Maka dari itu pendetalah yang memandikan jenazah itu di bagian kepalanya, sedangkan untuk bagian yang lainnya boleh dilakukan oleh orang yang bukan pendeta.

Tata cara memandikan jenazah itu sama saja dengan yang lainnya seperti diberi bablonyoh, ngerik kuku, diberi eteh-ete, berlingir, diberi kain tatindih, diberi kawangen, diberi minyak-pangeringsan, diberi bebek, diberi minyak wangi dan lain-lainnya. Bedanya adalah rambut jenazah tidak diberi destar melainkan rambutnya disanggulkan seperti sikha baik pendeta peria maupun pendeta wanita. Pada upacara nyiramang-layon itu juga dilakukan pemberian tirtha-pangelukatan, tirtha-pabersihan dan tirtha lain yang berasal dari Pame-
rajan.

Selesai memberikan tirtha kepada jenazah pendeta itu lalu keluarganya atau keturunannya menyembah jenazah itu diikuti oleh keluarga yang lebih besar dan kerabatnya. Para sisia juga menyembah jenazah pendeta itu, dilanjutkan dengan nyulubin atau merunduk di bawah jenazah yang dilakukan oleh keluarga batih dan keluarga yang lebih luas terutama sekali adalah keturunannya sendiri. Sebelum jenazah dibungkus, terlebih dahulu mukanya ditutup dengan kain putih yang disebut *angkebrahi*, kemaluannya ditutup dengan kain putih yang disebut *angkebpurus* untuk peria atau *angkebbhaga* untuk wanita. Pada mulut jenazah diisi cincin bermata mirah yang disebut *monmon*. Setelah itu jenazah lalu dibungkus dengan kain putih. Untuk pakaian jenazah Brahmana pendeta hanya dipakai kain putih saja. Pembungkus kain putih itu lalu dilapisi dengan pembungkus dari tikar-pandan dan pembungkus yang paling luar adalah *ante* yang dibuat dari

bambu (Pamaron, IV: 3a).

Apabila hal itu telah selesai dilakukan, selanjutnya jenazah dimasukkan ke dalam peti jenazah diletakkan di atas *bedusa* dan *bedusa* itu diletakkan di atas tumpangsalu pada balai tempat upacara dilangsungkan. Di atas peti jenazah dipasang palengkungan, kain rurub berwarna putih, kereb-sari, ukur, ulon, angenan, dan lain-lainnya. Di sampingnya ditaruh adegan sebagai tumpuan roh.

Tahap kedua dari upacara Ngaben adalah melakukan upacara puncak yang dilangsungkan besoknya. Dalam upacara puncak ini, untuk Brahmana pendeta tidak lagi dilakukan askara, melainkan hanya prayascita saja sebagai sarana penyucian rohnya, karena waktu masih hidupnya telah melakukan askara atau diwijati. Kegiatan upacara pada upacara puncak ini adalah pemberian prayascita dan dyuskamaligi kepada roh si mati, permakluman dan pujaan kepada Hyang Widhi, persembahyangan baik bagi si mati maupun bagi keluarga si mati, pemberian saji tarpana kepada si mati, pemberian banten-teben kepada Cikarabala dan melakukan pralina kepada si mati. Terakhir dalam upacara puncak ini pendeta pemimpin upacara membuat tirtha-pengentas yang akan dipakai besoknya menjelang dilakukan pembakaran jenazah. Dalam prosesing ini pula, angenan di atas jenazah dinyalakan, demikian pula damar-kurung yang terletak di bagian depan tempat upacara dinyalakan. Di bagian lain dibacakan kutipan ceritra Sang Jaratkaru ke sorga dan mengenai Panca-katirtha yang diambilkan dari Adhiparwa. Di samping itu juga dibacakan kutipan rontal Empu Lutuk mengenai perjalanan roh ke sorga. Selama berlangsungnya upacara, diiringi oleh gambelan gong dan gambang. Pada prinsipnya jalan upacaranya tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, hanya di sini tidak dilakukan askara lagi, sedangkan pralina dilakukan untuk melepaskan atma

dari ikatan badan wadag (Pamaron, III: 90a).

Tahap ketiga dari upacara Ngaben adalah malebu yaitu mengusung jenazah ke tempat pembakaran. Dalam hal ini terlebih dahulu dilakukan adalah melaspas padmasari dan patulungan lembu putih atau patulungan padma-anglayang dimulai ± jam 10.00. Setelah segala peralatan untuk malebu siap, maka sekitar jam 13.00 jenazah diturunkan dari balai upacara diusung ke padmasari. Di sini ada aturan etika yang berlaku, yaitu jenazah itu diusung dari balai menuju ke padmasari oleh keluarga dan kerabat saja, sedangkan pada sisia dan anggota Banjar duduk bersila sepanjang jalan yang dilalui oleh jenazah itu menuju padmasari. Setelah jenazah naik di padmasari, barulah anggota Banjar bersangkutan bertugas memikul padmasari itu sampai di tempat pembakaran. Dalam perjalanan menuju tempat pembakaran, padmasari diapit oleh dua orang Bhramana-pendeta yang masing-masing bertugas melakukan sekarura dan ubes-ubes dan sepasang gender yang terletak di bagian kaki padmasari itupun dibunyikan sepanjang perjalanan.

Bersamaan dengan berangkatnya padmasari ke tempat pembakaran jenazah, maka patulungan lembu putih atau patulungan padma-anglayang itupun juga diusung ke tempat pembakaran oleh anggota Banjar bersangkutan.

Padmasari dan patulungan itu diputar tiga kali arah prasawya pada waktu permulaan berangkat, pada waktu melewati pertigaan atau perempatan jalan dan pada waktu sampai di tempat pembakaran. Sepanjang perjalanan menuju tempat pembakaran, diiringi oleh gambelan-gong dan kidung (lagu pujaan) serta kakawin yang dikutipkan dari epos Bharata Yudha.

Setelah jenazah sampai di tempat pembakaran dan sebelum jenazah diturunkan dari padmasari, terlebih dahulu pada tempat pembakaran jenazah itu dilakukan upacara kecil yang disebut mangumi-

sudha dan ngaluang (Pamaron, I: 23a).

Setelah itu barulah jenazah diturunkan dari padma-sari lalu ditaruh pada patulungan berbentuk padma-anglayang. Pembungkus jenazah dibuka dan jenazah disiram toya-panembak oleh pendeta pemimpin upacara, dilanjutkan dengan memercikkan tirtha pengelukatan, tirtha pangentas, dan tirtha aain dari Pura Kahyangan Tiga dan juga dari Pamerajan. Selesai itu peralatan jenazah seperti kajang, ukur, adegan dan lain-lain ditaruh di atas jenazah, lalu pendeta memberikan api pralina sebagai permulaan pembakaran yang disusul dengan pembakaran jenazah lebih luas, kerabat dan para sisia, menyembah jenazah itu yang maksudnya mendoakan agar perjalanan rohnya selamat sampai ke tempat tujuan.

Apabila jenazah telah habis terbakar, lalu disiram dengan air dan tulang-tulang yang telah menjadi arang dipungut dikumpulkan pada sebuah paso lalu di cuci. Langkah selanjutnya adalah ngareka yaitu menyusun kembali tulang-tulang itu menurut letaknya dalam suatu susunan tubuh. Dalam ngareka ini dipergunakan banten pangrek-an dan di atas tulang diisi kawangen. Lanjutan dari ngareka itu beberapa diambil dengan cincin emas bermata mirah, ditaruh di atas dulang lalu dipipis dengan batu-pipis (ada juga dengan sepotong kayu dadap) sampai hancur. Setelah hancur lalu dimasukkan ke dalam kelapa kuning dibungkus dengan kain putih diisi dengan bunga-bungan yang disebut sekah.

Sekah yang berisi abu tulang (reliq) itu diletakkan di dalam balai-gading di dekat tempat pembakaran untuk selanjutnya dilakukan upacara pangiriman yang dipimpin oleh pendeta. Di sini dipergunakan banten-pangiriman lengkap dengan peralatannya. Selesai itu lalu sekah diusung dan dibuang ke sungai atau ke laut beserta sisa tulang yang tidak dipipis juga dibuang ke sungai atau ke laut. Upacara itu disebut nganyut.

Sekembalinya dari nganyut, keluarga si mati melakukan upacara mapegat bertempat di tempat upacara di rumah dan anggota Banjar yang bertugas melakukan pembakaran jenazah diberi prayas-cita. Berbeda halnya dengan upacara Ngaben untuk bukan pendeta, maka bagi pendeta itu tidak nyebelin atau tidak menyebabkan kotor bagi mereka yang menyelenggarakan upacaranya. Maka itulah baik pihak keluarganya maupun pihak Banjar tidak ada sebelan.

(2) Jalannya upacara Mamukur

Istilah yang lazim dipakai untuk upacara Mamukur bagi Bhramana pendeta adalah Maligia. Sehari sebelum upacara puncak dilakukan, terlebih dahulu dilakukan upacara ngajum puspasarira dan ngajum lingga (Pamaron, II: 31a). Lingga atau sering juga disebut puspalingga itu adalah untuk tempat roh suci leluhurnya yang sudah menjadi pendeta juga. Biasanya yang dijadikan lingga itu adalah pendeta sesepuh dilingkungan keluarganya. Dan rangkaian ngajum puspasarira itulah dilakukan nuwur lingga yaitu memohon roh suci pendeta sesepuh itu turun ke lingga itu untuk membimbing roh suci pendeta yang di-upacarai dalam Mamukur itu. Lingga dan puspasarira itu diletakkan di balai-sekah berhadapan dengan balai-payadnyan tempat pendeta memimpin upacara.

Tahap kedua dari upacara Mamukur dilakukan esok harinya dari ngajum lingga dan puspasarira yang merupakan puncak dari upacara Mamukur. Upacaranya didahului dengan *ngawilet* yaitu membuat nasi tertentu untuk banten saji-dewa dan membuat *madu parka* untuk kelengkapan banten saji-dewa itu. Setelah itu selesai, barulah dilanjutkan dengan mapapadha yaitu lingga dan puspasarira diarak mengelilingi balai-payadnyan sebanyak tiga kali arah pradaksina dengan meng-

iringi seekor lembu putih. Tanpa lembupun upacara mapapadha itu dapat dilaksanakan. Selesai mapadha, lingga dan puspasari itu diletakkan kembali di balai-sekah, dilanjutkan dengan persembahyangan oleh keluarga yang bersangkutan dan diteruskan dengan memberikan saji-dewa kepada roh yang telah suci itu.

Besoknya pagi-pagi buta sekitar jam 04.00 dilakukan pralina. Ketika itu lingga dan puspasari dibakar di atas dulang. Arangnya lalu dimasukkan ke dalam kelapa kuning dibungkus dengan kain putih dan diberi bunga-bunga yang disebut sekah-suwun. Sekah suwun itu diberi banten saji dan pejati, lalu dinaikkan ke dalam padmasari dan selanjutnya dibuang ke laut (Pamaron, II: 32b-33b).

(3) Jalannya upacara Ngalinggihang Dewapitara

Upacara Ngalinggihang Dewapitara untuk Brahmana pendeta disebut nilapati atau atmaprastitha. Tetapi istilah ini kurang populer. Sebagaimana halnya dengan yang berlaku di golongan lain, bahwa upacara ini didahului dengan ngajum daksina-palinggih yang dilakukan pada Pamerajan yang bersangkutan. Setelah itu selesai, lalu upacara dilangsungkan dipimpin oleh pendeta dibantu oleh pendeta tukang-banten. Terlebih dahulu roh suci yang sudah menjadi Dewapitara itu disembahyangkan kepada leluhurnya di Pamerajan, dilanjutkan dengan memberikan banten-dapetan.

Selesai itu dilanjutkan dengan mengelilingi daksina-palinggih itu tiga kali arah pradaksina mengelilingi palinggih Pajenengan, lalu daksina-palinggih itu dinaikkan ke dalam palinggih. Bila yang diupacarai itu asalnya pria ditaruh di ruang kanan, bila wanita ditaruh di ruang kiri. Acara lebih lanjut adalah memberikan banten-ayaban, pejati dan lain-lainnya kepada roh suci yang se-

cara simbolik telah berada pada palinggih itu disusul dengan persembahyangan oleh keluarganya. Selama upacara berlangsung, diiringi oleh kidung atau lagu-lagu pujaan dan gambelan batel atau gender, sehingga suasananya menjadi hikmad.

Sewaktu daksina-palinggih itu selama tiga hari berada pada palinggih Pajenengan, lalu diturunkan dari palinggih serta dibakar di belakang palinggih itu. Arangnya ditanam di tempat itu juga. Upacara yang demikian itu disebut ngalukar.

Dengan upacara ngalukar daksina-palinggih itu, maka berakhirilah rangkaian upacara kematian secara keseluruhan.

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Secara umum dalam upacara Ngaben terdapat pantangan yang patut dihindari adalah keluarga si mati terutama istri dan anak tidak boleh menangisi jenazah, baik ketika memandikan jenazah maupun ketika jenazah itu dibakar, karena hal itu mengandung arti bahwa mereka tidak ikhlas ditinggalkan oleh si mati pulang ke alam baka.

Dalam rangka melangsungkan upacara itu semua pihak yang terlibat dalam kegiatan upacara secara langsung atau tidak langsung, tidak boleh emosi dan harus pandai menyembunyikan perasaan serta dapat mengendalikan diri baik dalam upacara dan sikap, maupun dalam perbuatan.

Khusus bagi wanita hamil, adalah pantang untuk menyembah jenazah termasuk menyembah rohnyanya di dalam adegan atau sekah. Demikian pula bagi wanita hamil tidak boleh nyulubin atau merunduk di bawah jenazah dan tidak boleh menjunjung tirtha-pangentas serta membawa peralatan untuk orang mati (Team Akhli, 1974–1975: 39).

Berbeda halnya dengan orang yang bukan pendeta bahwa upacara Ngaben bagi Brahmana pendeta tidak nyebelin atau tidak menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Oleh karena itu baik keluarga si mati mau-

pun Banjar tidak merasa sebel dan tidak ada larangan bagi mereka untuk memasuki tempat suci atau Pura.

Dalam upacara Mamukur, tidak begitu banyak terdapat pantangan. Pantangan yang ada dalam upacara ini adalah semua pihak yang terlibat dilarang mengeluarkan ucapan, sikap dan perilaku yang dapat mengganggu kesucian serta ketenangan suasana upacara. Di sinipun bagi wanita hamil tidak boleh menyembah roh di dalam puspasarira dan tidak boleh menunjung puspasarira itu. Upacara Mamukur tingkatannya lebih tinggi daripada Ngaben dan dalam upacara ini tidak ada sebelan.

Dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara tidak terdapat pantangan secara mengkhusus. Sifatnya sama dengan Mamukur yaitu upacara kesucian. Dalam hal ini kepada semua pihak yang terlibat dituntut kesucian batinnya untuk menyelenggarakan upacara ini. Di sinipun terdapat pantangan bagi wanita hamil yaitu dilarang menyembah roh di dalam daksina-palinggih itu dan dilarang menunjunginya.

7) Variasi jalannya Upacara

Dalam upacara kematian bagi Brahmana pendeta, tidak banyak terlihat adanya variasi, karena pada dasarnya yang dilakukan adalah menekankan pada prinsip-prinsipnya saja, sedangkan mengenai lapisan luarnya adalah merupakan unsur sekunder. Oleh karena itu sedikit sekali terlihat adanya variasi.

Variasi yang ada dalam upacara Ngaben adalah pada atribut bagi si mati. Ada yang memakai patulungan berbentuk lembu putih dan ada pula yang memakai patulungan berbentuk padma-anglayang. Penggunaan patulungan padma-anglayang dipandang lebih tinggi nilai spiritualnya daripada penggunaan patulungan lembu putih. Variasi dalam banten dan tahapan upacara, hampir tidak ada.

Variasi yang terdapat dalam upacara Mamukur juga pada atribut si mati. Ada yang memakai usung-

an sekah kelaut berbentuk padmasari dan ada pula yang berbentuk *janggawari*. Variasi dalam banten dan tahapan upacara hampir tidak ada, hanya terlihat pada waktu mapapadha, ada yang memakai lembu putih dan ada pula tanpa memakai lembu putih.

Di dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara tidak banyak ada variasi. Di sini hanya terlihat upacara itu dilangsungkan secara meriah atau sederhana. Demikian pula secara keseluruhan upacara kematian bagi Brahmana pendeta, variasinya lebih banyak pada masalah meriah atau tidaknya upacara itu dilaksanakan.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara.

Dalam upacara kematian untuk Brahmana pendeta juga terdapat berbagai perlambangan dan di sini hanya diungkapkan yang lebih prinsip saja.

1) Perlambangan pada upacara Ngaben

Pada dasarnya perlambangan pada upacara Ngaben adalah merupakan upacara perlambangan umum yang terdapat dalam upacara itu. Kendatipun demikian dalam upacara Ngaben untuk Brahmana pendeta, terdapat perlambangan yang bersifat khusus.

Dalam memandikan jenazah, terlebih dahulu jenazah ditulisi huruf magis yang disebut surat walungkapala. Huruf magis itu melambangkan menghidupkan jasmani untuk menerima sakramen atau upacara. Selanjutnya pemberian eteh-ete pada waktu memandikan jenazah mengandung arti simbolik dari suatu pengharapan, apabila ia reinkarnasi kelak akan menjadi orang yang sempurna jasmaninya. Tujuh buah kawangen yang ditaruh pada bagian-bagian tertentu jenazah melambangkan sapta Omkara yaitu huruf magis sebagai pralingga Hyang Widhi yang berada pada manusia.

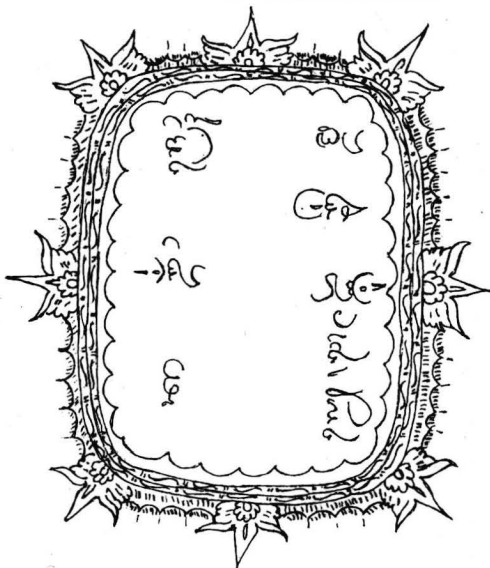
Berbeda halnya dengan orang yang bukan pendeta, bahwa jenazah diberi pakaian lengkap menurut keten-

tuan pakaian pendeta dan hanya berwarna putih saja. Hal itu melambangkan bahwa Brahmana pendeta yang diupacarai itu pada hakikatnya telah berkedudukan sebagai orang yang telah suci. Jenazah bersikap sebagai orang sembahyang, memang hal itu melambangkan bahwa si mati adalah bersembahyang dihadapan Hyang Widhi dengan maksud memperlakukan bahwa ia telah mengakhiri masa hidupnya di bumi dan memohon agar rohnya diterima oleh Hyang Widhi.

Tumpangsalu melambangkan bhuwah-loka atau alam-pitr. Jenazah ditaruh di atas tumpangsalu mengandung arti simbolik bahwa rohnya meninggalkan bhuhloka (bumi ini) menuju bhuwah-loka atau alam pitr yang juga disebut alam-sakral.

Di atas peti jenazah diisi kajang yang diisi huruf magis atau wijaksana dengan sistem modre melambangkan mikrokosmos atau bhuwana-alit. Dalam sistem kosmik, jasad si mati disebut bhuwana-alit. Adapun huruf magis pada kajang untuk Brahmana pendeta adalah sebagai berikut.

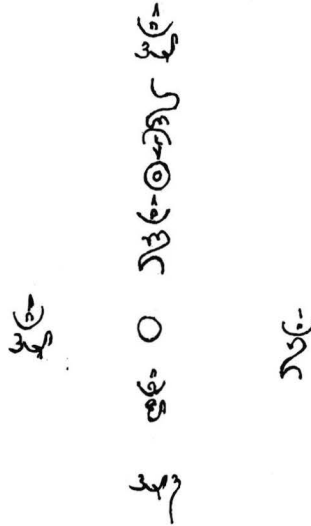
Gambar X : Huruf Magis pada Kajang Golongan Brahmana Pendeta.



(Pamaron, II : 15b).

**Surat layon atau huruf magis pada jenazah untuk
Bhramana pendeta.**

Gambar XI : Huruf Magis pada Jenaz: Golongan Brahmana Pendeta.



(Pamaran, II : 21 b).

Ukur yang ditaruh di bawah kajang adalah lambang kerangka si mati, sedangkan angenan adalah lambang suksmasarira atau batin si mati. Keseluruhannya yaitu kajang, ukur dan angenan adalah lambang bhuwana-alit yang ketika pembakaran jenazah dikembalikan ke bhuwana-agung. Maka itulah kajang, ukur dan angenan ikut di bakar bersama jenazah. Adegan yang terletak di sebelah peti jenazah adalah simbolik tumpuan roh si mati dalam proses berlangsungnya upacara itu.

Jenazah dinaikkan ke atas usungan berbentuk padmasari, adalah simbolik daripada roh itu naik ke atas padma yaitu suatu tempat suci untuk para Dewa. Padma adalah lambang kesucian. Di sini terlihat kekhususan, bahwa hanya Brahmana pendeta yang memakai usungan jenazah berbentuk padmasari, karena dipandang bahwa semasih hidupnya telah men-

capai tingkat kesucian tertentu.

Patulangan berbentuk lembu putih adalah simbolik Nandhini yaitu wahana Dewa Ciwa. Memakai patulangan yang begitu mengandung simbolik roh pergi menuju Ciwa loka menghadap Dewa Ciwa dengan mengiringi Nandhini. Patulangan berbentuk padma-nglayang di alam atas. Memakai patulangan berbentuk begitu mengandung arti simbolik roh naik melayang ke atas menuju tempat para Dewa. Baik usungan jenazah maupun patulangannya untuk Brahmana pendeta tidak banyak memakai jenis warna, melainkan hanya warna putih-kuning saja. Hal itu mengandung arti simbolik bahwa pendeta tidak banyak lagi terikat oleh pengaruh duniawi.

Melakukan gumisudha dan ngaluang pada tempat pembakaran jenazah sebelum jenazah dibuka ke tempat itu, melambangkan bahwa tempat itu disucikan dulu sebelum dipakai tempat membakar jenazah.

Brahmana pendeta juga memakai tirtha-pangentas yang berfungsi sebagai pemutus ikatan prakerti (jasmani) dengan purusa (jiwatma). Tirtha-pangentas adalah sangat prinsipal di dalam upacara Ngaben. Tirtha pangentas berisi huruf magis dengan sistem modre juga, baik untuk racadananya maupun untuk walantaganya.

Huruf suci pada racadana untuk Brahmana pendeta sebagai berikut.

Gambar XII : Huruf Magis pada Racadana Golongan Brahmana Pendeta.



Gambar XIII: Huruf Magis pada Walantaga Golongan Brahmana Pendeta.



(Pamaron, II: 9a)

Damar-kurung yang diletakkan di bagian depan tempat kegiatan upacara Ngaben, melambangkan lampu yang memberikan suasana terang dalam perjalanan ke alam baka. Ketika ngajum adegan, selain dibuat adegan sebagai tumpuan roh, juga dibuat sangge sebagai simbolik untuk tempat saudara yang diajak lahir yang disebut Sang Catur Sanak. Dalam upacara Ngaben, saudara yang diajak lahir itu juga ikut di-upacarai.

Untuk Brahmana pendeta tidak dilakukan askara. Dalam upacara itu roh hanya diberi dyuskamaligi dan prayascita saja yang melambangkan bahwa roh itu hanya mandi saja. Memberikan banten saji-tarpana, melambangkan bahwa roh oti diberi bekal dalam perjalanannya menuju sorga, sedangkan banten-teben merupakan suguhan kepada Cikarabala yang menghadang roh di dalam perjalanan (Purwita, 1980:183).

Melakukan pralina adalah melambangkan melebur prakerti si mati dan memisahkannya dengan jiwatma. Prakerti dikembalikan ke bumi, sedangkan jiwatma menuju sorga.

Ketika jenazah diusung ke tempat pembakaran juga diputar tiga kali arah prasawya yaitu baru berangkat, dipertigaan atau di perempatan jalan dan sampai di tempat pembakaran. Hal inipun mengandung simbolik perjalanan prakerti itu turun ke bumi bersatu dengan asalnya.

Dalam proses pembakaran jenazah sampai dengan pembuangan sekah ke laut atau ke sungai, mengandung arti simbolik, bahwa dibakar dengan api melambangkan roh menuju Brahma-loka, asap api ketika pembakaran berlangsung melambangkan suatu jalan menuju Icwara-loka dan membuang sekah ke laut atau ke sungai (ke air) melambangkan roh menuju Wisnu-loka. Keseluruhan proses itu melambangkan roh menghadap Dewa Trimurti.

Upacara mapegat di halaman tempat kegiatan upacara, melambangkan bahwa keluarga si mati memutuskan ingatannya kepada si mati dan secara ikhlas merelakan kepergiannya.

2) Perlambangan pada upacara Mamukur

Secara umum, perlambangan yang ada dalam upacara Mamukur untuk Brahmana pendeta, tidak begitu berbeda dengan yang diperuntukkan orang lain. Di sini diungkapkan hanya beberapa saja yang bersifat khas untuk Brahmana pendeta.

Pada upacara pendahuluannya, dilakukan nuwuringga. Hal itu mengandung arti simbolik memohon turunnya roh suci yang berasal dari roh seorang pendeta sesepuh, untuk menuntun roh suci yang baru diupacarai itu dalam perjalanan menuju sorga. Roh suci pendeta sesepuh itu secara simbolik ditempatkan pada lingga atau puspalingga.

Untuk usungan skah-suwun ke laut, tidak dipakai bukur melainkan dipakai padmasari yang berwarna putih dan kuning saja. Sama halnya ketika dalam Ngaben, bahwa di sinipun padmasari berarti tempat suci para Dewa. Penggunaan padmasari itu secara simbolik berarti roh yang telah suci itu telah memasuki tempat suci pada Dewa atau alam-dewata. Alam dewata itulah yang disebut sorga.

Di dalam Mamukurpun dilakukan pralina yang mengandung arti simbolik peleburan dan pemisahan suksmasarira yang masih melekat pada jiwatma, sehingga jiwatma menjadi terlepas dari ikatan itu. Selesai melakukan upacara Mamukur mengandung arti jiwatma telah terlepas dari ikatan stulasarira (badan wadag) dan dari ikatan suksmasarira, tetapi masih dilekatkan oleh antah-karana yaitu pembungkus jiwatma yang paling halus atau paling dalam.

3) Perlambangan dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara

Perlambangan yang ada dalam upacara ini juga tidak berbeda dengan yang dilakukan untuk orang lain, karena pada hakikatnya mengandung prinsip yang sama.

Mengelilingkan daksina-palinggih tiga kali arah pradaksina, mengelilingi palinggih Pajenengan, melam-

bangkan bahwa roh suci yang telah menjadi Dewa-pitara itu naik ke palinggih Pajenengan.

Upacara ngalukar yaitu membakar daksina-palinggih itu setelah berada tiga hari pada palinggih Pajenengan melambangkan peleburan dan pemisahan antah-karana sebagai unsur prakerti yang paling halus, dengan jiwatma. Meskipun jiwatma telah terlepas dari ikatan prakerti; namun masih terikat oleh karma-wasana.

Maka itulah roh suci itu reingkarnasi lagi untuk menebus bekas-bekas karma yang tidak baik yang melakati roh suci itu.

Menempatkan roh suci yang sudah menjadi Dewa-pitara pada palinggih Pajenengan, mengandung arti simbolik, bahwa roh suci itu akan senantiasa dapat memberikan tuntunan kepada keturunannya dan juga kepada keluarganya. Hal itu pula mengandung arti, bahwa roh suci itu senantiasa dekat dengan keturunan atau keluarganya. Roh suci yang ditempatkan pada palinggih Pajenengan juga disebut Hyang Guru, maka itulah mantra pujaan untuk itu disebut Guru-sthawa (gaudriaan, 1971: 132–133).

5. Upacara sebagai kegiatan sosialisasi

Sistem sosial di Bali memberikan kedudukan tersendiri kepada pendeta, berbeda halnya dengan yang bukan pendeta. Dalam kedudukan seorang pendeta sebagai anggota Banjar dan Desa-adat, maka hubungan fungsinya dalam masyarakat berbeda dengan yang bukan pendeta. Seorang pendeta tidak kena tugas kerja pisik dan tidak kena biaya untuk kepentingan-kepentingan keagamaan di Desa-adat. Sebaliknya seorang pendeta mempunyai tugas suci dalam masyarakat yang disebut lokaphalasraya yaitu memimpin upacara keagamaan, baik yang diselenggarakan oleh Desa-adat, maupun yang diselenggarakan oleh per-orangan. Selain itu pendeta berfungsi sebagai tempat bertanya bagi masyarakat, mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah kerohanian. Maka itulah seorang pendeta disebut *guru-loka*.

Seorang pendeta terikat oleh disiplin kependetaan yang disebut *sasana*. Sungguh berat hidup sebagai pendeta, namun mulia karena berfungsi sebagai guruloka (pemimpin masyarakat dalam kerohanian dan etika) dan melaksanakan lokaphalasraya yaitu memimpin upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Jadi ikatan pendeta dengan masyarakat adalah terletak pada kedudukannya yang mulia itu sebagai guruloka dan melakukan lokaphalasraya, maka itulah pendeta disebut sulinggih yang artinya berkedudukan mulia dalam masyarakat.

Atas dasar pengertian ini, maka seorang pendeta mendapat penghormatan oleh masyarakat dan dalam melakukan upacara Ngaben serta Mamukur untuknya melibatkan banyak orang yang bukan saja melibatkan keluarga batih, keluarga yang lebih luas, kerabat, Banjar serta Desa-adat, namun juga melibatkan sisia. Sisia adalah orang yang menjadi pendukung pendeta secara khusus yang bersifat turun-temurun berdasarkan ikatan kerohanian. Jumlah sisia untuk seorang pendeta adalah relatif, ada yang besar jumlahnya dan ada pula yang sedikit.

Keterlibatan banyak orang dalam penyelenggaraan upacara Ngaben dan Mamukur untuk Brahmana pendeta, bukan saja dapat dilihat dari dimensi kehidupan gotong-royong yang berasaskan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang secara konsepsional dilandasi oleh falsafah tat tawam asi. Di dalam ajaran agama Hindu, tetapi juga dilihat dari segi bahwa adanya rasa bakti atau azas bakti kepada pendeta yang berkedudukan mulia dalam masyarakat. Maka itulah istilah gotong-royong bekerja untuk pendeta disebut *ngayah* yang artinya melakukan pekerjaan yang dilandasi oleh rasa bakti, tanpa memperhitungkan kepayahan, waktu dan imbalan jasa. Sebagai imbalan jasa bagi pendeta dalam fungsinya sebagai guruloka dan melakukan lokaphalasraya maka pada waktu diselenggarakannya upacara Ngaben dan Mamukur untuknya, masyarakat terutama sekali para sisia dan anggota Banjar bersangkutan membawa sesuatu sekedarnya berupa materi yang disebut *maturan* yang akan dipakai menunjang keperluan penyelenggaraan upacara itu.

Selain adanya hubungan batin antara pendeta dengan masyarakat atas dasar hubungan fungsi pendeta dan rasa bakti masyarakat bersangkutan, maka sama saja halnya dengan yang lainnya, bahwa melibatkan banyak orang dalam kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur itu mendorong terjadinya suatu proses yang menjurus kepada kegiatan sosialisasi.

Secara konsepsional, bahwa sosialisasi mengandung arti belajar berperan sosial, belajar tentang norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat dan belajar tentang nilai-nilai kepribadian. Di sini akan terlihat hubungan hak dengan kewajiban, hubungan jasa dan sangsi sosial, hubungan proses belajar dan mengajar serta hubungan pendidikan mental dan perilaku.

Sebagai anggota Banjar yang sekaligus menjadi warga masyarakat Desa-adat, pendeta berhak mendapat fasilitas Banjar dan menggunakan fasilitas milik Desa-adat antara lain kuburan. Kadang-kadang pendeta mempunyai kuburan sendiri atau tanah sendiri dijadikan tempat membakar jenazah. Sering pula jenazah pendeta dibakar di atas tanah kosong milik orang lain yang secara ikhlas diberikan memakainya. Dalam hal ini ada kebebasan bagi pendeta mengenai tempat membakar jenazahnya, kecuali di dalam perumahan dan dikomplekan tempat suci. Hal itu merupakan suatu fasilitas dari masyarakat kepada pendeta. Sebagai anggota Banjar dan Desa-adat, pendeta memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama sebagai guruloka dan ngalokaphalasraya, sedangkan kewajiban materi bagi pendeta untuk masyarakat adalah berupa sumbangan yang disebut *pica*. Atas dasar hubungan timbal-balik itu maka anggota Banjar dan para sisia mempunyai kewajiban berperan aktif dalam kegiatan upacara Ngaben dan Mamukur untuk pendeta itu.

Kalau diselusuri lebih lanjut, bahwa susunan penyelenggaraan upacara Ngaben dan Mamukur untuk pendeta adalah keluarga pendeta itu sendiri sebagai intinya, sisia sebagai pembantu utama dan Banjar sebagai pembantu kedua. Adapun kewajiban-kewajiban Banjar adalah menyiapkan tempat upacara, membuat tempat usungan jenazah yang lazimnya disebut *pamereman*, membuat pa-

tulangan, membuat usungan sekah ke laut, membantu membuat banten, membuat hidangan untuk tamu dan juga untuk para pekerja (mebat), memikul usungan jenazah dan patulangan ke tempat pembakaran, memikul usungan sekah ke laut (kalau dekat) mengerjakan pembakaran jenazah sampai selesai dan lain-lainnya.

Dalam upacara Ngalinggihang Dewapitara anggota Banjar tidak berperan secara resmi namun secara perorangan juga membantunya. Yang berperan dalam upacara ini adalah keluarga pendeta bersangkutan dan para sisia.

Hubungan jasa dengan sangsi sosial juga terlihat dalam upacara ini, tetapi hubungan ini terutama mengenai sangsi sosial secara langsung tidak ditunjukan kepada pendeta itu sendiri melainkan kepada keluarganya yang secara aktif bermasyarakat. Pendeta yang bersangkutan tetapi dipandang sebagai orang yang berjasa dalam bidang kerohanian. Tetapi apabila keluarganya bersikap acuh tak acuh kepada masyarakat, maka di dalam penyelenggaraan upacara Ngaben dan Mamukur itu masyarakat bersikap agak apatis dan merasa terikat hanya kepada jasa pendeta almarhum itu saja.

Adanya hubungan belajar dan mengajar di kalangan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan upacara kematian, terlihat terutama sekali ketika mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kegiatan upacara itu. Mereka yang lebih tua memberikan tuntunan serta petunjuk-petunjuk kepada mereka yang lebih muda. Sesungguhnya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan banyak orang adalah mengandung arti pendidikan non formal di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bahwa masyarakat merupakan wadah untuk melaksanakan pendidikan non formal.

Selesai daripada itu bahwa dalam rangka melaksanakan upacara kematian itu timbul keinginan untuk mengekang diri masing-masing, baik di kalangan keluarga si mati sendiri maupun di kalangan atau pihak lain yang ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan upacara itu. Pengekangan diri yang timbal balik juga timbul antara pihak keluarga simati dengan pihak Banjar atau pihak lain yang terlibat

dalam penyelenggaraan upacara itu. Pengekangan diri itu diikuti oleh perasaan berduka cita yang muncul di lubuh hati semua pihak yang terlibat dalam kegiatan upacara, bahkan lebih daripada itu yaitu mendoakan agar upacara itu mencapai sukses yang di dalam bahasa Bali disebut *ngastitiang*. Rasa turut berduka cita itu tidak diikuti oleh sebelan seperti yang berlaku bagi bukan pendeta.

Setelah mengemukakan beberapa hal seperti tersebut di atas dan apabila hal itu dikaji lebih lanjut bahwa di dalam keseluruhan kegiatan upacara kematian itu terjadilah suatu proses komunikasi sosial yang berlandaskan asas kebersamaan dan asas bakti, interaksi sosial, proses belajar dan mengajar, pengekangan diri dalam ucapan, sikap dan perbuatan, munculnya perasaan berkabung dan solider serta semangat gotong-royong yang mendalam baik bagi keluarga si mati maupun anggota Banjar, sisia dan masyarakat yang lebih luas. Hal itu merupakan nilai luhur warisan budaya bangsa yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali. Nilai-nilai luhur yang demikian itu pada hakikatnya merupakan kegiatan sosialisasi di mana semua partisipn belajar berperan sosial, belajar menghayati arti hidup bermasyarakat dan belajar memahami norma-norma yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu perlu dilestarikan guna memupuk serta mempertebal kepribadian.

Dengan kajian ini, maka dapatlah dipahami bahwa dalam penyelenggaraan upacara kematian itu terdapat suatu kegiatan sosialisasi.

6. Komentari

Sampai sekarang upacara kematian golongan Brahmana pendeta belum begitu menampakkan perubahan. Faktor-faktor yang menyebabkan tidak banyak timbulnya perubahan itu adalah faktor disiplin kependetaan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Faktor lainnya adalah adanya sistem sisia sebagai pendukung khusus bagi seorang pendeta dan faktor yang lain-lain lagi adalah adanya rasa bakti dari masyarakat yang mendudukkan pendeta itu dalam proporsi yang benar dan wajar. Meskipun demikian

namun terdapat pula perubahan kecil yang terjadi dalam upacara ini antara lain adalah penyederhanaan banten dan penciutan jalannya upacara. Adanya perubahan kecil itu tidak mengurangi ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi Brahmana pendeta dan juga tidak menyimpang dari haki-
kat serta tujuan dari upacara itu. Ditinjau dari aspek so-
sialpun perubahan kecil itu tidak mengurangi adanya ke-
giatan sosialisasi.

2.2 Upacara Kematian Golongan Bali Age

2.2.1. Upacara Kematian Masyarakat Tenganan

1. Maksud dan tujuan upacara

Di dalam hampir semua masyarakat manusia diseluruh dunia, hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke-
dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam kitab-kitab antropologi se-
ring disebut *Stages along the life cycle* itu, misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya.

Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat yang lain, biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan saat peralihan itu. Pesta dan upacara pada saat upacara peralihan sepanjang *life cycle* memang universal, dan ada dalam hampir semua kebudayaan di seluruh dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebu-
dayaan. Dalam suatu kebudayaan saat peralihan dari masa bayi ke masa penyapihan dianggap amat gawat, tetapi dalam masyarakat lain tidak dalam satu kebudayaan saat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa pubertet diang-
gap amat gawat, tetapi dalam kebudayaan lain tidak.

Sifat universal dari pesta dan upacara sepanjang *life cycle* disebutkan karena suatu kesadaran umum diantara semua manusia, bahwa tiap tingkat baru sepanjang *life cycle* itu membawa si individu ke dalam suatu tingkat

dan lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Di samping itu dalam banyak sekali kebudayaan ada juga anggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkat ke tingkat yang lain merupakan satu saat yang penuh bahaya, nyata maupun gaib. Dengan demikian upacara-upacara pada masa melampaui saat-saat kritis serupa itu sering mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu maupun lingkungannya.

Dalam ilmu Antropologi memang upacara-upacara seperti itu disebut *cirisrites* (upacara waktu krisis), atau *rites de passage* (upacara peralihan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap suatu upacara mempunyai suatu maksud serta tujuan sesuai dengan tahap dan jenis upacara tersebut. (Koentjaraningrat, 1980: 88–89).

Kalau yang terurai di atas, suatu peralihan dari masa hidup ke masa tidak hidup yaitu mati, jelas pula memerlukan suatu upacara. Dengan demikian diharapkan tidak akan menimbulkan suatu bencana, bagi manusia maupun sekelilingnya.

Tujuan upacara kematian menurut kepercayaan dari penduduk setempat yang mengatakan, bahwa upacara kematian dilaksanakan untuk membayar utang kepada orang tua sesudah dia meninggal, di samping adanya kewajiban membayar utang semasih dia hidup. Utang yang dimaksudkan adalah utang yang berupa kewajiban dari seorang anak terhadap orang tuanya.

Sebab sewaktu orang tua masih hidup dialah yang membesarkan anaknya mulai dari lahir sampai dengan berke-luarga. Oleh karenanya sesudah seseorang bisa berdikari dan setelah orang tua meninggal, seorang anak berke-wajiban pula melaksanakan upacara ini untuk orang tuanya. Dari kenyataan tersebut di atas dapat dipetik suatu nilai-nilai luhur, yang menggariskan bagaimana seharusnya kewajiban seorang ayah terhadap anaknya, demikian pula bagaimana seharusnya kewajiban seorang anak terhadap ayah, baik dia masih hidup maupun setelah meninggal.

Upacara *Muhun* yang merupakan upacara tahap ke dua dari rangkaian upacara kematian, bertujuan member-

sihkan yang meninggal dari proses upacara "Pitra Yadnya" agar yang bersangkutan dapat menjelma kembali sesuai dengan amal bakti yang bersangkutan.

Upacara *nebus* yang merupakan upacara tahap akhir dari rangkaian upacara kematian, bertujuan membersihkan arwah yang meninggal, yang selanjutnya disetanakan agar yang bersangkutan dengan upacara ini betul-betul sudah dianggap sebagai *bethara*.

2. Persiapan upacara

Persiapan yang pertama kali dilaksanakan mulai pada saat orang itu meninggal yakni :

- 1) Pergi ke dukuh (pemangku di pura Majapahit) untuk melaporkan tentang kematian tersebut, dengan suatu pengharapan agar sang dukuh tidak pergi kemana-mana.

Karena sang dukuhlah yang nantinya diharapkan untuk memohonkan air suci di pura Majapahit guna upacara *metabah* yaitu upacara pembersih setelah datang dari penguburan mayat.

- 2) Selanjutnya keluarga yang kematian memberitahukan kepada keluarga dekat tentang duka tersebut, dengan pengharapan keluarga-keluarga dekat tersebut datang untuk membantu membuat perlengkapan sesajen.
- 3) Ada juga yang pergi ketukang besi untuk mendapatkan waja yang nantinya digunakan untuk perlengkapan upacara mayat.
- 4) Menunggu datangnya warga desa, mulailah dikerjakan hal-hal yang bersifat material seperti : punggu-punggu yang bahannya terdiri dari daun pisang daksangket, keladi, daun pisang kayu sebanyak dua lembar, daun kelapa tiga ruas, dan daun beringin sekedarnya. Punggu-punggu ini nantinya berfungsi pada saat memandikan mayat. *Angkeb nasi* yang bahannya terdiri dari nasi satu bila dan ayam satu ekor, berfungsi sebagai bekal si mati. Juga dibuat *pedamping*, yang

bahannya; padi tahun yang merah, ketan, injin dan padi putih. Pedamping ini digunakan pada saat sebelum memandikan.

Persiapan upacara muhun ditandai dengan pembuatan *lalab urab* dari daging babi hutam, dan pembuatan *punjung*, disamping pembuatan *petrem* yaitu sebutan bagi boneka yang dibuat dari bahan anak kelapa (bungsil).

Upacara *nebus* persiapannya juga dengan membuat lalab urab, nasi *ainka*, menyediakan anak babi (kucit) dengan bulu tapis (merah gading), dan juga mempersiapkan pembuatan *petrem*.

3. Jalannya upacara

1) Waktu penyelenggaraan upacara

Di Bali dataran penyelenggaraan suatu upacara senantiasa dikaitkan dengan waktu penyelenggaraannya. Hal ini dilandasi oleh anggapan bahwa hari-hari tertentu bisa akan membawa akibat baik maupun akibat buruk. Berbeda halnya pelaksanaan upacara kematian di desa Tenganan Pengeringsingan yang tidak mengenal akan adanya hari tertutup, seperti halnya di Bali dataran yang mengenal; purnama, tilem, semut sidulur, dan lain-lainnya di mana tatkala itu tidak diperkenalkannya penguburan atau pembakaran mayat.

Di Tenganan anggapan waktu ini dilandasi oleh suatu pandangan yang bersifat filosofis yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini tanpa ditentukan terlebih dahulu kapan dia akan lahir, demikian pula kematiannya tidak memilih hari, apakah hari tersebut baik atau buruk, apakah hari tersebut baru terbuka atau hari tertutup. Akibat dari adanya pandangan seperti itu yang dapat dikatakan sebagai nilai budaya yang dapat menata tingkah laku, maka apa yang diakibatkan oleh nilai budaya tersebut dapat kita lihat pada perilaku, sebagai wujud yang konkrit. Wujud konkrit ini dapat dibuktikan dengan adanya sistem

waktu yang tidak mengenal hari tertutup. Jadi mayat tersebut pada hari itu juga, yaitu saat kematian di kubur ke kuburan.

Akan tetapi ada saat syarat yang mengharuskan mayat harus ditanam setelah matahari condong ke barat. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan bahwa kepergian manusia hendaknya senantiasa mengantarkan perjalanan *Betara Surya* menuju tempat tidurnya. Yang dimaksudkan dengan tempat tidurnya terbenamnya matahari di ufuk barat.

Kalau dicoba untuk menafsirkan hal-hal tersebut di atas berdasarkan pemikiran yang rasional, maka penyelenggaraan dari upacara tanpa menginapkan mayat di rumah, merupakan suatu perilaku yang baik kalau ditinjau dari segi kesehatan, karena mayat tidak akan mengalami kebusukan, walaupun pada saat ini sudah dikenal seperti ada suntikan farmalin. Dari segi perhitungan pembiayaan jelas sekali akan jauh lebih hemat, karena biaya untuk sekian kali, sekian hari dan sekian orang akan dapat dihindarkan. Menunggu matahari condong ke barat di samping adanya anggapan dengan latar belakang kepercayaan tertentu, rupanya dari segi penyediaan perlengkapan sudah dipikirkan. Seandainya begitu meninggal langsung dikuburkan, tentunya akan kelabakan dalam hal menyediakan alat-alat baik untuk sesajen maupun untuk keperluan yang lain.

Oleh karena perlu diberikan kelonggaran sampai sesudah matahari condong ke barat dan sebelum matahari tenggelam. Interpretasi ini akan bertambah benar kalau dilihat yang meninggal tersebut pada sore atau malam hari. Mayatnya baru akan dikuburkan besok harinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di Bali dataran dikenal istilah *dedauhan*, akan tetapi bukan terbatas pada dikenal saja juga apa yang dikenal tersebut diterapkan. Berbeda pula halnya di Bali Age ini, *dedauhan* memang dikenal akan tetapi kalau diperhatikan, maka apa yang dikenal tersebut, khususnya dalam rangka upacara kematian, hal itu

tidak dilaksanakan. Hal ini juga dilandasi oleh pemikiran tentang kelahiran bayi yang tidak mengenal apakah hari tersebut hari baik, atau hari buruk, juga apakah hari tersebut hari menuju ke barat, ataukah hari tersebut menuju ke timur dan sebagainya.

Waktu penyelenggaraan upacara muhun, dilaksanakan setelah upacara penguburan mayat berlalu lebih dari satu tahun. Hal ini kalau diperhatikan dari segi tenggang waktu, memang cukup untuk mempersiapkan segala sesuatunya, lebih-lebih yang menyangkut soal matrial. Apakah pelaksanaan dengan syarat ini disebabkan oleh prinsip-prinsip ini ataukah karena ada suatu norma-norma yang mengharuskan mengambil perhitungan seperti itu, hal ini sulit sekali diperoleh datanya mengingat sumber autentik belum diketemukan.

Waktu pelaksanaan upacara nebus, ditentukan oleh kesepakatan warga desa yang tercetus dalam suatu rapat desa. Dalam upacara nebus ini merupakan rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan secara massal. Waktu yang ditentukan biasanya berkisar lebih dari 4 sampai 5 tahun, mulai dari saat dilaksanakannya rapat desa untuk membahas hal tersebut. Hal ini erat sangkut pautnya dengan persiapan pembiayaan.

2) Tempat penyelenggaraan upacara

Di dalam pelaksanaan upacara kematian ini, yang dijadikan tempat upacara adalah keluarga inti. Yang dimaksud dengan tempat yang didiami oleh keluarga inti adalah suatu tempat yang dibatasi dan dikelilingi dengan tembok yang secara sah merupakan wilayah warga masyarakat Tenganan Pengeringsingan yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Mengapa keluarga inti yang dipakai tempat sentral dari upacara tersebut? Hal ini disebabkan oleh sistem kekerabatan masyarakat desa Tenganan Pengeringsingan itu sendiri, di mana seorang anak yang telah kawin akan diberikan

tanah oleh desanya, dan diwajibkan menempati tempat tinggal yang baru.

Kalau di dalam istilah antropologi sistem pola menetap sudah nikah seperti tersebut di atas disebut dengan istilah *neolokal* (Koentjaraningrat, 1980:103).

Di samping keluarga inti, di tingkat desa juga dipergunakan yakni bale agung sebagai sentral upacara, terutama pada saat upacara muhun. Sedangkan pada saat upacara nebus dilaksanakan di sebuah kompleks pura telaga, dan juga di bale agung.

Di dalam keluarga inti bagian yang dipergunakan sebagai pusat kegiatan upacara adalah :

- (1) Bale Tengah (yang di tengah-tengah), yang juga disebut dengan bale *sangka-paran* yang artinya bale lahir mati. Bale ini dipergunakan untuk tempat menyimpan mayat, memandikan mayat dan upacara-upacara lanjutan yang bertujuan untuk mengupacarai mayat atau arwah yang meninggal.
- (2) Pson (dapur) dipergunakan sebagai tempat untuk membuat segala sesuatu yang ada sangkut paut dengan sesajen, baik yang dikerjakan oleh pihak laki-laki seperti lalab-urab, juga sesajen yang dikerjakan oleh pihak perempuan seperti apa yang telah disebutkan di bagian depan dari tulisan ini.
- (3) Tempat *Ketungan* (tempat menumbuk beras untuk dijadikan tepung) di tempat ini dipergunakan untuk memukul kentungan pada saat upacara naik pedamping dimulai.

Di luar keluarga yang menjadi pusat upacara adalah :

- (1) Kuburan, merupakan tempat penguburan mayat, selanjutnya untuk upacara lanjutan yang menyangkut penyelesaian upacara kematian, termasuk pada saat upacara muhun.
- (2) Pura Telaga, tempat dilaksanakannya upacara penebusan. Karena menurut anggapan masyarakat, di

pura inilah warga masyarakat mohon agar arwah yang meninggal dapat menjelma kembali ke dunia sesuai dengan amal baktinya.

- (3) Bale Agung tempat dilaksanakannya upacara nebus dan melukaran.

3) Penyelenggaraan teknis upacara

Di dalam upacara ini kalau diperhatikan pada tahap-tahap dan jalannya upacara pada bagian belakang dari tulisan ini, maka di sana akan dijumpai nama-nama tokoh yang berbeda pada beberapa tahap upacara, nama-nama itu seperti :

- (1) *Jero Dukuh*, adalah seorang pemangku yang diberikan kuasa atau sebagai abdi di pura Majapahit. Pemangku inilah yang boleh "naik turun" di pura ini. Dalam konteks upacara kematian, jero dukuh ini berkedudukan sebagai pendeta yang berkewajiban untuk membuatkan tirta (air suci) yang nantinya dipergunakan untuk *metabah* (membersihkan diri dari perasaan kotor), baik pada saat setelah penguburan maupun pada saat upacara tiga harinya.
- (2) *Daha-Teruna*, adalah sebutan bagi pemuda dan pemuda di desa Tenganan Pengeringsingan yang mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu pada setiap upacara. Kewajiban-kewajiban yang terpenting adalah; memulai secara simbolis pembuatan *pepa-ga*, dan *meligumi*.
- (3) *Jero Sedahan* atau *balean Tapakan*, adalah pimpinan upacara yang berkewajiban menyelesaikan upacara *nyambutin* yang dilaksanakan di perempatan jalan. Karena perempatan jalan dianggap oleh masyarakat Tenganan tempat yang angker dan keramat untuk memohon sesuatu kepada *Betara Merajapati*. Di samping pimpinan-pimpinan upacara seperti apa yang disebutkan tersebut di atas juga adanya pembantu-pembantu teknis yang terdiri dari rakyat biasa yang masih muda maupun yang sudah tua. Pembantu-pembantu teknis se-

suai dengan sebutannya berkewajiban membantu untuk membuat perlengkapan sesajen, tentunya juga membuat, mencari bahan-bahan perlengkapan sesajen. Jadi sifatnya bukanlah menduduki suatu peranan yang begitu menentukan sekali seperti halnya tokoh-tokoh yang tersebut di atas.

4) Pihak-pihak yang terlibat

Dalam upacara kematian ini mulai dari saat meninggal sampai dengan upacara nebus yang pertamanya terlibat adalah pemilik upacara (keluarga inti). Merekalah yang *ngamong karya*, yang bertanggung jawab atas upacara tersebut. Sebagai seorang pemilik upacara berkewajiban menyediakan segala sesuatu perlengkapan upacara terutama yang menyangkut material. Sedangkan haknya menerima upacara sebagai suatu proses hingga selesai. Di samping keluarga inti warga komunitas yang di dalamnya sudah termasuk warga kelen, warga banjar di lingkungan desa Tenganan Pengeringsingan. Hal ini tentunya dilandasi oleh adanya suatu nilai gotong royong yang tinggi sekali yang masih dipertahankan, sehingga dalam upacara kematian ini tidak dibedakan apakah yang bersangkutan berasal dari klen atau banjar apa.

Walaupun semua warga desa Tenganan Pengeringsingan yang terlibat dalam upacara kematian, namun ada hal yang prinsipil dalam pengorganisasian upacara, antara upacara penguburan dan nebus. Kalau dalam upacara penguburan dan muhun yang bertanggung jawab adalah kepala keluarga dari pemilik upacara kematian, sedangkan dalam upacara nebus yang bertanggung jawab adalah desa tentunya dengan membentuk panitia upacara nebus.

5) Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Upacara kematian di Tenganan Pengeringsingan pada hakikatnya dapat dibagi ke dalam garis-garis besar dari pelaksanaan upacara yang menyangkut : baru meninggal, naik pedamping penguburan, dan setelah penguburan.

- (1) Baru meninggal keluarga yang meninggal memberitahukan tentang kematian tersebut kepada Jero Dukuh Majapahit.

Maksud memberitahukan kepada jero dukuh agar jero dukuh tidak pergi kemana-mana, karena jero dukuhlah yang berkewajiban menyediakan alat-alat perlengkapan upacara antara lain berupa air tirta. Kemudian dilanjutkan dengan memandikan mayat yang dilaksanakan oleh keluarga yang terdekat seperti anak dan istri, apabila yang meninggal tersebut orang tua laki atau suami. Memandikan ini tanpa melaksanakan upacara dan upakara, karena tujuan dari memandikan pada tahap ini agar mayat betul-betul bersih dari segala kemungkinan penyakit dan kotoran. Dengan demikian pada kegiatan memandikan ini peralatan seperti sabun sangat diperlukan. Dari hal tersebut dapat dipelajari bahwa rupa-rupanya segi kesehatan pun di daerah ini sudah ditanamkan sejak dulu. Mayat selanjutnya ditudurkan di bale tengah duluan, dengan diselimuti sampai kepala dengan kain yang tidak ditentukan. Alasannya karena pada saat ini si mayat masih dianggap tidur, dan setiap manusia yang sedang tidur bebas saja mempergunakan selimut untuk pelindung dirinya. Bebas disini dimaksudkan tidak menyimpang dari norma umum. Sementara yang lainnya mempersiapkan segala sesuatu seperti apa yang diuraikan di depan, dan sambil menunggu matahari condong ke barat, yang punya kematian sudah bisa mengontrol apakah segala sesuatunya sudah siap dan lengkap. Menunggu matahari condong ke barat dilandasi oleh suatu kepercayaan, bahwa orang mati hendaknya dan senantiasa mengikuti perjalanan matahari menuju ke tempat tidurnya. Yang dimaksudkan dengan tempat tidurnya matahari adalah terbenamnya matahari di upuk barat. Kepercayaan ini diungkapkan dengan bahasa Bali sebagai berikut *"Pejalan anake lampus, apang ngiring pemargan Ida Bethara Surya"*.

- (2) *Naik pedamping*, tahap ini merupakan tahap yang penting karena pada tahap ini merupakan tahap pemberitahuan bahwa sebel telah dimulai. Tujuan upacara ini adalah untuk mempersiapkan tepung yang terbuat dari padi bulu merah yang oleh orang Tenganan di sebut padi tahun. (Muditadnyana, 1968: 7). Pada saat menjelang naik pedamping ini yang punya kematian berkata kepada para pengunjung yang isinya :

"Sire sane jagi nyebel"? yang artinya siapa-siapa saja yang hadir pada saat dan di tempat ini yang akan ikut "mengotorkan diri"? Pertanyaan ini maksudnya sekaligus pemberitahuan bagi mereka yang tidak ikut "mengotorkan diri" (nyebel) untuk segera meninggalkan tempat tersebut, dan bagi mereka yang tidak meninggalkan tempat tersebut berarti mereka ikut nyebel. Dengan pemberitahuan tersebut mulailah upacara naik pedamping. Sebagai ciri bahwa naik pedamping telah dimulai adalah pemukulan kentongan maupun ketungan. Pemukulan ketungan ini pertamakali harus dilaksanakan oleh daha atau teruna. Pemukulan ketungan ini berarti sebel telah dimulai bagi mereka yang masih berada di dalam pekarangan yang punya kematian dan hal ini sekaligus pula merupakan pemberitahuan kepada warga masyarakat Tenganan Pengeringsingan bahwa sebel bagi keluarga yang punya kematian sudah dimulai. Melihat uraian ini rupanya peranan daha dan teruna betul-betul diharapkan sekali, terbukti dari kewajiban mereka untuk memukul ketungan buat yang pertama kali, dan ini tidak boleh diwakilkan.

Dengan dimulainya tahap naik pedamping, maka mulailah pula dilaksanakan pembuatan perlengkapan pepaga yaitu tempat membawa mayat ke kuburan yang terbuat dari bambu yang diikat. Untuk memulai pembuatan pepaga ini baik untuk pemotongan bambunya maupun pengikatannya haruslah didahului secara simbolis oleh teruna. Maksudnya adalah agar pepaga tersebut betul-

betul kuat seperti teruna (pemuda), sehingga tidak mudah koyak apabila nantinya dipergunakan untuk mengusung mayat ke kuburan. Kembali kita melihat peranan teruna ditonjolkan dibandingkan dengan kelompok yang lainnya.

Bersamaan dengan kegiatan tersebut terakhir, teruna pergi ke kuburan dengan tujuan meligumi (membeli bumi).

Teruna ini hendaknya berasal dari keluarga yang punya kematian. Perlengkapan yang dibawa adalah : *kojong sirih* yang dilekes dengan berisi *piak* dua butir yang terbuat dari perak dan pisau kecil yang terbuat dari besi yang disebut dengan pisau *patibanya* yang artinya pisau yang gagangnya terbuat dari besi. Kalau dilihat dua macam kegiatan tersebut di atas dan mencoba menafsirkan maksudnya, maka dapat dikatakan *kojong* dan *sirih* dengan berisi *piak* dua butir rupanya sebagai alat pembeli bumi, sedangkan pisau *patibanya* rupanya sebagai alat untuk mencongkel tanah secara simbolis. Dengan proses yang serba simbolis tadi, maka dilanjutkan dengan membuat lubang yang dilakukan oleh pengikut-pengikutnya dengan alat-alat seperti cangkul, sekop, dan lain-lainnya. Selesai membuat lobang kuburan baik teruma maupun pengikutnya segera pulang dengan membawa tanah. Sebelum membuat lobang kuburan teruna menancapkan pisau *patibanya* ke tanah di mana akan dibuat kuburan dengan mantranya sebagai berikut :

"kanginang-kauhang, kajanang-kelodang, manusane meligumi. Um, dewa-dewa Gede di Raja Pati, manusane meligumi, I anu . . . (dengan menyebutkan nama yang meninggal) ya mulih ke desane gede, sambil mengambil tanah sedikit dan dibawa pulang.

Arti mantra tersebut kurang lebih :

Ke timur-ke barat, ke utara-ke selatan, manusia membeli bumi. Um merupakan aksara

perpaduan dari Ang, Ung, Mang (AUM) untuk lambang betara Brahma, Wisnu, dan Ciwa. Dewa-dewa yang besar di Rajapti manusia membeli bumi, karena si (dengan menyebut nama yang meninggal) dia pulang ke dunianya yang besar.

- (3) Memandikan, dengan berakhirnya tahap naik *pendamping* dengan segala lanjutannya, maka tahap selanjutnya adalah memandikan mayat. Memandikan mayat pada tahap ini berbeda dengan memandikan mayat pada tahap pertama yaitu pada saat baru meninggal. Pada tahap ini mayat dilengkapi dengan upacara dan upacara. Tujuan memandikan adalah untuk membersihkan si meninggal dari segala kotoran, mengingat dia akan pergi jauh. Dengan istilah lokal untuk *ngilangan se-ananing leteh* (menghilangkan segala kekotoran), karena yang bersangkutan *mulih ke gumine gede* (pulang ke dunia yang besar). Tempat yang dipergunakan untuk pelaksanaan memandikan adalah *bale tengah*.

Bale tengah ini diberi nama *bale sangkan-paran* yang berasal dari kata yaitu *sangkan* yang artinya datang yaitu lahir, dan *paran* yang artinya pergi yang artinya mati. Yang terlibat dalam proses ini adalah keluarga inti, clan, anggauta masyarakat yang ikut *nyebel*, dan yang paling penting dalam upacara ini adalah kehadiran *da-hadan* teruna terutama dalam tahap *nyisig ambuh* yang artinya pada saat menggosok gigi, dan mengkramas rambut yang meninggal.

Berakhirnya proses *mesisig ambuh* dilanjutkan dengan *metirta* yang berasal dari ibu pertiwi. Tirta ini dimintakan oleh *jero dukuh* pada *pelinggih* (bangunan suci) yang terdapat di samping sungah kemulan. Tirta ini langsung dipercikan kepada yang meninggal oleh *jero dukuh*. Maksud dari pemercikan tirta ini agar yang meninggal

mendapatkan jalan serta tempat yang diinginkan oleh setiap orang, yaitu *gumine gede* (sorga). Setelah mayat dimandikan selanjutnya diberikan upakara, maksudnya dibungkus dengan kain kuning bagi mereka yang masih muda, dan kain putih bagi mereka yang telah tua. Tua yang dimaksudkan adalah telah selesai melaksanakan upacara perkawinan secara tuntas. Kemudian mayat yang telah dibungkus dengan kain kuning atau putih, selanjutnya dibungkus dengan tikar, dan selanjutnya ditaruh di atas pepaga untuk diisi dengan *pungu-pungu* yang jumlah sembilan buah, yang ditaruh pada masing-masing, satu ditaruh pada kepala, satu ditaruh pada huluhati, satu ditaruh di dada, dua ditaruh masing-masing pada siku kanan dan kiri, dua ditaruh masing-masing pada lutut kanan dan kiri, dan dua ditaruh masing-masing pada *jaga satru* (lubang pantat dan kemaluan). Jumlah sembilan dari *pungu-pungu* ini melambangkan jumlah lubang pada diri manusia yang jumlahnya sembilan. Maksud dari upacara ini dalam kaitannya dengan upacara memandikan adalah untuk mengembalikan unsur-unsur panca maha butha, yaitu panca tan matra dengan cepat kembali pada asalnya. Pada upacara memandikan ini, juga mayat dilengkapi dengan pengisian baja pada mulut si meninggal, pemberian bantal dengan batang pisang punti yang kecil, dan baru dilanjutkan dengan pembungkusan yang langsung diikat.

- (4) Ke kuburan, dengan selesainya proses memandikan dan pembungkusan, maka mayat diturunkan ke halaman rumah dengan kepalanya menghadap ke selatan. Kepala menghadap ke selatan rupa-rupanya ada kaitannya dengan arah *suci* dan *leteh* yang berlaku di desa Tenganan Pengeringsingan yang berbeda dengan di Bali dataran. Setelah mayat sampai di halaman (natah) mayat diberhentikan dan bagi anak cucu dan mereka yang masih mem-

punyai hubungan darah, tetapi masih lebih kecil dari yang meninggal diwajibkan "mesulub" di bawah mayat sebanyak tiga kali, secara hilir-mudik. Maksudnya secara simbolis merupakan penghormatan dari anak, cucu, dan kerabat yang lebih kecil bagi si meninggal. Setelah *mesulub*, dilanjutkan dengan *nyembah* tanpa kembang sebanyak satu kali.

Dengan selesainya tahap di lingkungan keluarga, mayat diusung ke kuburan. Dalam perjalanan ke kuburan mayat didahului oleh dua orang *daha* dan *teruna*, dengan masing-masing membawa *angkep nasi* bagi yang *daha*, dan *cegceg* bagi yang *teruna*. *Daha* dan *teruna* diikuti oleh orang yang membawa *ayam kelimbung* jantan dan betina.

Sesampainya di kuburan maksudnya di depan pintu yang akan memasuki kuburan yang membawa *cegceg*, melemparkan isi *cegceg* dengan tujuan memberikan sedekah kepada para *butha*, agar perjalanan si meninggal menuju *gumine gede* tidak diganggu. Lemparan *cegceg* dilaksanakan sesuai dengan arah kiri-kanan yaitu *kaja-kelod* sebanyak tiga kali. Sebelum mayat dikuburkan, mayat terlebih dahulu diusung berputar mengelilingi lubang kuburan sebanyak tiga kali, dengan arah putaran sesuai dengan arah jarum jam. Arah putaran yang sesuai dengan arah jarum jam dimaksudkan bahwa kepergian yang meninggal tersebut diibaratkan kepergiannya ke alam bawah, yaitu mengembalikan kepada ibu *pertiwi*, yang berbeda gerakannya dengan mengembalikan ke alam atas.

Sebagai bukti kalau sebuah bak yang berisi air kemudian sumbatannya dibuka sehingga airnya akan bocor, maka kalau diperhatikan putaran dari air tersebut dapat dipastikan akan berputar sesuai dengan arah jarum jam. Begitu juga sebaliknya kalau bak tersebut diisi dengan air dari bawah, maka putarannya pasti akan berputar terbalik

dengan putaran jarum jam. Landasan dan contoh inilah yang melandasi mengapa mayat diputar sebelum dikuburkan, dan arah putarannya sesuai dengan arah jaum jam. Sesudah berputar tiga kali, mayat diberhentikan di sebelah utara lobang menghadap ke selatan. Hal ini kembali dikaitkan dengan konsep *luan teben* yang berlaku di desa Tenganan Pegeringsingan.

Mayat yang sudah berada di sebelah utara lobang, mulai dilepaskan dari ikatannya, dan dimasukkan ke dalam lobang. Mayat yang dimasukkan ke dalam lobang dalam keadaan telanjang bulat dengan posisi badan menelungkup, dengan arah kepala menghadap ke selatan. Keadaan mayat yang telanjang bulat dilatora belakangi oleh kepercayaan penduduk yang mengatakan; "manusia pada saat dilahirkan ke dunia ini tanpa membawa apa-apa, oleh karenanya pada saat dia meninggal tidak dibenarkan pula membawa bekal yang didapatkannya di dunia ini. Kalau diperhatikan hal tersebut di atas, dan kalau dipertimbangkan hal tersebut dengan prinsip-prinsip ekonomi (walaupun tidak terlalu ekstrim), maka pandangan tersebut ada benarnya, buat apa buang-buang cincin, pakaian sedangkan anak, cucu yang ditinggalkannya masih kekurangan, dan malah untuk melaksanakan upacara yang bersangkutan kemungkinan sekali dengan cara berhutang. Kalau ditafsirkan lain dan mau mencoba untuk memetik hikmahnya maka prinsip tersebut di atas sebenarnya dapat dipergunakan sebagai cermin bagi orang-orang yang rakus, tamak, tanpa mau bermal kepada sesamanya, walaupun sebenarnya dia mampu untuk melaksanakan hal tersebut. Hal-hal seperti ini sering didengar dalam percakapan sehari-hari;

"Biar sugih masih tusing bakal aba kesugihanne".

artinya : walaupun kaya toh juga kekayaan itu

tidak akan dibawa mati.

Rupa-rupanya masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan, telah lama menanamkan adanya nilai-nilai yang luhur tentang kemanusiaan, tetapi masalahnya apakah hal ini disadari oleh masyarakat penduduknya sebagai suatu nilai budaya yang dapat menata atau memantapkan tingkah laku. Keadaan mayat dengan posisi menelungkup adalah dengan maksud memudahkan bagi si mayat untuk duduk, selanjutnya berbakti, tanpa susah-susah membalikkan tubuh terlebih dahulu. Dengan demikian secara baik seolah-olah mayat tersebut akan menghadap ke selatan, dengan posisi duduk. Hal ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa mayat itu sewaktu-waktu bisa hidup dan berbakti sesuai dengan karmanya. Sedangkan posisi kepala menghadap ke selatan maksudnya menyembah kepada bethara Brahma, selaku manifestasi Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta dalam bahasa sanskerta disebut *Utpeti* (Parisada Hindu Dharma, 1977 : 15).

Selanjutnya mayat ditimbun, setelah ditimbun dan alat-alat pengangkut mayat tadi seperti, *pepaga*, *tikar*, *kain*, apabila tidak ada orang yang memungut dimasukkan ke dalam lobang. Cara menimbun setengah lobang dimaksudkan agar lobang mayat dengan lobang tempat menanam alat-alat pengangkut mayat terpisah, sehingga prinsip tidak membawa bekal apa-apa pada saat meninggal dapat diwujudkan pelaksanaannya. Di samping hal tersebut barang kali erat hubungannya dengan prinsip kebersihan di desa Tenganan Pegeringsingan. Seandainya setiap ada kematian di desa Tenganan Pegeringsingan, dan alat-alat perlengkapannya selalu dibuang atau ditimbun pada suatu tempat tertentu, di samping kemungkinan penuh juga dari segi keindahan kurang sedap dipandang mata, dan kemungkinan lain lagi akan menimbulkan rasa jijik bagi mereka yang tidak terbiasa

melihat hal-hal yang semacam itu. Juga bila kita kaitkan dengan keadaan geografis dari desa Tenganan Pegeringsingan sendiri, seolah-olah dipagari oleh sebuah benteng dengan tembok desa dan dilatarbelakangi oleh pegunungan, sehingga desa ini seolah-olah terpencil dan akibatnya sulit membuang alat-alat pengangkut mayat ke luar desa Tenganan Pegeringsingan sendiri. (Raka Dherana, 1976: 5).

Sebelum *pepaga* tadi ditanam diambil dua kerat bambunya kemudian bambu itu ujung-ujungnya dibuat runcing, bambu yang sudah diruncingkan itu, dan setelah lobang diratakan dengan tanah di sekelilingnya, maka bambu ditancapkan kira-kira di atas telinga yang dikubur. Dengan demikian bambu tersebut disimboliskan sebagai telinga yang meninggal, atau dengan sebutan *cam-beng*. Hal ini dilandasi oleh pemikiran masyarakat di desa Tenganan Pegeringsingan bahwa walaupun manusia itu secara badaniah sudah tidak ada namun rohnya masih tetap hidup, dan senantiasa akan membantu kerabatnya yang masih hidup, dengan mendengarkan segala permohonannya, bisikan kerabatnya. Untuk mendengarkan inilah diperlukan simbol bambu yang ditancapkan. Membaca tulisan ini seolah-olah kita diajak untuk meninjau kembali teori Tylor tentang kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya paham jiwa. (Koen-tjaraningrat, 1980: 219-220).

Sesudah tahap tersebut di atas selesai, tanah-tanah yang belum rata diratakan dengan memakai daun *nira* yang masih hijau. Menyusul kemudian upacara di mana seorang *daha* lengkap dengan pakaian adatnya mengangkat *angkeb nasi* yang dibawanya dari tadi di atas kuburan mayat dengan tangan kanannya dengan mengucapkan mantra sebagai berikut:

"Uh, Dewa-dewa Gede di Raja Pati,

Ianu ya mulih ituni

Ada baan ya Ianu (dengan menyebut namanya) ngaenang banten, nasi apulung nabe belatuk sebulun ya muani/luwe. Yen tune baan manusanane mesambodane diikuti dengan menyebutkan nama yang meninggal dan yang melaksanakan upacara. (Muditadnyana, 1968 : 8).

Kalau kita mencoba mengartikannya kurang lebih sebagai berikut:

"Um, Dewa-dewa Gede di Raja Pati,

Dia telah meninggal tadi, pagi/siang

Ada si (dengan menyebut nama) membuatkan sesajen, nasi satu genggam, dengan daging *belatuk* dengan jenis kelamin jantan/betina

Kalau kurang pemberian dia (maksudnya yang memberi), mohon dimaafkan.

Tujuan dari *angkeb nasi* ini adalah sebagai bekal buat yang meninggal dalam rangka menempuh perjalanan jauh (ke gumine gede). Sedangkan daging ayam dimaksudkan bahwa ayam itulah nantinya membantu untuk menerbangkan si meninggal untuk mencapai tempat tujuan.

Makelimbung merupakan rangkaian upacara yang terakhir dari rangkaian upacara ke kuburan. Makelimbung ini dilaksanakan di atas kuburan yang meninggal. Kegiatan ini mempunyai tujuan mengadu ayam yang diawa sedari tadi dengan menukarkannya secara bergantian baik untuk ayam jantan maupun ayam betina, sehingga tempat ayam yang tadinya ayam jantan dipegang oleh dahan, dan ayam betina dipegang oleh teruna, menjadi terbalik yaitu ayam jantan dipegang oleh dahan, dan ayam betina dipegang oleh teruna.

- (5) Setelah penguburan, maka pertama-tama akan dilaksanakan upacara *metabah*. Upacara ini dilaksanakan di depan pintu masuk pekarangan si pemilik upacara kematian, dengan cara meny-

rati dirinya dengan *tirta* yang telah disediakan dari tadinya. *Tirta* ini berasal dari pura Majapahit, yang telah dimohonkan oleh *jero dukuh*. *Tirta* ini bertujuan untuk membersihkan warga yang ikut ke kuburan dari hal-hal yang dianggap kotor. *Tirta* ini disebut *tabah*, dan proses penyucian ini disebut *metabah*.

Dengan proses *metabah* ini, maka warga yang ikut ke kuburan boleh memasuki rumah yang punya kematian, untuk selanjutnya bagi wanita melanjutkan membuat sesajen, sedangkan yang laki-laki melakukan pekerjaan motong babi untuk perlengkapan upacara dan pesta bagi warga desa. Bagi wanita tugasnya membuat nasi, yang ditan-ding dengan diisi *rorosan sulasih* yang berisi *jambe* dua potong. Sedangkan bagi laki-laki membuat *lalaburab* yang terbuat dari daging babi yang telah dipotong di atas ketungan. *Lalaburab* ini disebut dengan *cacah*. Babi yang dipotong tadi dibagi, sebagian untuk *cacah*, sebagian lagi untuk *dedauh-an*, dan juga untuk *babi telu* yang artinya daging babi yang disediakan untuk perlengkapan upacara tiga harinya, dan sisanya dipergunakan untuk pesta antar anggota masyarakat. Daging-daging babi yang sudah terbagi-bagi seperti apa yang terurai di atas selanjutnya dibawa:

- a) *babi telu* ditaruh di bale tengah untuk persiapan upacara tiga harinya,
- b) *cacah* satu soroh dihaturkan di bale tengah,
- c) *cacah* satu soroh lagi dibawa ke kuburan untuk diaturkan kepada bethara di Merajapati yang dibawa dengan alat *klatkat*, melalui jalan yang disebut dengan *tebapisan*,
- d) dan sisanya dipergunakan untuk makan bersama antar warga yang nyebel, dan dengan sendirinya masih berada di tempat pemilik upacara. Makan bersama baru boleh dimulai apabila yang *meaturan* ke kuburan sudah datang.

Sesudah masa tiga hari mulai saat mayat di-

kuburkan, diadakan upacara yang dinamakan dengan *nugtug ketelun* yang artinya melanjutkan masa tiga harinya. Tujuan upacara ini sebenarnya untuk *metabah* bagi warga desa yang tadinya ikut nyebel, dan juga membuat sekedar cacah yang dibawa ke kuburan yang diperuntukkan yang meninggal, dan juga *mesamedane* di bale tengah. Yang terlibat dalam pekerjaan ini, adalah pertama-tama keluarga pemilik kematian, dan para kerabat yang meninggal baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, serta *dedelokkan* yang berasal dari luar desa yang tadinya ikut nyebel.

Proses upacara tiga hari dilaksanakan sebagai berikut; pada hari yang ke tiga para warga sudah berdatangan, baik yang ikut nyebel, dari saat penguburan, maupun mereka yang tidak ikut nyebel. Mulailah mereka mengambil pekerjaan untuk laki-laki memotong babi, dan untuk wanita membuat persiapan tandingan cacah yang terdiri dari: a) nasi, b) daging babi yang disebut dengan *lalab-urab* yang warnanya putih, c) *porosan sulasih* yang ditambah *jambe* dua buah, d) jajan seperti odol, owel, uli, e) dan sekedar buah-buahan.

Sesajen yang dipersiapkan ini dihaturkan di bale tengah di mana tadinya mayat ditudurkan. Haturan ini ditujukan kepada yang meninggal yang maksudnya, mempersilahkan kepada arwah si meninggal, bahwa pada hari tersebut kepadanya disediakan *cacah* dan mulai saat ini yang punya kematian dmengadakan *punjung* setiap hari selama sebelas hari.

Menunggu matahari tepat berada di tas kepala, maka *jero dukuh* datang untuk membawa tirta yang disebut dengan *tabah*. Kedatangan jero dukuh ini bukannya melalui pintu depan, akan tetapi melalui pintu belakang, dari rumah yang memiliki upacara. Datang dari *teba* kembali dikaitkan dengan konsep *luan teben* yang berlaku di desa Tenganan Pegeringsingan. Upacara *metabah* pun

dilaksanakan dengan cara mengoleskan pada lengan masing-masing.

Masa empat hari dihitung dari mulai mayat dikubur dilaksanakan lagi suatu upacara, yang dikhususkan bagi keluarga inti pemilik upacara kematian. Upacara ini bertujuan untuk melepaskan sebel bagi keluarga inti, karena menurut awig-awig desa Tenganan Pegeringsingan, bagi mereka yang memiliki kematian (ngarep) dikenakan sebel selama empat hari mulai saat meninggal dan dikuburkan.

Pada hari yang ke empat, setelah perlengkapan selesai, maka pihak yang memiliki upacara pertama-tama menaruh sesajen dari daun *apah* dengan *aron-aron*, di sebuah lobang yang bentuknya segi tiga yang terdapat di bagian *ulu* dari bale tengah. Aron-aron tersebut terbuat dari nasi setengah matang, kelapa purut, tujuan dari upacara ini untuk menyucikan segala hak milik dan penghuni penyelenggara upacara. Dengan proses upacara ini segala benda, seperti cangkul, pisau sampai benda yang besar dan fungsinya lebih luas sudah tidak sebel lagi, dan sudah mulai boleh dipinjamkan kepada tetangga maupun kepada siapa saja yang mau meminjamnya. Rupanya benar setiap upacara mempunyai fungsi tersendiri, dan tahap ini di samping merupakan proses penyucian, juga merupakan suatu pemberitahuan kepada warga komunitas bahwa yang bersangkutan sudah tidak sebel lagi.

Dalam hari yang sama dilaksanakan juga upacara *nyabutin* yang bertujuan mendoakan arwah yang meninggal, agar dapat diterima di sisi-Nya. Tokoh yang harus melaksanakan upacara ini disebut dengan *jero sedahan* atau *balean tapakan*. Pelaksanaan upacara ini dilakukan di tempat yang disebut *pempaten* (perempatan jalan) dari lokasi yang punya upacara. Karena di tempat inilah dianggap keramat untuk memuja bethara Merajapati.

Pelaksanaannya dengan menghadap ke kuburan mengarah ke hadapan bethara Merajapati. Di samping dilaksanakan di perempatan jalan juga dilaksanakan di *bale tengah* dengan tujuan memutuskan hubungan si mati dengan sanak saudaranya. Memutuskan hubungan sama sekali, akan tetapi merelakan kepergiannya untuk memasuki dunianya yang baru. Sesajen yang dipergunakan tidak terlalu banyak, hanya, a) ngiu diisi beras, benang, kelapa, telur, uang kepeng sebanyak dua ratus dan terakhir *kikihan* (alat pamarut), b) sekedar jejahitan.

Sembelas hari dari nyambutin, atau lima belas hari dari penguburan, diadakan upacara *menek-kang bedeg* yang artinya menaikkan semua bedeg bale. Upacara ini dilakukan oleh pemilik upacara kematian.

Sesudah upacara kematian berlalu lebih dari satu tahun dilaksanakan upacara *muhun*. Dengan tenggang waktu yang cukup diharapkan dari segi penyiapan pembiayaan bisa teratasi. Upacara ini dihadiri oleh semua warga desa Tenganan Pegeringsingan, baik laki maupun perempuan, daha maupun teruna. Tempat pelaksanaan upacara ini adalah di rumah pemilik upacara. Pelaksanaan upacara *muhun* dilakukan sebagai berikut, warga masyarakat sebagai biasanya, yang laki-laki memotong bagian yang warnanya hitam, dan bagi wanitanya mengerjakan sesajen yang terbuat dari tepung, nasi, dan lain-lainnya. Babi hitam yang polos ini dimaksudkan sebagai simbol agar yang meninggal tersebut, apabila nantinya menjelma kembali ke dunia, tidak mengalami cacat tubuh. Dengan bahan tersebut dibuatlah *tandingan* atau hidangan yang terdiri dari masing-masing satu porsi nasi dengan daging *lalaburab* dengan daging *balung*. Tandingan ini disebut *punjung* yang dihaturkan di bale tengah. Di samping untuk di bale tengah, juga dihaturkan pada pura-pura, *Uhun Suwarga Jero, Dalem Kauh, Batancagi*.

Upacara ini dilaksanakan di kuburan pada bekas kuburan yang meninggal. Sesampai di kuburan pemilik upacara menghaturkan sesajen yang ditujukan buat yang meninggal. Sesajen yang berisi *sanganan* (jajan), satu dulang, dan juga *ahepan*. Dilanjutkan dengan *nangiang Petrem*, yang berasal dari kata *nangiang* artinya membangunkan, Petrem simbol manusia yang terbuat dari anak kelapa. Tahap ini kalau dipelajari merupakan simbolis untuk membangunkan arwah si meninggal dengan cara membentuk perwujudannya. Selesai petrem dibentuk dilanjutkan dengan pembuatan semacam surat yang terbuat dari daun kelapa yang isinya bertuliskan nama dari orang yang meninggal. Apabila yang meninggal perempuan maka *petremnya* dilengkapi dengan sabuk *tubuhan* (gringsing) dan apabila yang meninggal orang laki, maka *petremnya* dilengkapi dengan keris. Petrem yang sudah terhias dilanjutkan dengan *mesisig ambuh* secara simbolis, membakti ke Merajapati, nyapa (memberi makan pada petrem secara simbolis). Yang diperbolehkan untuk nyapa hanya terbatas pada cucu dan misan dari yang meninggal. Selanjutnya setelah hal tersebut di atas, Petrem dipikul sambil mengelilingi kuburan sebanyak tiga kali. Semua tahap ini didominasi oleh dahan dan teruna. Upacara *ngeluarang* (mengeluarkan) merupakan ciri dari berakhirnya upacara ini. Ngeluarang maksudnya mengeluarkan atau membuang peralatan upacara karena upacara tersebut telah selesai. Surat yang terdapat pada Petrem dirobek, dan selesai lah upacara muhun.

Upacara *nebus* merupakan rangkaian upacara yang terakhir dari upacara kematian sesudah penguburan. Setelah ada kesepakatan kapan akan diadakan nebus, maka warga mulai memikirkannya dan mulai mendaftarkan diri.

Mendaftarkan diri bukannya kepada sebuah panitia, tetapi dengan cara mengantarkan *blusung*

yang diletakkan di pura Telaga, di sebuah kompleks pura *Batuncagi*. Pengumpulan blusung ini baru dimulai tiga hari sebelum upacara nebus dimulai. Dari jumlah blusung yang terkumpul, pihak desa bisa mengetahui berapa jumlah orang yang akan mengikuti upacara nebus ini.

Pada saatnya tiba, upacara ini dimulai dengan minta air suci di pura Telaga untuk membersihkan petrem yang dibuat. Sesajen yang disediakan berupa; nasi aingke, lalab-urab dengan balung babi, yang akan dihaturkan di pura penebusan. Sedangkan satu paha sebelah kiri dari daging babi dipergunakan untuk *pelebok* (ditenggelamkan) dalam rangka mencari air suci di sebuah mata air. Di samping itu disediakan pula seekor anak babi (kucit) dengan bulu tapis (merah gading). Kesemua itu disediakan dalam rangka persiapan sesajen di pura Telaga. Sedangkan di tingkat rumah tangga pagi-pagi sekali telah menghaturkan nasi lalab-urab untuk leluhur. Seusai upacara di rumah tangga dan seusai upacara di pura telaga, petrem yang telah dibuat kemudian dibawa ke Bela Agung. Di tempat inilah petrem diupacarai, diberi makan *cacah* yang dilanjutkan dengan melakukan di halaman pura sebagai tanda upacara nebus telah selesai.

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Semua komponen upacara keagamaan baik berupa tempat upacara, alat-alat upacara, pemuka-pemuka upacara keagamaan mempunyai sifat yang sakral atau keramat. Salah satu akibat dari adanya hal-hal tersebut di atas, maka satu jenis kegiatan keagamaan tidak boleh dihadapi secara sembarangan, karena apabila dilaksanakan dengan tidak hati-hati, mungkin menimbulkan bahaya. Demikian orang yang berhadapan dengan hal-hal yang keramat, harus mengindahkan berbagai macam larangan dan pantangan atau dalam bahasa asing mengindahkan aturan-aturan tabu.

Di desa Tenganan Pengeringsingan sendiri dikenal

adanya pantangan-pantangan terutama yang menyangkut penguburan mayat. Pantangan-pantangan yang paling mendasar adalah; tidak diperkenankannya untuk menguburkan mayat ke kuburan secara mekajang. Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah seandainya ada orang yang meninggal pada hari Senin, dan selanjutnya di kuburkan pula pada hari itu, maka sebelum hari yang keempat apabila ada orang yang meninggal, yang meninggal belakangan tidak boleh dikuburkan, sampai pada hari yang keempat. Juga apabila pada hari yang bersamaan ada dua orang yang meninggal, maka mayat tersebut harus secara bersamaan diangkut ke kuburan.

Yang berjalan terlebih dahulu adalah mayat yang letaknya lebih dekat dengan jalan menuju ke kuburan. Jadi dihindarkan juga membawa mayat secara bergantian ke kuburan. Hal ini dilandasi oleh suatu anggapan bahwa kalau hal tersebut sampai dilakukan, akibatnya akan mendatangkan bencana bagi warga desa, karena setelah selesai upacara akan berjatuhnya korban jiwa, yang menimpa warga desa.

Di samping adanya pantangan tersebut di atas, dikenal pula istilah sebel yang artinya kotor. Kotor ini ada yang tenggang waktunya tiga hari, dan satu bulan tujuh hari (bulan Bali) yaitu tiga puluh lima hari. Dalam keadaan kotor ini yang bersangkutan tidak diperkenankan membhaturkan sesuatu ke pura-pura. Kotor tiga harus diperuntukkan warga desa yang berakhir pada saat metabah, sebel empat hari diperuntukkan warga pemilik upacara kematian kecuali istri, yang berakhir pada upacara nyambutin, dan sebel satu bulan tujuh hari (35 hari) diperuntukkan bagi istri pemilik upacara kematian atau istri yang meninggal dan berakhir pada upacara mepemali. Untuk hal ini akan diberikan contoh sebagai berikut; Si A menguburkan mayat suaminya pada sasih ke enam, sedangkan menurut aturan si A harus ngelepas kotor dengan istilah lokal *lemeh gede* satu bulan tujuh hari dari saat penguburan mayat suaminya.

Dengan demikian baru akan dapat melepas kotor pada

sasih ke delapan. Sedangkan pada umumnya orang melepas kotor pada *sasih ke pitu* (ke tujuh), hal mana ditandai dengan menghaturkan sesajen ke pura Dalem Kangin. Karena waktu yang seharusnya telah dilewatkan, maka yang bersangkutan harus menunggu satu tahun lagi, yakni *sasih ke pitu* berikutnya. Dan akibatnya selama satu tahun pulalah yang bersangkutan tidak diperkenankan menghaturkan sesajen ke pura-pura.

7) **Variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara kematian**

(1) Penguburan orang bajang (muda)

Yang dimaksud dengan orang bajang (muda) adalah warga desa yang mulai dari yang sudah tanggal gigi sampai mereka yang belum melaksanakan upacara perkawinan secara tuntas. Tolak ukur upacara perkawinan yang dianggap tuntas sampai pada pasangan suami-istri telah mekaskanakan upacara *masulub* atau *mejati tua* yang tempatnya di pura penataran di pelinggih gunung Agung. Upacara kematian bagi orang muda hanya tampak berbeda dari saat mulai akan berjalan ke kuburan. Kalau orang muda mayatnya dibungkus dengan kain kuning. Hal ini menurut anggapan ada hubungannya dengan sifat serta karakter orang muda pada umumnya, yang lebih dinamik, energik, dan penuh semangat, sehingga lambang kain kuning yang lebih cemerlang dari kain putih yang dipakai oleh orang tua, sangat tepat dipergunakan sebagai pengandaian. Selanjutnya apabila yang meninggal orang muda, maka mayatnya tidak disembah, walaupun oleh adik-adiknya dan kerabatnya yang lebih kecil. Sedangkan proses pemberangkatan mayat dari rumah tempat asalnya ke kuburan dengan pembuatan kuburan bersamaan. Maksudnya mayat diberangkatkan bersamaan dengan orang yang akan meligumi dan

membuat lobang, akibatnya mayat tetap menunggu di kuburan sampai pada penggalian kuburan selesai. Dengan demikian berbeda halnya dengan proses pembuatan kuburan orang tua yang telah dijelaskan di atas. Sesampainya di kuburan prosesnya sama lagi namun tidak melakukan ayam *ke-lingbung* atau dengan istilah mekelimbung. Apakah mekelimbung ini disebabkan oleh anggapan, bahwa permainan itu merupakan milik orang-orang tua saja? sampai saat ini data tersebut belum dapat dikumpulkan, dan hal ini merupakan tantangan bagi kita sekalian.

(2) Penguburan anak-anak (rare)

Yang dimaksudkan dengan rare (anak-anak) adalah mereka yang baru lahir sampai belum tanggal gigi. Prosesnya sangat singkat, mula-mula mayat dimandikan kemudian dibungkus dengan daun *biah*. Mayat yang sudah dibungkus digendong melewati jalan belakang yaitu lewat *teba pisan* untuk selanjutnya menuju ke kuburan.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Sesudah dicoba untuk menguraikan tentang variasi jalannya upacara menurut obyek akan dicoba untuk mendiskripsikan lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara kematian. 1) *Pedamping*, yang terbuat dari padi tahun merah, ketan, injin, dan padi putih, melambangkan Dewi Sri, juga sesuai dengan keadaan wilayah yang didasari oleh pekerjaan sebagai masyarakat petani. Warna pada padi tersebut pencerminan dari dewa-dewa Brahma, Wisnu, Ciwa dan Indra. *Pedamping* dipergunakan sebagai bahan pembuatan tepung yang nantinya dipergunakan jajan untuk tiga harinya, pada saat *ngetelunin*. 2) *Cambeng*, merupakan sebutan dari simbol telinga yang terbuat dari dua potong kerat bambu, yang ditancapkan tepat di atas telinga yang dikubur. *Cambeng* ini merupakan makna agar yang meninggal dapat men-

dengarkan panggilan sanak saudaranya, baik tatkala maupun duka. 3) Ayam yang disiapkan bulu-bulunya pada sayap kaki dilambangkan sebagai burung garuda, dengan makna bahwa ayam tersebutlah yang akan membawa bersangkutan ke sorga. 4). Petrem, merupakan sebutan dari boneka manusia yang terbuat dari buah kelapa yang disebut *bungsil*. Buah kelapa ini dihias sedemikian rupa menyerupai manusia. 5) Keris dan Petrem, mempunyai makna bahwa yang diupacarai tersebut adalah lelaki. 6) Tubuhan, nama selembur sabuk yang terbuat dari kain geringsing yang dipergunakan sebagai lambang bagi kaum wanita. 7) Babi warna hitam, melambangkan agar yang bersangkutan (yang meninggal) kalau menjelma kembali ke dunia, agar yang bersangkutan menjelma dalam keadaan normal, tidak berkulit belang.

5. Upacara sebagai kegiatan sosialisasi

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang sosialisasi, terlebih dahulu akan dibahas apa yang dimaksudkan dengan sosialisasi dalam tulisan ini. Seperti telah diuraikan pada pendahuluan, seorang sarjana dengan sebuah teorinya yang diberi nama Kerangka Teori Tindakan (Frame of reference of the theory of action), menjelaskan dengan ketat sekali pengertian sosialisasi yaitu proses belajar di tingkat sistem sosial. Sosialisasi berfungsi dalam rangka interaksi antar individu, yang berwujud tindakan-tindakan antar individu yang berpola, yang kalau dihubungkan dengan kebudayaan sendiri merupakan sistem sosial. (Koentjaraningrat, 1979:237). Walaupun pengertian sosialisasi terbatas pada proses belajar di tingkat sistem sosial, namun yang dimaksudkan dengan sosialisasi dalam tulisan ini juga mencakup proses belajar di tingkat sistem budaya, yang berfungsi menata, memantapkan sistem sosial, yang berwujud sebagai gagasan-gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan, dengan pranata Universal seperti; sistem nilai budaya, nilai agama, sistem norma-norma hukum atau norma-norma agama. Proses belajar di tingkat sistem budaya ini disebut dengan pembudayaan atau enkulturasi. Di samping proses belajar di tingkat

sistem budaya juga akan dicakup proses belajar di tingkat sistem kepribadian yang disebut dengan *Internalisasi*. Sistem kepribadian ini berwujud tindakan-tindakan berkepribadian yang berfungsi memenuhi hasrat dan motivasi. Dengan demikian yang dimaksudkan sosialisasi dalam tulisan ini adalah suatu proses belajar enkulturasi, sosialisasi yaitu proses belajar untuk mempelajari nilai-nilai agama, norma-norma agama, pranata-pranata teknologi, pranata-pranata pengetahuan, pranata-pranata ekonomi, pranata-pranata organisasi sosial, pranata-pranata keagamaan, pranata-pranata kesenian dalam rangka upacara kematian.

Dalam upacara serupa ini, warga masyarakat desa Tenganan Pengeringsingan, baik sebagai individu maupun sebagai warga suatu kesatuan sosial, dapat belajar pengetahuan. Pengetahuan yang menyangkut adat maupun agama. Pengetahuan yang ditonjolkan dalam tulisan ini adalah pengetahuan praktis karena, pengetahuan dalam pengertian umum yaitu unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seseorang manusia yang sadar dengan mudah didapatkan oleh manusia normal melalui panca indranya, seperti kopi pahit kalau direbus tanpa gula, apa rasanya panas, dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan praktis memerlukan proses belajar yang kemudian, setelah pengetahuan umum tersebut di atas. Logikanya, orang tidak akan dapat belajar pengetahuan praktis tersebut, tanpa pengetahuan yang pertama. Lagi pula dalam upacara kematian ini pengetahuan praktis lebih relevan ditonjolkan.

Bagi warga masyarakat yang sudah tua dalam arti sudah berkeluarga, dengan sendirinya sudah menjadi warga desa (*kerama desa*), pengetahuan praktis yang didapatkannya berupa cara-cara pembuatan perlengkapan upacara. Dalam keadaan seperti ini mereka akan tahu, bagaimana membuat *pepaga*, bagian-bagian mana dari pepaga tersebut yang seharusnya dihaluskan, kemudian dipotong. Juga bagaimana caranya memotong babi yang baik, bagaimana caranya mengikat babi yang kuat, dan bagaimana caranya mengelupasi kulit babi, sehingga kulitnya tidak sobek, bagian-bagian mana dari babi tersebut

yang dipergunakan untuk sesajen, dan dimakan, bagaimana caranya mengolah daging babi tersebut menjadi lalab-urab, apa saja bahan dari bumbu yang dipergunakan untuk melengkapi lalab-urab itu, dan lain-lainnya. Sedangkan yang muda (teruna) melalui kenchah ini didapatkan pengetahuan praktis berupa, bagaimana caranya memotong bahan-bahan pepaga itu, bagian-bagian mana dari bambu itu harus dipotong, apa yang mesti diucapkan pada saat memulai pemotongan bambu itu. Demikian pula pada saat meligumi apa saja yang semestinya dibawa ke kuburan, sesampainya dikuburan apa yang mesti dilakukan, kearah mana seharusnya sesajen dihadapkan, bagaimana ucapan-ucapan mantra yang seharusnya dalam rangka meligumi, dan apakah ciri atau apakah yang dipakai ukuran, bahwa upacara meligumi tersebut telah selesai.

Kaum wanita tua akan mendapatkan pengetahuan praktis yang berbeda dengan kaum lelaki tua maupun teruna. Para ibu-ibu rumah tangga akan mendapatkan pengetahuan praktis berupa, bagaimana membuat *porosan sulasih*, bagian-bagian mana dari daun pisang yang harus dipotong, apa-apa saja yang semestinya diisi sebagai kelengkapan prosaon sulasih itu, dan pada saat bagaimana porosan itu harus sudah disiapkan dan lain-lainnya. Bagaimana cara membuat *angkeb nasi*, apa saja yang harus dipergunakan melengkapi, dan kapan digunakan dan lain-lainnya. Sedangkan bagi *daha* akan mendapatkan pengetahuan praktis berupa, cara-cara membuat *angkeb nasi*, prosan sulasih, dan lain sebagainya seperti halnya perlengkapan yang dibuat oleh para ibu-ibu seperti diuraikan di atas. Sebab dalam hal ini semua pengetahuan praktis tersebut di atas didapatkan dengan cara peniruan. Peniruan yang dimaksudkan seorang warga masyarakat baik yang sudah kawin maupun yang masih bujang, dalam menghadiri upacara kematian senantiasa akan mengelompokkan dirinya pada jenis kelaminnya, maupun pada statusnya. Banyak sedikitnya pengetahuan praktis yang didapatkan tergantung sekali dari peranan yang dimainkannya dalam rangka keseluruhan upacara.

Di samping mendapatkan pengetahuan praktis, warga

masyarakat juga belajar memainkan peranan-peranan tertentu dalam kaitannya dengan upacara kematian. Peranan-peranan ini pada saat tertentu berbeda dengan saat yang lainnya, sehingga warga masyarakat Tenganan Pengeringsingan sering berubah peranan dari saat ke saat, dari hari ke hari.

Pada suatu saat ia berperan sebagai anggauta suatu keluarga inti, saat kemudian ia berperan sebagai warga masyarakat Tenganan Pengeringsingan, pada suatu hari ia berperan sebagai dahan dan teruna, dan pada hari lain ia berperan sebagai pelaksana suatu upacara kematian. Dalam upacara kematian seorang dahan berperan sebagai pembawa angkeb nasi maka dahan akan belajar bagaimana cara membawa angkeb nasi itu, apa yang mesti dilakukan sesampainya di kuburan, jadi semua kewajiban-kewajiban yang ada sangkut pautnya dengan peranan sebagai pembawa angkeb nasi harus dipelajari dan diingat. Demikian dengan teruna dalam rangka berperan sebagai pemotong bambu, membawa ceg-ceg, maupun pada saat membeli bumi, dia harus melaksanakan sejumlah kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipelajari dan kemudian diingat. Sebagai warga komunitas berkewajiban yang pasti berbeda dengan kewajiban individu yang kebetulan *melayat*. Sebagai warga komunitas akan dihadapkan dengan berbagai kewajiban yang mesti dipersiapkan untuk kelengkapan upacara. Sedangkan sebagai individu yang kebetulan *melayat* kewajiban-kewajiban yang mesti dihadapi lebih bersifat terbatas bila dibandingkan dengan kewajiban sebagai warga komunitas. Yang belajar peranan dari kegiatan ini bukan terbatas pada warga komunitas *melayat*, tetapi juga pemilik upacara kematian dengan keluarga dan kerabatnya.

Dalam upacara kematian seperti ini, masyarakat Tenganan Pengeringsingan dapat juga belajar nilai. Yang dimaksudkan dengan nilai atau yang lebih umum lagi adalah nilai budaya adalah tingkat adat yang paling abstrak yang terdiri dari ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pengeringsingan. Konsepsi-konsepsi ini bersifat sangat

luas dan bersifat kabur, tetapi walaupun demikian atau justru karena kaburnya dan tidak rasional, konsepsi ini berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa pendukungnya yaitu masyarakat Tenganan Pengeringsingan. Nilai yang dapat dikatakan sebagai nilai yang dinilai tinggi oleh anggota masyarakat Tenganan Pengeringsingan adalah apabila anggota masyarakat suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Hal ini juga diperkuat oleh sikap anggota masyarakat untuk menghargai dan sekaligus melaksanakan apa yang mereka hargai. Ini terbukti sekali dari perilaku sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan, senantiasa akan dijumpai kegiatan saling bantu membantu apabila kegiatan yang menyangkut masalah kematian. Dalam upacara kematian ini semua pihak baik laki maupun perempuan, dewasa maupun tua dan anak-anak mengharapkan dirinya agar dapat menengok ke tempat pemilik upacara, kalau saja hal itu memungkinkan bagi dirinya. Penilaian tinggi terhadap tersebut di atas dapat juga dibuktikan dengan kehadiran warga masyarakat yang tanpa komando, artinya tanpa bunyi kentongan seperti halnya yang berlaku di Bali dataran. Tentunya akan muncul lagi pertanyaan dengan cara bagaimanakah warga masyarakat Tenganan Pengeringsingan mengkomunikasikan kematian tersebut kepada warga masyarakat lainnya? Dari hasil wawancara dan observasi partisipasi saya mendapatkan data bahwa warga masyarakat lainnya tahu bahwa seseorang mempunyai kematian ialah dari cara keluarga yang meninggal berjalan di jalan dengan disertai ekspresi wajah yang muram, dari gejala yang demikian melihat dan bertanya ke tempat pemilik kematian. Dengan sikap segera ini kembali kita membuktikan akan nilai tinggi dari kerja sama antara warga masyarakat Tenganan. Sebagai akibat menilai tinggi kerja sama maka bagi mereka yang mencoba-coba atau sengaja tidak mau lagi mengikuti nilai yang mereka junjung tinggi, maka yang bersangkutan akan dikucilkan dari kerama desa.

Mereka juga memperoleh pengetahuan tentang norma. Yang dimaksudkan dengan norma adalah nilai budaya

yang sudah terkait pada peranan-peranan tertentu. Seperti telah diuraikan masyarakat Tenganan Pengeringsingan mempunyai banyak peranan yang setiap saat, hari berganti-ganti. Dari peranan-peranan tersebut dapat dipelajari sejumlah norma-norma yang sesuai dengan peranan yang dimainkan. Pada saat dia sebagai pelaksana *mesisig ambuh*, seorang dha dapat belajar norma-norma bagaimana seharusnya melakukan upacara tersebut dan sebagainya.

Pada hakikatnya melalui kancah upacara kematian ini dapat dipelajari berbagai hal mulai hal-hal yang bersifat praktis dan konkrit sampai dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Namun satu hal yang dapat kita lihat sebagai manfaat bahwa dengan upacara ini dapat dipergunakan sebagai penerusan nilai-nilai atau penyebar-luasan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi penerusnya. Karena dari kegiatan seperti ini berbagai lambang yang bermakna dapat dipelajarinya.

Semua hal-hal tersebut di atas diperoleh bukan saja oleh warga komunitas, tetapi juga bagi mereka yang hadir pada saat upacara seperti itu. Dan sosialisasi ini bukannya hanya didapatkan pada tempat upacara kematian saja akan tetapi juga pada tempat di luar hal tersebut, tetapi mempunyai pola kegiatan yang serupa.

Rasa keterikatan pada warga desa Tenganan Pengeringsingan, mekanisme kontrol baik yang menyangkut sesama dalam arti seseorang akan malu apabila tidak datang pada suatu upacara kematian yang diselenggarakan oleh warga yang lainnya, maupun yang menyangkut awig-awig yang sangat kuat, serta dilandasi oleh dorongan hati nurani maka sosialisasi ini betul-betul efektif. Dan semua ini bisa didapatkan melalui jalur formal seperti banjar, maupun informal seperti *dedelokkan*.

6. Komentari

Apa yang diutarakan pada halaman-halaman terdahulu sampai halaman yang terakhir ini, merupakan suatu rangkaian upacara yang normatif, sekaligus yang aktual. Maksudnya rangkaian upacara apa yang seharusnya dan masih ditradisikan, kecuali satu hal yaitu penggunaan *ketungan*

pada saat naik *pedamping*, tidak lagi seasli dulu. Maksudnya ketungan yang asli tidak masih dipergunakan, walaupun benda tersebut masih ada di desa Tenganan Pengeringsingan. Sebagai gantinya dipergunakan ketungan yang dibuat dari kayu *dapdap* yang dibuat pada saat-saat upacara. Tentu muncul pertanyaan mengapa tidak digunakan ketungan yang asli kalau digunakan memang kepercayaan setempat akan mendatangkan *baya* (bahaya). Bahaya yang dimaksudkan adalah warga desa akan mengalami kematian secara beruntun. Jadi alasan ini lebih bersifat kepercayaan. Walaupun telah terjadi pergantian ketungan dari yang asli ke yang tiruan, namun maknanya tetap dipertahankan.

Proses wawancara yang dialami mendapatkan respon yang baik sekali dari informan. Rupanya keterbukaan mereka tanpa meninggalkan apa-apa yang mereka wariskan perlu dipelihara kelangsungannya. Jalannya upacara kematian, di desa Tenganan sedikit berbeda dengan upacara kematian di Bali dataran. Terutama yang tampak perbedaannya pada lambang-lambang yang digunakan dan pada proses pralina penggunaan api tidak dijumpai. Tidak menggunakan api ini dapat dikaitkan dengan perkembangan sejarah, dimana penduduk Bali Age yang masih dijumpai di desa Tenganan, Trunyan, kurang mendapatkan pengaruh ajaran agama Hindu.

Di samping itu pula, ada kepercayaan di daerah pegunungan yang berdekatan dengan *kahyangan-kahyangan Agung* seperti : Pura Batur, Pura Besakih, tidak berani membakar mayat, karena abu dan asap mayat itu akan mengotori kahyangan tersebut. Dengan kepercayaan inilah, masyarakat desa di daerah pegunungan, khususnya di daerah Tenganan upacara peleburan tidak dengan membakar mayat.

Perbedaan tersebut di atas tidak mengurangi makna dan tujuan upacara kematian, karena peleburan untuk mengembalikan roh itu ke tempat asalnya boleh dengan jalan lain pengembaliannya melalui *Ibu Pertiwi*.

2.2.2 Upacara Kematian Masyarakat Trunyan

1. Maksud dan tujuan upacara

Maksud dan tujuan upacara kematian masyarakat Trunyan pada hakikatnya hampir sama dengan golongan lainnya di Bali dataran. Maksud dan tujuan upacara ini dipandang dari sistem kepercayaan setempat adalah untuk membayar utang si anak terhadap orang tuanya. Hal ini didasarkan atas kesadaran, bahwa si anak dilahirkan oleh orang tua dan dipelihara dan dibesarkan di tangan orang tuanya. Utang jasa ini perlu dibayar oleh si anak, yang menurut sistem norma setempat dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama pada waktu orang tua masih hidup melalui serangkaian perilaku susila yang terwujud dalam bentuk hormat, bakti terhadap orang tua. Tahap kedua, pada waktu orang tua meninggal melalui serangkaian perilaku ritual dalam bentuk mengadakan upacara kematian.

Selanjutnya upacara *Ngaben* dan upacara *Ngeroras* di desa Trunyan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk menyucikan roh, agar roh itu kembali manunggal dengan *parama-atma*.

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dan tujuan upacara kematian adalah merupakan pencetusan nilai-nilai luhur yang telah membudaya pada masyarakat Trunyan, dimana si anak mempunyai utang jasa pada orang tua, maklhal itu perlu dibayar dengan jasa pula.

Dilihat dari dimensi kebudayaan, fenomena upacara kematian adalah manifestasi dari pewarisan nilai-nilai melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Hal ini dapat dibuktikan dari perwujudan upacara yang pada hakikatnya adalah serangkaian aktivitas yang berorientasi pada penggunaan simbol-simbol, penghayatan terhadap makna simbol dan kesadaran terhadap para pendukung upacara mengenai nilai-nilai yang ada dibalik simbol tersebut.

2. Persiapan upacara

Persiapan untuk kematian meliputi perencanaan yang mencakup biaya yang dibutuhkan dalam menyelenggara-

kan upacara itu. Bagi upacara ngaben dan ngeroras meliputi hal tersebut di atas, hanya ditambah dengan waktu, tenaga dan lokasi upacara itu akan diselenggarakan. Selain itu juga dibutuhkan peralatan dan bahan-bahan material yang digunakan untuk membuat upacara kematian, ngaben dan ngeroras. Fungsi dari persiapan ini untuk memudahkan dalam mengatur jalannya upacara. Segala sesuatu yang dapat menghambat jalannya upacara dengan segera dapat di atasi. Di samping itu untuk menghemat biaya, waktu dan tenaga seefisien mungkin dalam penyelenggaraan upacara itu.

Persiapan upacara kematian ini, hanya cukup dikerjakan oleh anggota keluarga yang mempunyai kematian, karena upacara ini sifatnya lebih kecil. Sedangkan untuk persiapan upacara ngaben dan ngeroras ini baru dikerjakan oleh pihak anggota kerabatnya yang paling tertua, tetapi masih dalam lingkungan *dadya*. Tujuannya supaya persiapan itu dapat dikerjakan lebih matang.

Persiapan upacara kematian ini dipersiapkan di rumah keluarga yang mempunyai kematian. Artinya dimana ada anggota keluarga yang meninggal, maka di rumah keluarga itu pula dipersiapkan upacara tersebut. Bagi persiapan upacara ngaben dan ngeroras ini harus dipersiapkan di rumah anggota kerabatnya yang paling tertua dalam *dadya* bersangkutan. Hal ini mengingat arti praktis dari persiapan upacara itu, serta lebih memudahkan dalam menyelenggarakannya.

Jenis-jenis perlengkapan yang dipersiapkan dalam upacara kematian meliputi sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan segala sesajen.
- 2) Mempersiapkan alat-alat pembersihan yang meliputi :
 - (1) Air biasa untuk membersihkan badan kasar mayat itu sendiri.
 - (2) Air *tirta* (air suci) untuk membersihkan badan halus yang dimohon dari *dewa ratu sakti pujangga* luih.
 - (3) Daun *limo* (asem), kunir dan pecahan pane yang digiling halus untuk bahan bedak.
 - (4) Anget-anget (pala, rempah dan lain-lain) digiling

halus untuk bahan *boreh*.

- (5) Cermin yang dipergunakan untuk *mesuluh*.
 - (6) Pisau untuk membersihkan kuku.
 - (7) *Ambuh* untuk dipakai membersihkan rambut.
 - (8) Sirih yang dipakai untuk alat membersihkan mulut (gigi).
 - (9) Benang (satu tukel) untuk alat pengikat jari tangan.
 - (10) Kain kulit untuk membungkus mayat.
 - (11) Tikar sebagai alat pembungkus mayat yang kedua setelah kain kulit tersebut di atas dan bahannya dibuat dari daun pandan atau rontal.
 - (12) Rantai sebagai alat pembungkus mayat yang kuat setelah tikar tersebut di atas, agar mayat terlindung dari segala gangguan sewaktu menaikkan dan menurunkan dari *pedau*, pada waktu membawa ke kuburan. Rantai ini dibuat dari bahan bambu yang dipecah, kemudian diwujudkan dalam bentuk ikatan, untuk tujuh pecahan bagi orang biasa dan sembilan pecahan bagi orang yang berkasta.
 - (13) Tali untuk pengikat mayat dan ikatan itu sebanyak tiga buah yang dibuat dari bambu pula.
 - (14) *Klakat*, merupakan alat untuk menaikkan dan menurunkan mayat pada waktu perjalanan menuju ke tempat kuburan.
Bahan *klakat* dibuat dari bambu yang berbentuk ikatan, sehingga kuat dalam penggunaannya.
- 3) Mempersiapkan sejumlah uang kepeng (*pis bolong*) yang terbagi atas :
- (1) *Satak kepeng* (dua ratus uang kepeng) untuk bantal sebagai alas tempat tidur.
 - (2) Sejumlah uang kepeng yang ditebarkan di atas mayat pada waktu menguburkan yang disebut dengan *pis uled* (uang ulat). Ini sebagai simbol bahwa mayat dimakan oleh ulat.
 - (3) Sebanyak 45 kepeng untuk membeli tanah sebagai tempat penguburan mayat, agar orang yang mati itu tidak mempunyai utang lagi terhadap ibu pertiwi.

(4) *Pegemelan*, ini merupakan sejumlah uang kepeng untuk persediaan dalam perjalanannya menuju ke dunia sana.

4) Persiapan yang lainnya meliputi :

- (1) *Momon* (permata), ini mempunyai arti untuk mengisap bau busuk mayat, sehingga mayat itu tidak ada tercium rasa bau busuk.
- (2) Satu stel pakaian adat (*seperadeg*) untuk dipakai nanti setelah berada di dunia sana.
- (3) *Sundih* (lampu), ini untuk memberikan penerangan dalam perjalanannya menuju ke dunia sana.
- (4) *Tambah* (cangkul) untuk menggali lubang kuburan.
- (5) *Tah* (sejenis pisau menyerupai sabit) untuk membersihkan semak-semak dan kotoran yang ada di sekitar tempat kuburan itu.
- (6) *Boki* (periuk yang dibuat dari tanah liat dan bagian bawahnya dilubangi) di dalamnya diisi dengan bahan bakar yang ringan. Selanjutnya dinyalakan, sehingga yang keluar hanya asapnya saja dari dalam boki tersebut. Ini tujuannya untuk mengangkat setelah berada di dunia sana.
- (7) Piring untuk tempat makanan dan bahannya dibuat dari tempurung kelapa.
- (8) Kain putih untuk layang-layang yang dipasang di atasnya pada waktu pembersihan mayat yang dilakukan di natar rumah.
- (9) *Ancaksaji*, ini merupakan ikatan yang dibuat dari bahan bambu, kemudian ditempatkan di atas lubang kuburan secara melingkar. Tujuannya untuk melindungi mayat dari gangguan binatang maupun burung.
- (10) *Pedau* (prahu palang) yang dipakai alat pengangkutan untuk membawa mayat ke tempat kuburan.

Jenis-jenis perlengkapan yang dipersiapkan dalam upacara ngaben meliputi sebagai berikut : (1) *taring* sebagai tempat menyiapkan segala sesajen untuk upacara tersebut; (2) sesajen itu mencakup sesajen untuk upacara mengenai roh yang akan diaben, sesajen untuk

upacara pembersihan *sawe* itu sendiri, sesajen untuk upacara *pemelapas* (mensucikan) *wadah* dan lain-lainnya; (3) *tukon* (pengawak) ini merupakan simbol badan wadah manusia; (4) *angenan* (lampu) untuk memberikan penerangan di jalan pada waktu menuju ke dunia sana; (5) tikar yang bentuknya lebih kecil dipergunakan sebagai alas untuk tempat *sawe*; (6) *Busung* (daun kelapa yang masih muda) untuk membuat *tukon* tersebut di atas; (7) kayu cendana untuk membuat bagian kepala dari simbol *sawe* itu; (8) *pipil*, ini untuk mencatat nama, sehingga lebih mudah memanggil pada waktu memberikan upacara dan nama yang dipergunakan diwaktu masih kecil yang ditulis pada sehelai daun rontal; (9) kepala babi sebagai bekal bagi rohnya setelah berada di dunia sana; (10) wadah sebagai tempat untuk mengusung *sawe* ke kuburan yang dibuat dari kayu dan bambu dihiasi dengan berbagai macam ukiran dari kertas; (11) *dulang* sebagai tempat sesajen; (12) *sangku* untuk tempat tirta (air suci); (13) alat-alat pembersihan *sawe* ini meliputi air, air suci, kain untuk membungkus *sawe* dan satu stel pakaian adat untuk dipakai busaya menghiasi simbol *sawe* itu, sehingga menyerupai boneka; (14) peralatan yang lainnya meliputi cangkul, tah, uang kepeng dan pedau sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sedangkan jenis-jenis perlengkapan yang dipersiapkan untuk upacara ngeroras ini meliputi : (1) sesajen untuk upacara ngeroras dan *punjungan* untuk di kuburan pula; (2) seekor babi yang dibagi atas dua bagian yaitu dibagian kepala untuk dipakai sesajen upacara ngeroras serta *punjungan* di kuburan dan bagian yang lainnya untuk pesta bagi warga masyarakatnya setelah upacara itu selesai; (3) pedau.

Persiapan upacara kematian mulai dipersiapkan sejak adanya kematian seseorang. Untuk upacara ngaben dan negeroras, persiapan itu sudah mulai dilakukan kira-kira sebulan upacara itu akan diselenggarakan. Terlebih dahulu yang dipersiapkan alat-alat yang digunakan untuk membuat sesajen, dimana benda-

benda tersebut waktunya bisa ditahan agak lama. Kemudian untuk segala jenis-jenis jajan dan semacamnya dipersiapkan kira-kira lima belas hari menjelang upacara itu akan diselenggarakan. Pada saat-saat menjelang puncak upacara itu diselenggarakan, baru semua sesajen untuk upacara ngaben dan ngeroras harus sudah selesai dikerjakan. Dalam upacara kematian yang mengatur segala upacara itu adalah dari pihak keluarga yang kematian itu sendiri. Hal ini berbeda dengan upacara ngaben dan ngeroras. Karena untuk upacara ngaben dan ngeroras yang mengatur segala persiapan upacara itu adalah anggota kerabat yang tertua. Istilah setempat disebut *pengelingsir* yaitu orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dalam pemujaan terhadap roh leluhur. Kemudian dalam upacara kematian, memang diperlukan pengelingsir, hanya cumad alam hal berupa pertimbangan pemikiran untuk pelaksanaan upacara tersebut. Selanjutnya pelaksanaan dalam mengatur segala jenis sesajen untuk upacara kematian, ngaben dan ngeroras itu semuanya diserahkan kepada *tukang banten* yang telah memiliki keterampilan dalam bidangnya masing-masing. Untuk rantai, klakat, tali, ancaksaji, wadah, pipil, memasak, simbol sawe dan lain-lainnya. Semua ini dikerjakan oleh tukang-tukang yang sudah mempunyai ketrampilan dalam bidangnya itu pula. Sehingga muncul tukang wadah, pipil, klakat, *tempek prebat* (tukang masak) dan lain sebagainya. Tujuannya agar supaya upacara tersebut dapat dikerjakan dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Tempat persiapan upacara kematian itu dilakukan di rumah keluarga yang mempunyai kematian. Namun sebaliknya untuk upacara ngaben dan ngeroras itu harus dilakukan di rumah anggota kerabatnya yang paling tua. Hal ini mengingat arti praktis daripada tempat persiapan upacara itu dikerjakan oleh anggota kerabatnya itu juga.

3. Jalannya upacara

1) Waktu penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan upacara kematian tidak diperkenankan menguburkan mayat pada *triwara pasah*. Selain waktu yang telah disebutkan di atas, masih ada hari yang tidak boleh melakukan upacara kematian, ngaben dan ngeroras. Hari tersebut bila dinamakan dengan *kalagotongan* atau *kala rebut pati*. Hal ini terjadi bila *urip pancawara + urip saptawara = 14* berturut-turut tiga kali. Hari-hari itu mencakup *sukra kliwon, saniscara umanis dan redite paing*. Kalau hari itu dilanggar, hal ini bisa menimbulkan bencana bagi pihak keluarga yang masih hidup maupun masyarakat secara keseluruhan. Wujud bencana itu mungkin berupa penyakit atau bentuk-bentuk lainnya yang bisa mengganggu ketentraman hidup. Di samping itu roh yang telah diberikan upacara tersebut tidak menemukan jalan maupun tempat yang telah didoakan di dunia sana.

Dewasa (hari yang baik) melakukan penguburan mayat adalah pada *triwara pasah* menuju *purnama* (bulan purnama) atau *tilem* (bulan mati). Kemudian dewasa untuk menyelenggarakan upacara ngaben pada *sasih jiyestha*, sedangkan untuk upacara ngeroras mengikuti dewasa tersebut di atas. Karena upacara ngaben dan ngeroras ini mempunyai suatu hubungan yang sangat erat, sehingga dalam penentuan dewasa tinggal mengikuti apa yang telah diputuskan dalam upacara ngaben. Dipilihnya hari-hari tersebut di atas sebagai dewasa, untuk menyelenggarakan upacara kematian, ngaben dan ngeroras. Karena menurut pandangan masyarakat, bila hari-hari itu menyelenggarakan upacara, maka memberikan keselamatan terhadap pihak keluarga yang masih hidup.

Di samping itu supaya dalam penyelenggaraan upacara bisa berjalan dengan baik. Dari segi pandangan agama, maka jelas pada hari-hari tersebut di atas memang merupakan hari yang baik untuk menyeleng-

garakan upacara kematian, ngaben dan ngeroras. Karena rohnya nanti bisa menemukan jalan yang benar dalam menuju ke dunia sana. Dipihak yang lain supaya tidak mengganggu jalannya upacara yang diselenggarakan di pura (tempat suci).

Dalam penyelenggaraan upacara penguburan mayat di sema (kuburan), dilakukan setelah matahari condong ke arah barat sekitar jam 13.00 wib menjelang sore hari. Hal ini berbeda dengan upacara ngaben dan ngeroras, karena upacara seperti ini diselenggarakan sekitar jam 12.42 – 15.06 wib yang disebut dengan *dauh empat*. Dipilihnya *dedauhan* tersebut di atas, karena secara kenyataan memang pada siang hari seperti itu panasnya sangat terik sekali dan bila dihubungkan dengan dunia gaib, perjalanan menjelang sore hari itu kemungkinan bencana yang dialami dalam perjalanan dapat dihindari.

2) Tempat penyelenggaraan

Tempat yang menjadi pusat penyelenggaraan upacara kematian adalah pada rumah tangga yang disebut *roban*. Roban ini terdiri dari satu keluarga inti ditambah dengan saudara-saudaranya yang belum kawin. Sedangkan upacara ngaben dan ngeroras, maka tempat yang menjadi pusat penyelenggaraannya itu adalah dadya. Kemudian dilingkungan keluarga yang menjadi pusat upacara kematian ngaben dan ngeroras adalah pada suatu tempat yang disebut *balegede*. Balegede ini merupakan sebuah rumah panggung yang bertiang 12 buah yang fungsinya untuk tempat upacara *manusia yadnya* dan *pitra yadnya*. Di samping penyelenggaraan upacara tersebut di atas, juga serangkaian upacara lanjutan yang dilakukan di kuburan dan *jong bali* hanya untuk upacara ngeroras saja.

3) Penyelenggaraan teknis upacara

Pemimpin upacara dilakukan oleh *pedulu*, *pe-mangku balian* (dukun) dan *puji* (calon pemangku). Bagi upacara kematian, kalau tokoh itu kebetulan

tidak ada maka upacara tersebut bisa diselesaikan oleh kepala roban. Puji hanya ikut serta memimpin upacara ngeroras yang diselenggarakan di Jong Bali. Untuk pembantu teknis dari upacara ini dilakukan oleh tukang-tukang yang sudah memiliki suatu keterampilan dalam bidangnya masing-masing. Tukang-tukang itu meliputi tukang banten, rantai, klakat, wadah, pipil, prembat, termasuk juga juru kidung, wayang dan lain-lainnya. Di samping itu juga dilengkapi dengan pembantu-pembantu yang diambil dari anggota kerabatnya yang melakukan upacara tersebut. Untuk mempersiapkan *jejahitan* jenis-jenis jajan dan lain sebagainya.

Peranan dari tokoh-tokoh pemimpin upacara adalah : pedulu yang menyelesaikan masalah dalam bidang adat-istiadat untuk memberikan keputusan, baik itu menyangkut tentang penguburan mayat seseorang maupun penentuan dewasa upacara ngaben yang kadang-kadang bersamaan dengan upacara *sabenegen*, pemangku ini bertugas untuk melayani masyarakatnya yang memohon tirta untuk upacara tersebut dan balian menyelesaikan kalau ada warga masyarakat yang *metetuhhun raos* artinya memohon sesuatu yang ada di luar batas akalnya. Pembantu teknis upacara tersebut dengan tukang, kedudukannya sebagai tukang meliputi : Tukang banten, wadah, klakat, pipil dan lain sebagainya. Peranannya adalah untuk menyelesaikan segala upacara tersebut. Kemudian semuanya itu atas jerih payahnya mereka mendapat imbalan yang diberikan oleh pihak kerabatnya yang menyelenggarakan upacara itu.

4) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Dalam upacara kematian, ngaben dan ngeroras yang diberikan upacara itu adalah mereka yang telah mati. Mereka mempunyai kedudukan sebagai *pengarep* diprioritaskan untuk mendapatkan upacara seperti tersebut di atas. Untuk upacara orang mati itu, dilangsungkan hanya seorang diri. Tetapi hal ini berbeda

dengan upacara ngaben maupun ngeroras, ini sangat tergantung dari jumlah sawe yang dimiliki oleh anggota kerabatnya dalam dadya. Adanya suatu keharusan bagi masing-masing dadya, untuk membuat satu wadah. Dalam wadah ini, hanya boleh diisi sawe antara 10 sampai 15 sawe. Bagi mayat yang sudah mendapat upacara ngaben, maka sesudah 12 hari dilangsungkan pula upacara ngeroras.

Pihak-pihak yang langsung terlibat dalam upacara kematian, ngaben, dan ngeroras mencakup jalur formal tradisional seperti keluarga inti, roban, dadya, banjar dan desa adat. Dipihak lain ikut juga terlibat dalam upacara itu seperti tukang termasuk tukang banten, wadah, rantai, klakat dan lain-lainnya, *tempek*, *seke* termasuk *pregambel*, *pregina* dan pemuda-pemudi, juru seperti kidung, wayang dan lain-lainnya. Tetapi tidak semua jalur tersebut di atas terlibat dalam upacara kematian. Karena dalam upacara kematian yang pada umumnya bersifat kecil, maka hal itu sudah cukup mampu diselesaikan oleh anggota kerabatnya. Hal ini berbeda dalam upacara ngaben dan ngeroras, dimana semua jalur baik yang formal maupun non formal tradisional di masyarakat Trunyan itu harus terlibat dalam upacara tersebut. Di samping itu karena adanya keterikatan orang Bali yang mencakup tujuh segi kehidupan sosialnya, yaitu : (1) pada suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan terhadap pura tertentu; (2) pada suatu tempat tinggal bersama; (3) pada pemilikan tanah pertanian dalam subak tertentu; (4) pada suatu status sosial atas dasar kasta; (5) pada ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan; (6) pada keanggotaan terhadap seka tertentu; (7) pada suatu kesatuan administrasi tertentu. Sehingga hal ini merupakan suatu kewajiban bagi anggota-anggota kerabatnya saling membantu dalam menyelenggarakan upacara-upacara seperti itu. Bagi mereka yang ada di luar jalur formal dan non formal tradisional masyarakat Trunyan, pada hakikatnya tidak terlibat langsung dalam upacara tersebut.

Dalam upacara kematian, ngaben dan ngeroras, biasanya ada suatu pembagian kerja dalam menyiapkan segala upacara tersebut di atas. Untuk kepentingan sesajen, orang-orang tua dari jenis kelamin perempuan. Untuk perempuan dewasa yang sudah bersuami dan pemudinya yang belum kawin, bertugas untuk menyiapkan segala bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat upacara tersebut seperti jahitan canang, jenis-jenis jajan, memasak di dapur dan lain sebagainya. Jadi pada prinsipnya sebagai pembantu. Yang laki-laki tetapi belum lanjut usia ada bertugas sebagai juru kidung (suatu lagu untuk mengiringi roh ke dunia sana), dalang (mempertunjukkan wayang), membuat rantai, klakat, wadah, pipil dan lain sebagainya. Bagi orang dewasa yang sudah kawin adalah sebagai pembantu, bersama dengan pemudanya yang belum kawin, untuk menyiapkan alat-alat seperti bambu, menyiapkan pedau maupun mengusung mayat ke kuburan. Sedangkan anak-anak, baik laki maupun perempuan tidak ikut ambil bagian dalam upacara itu.

5) **Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya**

Tatacara upacara kematian masyarakat Trunyan menunjukkan suatu perbedaan dengan tatacara upacara kematian yang ada dilain-lain daerah di Bali. Untuk menggambarkan upacara kematian masyarakat Trunyan dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama upacara orang mati. Tahap pertama upacara pembersihan.

Terlebih dahulu mayat dibersihkan dengan air, dengan tujuan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada tubuh. Dibagian kepala diberikan ambuh, untuk membersihkan rambut dari segala kotoran dan sesudahnya disisir rapi. Kemudian *mekerik* guna membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada celah-celah kuku jari tangan. Memolesi bedak pada bagian mukanya dan diisi cermin, badannya dipolesi dengan boreh. Tujuannya agar supaya tubuhnya

tetap hangat. Pada bagian mulutnya diisi sirih, ini tujuannya untuk membersihkan mulut dan gigi. Kedua jari tangannya diikat dengan benang, supaya tidak bergerak. Ditaruh pula di dalamnya momon dan pegemelan.

Bantal untuk mengalasi bagian kepalanya, supaya posisi kepala itu tidak bergerak. Selanjutnya diperciki dengan tirta yang dimohon dari dewa ratu sakti pujangga luih. Ini tujuannya untuk membersihkan rohnya itu sendiri. Setelah hal-hal tersebut di atas dilakukan baru mayat itu dibungkus dengan kain kulit, agar mayat tetap bersih. Kemudian lagi dibungkus dengan tikar dan rantai serta diikat dengan tali bambu pada bagian kepala, perut dan kaki. Ini tujuannya agar mayat mendapat perlindungan yang kuat pada waktu menguburkannya. Upacara pembersihan ini diselenggarakan di halaman rumah dan di atasnya pula dipasang ulap-ulap dari selembur kain putih.

Tahap kedua : upacara balegede.

Setelah upacara pembersihan dilakukan, maka mayat dipindahkan dan disemayamkan di balegede. Kemudian diberikan punjungan yang diiringi kidung mengandung makna, untuk memberi petunjuk jalan bagi rohnya ke dunia sana. Begitu pula doa-doa persembahyangan yang dilakukan oleh sanak keluarganya, dengan harapan semoga arwahnya mendapat tempat yang baik. Di samping itu dipersiapkan satu atau beberapa pasang pakaian adat yang dipakai nanti setelah berada di dunia sana. Sesudah matahari condong ke barat, sekitar jam 13.00 wib, maka segala peralatan untuk upacara penguburan dipersiapkan seperti : banten, alat-alat pembersihan, uang kepeng, boki, sundih, tambah, dan tah dan lain-lainnya. Kemudian baru mayat dirangkul oleh sejumlah orang dan dipindahkan dari balegede. Selanjutnya ditaruh di atas klakat, terus dipikul oleh dua orang untuk dinaikkan ke atas pedau di tepi pantai danau. Mayat di atas pedau diusung seterusnya oleh sejumlah orang. Mayat bersama dengan upacara tersebut di atas. Sejumlah

orang ikut serta dalam penyelenggaraan upacara tersebut berangkat menuju kuburan, untuk melaksanakan upacara penguburan mayat di kuburan. Tahap ketiga : Upacara penguburan di sema.

Setibanya mayat di tepi pantai danau, di depan *gapura* (pintu gerbang) di sebelah barat kuburan. Mayat bersama peralatan upacara maupun pesertanya turun dari pedau secara serempak. Mayat diturunkan dengan klakat dan dipikul oleh dua orang. Kemudian mayat didiamkan disana sambil menunggu pembuatan lubang kuburan sampai selesai. Tetapi sebelumnya sejumlah orang dari peserta upacara itu telah menuju ke kuburan dengan membawa sebanyak 45 uang kepeng, tambah dan tah. Ini tujuannya, uang kepeng untuk membeli tempat kuburan, agar roh tidak berutang ke hadapan ibu pertiwi. Sesudah selesai hal ini dilakukan bagi orang yang membawa tambah, baru bisa mengerjakan lubang kuburan. Diantara tujuh lubang kuburan yang ada, maka mayat yang telah lama dikuburkan itu tulangnya sudah bisa dibersihkan dengan tambah. Kemudian semak-semaknya maupun kotoran yang ada di sekitarnya dibersihkan dengan tah. Sesudah lubang kuburan ini selesai, mayat yang dirangkul oleh sejumlah orang dipanggil untuk masuk kuburan. Setelah berada dikuburan, mayat masih tetap dirangkul tetapi terlebih dahulu ikatan tali sebanyak tiga buah itu diputus. Rantai, tikar dan kain kulitnya dibuka, begitu pula tali yang mengikat kedua jari tangannya diputus. Bantal diambil bersama dengan kain kulitnya dibawa pulang ke rumah dan diserahkan kepada pihak keluarga yang mempunyai kematian. Bantal yang dibuat dari uang kepeng itu bisa dipergunakan untuk upacara lagi.

Dalam rangkaian penyelenggaraan upacara pembersihan di kuburan ini sama dengan penyelenggaraan upacara pembersihan yang dilakukan di rumah. Hal ini sudah diuraikan di atas, tetapi bedanya dalam penyelenggaraan upacara pembersihan di kuburan tidak memakai ulap-ulap di atasnya.

Sesudah upacara pembersihan ini selesai maka mayat dimasukkan ke dalam lubang kuburan. Mayat ditiadakan secara menengadah dan kepalanya mengarah ke utara tanpa di timbun yang disebut *mepasah*. Ditaburi dengan uang kepeng serta mayat itu ditutup dengan satu atau beberapa pasang pakaian adat atau seperadeg pakaian adat. Sehingga mayat itu tidak kelihatan, selanjutnya dipasang pula ancaksaji secara melingkar di atas lubang kuburan tersebut. Hal ini berarti pula bahwa upacara penguburan mayat sudah selesai. Haripun sudah senja, maka semua pelaksana upacara kembali pulang ke rumah. Tahapan upacara selanjutnya adalah upacara Ngaben Tahap pertama : *upacara nundunin*

Upacara ini, dilakukan di kuburan tiga hari menjelang upacara ngaben itu diselenggarakan. Tujuan daripada upacara ini, untuk memanggil rohnya yang diberi upacara tersebut. Dalam hal ini upacara itu diwujudkan dalam bentuk simbol atau lambang yang disebut sawe. Dimana sawe itu dibuat dari busung untuk bagian badannya dan bagian mukanya dibuat dengan kayu cendana, sehingga menyerupai bentuk boneka (orang-orangan). Masyarakat Trunyan menyebutkan ngaben seperti itu dinamakan dengan nyaweresi yang sama dengan suasta di daerah Bali dataran. Artinya yang diberikan upacara itu adalah simbol atau lambang dari wujud manusia itu sendiri, bukan mayat atau tulangnya. Sawe merupakan tumpuan roh, kemudian digantungi pipil, untuk memudahkan mengingat namanya dalam memberikan upacara itu. Dalam upacara nundunin, sawe ini diusung ke kuburan bersama dengan sesajennya. Upacara ini diselenggarakan terlebih dahulu di jong bali, untuk memberitahukan dan sekaligus memohon kepada penguasa yang ada di sana, bahwa rohnya itu diberikan upacara. Kemudian baru diadakan upacara di kuburan untuk memanggil rohnya, supaya menempati sawe itu. Sesudah hal ini selesai dilakukan maka sawe itu kembali diusung ke rumah dan disemayamkan di balegede atau pada

taring yang telah disediakan.

Tahap kedua : upacara pembersihan

Sawe tersebut setelah tiba di rumah diadakan lagi upacara pembersihan. Sawe kembali diusung dari balegede, diturunkan ke natar untuk dimandikan dengan air dan tirta (air suci). Selanjutnya sawe itu dibungkus dengan satu pakaian adat. Selesai upacara pembersihan ini diseleenggarakan, sawe tersebut disemayamkan di balegede lagi. Semasih sawe itu disemayamkan di balegede terus diberikan punjung, guna memberikan santapan bagi rohnyanya.

Tahap ketiga : upacara ngaben

Sehari sebelum upacara ngaben, diadakan upacara manah toya yang diselenggarakan di depan gapura desa Trunyan. Upacara ini dipimpin oleh pemangku, dengan menggunakan tirta yang dimohon dari jong bali dan pura dadya.

Bersamaan dengan upacara tersebut di atas, disertai pula dengan pertunjukan wayang kulit oleh juru dalang. Lakon yang dipentaskan mengenai gambaran tentang dunia sorga. Hal ini untuk memberikan petunjuk jalan bagi rohnyanya ke dunia sana. Selesai itu untuk mengampuni dan memohon maaf atas segala dosa-dosa yang telah mereka perbuat selama hidupnya.

Pada puncak upacara ngaben, mula-mula sawe diusung dari balegede secara bergilir untuk dinaikkan ke wadah. Masing-masing wadah hanya boleh berisi sebanyak 10 sampai 15 sawe dan diatur menurut kelompok dadya. Setelah semua sawe berada dalam wadah, maka perlengkapan untuk upacara ngaben juga telah dipersiapkan seperti sesajen *pekiyak*, tambah, tah dan sebagainya. Menjelang kira-kira jam 14.00 wib, wadah sebagai tempat untuk mengusung sawe dipikul oleh sejumlah orang. Kemudian berputar-putar sebanyak tiga kali mengelilingi natar yang ada di tengah-tengah desa Trunyan. Diiringi dengan suara gong yang dilakukan oleh *pregambel*. Selanjutnya wadah itu bersama dengan perlengkapan upacara ngaben dibesrangkan menuju ke kuburan.

Tahap keempat : upacara penguburan

Setibanya di tepi pantai danau di depan gapura kuburan atau pintu gerbang masuk kuburan pekiyak dilepaskan, sehingga terbang kesana-kemari.

Bagi yang membawa tambak dan tah telah mendahului pergi ke kuburan. Untuk membuat lubang tempat menguburkan sawe tersebut dan membersihkan semak-semak yang ada di sekitarnya. Kemudian baru menurunkan sawe dari wadah yang diusung masing-masing ke kuburan. Semua sawe maupun sesajen untuk upacara ngaben telah diturunkan, kemudian wadah itu dibuang ke danau. Sawe itu kemudian di tempatkan pada lubang kuburan dan masing-masing lubang kuburan bisa diisi sebanyak 10 sawe. Selanjutnya sawe tersebut diberikan serangkaian upacara yang diperciki dengan tirta yang dimohon dari dewa ratu sakti pujangga luih. Selesai upacara itu diselenggarakan, maka sawe yang telah ada di dalam kuburan dipagari dengan ancaksaji. Upacara seperti itu oleh masyarakat Trunyan disebut ngaben dengan tirta (*toya cerire*). Diikuti oleh anggota kerabat maupun masyarakat dari jenis kelamin laki-laki saja.

Tahapan upacara selanjutnya adalah upacara ngeroras jalan upacaranya sebagai berikut :

Tahap pertama : upacara di jong bali dan kuburan.

Sesudah upacara ngaben diselenggarakan upacara ngeroras. Upacara ini diatur menurut kelompok dadya, yang mana anggotanya telah menyelenggarakan upacara ngaben. Segala persiapan untuk upacara ngeroras dikerjakan di rumah. Baik peserta maupun sesajen untuk upacara tersebut diberangkatkan dengan pedau ke jong bali. Setibanya disana beberapa orang mohon tirta untuk upacara tersebut kepada dewa ratu sakti pujangga luih. Yang lainnya di tepi pantai danau membangun panggung dibuat dari bambu, untuk tempat upacara itu. Serangkaian upacara diselenggarakan yang dipimpin oleh pedulu, pemangku dan puji (calon pemangku). Upacara ini diiringi dengan *tari wali* oleh *pregina*, gambelan dan persembahyangan bagi peserta upacara tersebut. Bagi anggota dadya

sebagai pengarep dalam upacara itu, pergi ke kuburan (orang dewasa) *sema wayah*, dengan membawa sesajen serta tirta tersebut di atas.

Kemudian diadakan serangkaian upacara di kuburan tersebut dengan mengaturkan sesajen yang berisi kepala babi. Ini merupakan punjungan yang diberikan kepada penguasa kuburan. Di samping itu juga dilangsungkan upacara penyucian dengan menggunakan tirta terhadap sawe yang telah dikuburkan itu. Bagi anggota kerabatnya melakukan persembahyangan kepada rohnyanya yang telah disucikan, dipimpin oleh pedulu, pemangku dan puji. Pada upacara tersebut di atas bagi jenis kelamin perempuan baru boleh ikut serta dalam penyelenggaraan upacara tersebut di atas. Tahap kedua : upacara pesta makan-makan

Selesai upacara ngeroras itu diselenggarakan di jong bali dan kuburan, semua peserta upacara kembali pulang dengan pedau. Setibanya pada suatu tempat, oleh masyarakat Trunyan disebut dengan penduduk tanjung, terletak di tepi pantai danau agak ke utara desa Trunyan. Bagi peserta upacara tersebut, baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan harus membersihkan diri dari rasa letih (kotor) itu. Untuk menghilangkan keletihan ini dapat dilakukan bagi jenis kelamin laki-laki mulai dari penduduk tanjung, menerjunkan diri ke danau dari pedau bersangkutan. Kemudian terus berenang sampai ke desa Trunyan. Bagi jenis kelamin perempuan, setelah pendaratan pedau di tepi pantai danau desa Trunyan langsung mandi dan mencuci segala pakaian yang dipakai pada waktu upacara tersebut. Lalu bagi peserta upacara tersebut dilangsungkan pesta makan-makan yang diselenggarakan di tepi pantai danau desa Trunyan. Sekaligus juga mengakhiri jalannya upacara tersebut.

Fungsi dari tahap-tahap upacara seperti itu dalam konteks upacara secara keseluruhan adalah, bahwa melalui tahap-tahap seperti tersebut di atas dapat lebih mudah mengaturnya. Sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu. Dalam menyelenggarakan

upacara kematian, sifatnya lebih pribadi atau individu. Karena upacara tersebut kecil dan membutuhkan waktu yang sangat singkat. Artinya begitu ada kematian langsung dibuatkan upacara, sehingga cukup mampu diselesaikan oleh pihak keluarga yang mempunyai kematian. Hampir tidak melibatkan dadya, banjar maupun desa adat sebagai kesatuan masyarakat Trunyan. Hal ini berbeda dengan upacara ngaben maupun ngeroras. Karena dalam menyelenggarakan upacara seperti itu, memang memerlukan biaya dan tenaga yang lebih banyak serta kurun waktu yang lebih lama. Akhirnya untuk dapat menyelenggarakan upacara tersebut di atas, dikerjakan secara kolektif (berkelompok). Sehingga biaya yang dipikul lebih ringan dan melibatkan lembaga formal maupun non formal tradisional dalam masyarakat tersebut yang telah diuraikan di atas. Pengamatan menunjukkan, bahwa nampaknya belum ada pergeseran atau perubahan dalam menyelenggarakan upacara seperti tersebut di atas.

6) Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Jenis pantangan antara lain adalah tidak boleh keluar rumah, memasuki pura, bale banjar dan sebagainya. Pantangan ini berlaku bagi seluruh pihak kerabat yang mempunyai kematian, dalam suatu kelompok dadya. Berlakunya pantangan ini sejak adanya kematian dan setelah tiga hari upacara penguburan, maka memohon *tirta memerebu*. Sebagai pembersihan tahap permulaan, setelah mendapat tirta tersebut di atas, baru bisa ke luar dari rumah, tetapi tidak boleh memasuki pura. Akhirnya setelah dua belas hari dilanjutkan dengan upacara *penyeeb rame* dan mulai sejak itu juga pantangan tidak berlaku lagi.

Selanjutnya dalam upacara ngaben, jenis pantangan sama seperti tersebut di atas. Tetapi pantangan itu berlaku bagi seluruh desa adat masyarakat Trunyan. Berlakunya pantangan ini sejak diselenggarakan upacara *nundunin* di kuburan. Lamanya pantangan tersebut dua belas hari, yang diteruskan dengan upacara nge-

roras. Dalam upacara ngeroras itu tidak ada suatu pantangan bagi warga masyarakatnya.

Maksud dan makna adat pantangan ini sebenarnya menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa orang tersebut masih leteh. Bila orang masih dalam keadaan leteh pergi ke mana-mana, hal ini bisa mendapat bencana pada dirinya baik yang bersifat nyata maupun gaib, seperti ditimpa penyakit. Kalau dipandang dari agama, maka maksud dari adat pantangan ini adalah, supaya jangan mencemarkan alam lingkungannya yang sudah bersih. Terlebih lagi, bila tempat itu merupakan pura, hal ini bisa meminta upacara penyucian lagi. Jika mendapat keletehan bagi orang yang masih dalam keadaan leteh yang memasuki pura tersebut.

7) **Variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara kematian**

Dalam menggambarkan variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara kematian di desa Trunyan maka tampak adanya bentuk variasi tersendiri. Hal tersebut menunjukkan suatu perbedaan jalannya upacara dengan daerah lainnya di Bali. Proses jalannya upacara kematian, ngaben maupun ngeroras di desa Tryunan pada hakikatnya sama. Tetapi dalam menyelenggarakan upacara tersebut di atas, nampaknya ada suatu perbedaan. Dalam penyelenggaraan upacara kematian, sangat ditentukan oleh jalannya kematian orang bersangkutan. Faktor kematian ini akan membedakan nantinya tatacara dan jenis sema (kuburan) sebagai lokasi atau tempat menguburkan mayat tersebut (Sertu Klungkung, 1976, 28-29).

Hal tersebut menurut tatacara, lokasi penguburannya dan jalannya kematian itu dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) *sema wayah* (kuburan orang dewasa), mayat yang bisa dikuburkan pada tempat tersebut adalah bila kematian orang tersebut dengan patut (wajar), tidak ada cacat fisik dan sudah berkeluarga. Yang menentukan ada tidaknya cacat fisik pada

waktu pembersihan oleh pemimpin adat dan mayatnya dikuburkan secara *mepasah*. Letak kuburan itu kira-kira 1 km disebelah utara desa Trunyan, (2) *sema muda* (kuburan orang muda), mayat yang dikuburkan pada tempat seperti itu, bila kematian orang tersebut, memang umurnya masih muda dan orang dewasa yang belum berkeluarga serta kematiannya itu patut. Mayat dikuburkan dengan menimbun lubang kuburan dan terletak kira-kira 0,5 km di sebelah utara desa Trunyan, dan (3) *sema bantas* (kuburan orang cacad), mayat yang dikuburkan pada tempat tersebut, bila orang itu kematiannya tidak patut seperti salah pati, ulah pati dan sebagainya serta memperlihatkan adanya cacad phisik. Mayat dikuburkan seperti halnya dengan *sema muda* dan letak kuburan ini kira-kira 2 km di sebelah selatan desa Trunyan.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan upacara ngaben menggambarkan adanya suatu perbedaan. Tetapi pada hakikatnya semua mayat yang dikuburkan itu, memang harus mendapat upacara seperti itu. Adapun perbedaan itu digambarkan melalui tatacara dalam menyelenggarakan upacara tersebut. Karena ditentukan juga oleh lokasi atau tempat mayat itu dikuburkan, seperti tersebut di atas. Sehingga tatacara dalam menyelenggarakan upacara ngaben dapat digambarkan sebagai berikut : (1) bagi mayat yang dikuburkan secara *mepasah* di *sema wayah*, ini sudah langsung bisa diberikan upacara ngaben, (2) mayat yang dikuburkan di *sema muda*, ini tidak diberikan upacara ngaben secara langsung. Cuma diberikan punjungan pada waktu upacara tersebut diselenggarakan. Hal ini oleh masyarakat desa Trunyan, sudah memberikan suatu upacara bagi penyucian rohnya dan (3) mayat yang dikuburkan di *sema bantas* dalam menyelenggarakan upacara ngaben, menghabiskan biaya dua kali lebih besar dibandingkan dengan mayat yang dikuburkan di *sema wayah*. Karena mayat tersebut baru bisa diberikan upacara seperti itu, harus melalui tahap-tahap dibuatkan upacara penyucian untuk rohnya. Upacara tersebut diselenggarakan di *sema ban-*

tas. Sesudah selesai hal tersebut di atas, maka rohnya sudah bisa dipindahkan dan dikuburkan di sema wayah dan disertai dengan berbagai upacara dan (2) sesudah rohnya berada di sema wayah, baru kemudian bisa dilangsungkan upacara nundunin dan seterusnya seperti tersebut di atas. Sedangkan untuk upacara ngeroras, tidak ada hal-hal seperti tersebut di atas. Dimana upacara ngeroras ini diselenggarakan oleh anggota kerabat yang telah melaksanakan upacara ngaben.

Perbedaan ke dalam tiga katagori tersebut di atas dapat dijelaskan dari tiga segi, yaitu pertama, dari segi agama, bahwa mayat yang dikuburkan di sema wayah dan sema muda, rohnya sudah mendapat tempat yang baik di dunia sana. Hal ini berbeda dengan mayat yang dikuburkan di sema bantas, dimana rohnya harus menjalani hukuman neraka di dunia sana, kedua, dari segi kepercayaan masyarakat maka mayat yang dikuburkan di sema wayah maupun di sema muda rohnya sudah dianggap suci dan sebaliknya mayat yang dikuburkan di sema bantas, belum dianggap suci, dan Ketiga, dari segi ekonomi, maka mayat yang dikuburkan di sema wayah maupun di sema muda, dalam menyelenggarakan upacara tersebut di atas menghabiskan biaya yang lebih besar.

4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Lambang kunci yang digunakan dalam upacara kematian itu, adalah sawe, tirta, tukon, pengawak dan pipil. Untuk mendiskripsikan seluruh lambang kunci tersebut di atas, termasuk unsur-unsur maupun makna yang terkandung dalam upacara itu. Hal ini secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut (1) sawe, bahwa dalam suatu upacara kematian di desa Trunyan, yang diupacarai itu merupakan suatu lambang atau simbolnya. Simbol dalam hal ini yaitu merupakan perwujudan daripada sawe itu sendiri. Oleh karena sawe itu diwujudkan dari kayu cendana bersama dengan busung. Sehingga sawe ini menyempai bentuk boneka. Ini nantinya dalam upacara itu digu-

nakan sebagai tempat tumpuhan rohnya itu. Jadi tidak secara langsung yang diupacarai itu adalah mayat maupun tulang yang telah dikuburkan. Faktor ini disebabkan adanya pandangan bagi masyarakat desa Trunyan, untuk menjaga alam sekitarnya agar supaya tetap suci dan terhindar dari segala keletehan (kecemaran), (2) tirta, ini juga merupakan lambang dalam upacara kematian itu. Karena tirta ini mempunyai ikatan erat dengan sawe tersebut di atas. Pada waktu sawe itu diupacarai dikuburan diganti dengan tirta. Kemudian tirta ini sebagai simbol yang diberikan penyucian atau digeseng dalam upacara tersebut. Gejala ini masih nampak diketemukan di desa Trunyan, dalam upacara kematian, proses mengembalikan manusia kesumber asalnya tidak digeseng dengan api (dibakar). Upacara seperti itu oleh masyarakat desa Trunyan disebut *ngaben tirta* (toya cerire). Ini maksudnya untuk menjaga agar alam sekitarnya terhindar dari hal-hal yang dapat menimbulkan keletehan (kecemaran), (3), tukon dan pengawak, keduanya ini sangat berhubungan, sebagai perwujudan dari tubuh manusia itu sendiri, yang diwujudkan dalam bentuk sesajen.

Karena tubuh manusia itu terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kepala itu dibuatkan tukon sebagai simbolnya dan bagian badannya dibuatkan simbol pengawak dan (4) pipil, sawe yang diupacarai itu harus tercatat namanya pada pipil tersebut. Ini gunanya untuk mengingat dan mempermudah memanggil nama orang yang diupacarai dalam upacara kematian.

5. Upacara kematian sebagai kegiatan sosialisasi

Dalam menggambarkan upacara kematian itu sebagai suatu kegiatan sosialisasi, maka tolak ukur yang mengacu pengertian sosialisasi dalam arti luas. Oleh karena itu yang dimaksud dengan sosialisasi adalah proses belajar mencakup internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Internalisasi itu adalah belajar di tingkat kepribadian, untuk menanamkan perasaan, hasrat, nafsu serta emosi. Sosialisasi yaitu merupakan belajar pola-pola tindakan dalam rangka menduduki peranan sosial dalam lingkungan.

an warga masyarakat di tingkat sosial. Dan enkulturasi itu adalah belajar menyesuaikan sikapnya terhadap nilai-nilai, norma-norma dan adat-istiadat di tingkat budaya (Koentjaraningrat, 1979, 242-247).

Mengacu kepada hal tersebut di atas, maka dapat didiskripsikan bahwa upacara kematian itu sebagai kegiatan sosialisasi. Karena upacara tersebut pada hakikatnya dapat memberikan pengetahuan praktis atau keterampilan. Pengetahuan praktis bisa didapatkannya, karena keterlibatan bagi mereka dalam kegiatan upacara itu. Tetapi dalam kegiatan upacara, memang banyak melibatkan warga komunitas maupun yang bersifat individu. Di sini mereka mendapat suatu kesempatan untuk belajar memahami segala hal yang mereka dapat lakukan maupun yang diamati. Segala sesuatu yang mereka dapatkan, sebenarnya itu merupakan pengalaman. Hal hasil dari pengalaman itu, kemudian dapat memberikan suatu manfaat bagi mereka tentang pengetahuan praktis atau keterampilan. Seperangkat pengetahuan praktis yang mereka dapatkan antara lain sebagai tukang (misalnya : banten, wadah, klakat, rantai dan lain-lainnya) juru kidung dan dalang, pemimpin upacara (misalnya : pedulu, pemangku, dan puji) dan sebagainya. Hal ini juga dapat membawa manfaat untuk memenuhi hasrat kehidupannya di masyarakat. Mengingat pengetahuan praktis seperti itu, yang mereka dapatkan mempunyai arti yang sangat penting maupun berguna bagi anggota kerabatnya serta masyarakat secara keseluruhannya. Selain itu upacara kematian menyebabkan timbulnya rasa bhakti (emosi keagamaan). Karena gejala terjadinya peristiwa seperti itu mengulang-ulang dalam kehidupan masyarakat. Faktor kejadian atau peristiwa tersebut di atas, selanjutnya memberikan rasa bhakti, maka itulah kemudian yang mendorong perilaku manusia yang berbuat serba religi.

Di samping mendapatkan pengetahuan praktis dan rasa bhakti seperti tersebut di atas, juga mereka bisa memperoleh sejumlah peranan dengan adanya upacara itu. Peranan itu bisa didapatkannya dalam keterlibatan mereka dalam upacara kematian dan hal ini sangat terkait dengan

kedudukan itu. Dalam hal ini peranan itu banyak ditonjolkan bagi orang yang tergolong dewasa, baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Karena memang dalam penyelenggaraan upacara tersebut, sangat dibutuhkan dari orang-orang dewasa yang mempunyai suatu keterampilan dibandingkan dengan anak-anak. Seperangkat peranan yang mereka bisa dapatkan melalui upacara itu, meliputi : tukang (misalnya banten, wadah, klakat, rantai dan lain-lainnya), juru kidung, dan dalang, prebat, pregambel, peregina, pemimpin upacara (misalnya : pedulu, pemangku, balian dan puji) dan sebagainya. Peranan seperti itu, hanya bisa mereka jalankan pada saat-saat upacara itu diselenggarakan dan juga menyangkut upacara segi lainnya.

Namun keterlibatan mereka dalam upacara itu, juga nampak adanya interaksi antara pelaku upacara itu sesama anggota kerabatnya maupun warga komunitasnya. Kehadiran mereka itu yang terjadi dalam penyelenggaraan upacara tersebut, sekaligus merupakan pertemuan. Pertemuan itu dapat memberikan suatu manfaat yang sangat penting bagi anggota kerabatnya. Melalui pertemuan seperti itu dapat memupuk rasa persahabatan dan persaudaraan itu, mereka dapat tunjukkan dalam suatu kerukunan dan kerja sama dalam hal menyelesaikan upacara tersebut. Juga interaksi mereka dalam rangkaian penyelenggaraan upacara itu, ditata dan diatur oleh sistem budaya. Tetapi di pihak lain dibudayakan menjadi pranata-pranata oleh nilai-nilai dan norma-norma. Selanjutnya pemerincian pranata dalam upacara tersebut mencakup pranata-pranata yaitu bahasa, teknologi, pengetahuan, ekonomi, organisasi sosial, keagamaan dan kesenian.

Dalam kehidupan suatu masyarakat, bahwa upacara kematian sebagai salah satu aspek upacara yang masih nampak ditradisikan. Oleh karena upacara seperti itu, sudah merupakan suatu pola dan menjadi suatu pedoman yang telah menata perilaku warga masyarakatnya. Hal tersebut menyebabkan keterlibatan mereka dalam kegiatan upacara itu, ini berarti mereka dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penghayatan terhadap

nilai-nilai itu, bagi mereka untuk dijadikan pedoman, jika kemudian anggota kerabatnya menyelenggarakan upacara serupa itu. Pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam upacara itu, dapat dilakukan melalui proses penerimaan gagasan. Namun gagasan itu dapat dikomunikasikan lewat upacara kematian itu adalah dengan pemahaman terhadap sistem lambang-lambang (simbol). Untuk dapat mereka menerima gagasan-gagasan itu, sangat dipengaruhi oleh karakter, tingkat kecerdasan, kesehatan mental maupun status orang bersangkutan.

Di samping mereka dapat menghayati nilai-nilainya, juga sekaligus dapat mereka mempelajari tentang norma-normanya. Karena nampaknya dalam suatu penyelenggaraan upacara tersebut, banyak diketemukan adanya norma-norma. Norma ini pada hakikatnya yang mengatur tindakan-tindakan maupun perilaku perbuatan yang dilakukan oleh setiap anggota kerabat atau warga komunitasnya. Tindakan-tindakan seperti itu, dapat mereka tampilkan pada saat-saat upacara. Seperangkat norma yang mereka pelajari melalui upacara itu antara lain adalah cara persembahyangan terhadap roh yang telah disucikan, cara-cara memperlakukan mayat dalam rangkaian upacara kematian, cara-cara penguburan mayat maupun sawe tersebut dan lain sebagainya.

Melalui norma ini, kemudian segala tindakan mereka bisa diatur dan mengikuti norma-norma tersebut di atas yang telah menata kehidupan warga komunitasnya. Hal ini selanjutnya dapat memberikan suatu gambaran dalam hal mereka mengambil suatu sikap. Sehingga mereka dapat mengetahui yang mana boleh dan tidak boleh dilakukan dalam serangkaian upacara tersebut.

Adanya upacara kematian itu, sebagai suatu peristiwa yang nampak terjadi mengulang-ulang dan dialami oleh setiap anggota dalam kehidupannya. Pada hakikatnya adanya keterikatan orang Bali, merupakan suatu unsur yang sangat menentukan bagi anggota kerabatnya untuk melakukan hal seperti itu. Di samping itu adanya kontrol sosial yang bersifat vertikal yaitu berupa awig-awig yang telah mengatur dan menata segala tindakan dan perilaku

bagi setiap anggota kerabatnya. Dan juga yang bersifat horisontal masih menjunjung tinggi sifat kerjasama. Hal itu terwujud dalam *principle of reciprocity* yaitu adanya kewajiban untuk membalas dengan sesama anggota kerabatnya dalam kehidupannya bermasyarakat. Faktor ini dapat menyumbangkan rasa keakraban yang lebih dalam sesama anggota kerabatnya. Sehingga dapat dimanfaatkan kemudian untuk saling membantu atau diajak bekerjasama dalam menyelenggarakan upacara itu. Di pihak yang lain, adanya dorongan hati (utang) terhadap anggota kerabatnya yang telah mendahului pergi ke dunia sana. Mengingat hal-hal tersebut di atas, dan kemudian dapat merupakan suatu mekanisme yang teratur. Sehingga hal itu dapat terwujud sebagai suatu proses belajar informal yang cukup efektif. Ini dapat melalui jalur formal tradisional maupun non formal tradisional.

6. Komentar.

Berdasarkan suatu pengamatan, pada saat penelitian ini dilakukan, akan dapat dilukiskan mengenai tentang upacara kematian di desa Trunyan. Nampaknya kondisi dalam penyelenggaraan upacara seperti itu secara keseluruhan masih menggambarkan adanya suatu tradisi yang sangat khas. Untuk melihat ciri-ciri khasnya itu, masih tetap ada dan didukung oleh masyarakat desa Trunyan. Dari segi yang lain belum menunjukkan adanya suatu tanda-tanda atau gejala tentang terjadinya suatu perubahan maupun pergeseran mengenai upacara kematian di desa Trunyan.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Adia Wiratmaja, I Gustus Ketut
1966 *Murda Agama Hindu I*
Yogyakarta.
2. Bagus, I Gustus Ngurah
1970 *"Kebudayaan Bali", Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red.).
Jambatan, Jakarta.
3. Black-Wood Sir Robert
1969 *Beautiful Bali*: Hampdon Hall,
Melbourne.
4. Chatterjee U.A., Ph., D &
D. Datta U.A., Ph., D.
An Introduction to Indian Philosophy,
Fifth Edition.
5. Covarubias, Miguel
1956 *The Island of Bali*
Knoff, New York.
6. Danandjaja, James
1977 *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*
Desertasi Doktor dalam ilmu Antropologi pada
Fakultas Sastra.
7. Gaudriaan and Hooykass.
1971 *Studi And Stava: Buddha, Caiva And Vaisnawa of Balinese Brahman priets*.
Amsterdam.
8. Geertz, Clifford
1959 "Form And Variation in Balinese Village
Structure"
American Antropologist, Vol.-61.
9. Geertz, Clifford
1973 *The Interpretation of Cultures*
New York : Basic.
10. Geriya, Wayan dkk.
1980 *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Laporan Penelitian Proyek IDKD.
Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Denpasar.

11. Koentjaraningrat
 1973 "Metode Wawancara" Metodologi Penelitian Masyarakat.
 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Terbitan khusus Bagian Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan No. I/I Jakarta.
12. Koentjaraningrat
 1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.
 Penerbit PT Dian Rakyat, Jakarta.
13. Koentjaraningrat
 1979 *Pengantar Antropologi Sosial*
 Aksara Baru, Jakarta.
14. Linus, I Ketut :
 1971 *Suatu Study Tentang Yadnya Craddha Dalam Jaman Majapahit*.
 Skripsi Sarjana.
15. Mantra, Ida Bagus
 1967 *Tata Susila Hindu Dharma*, I.H.D.
 Denpasar.
16. Pamaron, Ida Pedanda Gde
 Dharmakaturipan
 Koleksi dalam bentuk mannscrip,
 Denpasar.
17. Purwita, Ida Bagus.
 1980 *Pengertian Padharman di Bali*.
 Skripsi Sarjana.
18. Parisada Hindu Dharma
 1968 *Upadeca*, tentang ajaran-ajaran Agama Hindu.
19. Putra
 tt. *Cudamani*
 Kumpulan Kuliah-Kuliah Adat dan Agama Hindu.
20. Raghu Vira
 1962 *Sara Samuccaya*
 A Classical Indonesian Compendium of high ideals.
 New Delhi.
21. Sudarsana Dewi,
 1957 *Wrhaspeti Tattwa* "An old Javanese philopical test"
 Indian Culture.

22. Soebadio, Haryati
1971 *Jnanasiddhanta, Bibliotheca Indonesica.*
The Hague – Martinus Mijkoff.
23. Sutrisno Hadi.
1975 *Metodelogi Research*
Gajah Mada University Press
Yogyakarta.
24. Svami Vimalanduta
1968 *Mahanarayana Upanisad, Madras*
India.
25. Swellengrebel
1960 "Introduction", Bali : *Studies in life Thought*
And Ritual (Swellengrebel, red).
The Hague Van Haeve, Bandung.
26. Team Akhli
1975 *Catur Yadnya*
Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan/Transmi-
grasi dan Pura luar Bali, Denpasar.
27. Team Penyusun Monografi Daerah Bali
1976 *Monografi Daerah Bali*
Penerbit Proyek Pengembangan Media K
27. Team Penyusun Monografi Daerah Bali
1976 *Monografi Daerah Bali*
Penerbit Proyek Pengembangan Media Kebudaya-
an, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
28. Team Research FHPM.
1976 *Sekilas tentang Desa Tenganan Pegringsingan*
Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat
Universitas Udayana, Denpasar.
29. White, Leslie A
1970 *The Science of Culture*
A Study of Man and Civilization Farrar Strauss
and Giranx
New York City.

Mannscrip :

1. Pamaron, Ida Pedanda Gde.
 - 1) *Pujakertisangaskara.*
 - 2) *Surat Kajang.*
 - 3) *Puja Pitra.*
 - 4) *Pratekaning Wang Mati.*
 - 5) *Geguritan Bangkling.*
2. Koleksi Lembaga Rontal.
FS-Unud. Krop. 21. Rnt. 680.
Ligya.
3. Koleksi Lembaga Rontal.
FS-Unud. Krop. 141. Rnt. 193.
Purwa Bhumi Kamulan.
4. Koleksi Lembaga Rontal.
FS-Unud. Krop. 42.
Yamapurwana Tattwa.
5. Koleksi Lembaga Rontal.
FS-Unud. Krop. 37. Rnt. 142.
Ucana Dewa.

MENTRA UPACARA KEMATIAN

Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu menggunakan banyak mantra. Setiap jenis *banten* dan setiap tahapan upacara menggunakan mantra tersendiri. Lebih-lebih lagi untuk upacara kematian dipergunakan untuk banyak mantra yang diucapkan oleh pendeta pemimpin upacara. Penelitian ini mengalami kesulitan memperoleh mantra-mantra itu dari pendeta yang disebabkan oleh selain mantra itu merupakan magis syllable yang bernilai keramat, namun juga mantra itu sulit mau diberikan atau diterangkan oleh pendeta, karena menurut ajaran agama Hindu bahwa mantra-mantra itu baru boleh disampaikan kepada orang yang telah menjadi pendeta.

Berkenaan dengan itu maka dalam penelitian ini dicantumkan hanya mantra-mantra prinsipal saja yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara kematian yang tidak disajikan secara keseluruhan serta mendetail.

1. Mantra untuk upacara Ngaben.

1.1. Mantra dalam memandikan jenazah.

Om pakulun padhuka bhata Sanghyang Prajapati, muwah padhuka bhata Sanghyang Durgadewi, manusa bhata asungakena nugraha, padhani bhata kalih, aminta likaten atma asunga sira Sanghyang Prajapati kalih bhata Durgadewi, pangelukatan atma papa, pukulan cradhah padhuka bhata bhata kalih-kalihan, anurunakena tirtha mirtha utama, tistis ning tirtha kundhimanik keneng japa nira Sangyang Prajapati muwang bhata Durgadewi, tirtha hening jati tan pataletuh, teka hening sang atma mantuk ing swarga udyana, swarga nira sang atma utama, kinungsungan de bhata kabeh.

Sam – Bam – Tam – Am – Im,
Nam – Mam – Cim – Wam – Yam,
Am – Um – Mam, Am – Ah,
Om Mam mrtha cuddhammam swaha.

Om cryambhawantnya namah swaha. Om sukhambhawantnya namah swaha. Om purnambhawantuya namah swaha.

Om bukhtyantu sarwa ta dewa, buhktyantu maha puja-
nam, bhuktyantu dewapitaro sarwa bhukti cuddha sakalam.
(Pamaron, III : 27 b).

1.2. Mentra dalam askara.

Om Am Brahma dewaniwrtaya, sarwatma papaklesa, catus-
pataka winasaya namah swadha.

Om Um Wisnu dewapratisthaya, sarwa atma papaklesa,
catuspataka winacaya namah swadha.

Om Mam Icvara dewawidhyataya, sarwa atma papaklesa,
catuspataka winacaya namah swadha.

Om Am Mahadewa cantyatitaya, sarwatma papaklesa,
catuspataka winacaya namah swaha.

Om Am parentejo niskalatmane, kewalya padhasamsthi-
taya, nilanjanye namah swaha.

Om cocantu pitara, cocantu pitaroganam, cocantu pitaro,
sarwaya namah swadha.

Om piksantu pitara, piksantu pitaroganam, piksantu pitaro,
sarwaya namah swadha.

Om ayantu pitara, ayantu pitaroganam, ayantu pitaro,
sarwaya namah swadha.

Om lepyantu pitara, lepyantu pitaroganam, lepyantu pitaro,
sarwaya namah swadha.

Om puspantu, puspantu pitaroganam, puspantu pitaro,
sarwaya namah swadha.

Om tisthantu pitara, tisthantu pitaroganam, tisthantu pi-
taro, sarwaya namah swadha.

Om pratisthantu pitara, pratisthantu pitaroganam, pratis-
thantu pitaro, sarwaya namah swadha.

Om jagrantu pitara, jagrantu pitaroganam, jagrantu pitaro,
sarwaya namah swadha.

Sam – Bam – Tam – Am – Im,
Am – Um – Mam – Om.

Om Om sanjiwaya namah.
 Om Om mrthikaraniya namah.
 Om Om mahamrthyunjayaya namah.
 Om Om candraprabhaya namah.
 Om Om mahamrthaya namah.
 Om mejum sah wasat mrthyunjayaya namah swaha.
 Om Am atma paripurna trptatata.
 Om jiwita paripurna trptatata.
 Om carira paripurna trptatataya namah swadha.
 Om Am subhagam paripurnata namah swadha.
 (Pamaron, III : 30 b - 33 a).

1.3. **Mentra dalam memberikan saji-tarpana.**

Om bhogantu pitara, bhogantu pitaraganam, bhogantu pitaro, sarwaya namah swadha.

Om bhuktyantu pitara, bhuktyantu pitaraganam, bhuktyantu pitaro, sarwaya namah swadha.

Om trptyantu pitara, trptyantu pitaraganam, trptyantu pitaro, sarwaya namah swadha.

(Pamaraon, III : 162 a).

1.4. **Mentra dalam memberikan banten-teben.**

Om Um Cikrabalaya namah.

Om Mam namaskaraya namah.

Sam — Bam — Tam — Am — Im, mahapancabhutebhyo namah.

Ih sira Kaki Yamabala, Cikrabala, Kimkarabala. Sra sang asedahan kawah, sang asedahan petra, sang asedahan marga, mapupulta sira kabeh, hajaken wadwakala nira, makadi Kaki Pangadangpati, Kaki Wilmana, Kaki Garudha, Kaki Patuk, Nini Patuk, muwah saprasanak ira kabeh. Iki Sang Pitera awh ganjaran tadhahsaji ri sira swang-swang. Hasing kirang hasing luput, sampun tan asung sampura sira ri sang maweh saji. Wus sira amuktyasari lwaran ta sira kabeh, asungana Sang Pitara widhirahayu, muliha maring swarga nira, tudhuhen marga jati antar galang apadhang, pamantuka maring swarga nira, haje sira nyukrtani.

Om Am Yamabalabhyo bhoktaya namah.
Om Am Cikrabalabhyo bhotaya namah.
Om Am Kimkarabalabhyo bhotaya namah.
(Pamaron, III : 70 a).

1.5. Mentra dalam pralina dan pangelepas atma.

Om Ciq nirmala tanggohyam, Ciwatatwa parayana, Ciwasya pranata nityam, candhicaye namastute. Niratma, Suratma, papagen Sang Pitara, Mangke sira linepasaken, pamulih sira maring kasongan, tedas anarawang.

Pukulan Sang Pitara, sah sira sakeng puspajati, pamulih maring tawang, ngkana genahira ring telenging hawun-hawun, sidhi lepas, lepas maring hendi, lepas maring sira, sira kaya ingsun, ingsun kaya sira, luput ingucap, tan kena inangenangen.

Om ragaraga dadi dumadi, duk hana ring dalem, duk hana ring jaba, duk hana ring tawang, duk hana ring mahameru, Sanghyang Mahameru angacreni puspa hangelepas atma, sidhi lepas, mur sah les cit.

Om A – Ta – Sa – Ba – I,
Wa – Ci – Ma – Ma – Ya
Um – Mam – Am, pralinaya namah.
(Pamaron, III : 86 a).

1.6. Mentra dalam pangiriman.

Pratisthantu pitara, pratisthantu cahimampujam, pratisthantuhyastehisi pratisthosi namah swadhah.

Jagrantu pitara, jagrantu ca himampujam, jagrantuhyas-tehisi pratistho namah swadhah.

Bhagyantu pitara, bhgyantu ca himmamujam, bhagyan-tuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

(Pamaron, III : 132 a).

2. Mentra untuk upacara Mamukur.

Om saphatnikah saganah sapariwarahyastehisi pratisthosi namah swadhah.

Ayantu pitarodewa, ayantu ca himampujam, ayantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Snanantu pitarodewa, snantu ca himampujam, snanantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Argyantu pitarodewa, argyantu ca himampujam, argyantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Widhantu pitarodewa, widhantu ca himampujam, widhantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Cocantu pitarodewa, cocantu ca himampujam, cocantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Piksantu pitarodewa, piksantu ca himampujam, pisantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Ayastu pitarodewa, ayastu ca himampujam, ayastuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Lepyantu pitarodewa, lepyantu ca himampujam, lepyantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Puspantu pitarodewa, puspanu ca himampujam, puspanuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Tisthantu pitarodewa, tisthantu ca himampujam, tisthantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Pratisthantu pitarodewa, pratisthantu ca himampujam, pratisthantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Jagrantu pitarodewa, jagrantu ca himampujam, jagrantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Subhantu pitarodewa, subhantu ca himampujam, subhantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Bhagyantu pitarodewa, bhagyantu ca himampujam, bhagyantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Ksamantu pitarodewa, ksamantu ca himampujam, ksamantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Gancantu pitarodewa, gancantu ca himampujam, gancantuhyas-tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Swargantu pitarodewa, swargantu ca himampujam, swargantuhyastehisi, pratisthosi namah swadhah.

Moksantu pitarodewa, moksantu ca himampujam, moksantuhyas-
tehisi, pratisthosi namah swadhah.

Sa – Ba – Ta – A – I, Na – Ma – Ci – Wa
Ya, Om – Mam – Um – Am namah swadhah.

Om Om dewapitara pratisthaya namah swadhah.

Om Hram Hrim sah pitaradewaya namah swadhah.

Om Am mahapitebhyo namah swadhah.

Om Tam prapitebhyo namah swadhah.

Om Bam pitebhyo namah swadhah.

Om Sam somapebhyo namah swadhah.

Om Im awirbhurjebhyo namah swadhah.

Om Am adwapebhyo namah swadhah.

Om Sum suklebhyo namah swadhah.

(Pamaron, III: 128a - 143a).

3. **Mentra untuk upacara Ngalinggihang Dewapitara.**

Om Om anantasanaya namah swaha.

Om Om padmasanaya namah swaha.

Om Om pitaradewapratisthaya namah swaha.

Om dewa-dewa tridewanam, trimurti trilinggatmanam, tripuruso
cuddha nityam, sarwajagat jiwatamanam.

Om guru-dewa guru-rupam, guru-padyam guru-purwam, guru-
pantararam, guru-dewa cuddha nityam.

Brahma Wisnu Iswara dewa, jiwatmanam trilokanam, sarwa jagat
pratisthanam, cuddha kleca winacanam.

Sarwa roga wimurcatam, kala roga pratisthanam, moksanam
sarwa wisam tu, wighna dosa winacanam.

(Gaudriaan-Hooykaas, 1971 : 132).

Om mjum sah wausat, mrtyun jayaya, trinayana caturbhujaya,
pitawarnaya, pitambaraya, sarwa rogopadrawaya, papa mrtyu,
sambaraya, sarwa – kala – kali – kalusa – krodha – winacaya,
krtala dharaya, sarwa wighna winacaya, Um – Phat – Om – yam
Yam – Yam – Bhayam – namah.

Om mrtyunjayasya dewasya, yo namanyamukirtayet, dirghayus-
yam awapnoti, sangrame wijayi bhawet.

Om atma tattwatma cuddhamam swaha.

Om parthama cuddha, dwitiya cuddha, tirtiya cuddha, caturthi
cuddha, cuddham, cuddham wary astu.

Om ayuwrddhir yacowrddhir, wrddhih prajna sukha criyam
dharma samtana wrdddhic ca, santu te sapta wrddhyah.

Yatha merau shito dewo, yavad gangga mahi tale, candrarkau
gagane yavat, tawad wa wijayi bhawet.

Om dirghayur astu tatha astu astu,

Om awighnam astu tatha astu astu,

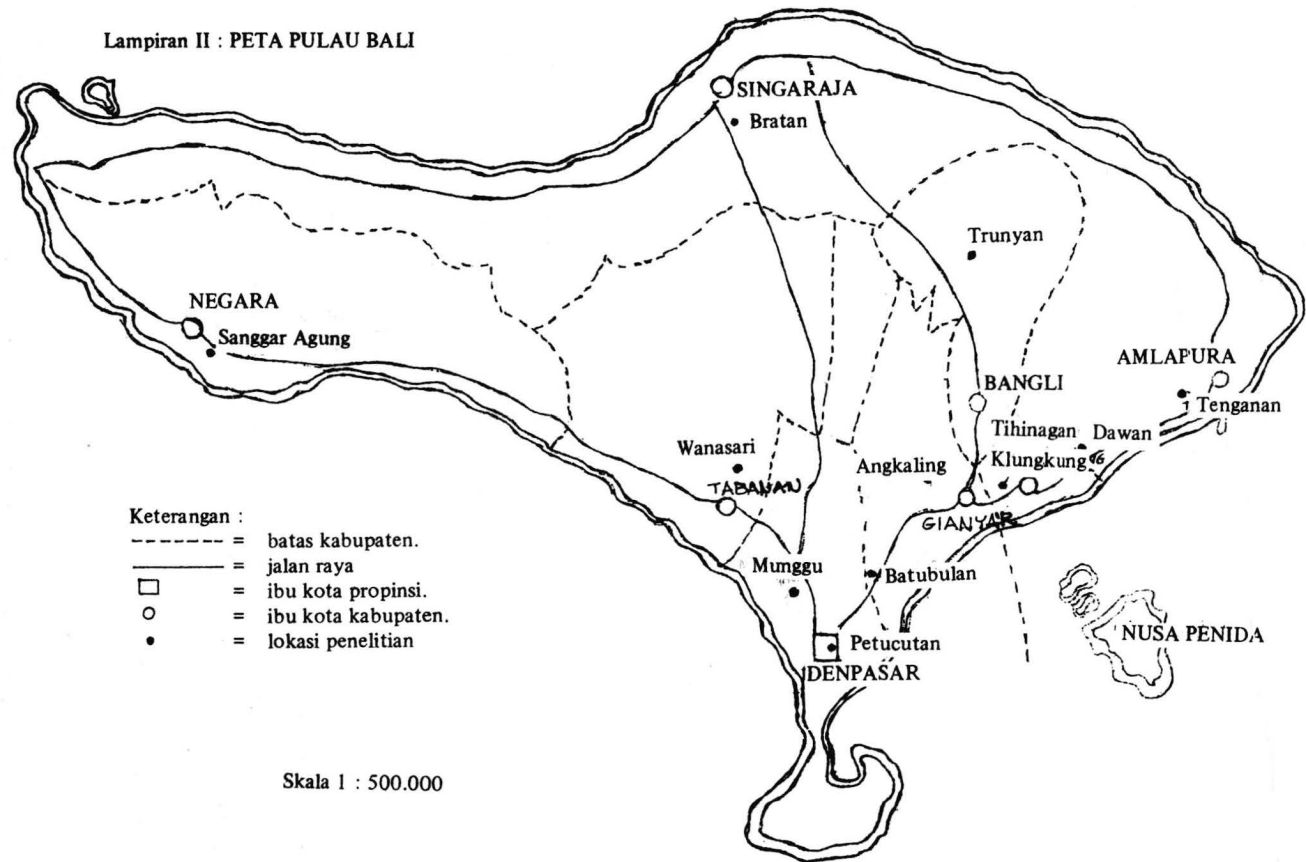
Om Qubham astu tatha astu astu,

Om Sukham bhawatu Om purnam bhawatu,

Om sapta wrddhir astu.

(Gaudriaan-Hooykaas : 1971 : 271-282).

Lampiran II : PETA PULAU BALI



Lampiran III.

3.1 Kuestioner – tidak ada.

3.2 PEDOMAN WAWANCARA

3.2.1. Tujuan :

Memperoleh informasi yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya (sesuai dengan kepentingan inventarisasi dan dokumentasi), menurut ruang lingkup materi seperti yang tercantum dalam sistematika (dari maksud/tujuan upacara sampai lambang-lambang), sehingga dengan demikian dapat dideskripsikan secara lengkap upacara kematian sebagai kegiatan sosialisasi. Informasi yang diperoleh hendaklah menjamin tingkat reliabilitas dan validitas yang setinggi-tingginya.

3.2.2. Sifat dan proses :

1. Wawancara pribadi atau wawancara kelompok.
2. Proses : dari wawancara terpinpin sampai ke wawancara mendalam (depth interview). Usahakan ke arah puching interview.
3. Mengusahakan kemungkinan chek cross chek melalui perbandingan-perbandingan, baik antara sumber lapangan (informan) maupun sumber lapangan dengan kepustakaan.
4. Wawancara dan observasi diharapkan berfungsi saling melengkapi dan menyempurnakan.

3.2.3. Lokasi :

Di rumah tempat kediaman informan, ditempat upacara, di balai banjar, di kantor kepala desa, dan lain-lain.

3.2.4. Informan :

1. Representatif dari beberapa keluarga yang mewakili masing-masing golongan (rakyat biasa

sampai kasta terakhir yang dideskripsikan).

2. Tukang sesajen.
3. Pedanda, Dukun atau Pemangku sebagai pemimpin upacara.
4. Kelian banjar.
5. Bendesa adat.
6. Pemuka adat.
7. Tokoh informal dan formal lainnya.
8. Anggota masyarakat atau kelompok masyarakat yang diseleksi sesuai dengan kepentingan wawancara.

Jumlah informan tiap-tiap lokasi (desa) adalah sekitar tiga orang.

Keterangan mengenai informan yang perlu dicatat :

1. Nama :
2. Tempat/tanggal lahir :
3. Pekerjaan :
4. Agama :
5. Pendidikan :
6. Bahasa yang dikuasai :
7. Alamat sekarang : banjar, desa, kecamatan, kabupaten.

3.2.5. Sistematika

A. Pengantar :

Memperkenalkan diri, menjelaskan tugas dan tujuan, menunjukkan ijin penelitian mengharapkan bantuan dan kerjasama, serta mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kerjasama dan bantuan saudara.

B. Lingkup wawancara :

Upacara kematian sebagai kegiatan sosialisasi.

I. Upacara kematian Golongan Bali Dataran.

1. Upacara kematian Golongan Pande.
2. Upacara kematian Golongan Pasek.
3. Upacara kematian Golongan Senggu.

4. Upacara kematian Golongan Wesia.
5. Upacara kematian Golongan Bangsawan.
6. Upacara kematian Golongan Brahmana.
- II. Upacara Kematian Golongan Bali Age.
 1. Upacara kematian masyarakat Tenganan Pengeringsingan.
 2. Upacara kematian masyarakat Trunyan.

C. Lingkup Materi Wawancara

C1. Maksud dan Tujuan :

1. Apa tujuan upacara dikaitkan dengan siklus kehidupan, menurut pandangan budaya setempat?
2. Apa tujuan upacara kematian ini, kalau dikaitkan dengan upacara keagamaan.
3. Adakah tujuan khas menurut tradisi setempat? Tujuan ini dapat dirumuskan dalam :
 - Dimensi sosial budaya.
 - Dimensi keagamaan dan kepercayaan.
 - Dimensi filosofis.

C2. Persiapan Upacara

1. Meliputi kegiatan apa saja? (de dan materi).
2. Siapa yang mengerjakan persiapan itu?
3. Dimana dipersiapkan?
4. Sejak kapan dipersiapkan?
5. Perlengkapan apa saja yang dipersiapkan?
6. Siapa yang mengatur persiapan itu?
7. Dimana tempatnya?
8. Apa fungsi dari elemen itu dalam kontek upacara?

C3. Jalannya Upacara

C3. 1. Waktu penyelenggaraan Upacara

1. Bagaimana waktunya (hari tersebut), dikaitkan dengan siklus itu sendiri (bersifat tertutup) - saat meninggal.
2. Bagaimana waktu (hari tersebut), kalau dikaitkan dengan sistem pendewasaan (bersifat terbuka).

3. Kalau memakai pedewasaan, mengapa dipilih hari tersebut? Supaya dijelaskan latar belakang pandangan agama dan kebudayaan setempat.
4. Bagaimana pelaksanaan waktu dihubungkan dengan dedaunan.
5. Mengapa dipilih dauh tersebut? Dedaunan tersebut hendaklah dapat diterangkan dengan sistem waktu menurut jaman.
6. Apakah ada penggunaan waktu menurut sasih musim atau pergantian musim.

C3. 2. **Tempat penyelenggaraan**

1. Dimanakah tempat yang biasa menjadi kegiatan sentral dari upacara?
Alternatif :— keluarga (inti, keluarga luas).
— di luar keluarga mana, dimana.
2. Kalau keluarga, mengapa di tempat itu?
3. Kalau di luar keluarga, mengapa pula di tempat itu?
4. Kalau dilingkungan keluarga, bagian mana yang menjadi pusat upacara? Mengapa tempat itu?
5. Informasi tentang upacara hendaknya dapat mengungkapkan keseluruhan tempat yang terkait sebagai; „Satu sistem lokasi upacara”.

C3. 3. **Penyelenggaraan Teknis Upacara**

1. Pertama-tama hendaklah diklasifikasikan,
— pimpinan upacara.
— pembantu teknis.
2. Pimpinan upacara tersebut,
— siapa sebutannya.

- kedudukannya.
- peranannya.
- mengapa tokoh itu.
- 3. Pembantu teknis upacara,
 - siapa-siapa.
 - kedudukannya.
 - peranannya.
 - mengapa orang-orang tersebut.
- 4. Apakah ada katagori penyelenggaraan teknis yang lain? Sebutkan dan deskripsikan.

C3. 4. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

1. Yang diupacarai,
 - siapa.
 - berapa.
 - kedudukannya.
 - peranannya.
 - mengapa.
2. Pihak yang berkaitan langsung, (penyelenggara),
 - siapa-siapa saja.
 - keluarga inti.
 - keluarga luas — kerabat.
 - klen.
 - banjar.
 - desa adat. — komunitas.
 - kelompok lain.
3. Pihak yang berkaitan secara tidak langsung.
 - siapa-siapa saja.
 - mengapa orang-orang tersebut.
4. Adakah pembagian kerja dalam penyelenggaraan.
 - Laki — perempuan.
 - anak — dewasa.
 - muda — tua.

C3. 5. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

1. Supaya dideskripsikan secara sistematis-

kronologis. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

2. Apakah fungsi dari tahap-tahap itu dalam konteks keseluruhan upacara?
3. Bagaimana upacara itu diselenggarakan?
 - gotong-royong, ngajakin, nguopin, dan lain-lain.
 - upahan.
4. Apa ada tampak pergeseran dan perubahan mengenai jalannya upacara ini sesuai dengan dinamika masyarakat yang bersangkutan.
Bagaimana kecendrungan perubahan itu?

C3. 6. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

1. Apa jenis pantangan dalam upacara ini.
2. Ditujukan kepada siapa pantangan tersebut.
3. Berlaku berapa lama pantangan tersebut itu.
4. Apa maksud dan makna dari pantangan itu menurut pandangan budaya dan agama dari adat setempat?

C3. 7. Variasi jalannya upacara menurut bentuk obyek upacara kematian

1. Mengapa masyarakat di sini membedakan upacara kematian menurut variasi (bentuk obyek) seperti :
 - a. Upacara kematian ada obyek (mayat ada) disebut sawe wedana.
 - b. Upacara kematian ada tulang mayat yang telah dikubur disebut asti wedana.
 - c. Upacara kematian hanya memakai simbol wujud mayat, itu disebut swasta.
 - d. Upacara kematian untuk anak-anak,

Bayi – 3 bulan – hanya dikubur saja.

Umur 3 bulan – belum tanggal gigi – dibuat upacara disebut ngelungah.

Jelaskan hal tersebut di atas serta penjelasannya harap diberikan dari :

1. a. Sudut agama bagaimana?
b. Sudut adat setempat bagaimana?
c. Sudut ekonomi bagaimana?
2. Bagaimana jalannya upacara kematian menurut ke 4 variasi bentuk obyek di atas? Jelaskan dan tanyakan dengan teliti?
3. Makna apa yang terkandung dalam variasi bentuk di atas.
Jelaskan dan tanyakan dengan teliti.
4. Sebutkan lambang kunci yang terpakai dalam upacara itu.
5. Apa arti lambang tersebut. Jelaskan dengan teliti.
6. Apakah ada perbedaan atau persamaan dari ke-4 variasi bentuk obyek di atas, Jelaskan !

C4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

1. Perinci unsur-unsur yang merupakan lambang kunci di dalam rangka itu.
2. Apakah makna yang terkandung dalam masing-masing lambang itu dilihat dari segi :
 - budaya.
 - agama.
 - filosofis.

C5. Pelaksanaan upacara sebagai sarana sosialisasi

Di dalam ikut serta orang-orang terlibat dalam

upacara itu maka :

1. Nilai-nilai apakah yang mereka dapat pelajari pada upacara tersebut?
2. Norma-norma apakah yang mereka dapat pelajari dan memiliki dari ikut sertanya mereka pada upacara?
3. Keterampilan apa saja yang mereka peroleh dalam upacara tersebut?
 - apakah berupa pengetahuan.
 - apakah merupakan pengetahuan praktis.
 - lain-lain :
 - a. segi agama pada masyarakat itu?
 - b. segi adat pada masyarakat itu?
4. Peranan apa saja mereka dapat peroleh pada saat upacara itu.
5. Bagaimana kelanjutan dari peranan tersebut?
6. Apakah benar dengan proses peranan sosial budaya sepanjang hidup manusia dalam suatu masyarakat, mereka itu akan dapat menjadi warga masyarakat tertentu.
7. Bagaimana proses seseorang menerima gagasan yang dikomunikasikan kepadanya melalui upacara tersebut (proses internalisasi) — perilaku budaya.
8. Bagaimanakah proses penyesuaian terhadap perubahan yang dihadapi oleh pelaku upacara pada saat itu. (proses adaptasi).
9. Pada unsur-unsur apa saja terjadinya :
 - a. Proses peniruan.
 - b. Dalam perbedaan status.
 - c. Pembiasaan.
10. Apakah yang mempengaruhi cepat atau lambatnya kemampuan mereka untuk menerima gagasan dalam upacara tersebut :
 - a. Apakah dipengaruhi oleh personality.
 - b. Apakah dipengaruhi oleh intelegensia.
 - c. Apakah dipengaruhi oleh kesehatan mental.

d. Apakah dipengaruhi oleh status.
banyak kedudukan yang diperoleh pada
saat upacara itu.

11. Apakah ada gejala melalui upacara kematian ini dipakai sebagai pemberian sanksi bagi keluarga yang tidak bisa bersosialisasi.
12. Seberapa jauh perlu upacara kematian sebagai media sosialisasi bagi keluarga yang bersangkutan dalam kehidupan komunitas atau kerabatnya.

Catatan :

1. Dari pertanyaan di atas, yang penting sudah dihayati oleh peneliti karena lebih banyak sifat observasi saja.
2. Untuk informan, dikembangkan saja.

C6. Untuk Komentar — agar juga dilihat :

- ekstensi upacara — keberadaan upacara seperti :
- masih atau tidak.
 - faktor apa yang merubah.
 - faktor apa yang bergeser.
 - apa yang menyebabkan.

C7. Lain-lain.

1. Hal ini yang muncul dalam proses wawancara di luar pederuan wawancara sepanjang relevan dengan pentingnya inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya juga dicatat.
2. Perlu juga bila ada, ditulis catatan khusus yang terjadi dalam proses wawancara sebagai kesan dan pengalaman penelitian di lapangan.

3.3 Pedoman Observasi.

No.	M a t e r i	yang di observasi
1.	Persiapan.	— peralatan yang dipakai. — peralatan untuk sesajen. — cara pembuatan sesajen.
2.	Jalannya upacara	— yang membuat peralatan di atas orang-orang yang terlibat pada upacara termasuk keluarga, kerabat komunitas. — peranan dan kedudukan dari orang tersebut. — tempat upacara dengan segala perlengkapannya. — obyek upacara. — tahap-tahap pelaksanaan upacara. — pimpinan upacara. — tempat pengusungan mayat, wadah, pepaga dan lain-lainnya. — kegiatan sosialisasi dalam upacara.
3.	Lambang-lambang dan makna upacara	— lambang-lambang yang tempatnya pada pengusungan mayat tersebut. — tumpangan wadah yang berbeda-beda makna apa yang terkandung. — simbol/lambang yang dipakai oleh obyek tersebut. — simbol yang dipakai oleh pelaksana tersebut.

3.4 Rancangan Dokumentasi Foto.

No.	M a t e r i	Yang di foto
1.	Persiapan.	— peralatan sesajennya. — perlengkapan upacara.
2.	Jalannya upacara	— orang yang terlibat. — tempat upacara. — pimpinan upacara yang sedang melakukan upacara. — obyek upacara. — tempat pengusungan mayat. — tahap-tahap pelaksanaan upacara.
3.	Lambang-lambang upacara	— lambang dan simbol yang ada pada pengusungan mayat itu. — lambang dan simbol yang dipakai oleh pendukung upacara. — lambang dan simbol yang dipakai pada tempat upacara.

3.5 Rancangan Rekaman

No.	M a t e r i	Yang di rekam
1.	Tahap-tahap upacara dan	— 1 Pada saat baru meninggal ada orang <i>mekekawin</i>. — 2 Pada saat nyiramin mayat. — 3 Pada saat mapendem mayat. — 4 Pada saat mengantar mayat ke kuburan.
2.	Jalan upacara	— pada saat pimpinan upacara maweda, pada jalan upacara tersebut. — ingat mentra itu direkam serta rekaman itu diisi tanda : umpama rekaman itu disaat mengapa dan seterusnya.

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nyoman Nesa.
Umur : 65 tahun.
Pekerjaan : —
Jabatan : Bendesa adat.
Pendidikan : SD.
Bahasa yang dikuasai : Bhs. Indonesia, Bhs. Bali.
Alamat : Br. Penasan Tihingan, Klungkung.
2. Nama : Lodra.
Umur : 48 tahun.
Pekerjaan : Pegawai Negeri.
Jabatan : —
Pendidikan : SLTA.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
Alamat : Tihingan Klungkung.
3. Nama : Pande Wajan Sutapa.
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Pande Besi.
Jabatan : —
Pendidikan : SD.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
Alamat : Batubulan, Gianyar.
4. Nama : Pande Wayan Sinek.
Umur : 60 tahun.
Pekerjaan : Tukang Banten.
Jabatan : —
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.
Alamat : Batubulan, Gianyar.
5. Nama : Mangku Melati.
Umur : 55 tahun.
Pekerjaan : Pande Gong.
Jabatan : Mangku.

- Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.
 Alamat : Br. Tihingan Klungkung.
6. Nama : I Made Gede Subratha.
 Umur : 44 tahun.
 Pekerjaan : Karyawan Patal Tohpati.
 Jabatan : —
 Pendidikan : SMP.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
 Alamat : Batubulan, Gianyar.
7. Nama : Mangku Widia.
 Umur : 44 tahun.
 Pekerjaan : Juru Tulis Perbekel.
 Jabatan : Petugas Informasi Desa.
 Pendidikan : SMA (belum tamat)
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
 Alamat : Desa Tenganan Pengringsingan, Am-
 lapura.
8. Nama : I Wayan Mudita.
 Umur : 50 tahun.
 Pekerjaan : Dalang dan menulis lontar.
 Jabatan : —
 Pendidikan : SD.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
 Alamat : Desa Tenganan Pengringsingan, Am-
 lapura.
9. Nama : I Wayan Runi.
 Umur : 60 tahun.
 Pekerjaan : Tata Usaha Camat Manggis.
 Jsbatan : —
 Pendidikan : SD.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
 Alamat : Desa Tenganan Pengringsingan, Am-
 lapura.

10. Nama : Ni Diasti.
Umur : 60 tahun.
Pekerjaan : Tukang-Sesajen.
Jabatan : —
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.
Alamat : Desa Tenganan Pegringsingan, Amlapura.
11. Nama : Ida Dalem Pamayun.
Umur : 66 tahun.
Pekerjaan : Pensiunan Punggawa.
Jabatan : —
Pendidikan : HIS.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Bali.
Alamat : Puri Agung Klungkung.
12. Nama : I Gusti Bagus Rai.
Umur : 57 tahun.
Pekerjaan : Swasta
Jabatan : —
Pendidikan : SD.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.
Alamat : Br. Penataran, Singaraja.
13. Nama : Cok. Nrh. Gde. Pamecutan.
Umur : 82 tahun.
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Dh. Badung.
Jabatan : —
Pendidikan : Belajar sendiri.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.
Alamat : Puri Pemecutan, Denpasar.
14. Nama : Ida Pedanda Gde Pamaron.
Umur : 85 tahun.
Pekerjaan : Pendeta Hindu.
Jabatan : —
Pendidikan : Sekolah Kursus Guru Desa.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.

- Alamat : Geria Mandhara Munggu
Mengwi – Badung.
15. Nama : Ida Pedanda Gde Sigaran.
Umur : 52 tahun.
Pekerjaan : Pendeta.
Jabatan : —
Pendidikan : SD.
Bahasa yang dikuasai : Bhs. Bali.
Alamat : Geria Gde Sigaran, Batu Agung Negara, Jembrana.
16. Nama : Nyoman Pageh.
Tempat/tgl. lahir : Desa Trunyan, tahun 1927.
Pekerjaan : Petani.
Agama : Hindu.
Pendidikan : SD 6 tahun tamat.
Bahasa yang dikuasai : Bali (daerah).
Alamat : Br. Trunyan, Desa Trunyan, Kec. Kintamani, Kab. Daerah Tk. II Bangli.
17. Nama : Nengah Tekes.
Tempat/tgl. lahir : Desa Trunyan, tahun 1937.
Pekerjaan : Pegawai Daerah (kepala desa)
Agama : Hindu.
Pendidikan : SD 6 tahun tamat.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali dan Indonesia.
Alamat : Br. Trunyan, desa Trunyan, Kec. Kintamani, Kab. Daerah Tk. II Bangli.
18. Nama : Jero Puji Bang Penyarikan.
Tempat/tgl. lahir : Desa Trunyan, tahun 1940.
Pekerjaan : Petani.
Agama : Hindu.
Pendidikan : SD 6 tidak tamat.
Bahasa yang dikuasai : Bali (daerah).
Alamat sekarang : Br. Trunyan, desa Trunyan, Kec.

Kintamani, Kab. Daerah Tk. II
Bangli.

19. Nama : Mang Sail.
 Tempat/tgl. lahir : Desa Trunyan, tahun 1935.
 Pekerjaan : Petani.
 Agama : Hindu.
 Pendidikan : SD 6 tahun tidak tamat.
 Bahasa yang dikuasai : Bali.
 Alamat sekarang : Br. Mukus, desa Trunyan, Kec. Kintamani, Kab. Daerah Tk. II Bangli.

20. Nama : I Wayan Cenol.
 Tempat/tgl. lahir : Desa Batubulan, tahun 1936.
 Pekerjaan : Petani dan Bendesa Adat.
 Agama : Hindu.
 Pendidikan : Sekolah Dasar.
 Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Batubulan, Gianyar.

21. Nama : Jero Puji Bang Penyarikan.
 Tempat/tgl. lahir : Desa Trunyan, tahun 1940.
 Pekerjaan : Petani.
 Agama : Hindu.
 Pendidikan : SD 6 tahun tidak tamat.
 Bahasa yang dikuasai : Bali (daerah)
 Alamat sekarang : Br. Trunyan, desa Trunyan, Kec. Kintamani, Kab. Daerah Tk. II Bangli.

22. Nama : Nang Sail.
 Tempat/tgl. lahir : Desa Trunyan, tahun 1935.
 Pekerjaan : Petani.
 Agama : Hindu.
 Pendidikan : SD 6 tahun tidak tamat.
 Bahasa yang dikuasai : Bali.
 Alamat sekarang : Br. Mukus, desa Trunyan, Kec. Kintamani, Kab. Daerah Tk. II Bangli.

23. Nama : I Wayan Cenol.
Tempat/tgl. lahir : Desa Batubulan, tahun 1936.
Pekerjaan : Petani dan Bendesa Adat.
Agama : Hindu
Pendidikan : Sekolah Dasar.
Bahasa yang dikuasai : Bali dan Indonesia.
Alamat sekarang : Batubulan, Gianyar.

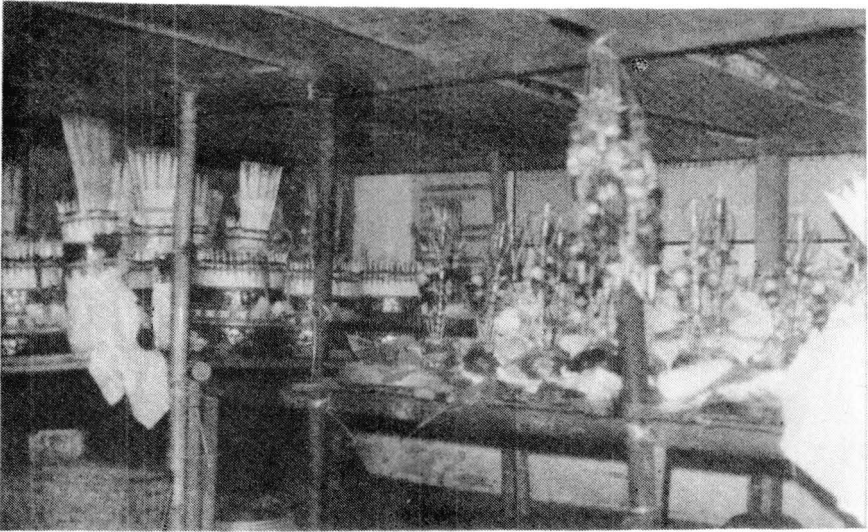
LAMPIRAN V : Foto-Foto Dokumentasi



Peristiwa memandikan mayat.



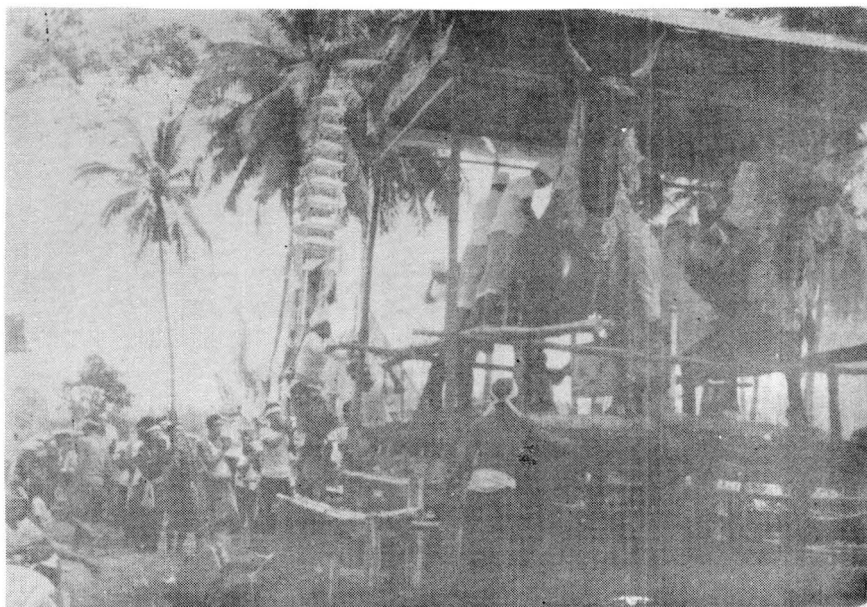
Peristiwa menurunkan mayat akan diusung ke setra.



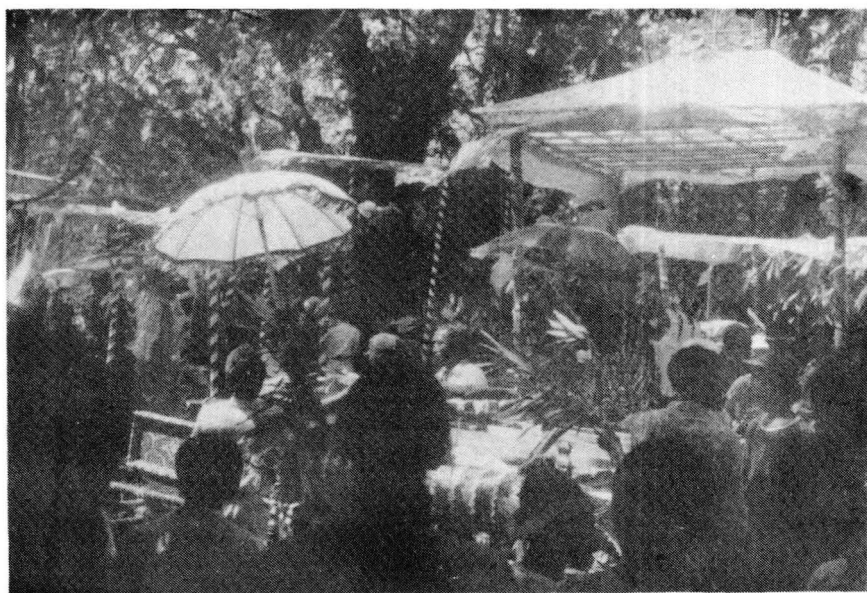
Salah satu sesajen pada saat upacara *NGABEN* dan disampingnya sederetan lampu tradisional (*ANGENAN*). Lampu kecil yang ditaruh diatas mayat.



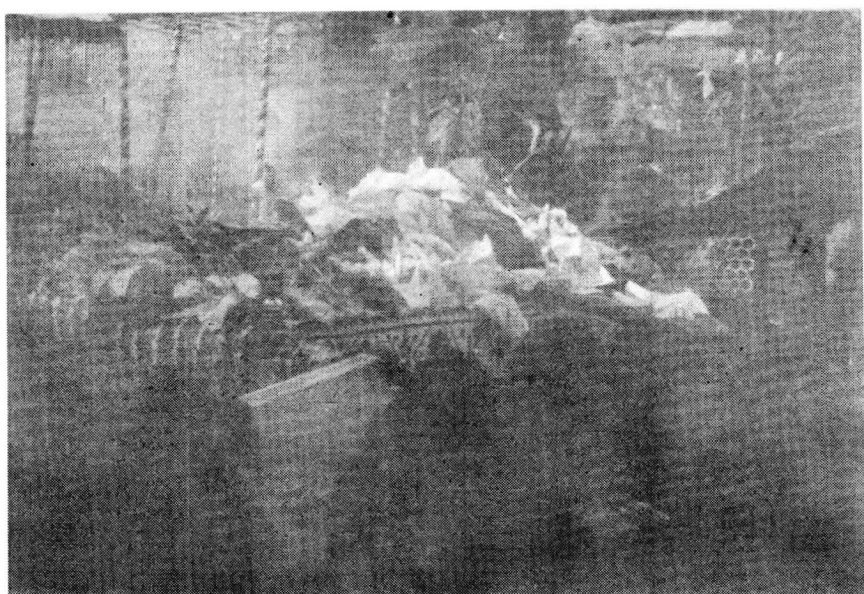
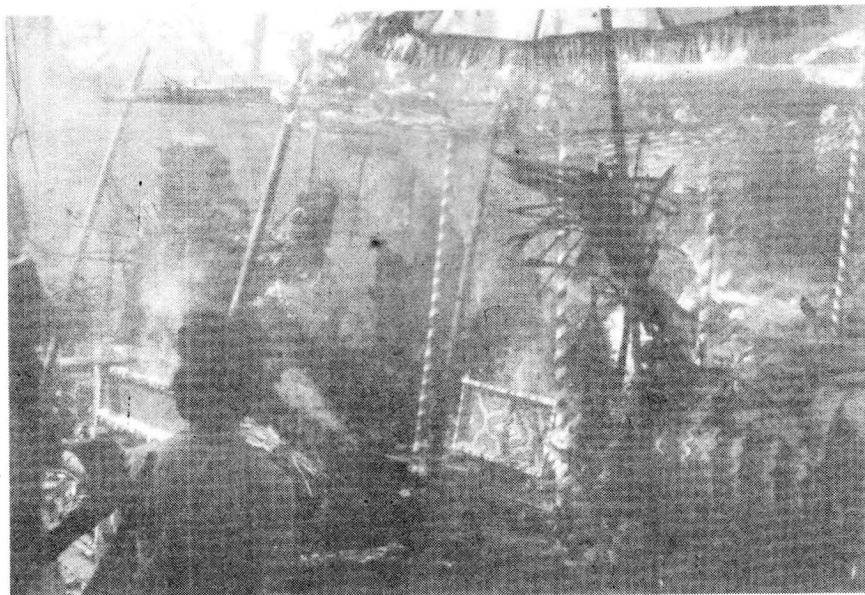
Peristiwa pengusungan mayat ke kuburan dengan menggunakan wadah.



Peristiwa menurunkan mayat dari wadah dibawa ke Lembu
(tempat pembakaran mayat)



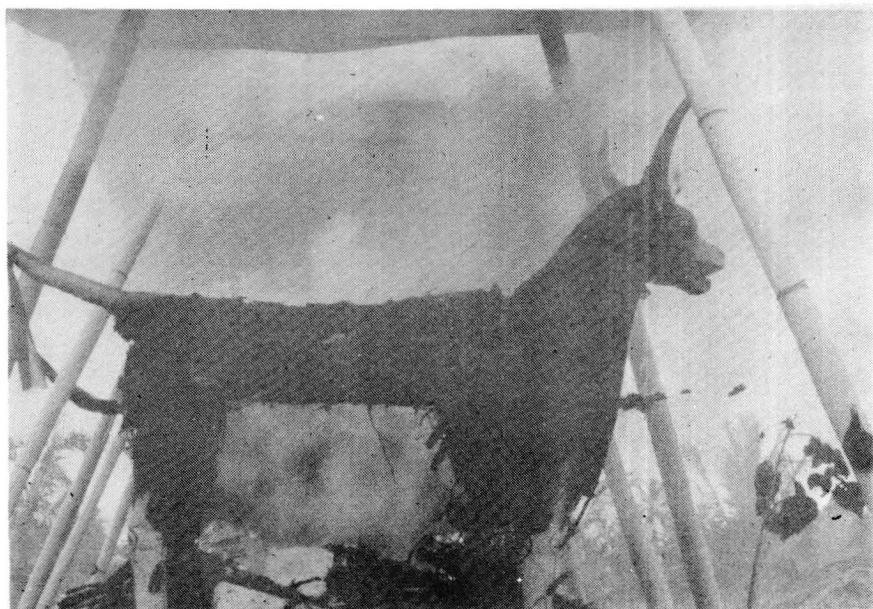
Sesaat sesudah sampai di kuburan.



Jenis petulangan golongan Pasek.



Lembu putih tempat pembakaran mayat bagi golongan Brahmana.



Peristiwa pembakaran mayat di petulangan.



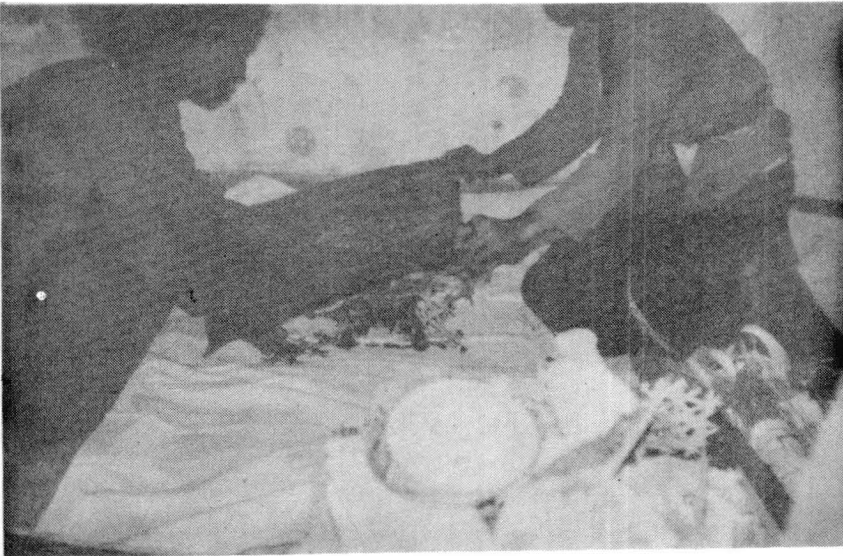
Tirta sedang dijunjung siap akan digunakan pada upacara kuburan.



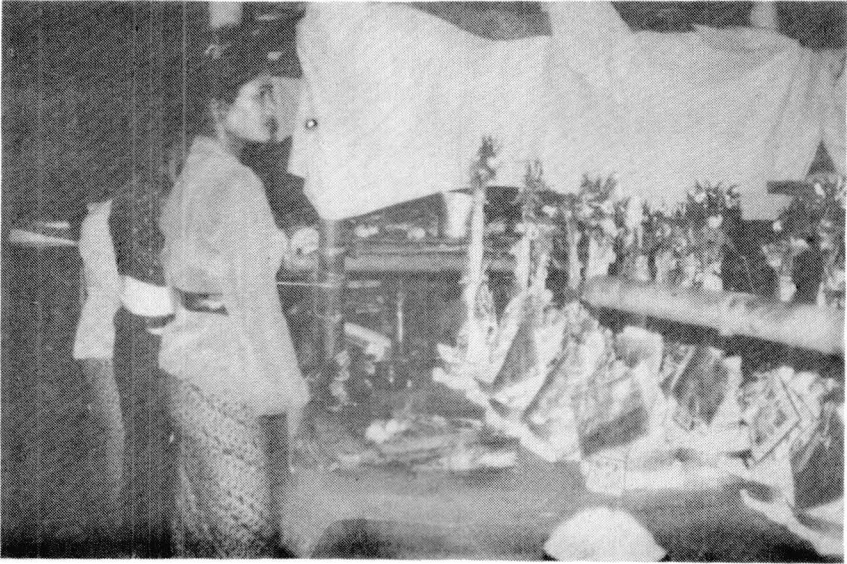
Peristiwa mencari dan mengumpulkan abu tulang mayat yang dibakar.



Peristiwa setelah abu terkumpul, dilumatkan lagi diatas sesenden setelah lumat baru dimasukkan kedalam kasturi.



Peristiwa NGEREKA telah selesai langsung dibungkus dan akan diletakkan dibawah Puspasari.



Puspa Sari (tempat Sang Hyang Atma)
Puspa Sari telah siap akan diupacarai.



Peristiwa Sulinggih akan menghaturkan sesajen atau siap
untuk memimpin upacara NGABEN.



Peristiwa Puspa Sari mengelilingi balai Peyadnyan sebanyak 3 kali.



Upacara di laut sebelum Puspa Sari dibuang ke laut.



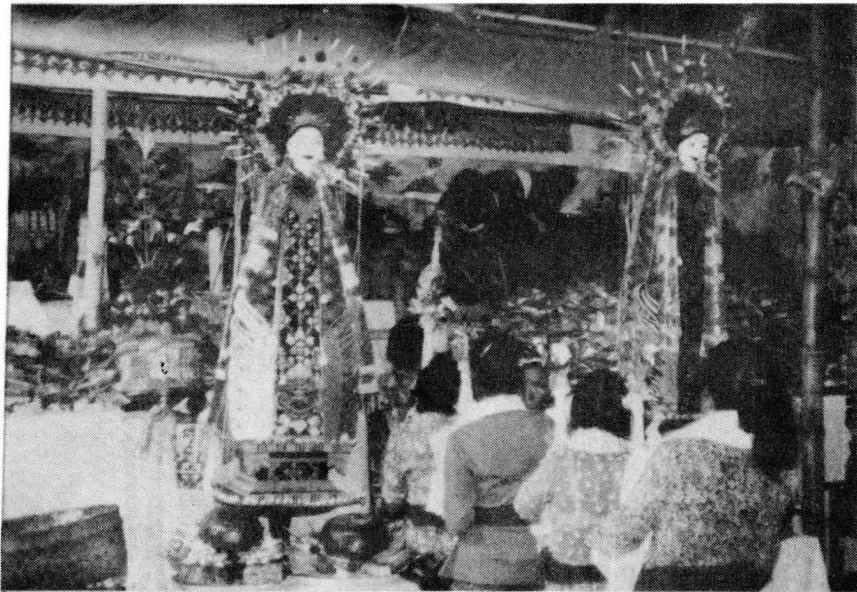
Peristiwa gotong royong membuat sesajen, saat inilah terjadinya proses sosialisasi.



TAHAP 11 UPACARA NYEKAH (MEMUKUR)
Peristiwa persiapan membuat SEKAH dari daun beringin.



SEKAH telah selesai dan diletakkan pada balai Peyadnyan untuk diupacarai.



Sesajen dan hiasan lainnya yang diletakkan disisi SEKAH



Peristiwa membakar SEKAH.



Peristiwa NGASTURI dan simbol Sang Hyang Atma melingkih dengan badan yang telah halus siap untuk menerima upacara dari pimpinan upacara.



Peristiwa abu SEKAH yang telah dihias akan dihanyut lagi.



Alat untuk Nguyeg (melumatkan SEKAH)



Peristiwa menaikkan SEKAH ke atas BUKUR.



TAHAP III UPACARA NGENTEG LINGGIH (NGELINGGIHAN)
Peristiwa pada saat upacara NGANGKID di laut.



Daksina Pelinggih diusung dibawa pulang.

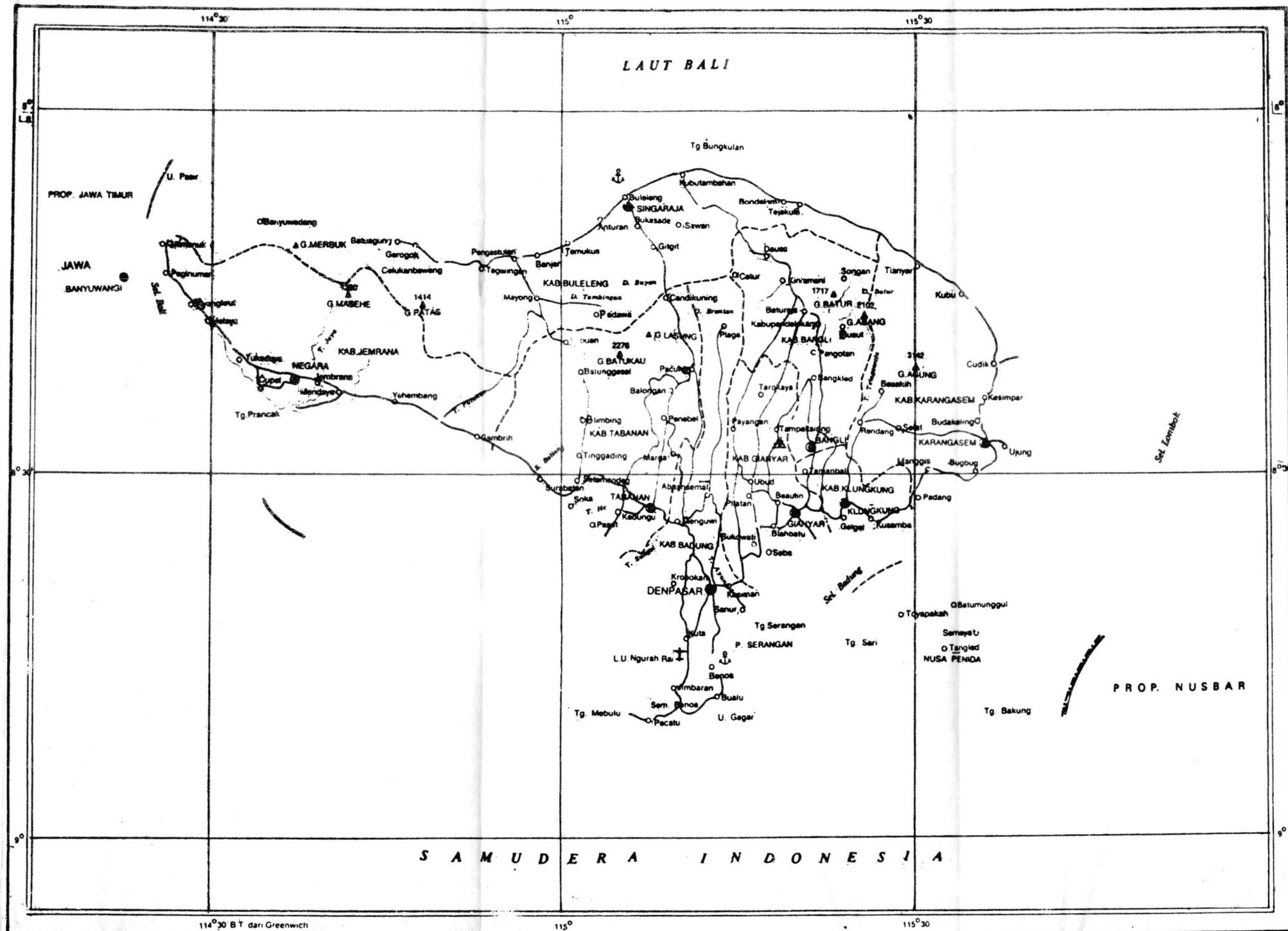


Peristiwa setelah sampai di rumah Daksina Pelinggih di semayamkan di Piasan Merajan.



Peristiwa Pimpinan Upacara (IDA PEDANDA) bersiap-siap memimpin Upacara NGENTEG LINGGIH.

PROPINSI BALI



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

3